ELEX MEDIA KOMPUTINDO

SOME

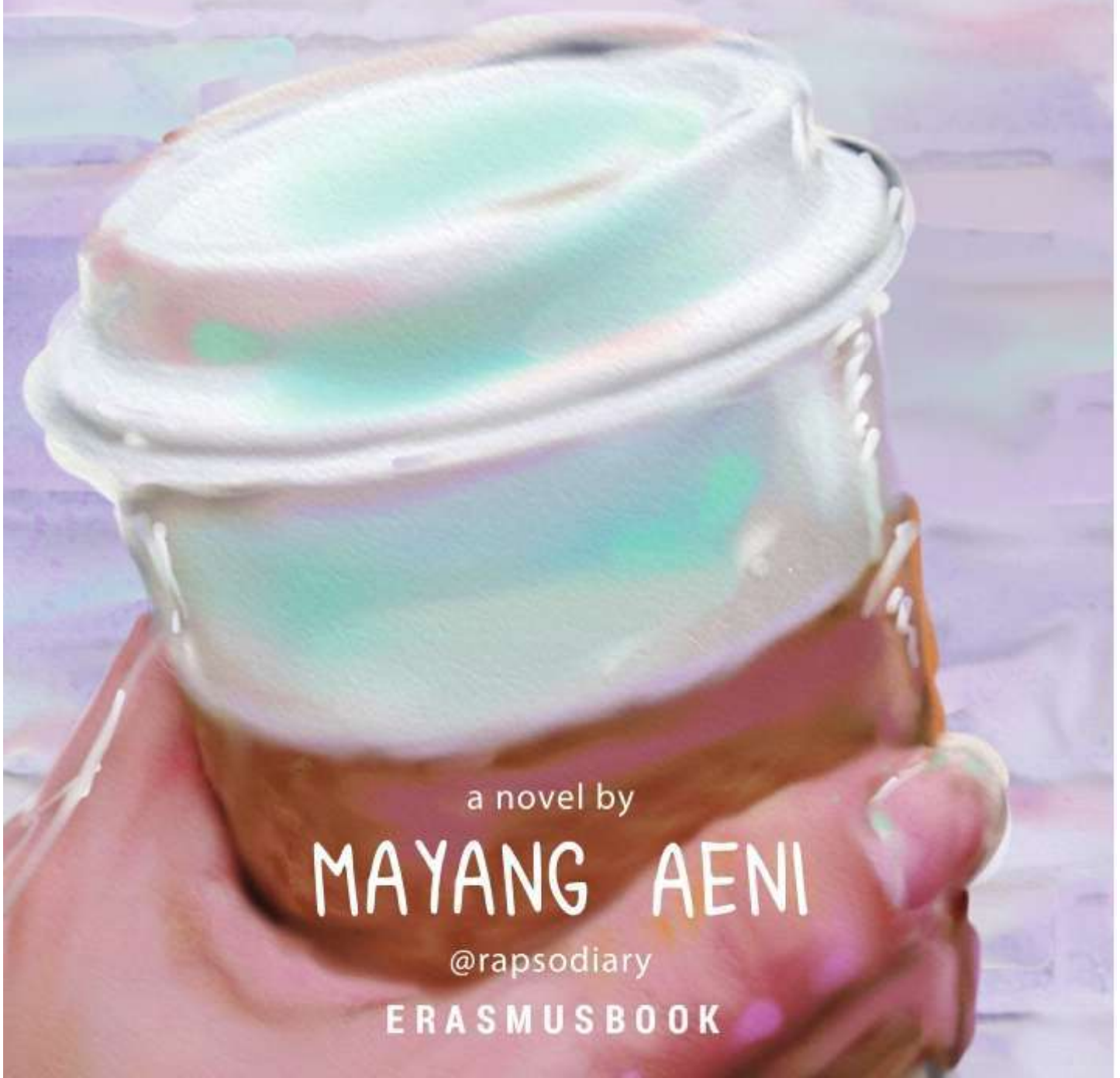

a novel by

MAYANG AENI

@rapsodiary

ERASMUSBOOK

Some

001/1/16/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

001/1/16/SC

Some

MAYANG AENI

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

001/1/16/SC

Some

Copyright © 2017 Mayang Aeni

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Some

Editor: M.L Anindya Larasati

717030073
ISBN: 978-602-02-9920-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/1/16/SC

Terima kasih kepada Tuhan YME, karena tanpa kuasa dan izin-Nya, cerita *Some* tidak akan sampai di titik ini. Titik di mana cerita ini bisa dibaca oleh banyak orang.

Untuk Mamaku tersayang, Ibu Rudayah, yang sudah melahirkan dan membesarkan aku, selalu mendukung dan menjadi orang yang pertama tahu segalanya tentangku. Terima kasih atas *support* baik dari materi sampai moril, meskipun terkadang Mama masih sering ngomel kalau aku sudah terlalu terpaku dengan dunia fiksi. Beliau khawatir minus mataku akan bertambah. Terima kasih untuk semuanya, Ma, mungkin aku nggak pernah mengatakan ini secara langsung, tapi terima kasih banyak. *I love you so much.*

Untuk Papaku, Bapak Hamdani Hasan, yang setia dan dengan sukarela mengantar-jemput aku sejak TK sampai

001/1/16/SC

akhirnya aku memiliki SIM sendiri. Papa yang memfasilitasi aku dengan berbagai *gadget* dan internet yang aku miliki sehingga aku bisa kian dekat dengan dunia tulis yang aku suka. Terima kasih Pa, *and of course, I love you too.*

Untuk adikku, Nova Rahmayati, yang sering banget aku suruh beli ini itu atau nemenin ke sana-ke sini, yang katanya juga udah baca ceritaku di wattpad, makasih Nov!

For my bestfriend for live! Itsna Faraneisya dan Nisa Eka Putri, kita mungkin cuma bisa ketemu satu atau dua kali setahun, tapi kalian tahu kan kalau gue sayang banget sama kalian? Hahaha!

Untuk Kucuy Family, tujuh orang sableng yang udah mewarnai hari-hari aku di sekolah dulu. Katarina, Rini, Aulia, Aqis, Risma, Tiur, Riski, walaupun sering gue ambekin, sering gue paksa suruh baca cerita gue pas awal-awal bikin *wattpad,* yang selalu *fail* setiap ngasih *birthday surprise.* Terutama buat Katar, yang selalu siap pasang kuping denger cerita gue, yang juga udah baca cerita-cerita gue dari dulu. *Love you guys*!

Untuk dua orang gila yang selalu ngisi hari-hari melelahkan di kampus, Mega Erwana dan Prima Nirmala, yang selalu kasih saran ini itu selama proses pembuatan novel atau cerita di wattpad, yang mau gue repotin soal apa pun, *thank you and love you guys!*

Kak Anindya Larasati, yang udah nemuin ceritaku dan mau menerbitkannya, bantu edit sampai ceritanya lebih layak dibaca, yang kadang malah aku curhatin hal yang nggak ada hubungannya sama naskah, yang juga suka di-

001/1/16/SC

ajakin *fangirling*-an mendadak, terima kasih banyak Kak Nindy!

Irfan yang udah menginspirasi aku untuk bikin karakter Alvan, karakter ya bukan visualnya. Ya meski pun yang gue tulis di sini banyak modifikasinya karena cuma berbekal kenangan pas SMP. HAHAHA.

Untuk H, mantan aku, HAHAHA, makasih loh udah menginspirasi gue bikin karakter Gio. Karakter ya bukan visual! Hampir semua cara yang lo pake dulu gue tulis di sini meski pun dengan sedikit modifikasi biar lebih greget. Terbukti di *wattpad* banyak dede emesh yang *fallin love* sama karakter lo. Lo janji beli buku gue, awas aja enggak!

Teman-teman waktu di SMP 182 sampai SMK 16, makasih udah menginspirasi aku untuk kehidupan sekolah yang sekarang cuma bisa aku ingat lewat kenangan. Terutama teman-teman cowokku semasa sekolah yang omongannya kadang sampah tapi justru ngangenin pas kita semua udah pisah. Untuk lawakan-lawakannya yang juga jadi inspirasi *chat* jayusnya Alvan *and the gank*.

Drama-drama korea yang selalu berhasil menaikkan *mood* setiap kali lagi *down* dan kehilangan semangat untuk nulis. Cerita-cerita *wattpad* yang banyak mengajari aku macam-macam konflik, ide cerita, sampai cara penulisan yang benar.

Teman-teman dunia maya, terutama teman-teman *knight* di KSI, yang dulu selalu meninggalkan komentar di setiap ceritaku yang di-*upload* di sana sampai akhirnya aku semakin dan makin jatuh cinta sama dunia tulis menulis.

001/1/16/SC

Untuk teman-teman pembaca di akun @rapsodiary di wattpad, terima kasih karena kalian sudah menyemangati, meramaikan notifikasi, memberikan masukan bahkan kadang mengoreksi kesalahan-kesalahan yang aku buat. Terima kasih, tanpa kalian aku tidak akan sepercaya diri ini untuk menerbitkan karyaku.

Love,

Mayang

001/1/16/SC

ALVAN mendengus saat melihat suasana di sekitar mading disesaki murid-murid yang berebut ingin melihat daftar pembagian kelas. Ya, semester baru sudah dimulai dan ini adalah semester kelima Alvan duduk di bangku SMA. Alvan kini resmi menjadi murid kelas dua belas alias kakak tingkat akhir.

Bukannya ikut mengantre untuk melihat daftar kelas, Alvan justru memilih pergi menuju kantin. Saat sampai di kantin, Alvan menemukan dua sahabat karibnya sedang asyik duduk di pojokan kantin sambil menikmati masing-masing semangkuk soto ceker. Mereka memang sangat cocok bersahabat. *Good,* bahkan tanpa janjian, mereka punya insting untuk sama-sama bertemu di kantin. "Udah gue duga lo berdua nggak bakalan ikut desak-desakan di

001/1/16/SC

mading," ucap Alvan sambil menjatuhkan bokongnya di atas kursi plastik kantin.

Haryo yang sedang menyantap kuah sotonya hampir tersedak karena ingin menjawab ucapan Alvan. Dengan cepat Nino menyodorkan gelas es teh manis milik cowok berwajah bule itu dan dengan cepat langsung ia teguk. Setelah merasa lebih baik, Haryo berujar, "Lah lo juga toh, bukannya antre malahan ke sini! Tau dari mana kita di sini?"

"Ikatan batin, Nyet, lagian ogah amat gue desak-desakan di sana, nanti cewek-cewek pada modusin gue, eh gue disuruh tanggung jawab macarin mereka, lagi!" jawab Alvan cuek.

Haryo berdecih. Memang benar, Alvan ini cowok yang cukup banyak disukai di sekolah ini. Terima kasih kepada Papanya Alvan yang punya wajah sebelas-dua belas sama Chace Crawford, alhasil wajah Alvan ini tercetak nggak beda jauh dari Papanya. Bukannya Haryo iri atau bagaimana, kalau dibandingkan wajahnya dengan Alvan, jelas Haryo lebih unggul. Wajahnya 'bule' banget, karena ayahnya memang orang Inggris asli. Tapi sepertinya, cewek-cewek di sekolah mereka ini tidak hanya menilai cowok hanya dari segi tampang saja. Buktinya, dengan wajah bule ganteng Haryo, tidak membuat cewek-cewek menjadikan dia *the most wanted guy* di sekolah. Hanya karena satu hal. Haryo punya logat Jawa yang sangat medok. Kalau untuk satu ini, Ibu dan Eyangtinyalah yang sudah menanamkan logat kental tersebut kepadanya sejak dia lahir. Meskipun sekarang Haryo tidak lagi mencampur aduk bahasa Indonesia, Inggris, dan

001/1/16/SC

Jawa dalam satu waktu, tapi logat medok-nya masih terus terbawa dan susah sekali hilang. Akhirnya Haryo hanya bisa pasrah karena hampir tiga tahun ini lebih dikenal sebagai 'bumed' alias bule medok. "Najis lo, Van."

"Heh, Haryo, bilang Yangti nih ya, ngomongnya najis-najis," ancam Alvan sambil bercanda yang membuat Haryo seketika bungkam. Kalau sudah bawa-bawa Eyangti, Haryo memang takut. Pasalnya, nenek dari pihak ibunya itu adalah model eyang-eyang Jawa yang sangat ketat soal tata krama. Intinya, kalau Haryo ditanya lebih takut jomblo lama atau Eyangti, jawabannya adalah Eyangti. Karena kalau Haryo berani melawan Eyangti, dia bisa disumpahin jadi jomblo seumur hidup.

"Ah Van, curang lo, pake acara bawa-bawa Yangti," dumel Haryo sambil menggeser mangkuk sotonya yang sudah ludes dari hadapannya.

"Mana kuat gue bawa-bawa eyang lo, berat tahu!" jawab Alvan sambil tertawa karena melihat reaksi sahabatnya itu.

Nino yang sejak tadi tidak ikut bicara akhirnya nimbrung. "Berat apanya Van? Yangti-nya Haryo kan kurus?"

"Kondenya! HAHAHAHA!" Candaan Alvan nyatanya membuat Nino ikut terpingkal di sebelahnya, membuat wajah Haryo tampak kelam.

Tawa Nino dan Alvan kemudian mengisi hampir ke sepenjuru kantin yang kosong tersebut. Memang hanya mereka saja yang ada di kantin, mengingat hari ini bukanlah

001/1/16/SC

hari sekolah, murid-murid datang ke sekolah hanya untuk mengembalikan buku paket semester lalu dan melihat pembagian kelas. Yang berjualan di kantin juga hanya kios soto Pak Abdullah dan warung minuman Bu Siti karena rumah sepasang suami istri itu tidak begitu jauh dari sekolah, makanya mereka memutuskan untuk berjualan.

"Tra, Putra!" seru Alvan saat melihat satu teman dekatnya lagi melintasi kantin. Putra menoleh dan mendapati tiga temannya sedang menyengir lebar di kantin yang tampak lengang, dengan segera cowok berwajah sedikit oriental itu menghampiri ketiga temannya. "Kampret! Gue *chat* pada nggak ada yang bales, ternyata lagi pada mojok."

"Lo abis liat daftar kelas, Tra?" tanya Nino saat Putra menjarah gelas es teh manisnya dan langsung menenggaknya sampai ludes. Bahkan sampai ke es batunya pun tidak luput dari jarahan cowok sipit itu. Putra mengunyah es batunya menimbulkan bunyi *krauk krauk,* membuat Alvan berjengit ngilu sambil menutup kuping. "Ah gila lo, Tra, ngilu!" serunya kesal sambil mendorong bahu Putra dengan asal.

Alvan agak sensitif dengan suara-suara decitan. Mulai dari decitan gigi dengan es batu, decitan ban motor yang kurang minyak, decitan laci meja komputer *lab* yang susah ditarik, dan yang paling parah, bunyi decitan gabus yang digesek bersamaan. Rasanya Alvan mau pingsan saja kalau mendengarnya. Dan parahnya, ketiga temannya itu justru sangat suka menggoda Alvan dengan kelemahannya tersebut. Seperti yang Putra lakukan sekarang.

001/1/16/SC

Putra mengabaikan reaksi Alvan yang sudah seperti lintah dikasih garam, menggeliat-geliat tidak jelas. Dia lebih memilih menjawab pertanyaan Nino. "Iya No. Sial, gue dapet kelas IPA 2," keluhnya

"Mampus. Wali kelasnya kan *Ma'am* Laras!" seru Alvan.

"Emang wali kelas nggak di-*rolling* juga apa?" tanya Putra setelah es batu di mulutnya habis. Begitu dia ingin mengambil lagi, semua es batu di gelas sudah Alvan tuang ke mangkuk soto bekas Nino.

"Setahu gue nggak deh, ya buat apa gitu wali kelas di-*rolling*. Kan anak muridnya juga ganti-ganti," jawab Nino.

"Curang banget ya, masa murid doang yang diacak," kata Putra sambil mendorong gelas di depannya menjauh.

Haryo menepuk-nepuk bahu Putra. "Sudahlah Tra, ya terima nasib lo itu! Masih syukur cuma dapet *ma'am* Laras ya—"

"*By the way* lo sekelas sama gue, Yo," potong Putra membuat ucapan Haryo terputus.

"—ya *ndak* adil lah, masa muridnya doang yang diacak!" sambung Haryo tidak terima, sangat kontras dengan apa yang dikatakan sebelumnya.

"Yeee dasar bumed! Pencitraan mulu," ledek Alvan sambil menempeleng kepala Haryo.

"Heh, elo Van, nempeleng-nempeleng Kangmas Haryo! Nanti disunat Yangti baru tahu rasa!" Entah ini maksud Nino membela atau justru meledek Haryo yang

001/1/16/SC

jelas ucapannya berhasil membuat tiga cowok itu - minus Haryo - terbahak.

"Lo liat kelas gue sama Alvan nggak, Tra?" tanya Nino kepada Putra setelah tawa mereka sedikit mereda.

"Liat, No. Lo pisah sama Alvan. Alvan sekelasnya sama Fadhil," jawab Putra.

"Yes!" seru Alvan girang. Itu berarti Alvan tidak perlu merasa kesepian menjalani masa kelas dua belasnya karena ada Fadhil di kelasnya.

"Ah, kampret." Nino berdecak. Kalau Fadhil sekelas dengan Alvan, itu berarti dialah yang terpisah sendirian.

"Ya udah sih No, sama aja kok, si Alvan bakal sendirian juga selama seminggu. Kan Fadhil masih dirawat." Putra mencoba menghibur Nino yang mulai pundung[1] karena terpisah sendirian di kelas berbeda.

Ucapan Putra berhasil membuat wajah Alvan yang semula bahagia kembali murung. "Oh iya, si Fadhil itu lama banget sembuhnya deh! Kasian banget liburan malah nangkring di rumah sakit," katanya prihatin. Sohib mereka itu memang sedang dirawat di rumah sakit sejak hari pertama liburan karena terkena DBD.

Putra menepuk jidat. Dia lupa menginformasikan sesuatu. "Satu lagi Van," ucapnya sambil memegang bahu Alvan. Melihat semua wajah memandang ke arahnya dengan wajah kepo, Putra tersenyum miring, "Lo sekelas sama Ify."

---

[1] Pundung (Sund.) = ngambek

001/1/16/SC

Alvan diam tercengang. Mendengar nama itu disebut saja Alvan merasakan sesuatu di hatinya. Ditambah fakta bahwa dia harus sekelas dengan gadis 'itu'. Nino lantas terbahak, bahkan sampai memukul meja. "Mampus, lo lebih menderita daripada Putra sama Haryo yang dapet wali kelas *ma'am* Laras!" ledeknya masih sambil tertawa.

Haryo mengernyit. "Ify? Hah? Ify mantan lo itu, Van?" tanya Haryo yang baru sadar.

"Mantan yang cuma jadian tiga hari padahal pdktnya tiga bulan!" lanjut Putra.

"Yang mutusinnya lewat *chat* Line," tambah Nino agar semakin lengkap.

"Anjir lo pada!" rutuk Alvan sebal. Kupingnya memerah. Mengingat soal mantan terakhirnya yang satu itu membuat Alvan malu. Pasalnya, berita Alvan menembak Ify cukup bikin heboh satu sekolah. Semua karena aksi nekat Alvan yang menembak Ify di depan umum. Persisnya adalah saat Alvan sedang bermain futsal mewakili kelasnya dalam acara *class meeting* pasca ulangan umum. Dan aksi sok romantis Alvan itu ternyata hanya menghasilkan hubungan selama tiga hari. Jelas Alvan merasa malu.

Makanya Alvan juga sebisa mungkin jauh-jauh dengan makhluk spesies cewek bernama Ify itu. Tapi sayang, takdir berkata lain. Alvan malah harus menghabiskan masa-masa tingkat akhirnya di SMA dalam satu kelas yang sama dengan Ify. Ini lebih gawat daripada saat mamanya memarahi Alvan karena Alvan begadang main PES. Atau saat papa marah gara-gara Alvan ngadu ke mama kalau papa masih

001/1/16/SC

suka main *starcraft* di laptop. Atau saat keduanya marah saat Alvan bikin Maura, adiknya yang baru kelas satu SD, menangis. Pokoknya ini gawat pake maksimal.

001/1/16/SC

Chapter 2

ALVAN terbangun saat merasakan guncangan di tubuhnya yang mulanya ringan namun semakin lama semakin tinggi frekuensinya. Dilengkapi dengan lengkingan tepat di samping kiri telinga Alvan, akhirnya dia membuka mata, refleks akibat mendengar suara lengkingan tersebut.

Alvan mengerjapkan matanya ketika melihat sosok yang sedang nangkring di atas perutnya masih tampak buram. Secara perlahan sosok buram itu mulai jelas, jelas, dan....

"Mou?" tanya Alvan meyakinkan.

Maura—yang lebih sering dipanggil Mou—nyengir saat melihat kakak laki-lakinya itu akhirnya bangun juga. "Mas Alvan, Mou kebangun, masih ngantuk tapi Mou takut tidur sendiri," adu Maura dengan wajah sedih. Terlihat sekali adiknya itu memang sedang mengantuk. Maura

001/1/16/SC

adalah makhluk terpolos dan terjujur yang ada di rumah, maka Alvan yakin adik kecilnya itu tidak mungkin berbohong. Tapi, sendiri?

Alvan melirik jam digital yang terpajang rapi di atas nakas. 02.45? Ke mana mama dan papanya di jam sepagi ini sampai meninggalkan Maura tidur sendirian di kamar besar mereka?

Maura ini persis sekali Alvan waktu kecil. Meskipun sudah punya kamar sendiri sejak kelas satu SD, tapi Alvan dan Maura hanya ingin tidur bersama kedua orangtuanya, kalau tidak, mereka tidak akan bisa tidur. Alvan bahkan bertahan dengan kebiasaan itu sampai kelas tiga SD.

"Lho, Papa sama Mama ke mana Mou?" tanya Alvan sambil mendudukkan tubuhnya dengan posisi Mou masih menduduki perutnya. Untung saja Maura ini tubuhnya mungil, jadi Alvan tidak terganggu sama sekali.

Mou menggeleng, mulut kecilnya membuka lebar —menguap—tanda kantuknya semakin menjadi-jadi. "Mas Al, Mou tidur sama Mas Al ya?" tanya Mou sambil menyandarkan kepalanya di dada Alvan. Melihat adiknya yang sudah sangat mengantuk membuat Alvan tidak tega. Oh, memang kapan Alvan pernah tega dengan malaikat kecilnya itu, sih? Kalaupun dia menggoda Mou sampai menangis itu pun karena Alvan gemas dengan adiknya itu.

Alvan mengelus lembut punggung Maura dan dengan sangat hati-hati memindahkan adiknya ke *space* kosong di kasurnya setelah sebelumnya membuat dinding penjagaan dari guling di pinggir untuk meminimalisir kemungkinan Maura menggelinding ke bawah.

001/1/16/SC

Alvan menguap setelah yakin posisi Maura sudah nyaman. Rupanya dia juga masih sangat mengantuk. Kalau kemarin-kemarin Alvan masih bisa melanjutkan tidurnya sepuasnya ia mau, hari ini berbeda. Kenapa? Karena hari ini adalah hari pertama masuk.

Alvan mendengus. Masih ada cukup waktu sebelum azan subuh berkumandang, maka Alvan memutuskan untuk kembali tidur sampai azan nanti. Dia bahkan lupa memikirkan ke mana hilangnya papa dan mamanya karena masih mengantuk. Tidak lama kemudian, Alvan langsung terlelap, tangannya terulur memeluk Maura.

***

Matahari pagi bersinar cukup terik pagi itu, membuat hampir semua siswa yang sedang berbaris mengikuti upacara bendera mengeluh kepanasan. Bisa dilihat keringat mulai mengucur di tubuh mereka.

Namun lain dengan Alvan, cowok itu sama sekali tidak mengeluhkan terik matahari yang menyoroti tubuhnya, melainkan perih di perutnya. Alvan merintih pelan. Perutnya, tepatnya pada lambungnya, terasa seperti sedang diremas-remas. Alvan menggigit bibir bawahnya sambil berpegangan pada bahu Nino yang berdiri di sebelahnya karena kebetulan kelas mereka bersebelahan sambil mengernyit bingung melihatnya.

"Kenapa lo? Maag lo kambuh?" tanya Nino seakan paham dengan gelagat kesakitan Alvan.

001/1/16/SC

Alvan meringis. "Kayaknya deh, No. Semalem gue nggak makan, terus tadi kesiangan juga makanya nggak sempet sarapan!"

Nino berdecak. "Ya elo lagian, udah tau punya maag, perut lo kan harus terus ada isinya Van, gegayaan pake nggak makan segala!" omel Nino sambil merangkul tangan Alvan ke pundaknya, menarik Alvan ke barisan belakang di mana para PMR berjaga. Seorang petugas PMR cowok berkacamata langsung menghampiri dan membantu membopong Alvan untuk dibawa ke UKS.

"Maagnya kambuh," ucap Nino kepada petugas PMR cowok itu.

"Biar saya yang urus, Kak," ucap cowok PMR itu kepada Nino. Nino menatap Alvan sejenak. "Gue balik ke barisan ya, Van?" Pertanyaan Nino hanya dijawab Alvan dengan anggukan dan setelah menepuk sekali bahu Alvan, Nino berlari kembali masuk ke barisan.

Di dalam ruang UKS ada dua murid yang sedang ditangani petugas PMR lain dan semuanya adalah perempuan. Alvan jadi malu sendiri karena dia satu-satunya cowok yang tumbang di upacara pertama di semester baru ini. Dia kesal, kalau dia sakit kan jadi terkesan lemah.

"Kak, saya bikinin teh anget dulu ya," kata cowok PMR itu pada Alvan yang sudah berbaring di salah satu bangsal. Alvan hanya mengangguk, perutnya benar-benar perih sekarang. Keadaan UKS langsung sepi saat cowok itu keluar dari ruangan dan menutup pintunya sehingga ingar-bingar di lapangan mendadak tidak terdengar lagi. Cewek-cewek yang tadi sudah lebih dulu berada di UKS

001/1/16/SC

juga tidak memperdengarkan suara sama sekali mungkin karena mereka sedang tidur atau entahlah, Alvan tidak bisa melihat karena tirai bangsalnya ditutup.

Alvan dikejutkan saat tirai bangsalnya dibuka agak kasar oleh seorang cewek yang membawa segelas teh yang masih sangat mengepul. Bisa dipastikan teh itu baru saja diseduh. Cewek itu juga terkejut saat mendapati Alvan di sana dan dia diam di situ selama beberapa detik. Akhirnya cewek itu melangkah mundur dari sana, namun Alvan dengan segera menahannya. "Eehh, mau ke mana?" tanya Alvan membuat cewek itu berhenti melangkah.

"Hah?"

"Sini Dek, itu teh buat gue kan?" Alvan merasa asing dengan wajah cewek itu, jadi Alvan berasumsi cewek itu adalah adik kelasnya. Lagipula PMR yang bertugas memang sekarang hanya anak-anak kelas sebelas saja, karena kelas dua belas sudah dilarang ikut keorganisasian lagi.

Cewek itu berkedip beberapa kali sebelum akhirnya menghampiri Alvan dengan ragu dan meletakkan gelas teh itu di meja kecil. Setelah meletakkannya cewek itu cepat-cepat melangkah meninggalkan Alvan, namun lagi-lagi Alvan menahannya. "Eeeh, nanti dong! Bantu—awwh—bantuin gue dulu kek minumnya!" ucap Alvan gemas. Ini cewek kan PMR, masa sama pasien cuek bebek begitu sih? Boro-boro nawarin bantuan, nanya 'masih sakit?' atau apaan gitu aja nggak, ini malah cuma diem doang!

Cewek itu terlihat sedikit kesal, tapi akhirnya dia kembali mendekati Alvan dan membantu cowok itu bangun

001/1/16/SC

dan bersandar ke tembok, lalu membantu Alvan meminum tehnya sedikit demi sedikit.

Setelah menelan tehnya, Alvan kembali berbaring. "Eh, ambilin Mylanta dong, gue biasanya minum itu kalo lagi kambuh," perintah Alvan ke cewek itu dengan posisi berbaring.

Cewek itu menatap Alvan tajam. Hanya sejenak, sebelum akhirnya cewek itu melangkah menuju lemari obat sesuai perintah Alvan. Namun cewek itu menghampiri Alvan dengan tangan kosong. "Nggak ada, obatnya belum pada di *restock* kayaknya," ucap cewek itu datar.

Alvan menggeram. "Lah, gimana sih, kerjaan PMR kan ngurusin ginian? Udah tahu tahun ajaran baru dimulai, masa belum *restock!"* keluh Alvan kepada cewek itu. Mendengar nada Alvan yang seakan menyalahkannya membuat cewek itu menghela napas, atau lebih tepatnya mendengus.

"Mana gue tau? Tapi kalo lo mau, ada promag," ucap cewek itu lagi dengan sedikit ketus.

"Kenapa nggak bilang dari tadi kalo ada promag? Gimana sih lo? Ya udah sini, mana obatnya?" tanya Alvan dengan nada sedikit *bossy.*

Cewek itu terlihat kembali menghela napas sebagai bentuk pertahanan emosinya yang sekuat hati ditahan agar tidak meledak. Cewek itu merogoh saku roknya dan mengeluarkan potongan strip promag berisi 4 butir, lalu meletakkannya di ranjang Alvan.

001/1/16/SC

Alvan menatap obat itu lalu segera mengambil dan mengunyahnya sebutir. "*Thanks* ya..." ucapan Alvan akhirnya menggantung karena cewek itu sudah menghilang dari bilik bangsalnya. Alvan mendengus. Adik kelas zaman sekarang emang kurang sopan sama kakak kelas, atau cewek itu emang lagi buru-buru banget sampe pamit pergi aja nggak ada basa-basinya sama sekali? Alvan menghela napas. *Bodo amat, mending gue tidur.*

Belum sempat Alvan memejamkan mata, tirainya kembali disibak, namun kali ini cowok PMR yang tadi membawanya ke UKS yang datang dengan segelas teh panas, sebungkus roti, dan satu botol mylanta.

"Loh Kak? Udah ada yang bawain teh sama obat?" tanya cowok PMR itu melihat sudah ada gelas teh yang tinggal berisi setengah dan strip promag tergeletak di atas meja.

Alvan mengernyit. "Udah, tadi ada cewek yang bawain. Eh PMR gimana sih, masa obat UKS belum di *restock* padahal udah tahun ajaran baru?"

Cowok PMR itu masih tampak bingung dengan ucapan Alvan soal cewek yang membawakan teh manis untuknya. *Oh, mungkin anak PMR lain kali ya.* "Oh, sebenernya udah ada Kak, cuma pembina PMR-nya lupa kalo obat-obatannya masih di ruang OSIS, belum dipindahin."

"Untung masih ada sisa promag, kalo nggak gue udah jerit-jerit nih tadi," kata Alvan sambil menunjuk promag yang tadi diberikan si cewek misterius.

001/1/16/SC

"Di lemari obat kosong kak, cuma ada kain kassa, perekat luka sama obat merah doang. Itu mungkin obat pribadinya dia."

Alvan tampak terkejut sejenak. *Waduh, mana tadi gue ngomelin tu anak lagi!* "Ohh, untung aja dia bawa-bawa promag."

"Orang yang sakit maag emang harus siap sedia itu Kak."

"Lo nyindir gue, hah?"

Cowok PMR itu mendadak panik dan membenarkan kacamatanya yang melorot dengan gugup. "Ehh nggak, i—ini Kak, rotinya dimakan dulu," ucapnya gelagapan sambil memberikan bungkusan roti dengan tangan gemetar.

Alvan terkekeh. Dibanding cewek PMR barusan, cowok ini bahkan lebih sopan dan lebih sedikit menghormatinya sebagai kakak kelas. Padahal Alvan bukan tipe kakak kelas tukang *bully,* hanya saja ketenarannya di SMA Bakti Siswa ini cukup untuk membuat Alvan dihormati oleh adik-adik kelas. Ya males juga sih cari ribut sama kakak kelas eksis, urusannya bisa melebar ke mana-mana karena mereka punya banyak fans.

Tapi Alvan jadi penasaran, kira-kira siapa nama cewek PMR judes tadi ya?

Bukan, bukan karena Alvan tertarik dengannya. Alvan hanya ingin berterima kasih. Biar bagaimanapun, cewek itu sudah membantunya.

Alvan melirik jam tangannya. Sebentar lagi upacara selesai dan jam pelajaran pertama dimulai. Alvan tidak sabar untuk melihat wajah-wajah teman sekelas barunya

001/1/16/SC

yang hampir sebagiannya Alvan kenal sejak kelas sepuluh atau sebelas. Meskipun dia termasuk golongan cowok-cowok eksis, tetapi Alvan tidak sombong. Dia cukup *easy going* dan bergaul tanpa pandang status. Biarpun dia anak seorang direktur utama sebuah perusahaan terkemuka di Indonesia, tidak membuat Alvan hanya berteman dengan anak-anak orang berada saja. Itulah juga mengapa Alvan menjadi salah satu cowok *most wanted* di SMA BakSis.

Alvan keluar dari ruang UKS dan menemukan Haryo, Nino, dan Putra sedang berjalan ke arah UKS. Sepertinya tiga sohibnya itu mau menjenguk Alvan.

"Lah, kok udah sembuh lu? Belom juga dijenguk!" ucap Nino saat mereka sudah berhadap-hadapan.

Alvan terkekeh. "Berkat doa ibu."

"Udah macam bus antar kota aja!" seru Putra mendengar jawaban Alvan yang asal.

Haryo mengernyit. "Lah, Mama lo tau toh Van, lo sakit?"

Alvan menggeleng. "Ya nggaklah! Lebay banget Nyet, maag doang sampe bilang nyokap. Lagian gue maag begini juga gara-gara nyokap bokap!"

Ketiga teman Alvan mengernyit bersamaan. "Hah? Maksudnya?"

"Iya. Jadi tuh tadi pagi jam tiga kurang gitu si Mou tiba-tiba bangunin gue, minta tidur sama gue, gegara nyokap bokap menghilang entah ke mana. Alhasil gue tidur lagi dan kesiangan setelahnya. Tahunya nyokap bokap juga pada kesiangan, gegara mereka..."

001/1/16/SC

"Mereka?" tanya Nino penasaran karena kalimat Alvan yang menggantung.

Alvan menghela napas. "Kecapean," jawabnya datar.

Haryo mengernyitkan dahi. "Hah? Capek ngapain?" tanyanya polos. *Minta ditempeleng banget polosnya, masa iya dia nggak paham?*

"Ya lo mikir aje dah ngapain!" seru Alvan, malas menjelaskan. Sedangkan Nino dan Putra sudah senyum-senyum mesum. Tanpa dijelaskan pun mereka tahu ke mana arah pembicaraan Alvan barusan.

"Gilee beneeerrr, om Rully sama tante Adri pantes awet muda ya, olahraga ranjangnya rajin," komentar Putra yang langsung bertos ria dengan Nino.

Haryo langsung menempeleng ringan kepala Nino dan Putra ketika sadar apa yang dimaksud barusan. "Wushh, kalian nggak boleh bahas gituan. *Privacy.*" Menurut Haryo —yang dikasih tahu Yangtinya—bahas masalah semacam itu masih tabu dan melanggar *privacy.* Nggak heran kalau Haryo agak sedikit polos soal begituan.

"Bodo amat dah, Yo." Alvan, Putra dan Nino akhirnya memilih meninggalkan Haryo yang sudah siap ceramah tentang apa yang Eyangtinya ajarkan padanya.

"Lah, kok gue ditinggal!" serunya sambil berusaha mengejar ketiga sohibnya yang lain.

***

001/1/16/SC

Alvan dan Nino berpisah dengan Haryo dan Putra yang notabene anak IPA ke bagian selatan gedung yang menjadi kelas-kelas anak IPS. Baru kemudian Alvan dan Nino yang berpisah karena berbeda kelas.

Begitu Alvan memasuki kelasnya, kelas itu sudah ramai terisi. Bisa dilihat wajah-wajah yang sudah tidak asing lagi di mata Alvan. Hanya saja semua itu kurang lengkap karena absennya Fadhil, sahabat Alvan yang juga calon *chair-mate*-nya yang sedang sakit.

Mata Alvan bertubrukan dengan sosok cantik, namun terlihat angkuh. Ify, mantan pacar terakhirnya yang paling ingin Alvan hindari demi apa pun. Ify yang saat itu juga tidak sengaja melihat ke arah Alvan langsung membuang muka, seolah tatapan itu tidak terjadi.

Miris. Padahal saat mereka berdua pdkt dulu mereka sudah seperti sepasang kekasih yang sangat dekat.

Alvan melangkah menuju kursinya yang ada di deret ketiga pojok. Deret tiga ke belakang memang didominasi oleh anak-anak cowok, cowok emang paling males kalo disuruh duduk di depan. Soalnya mereka jadi susah untuk iseng atau macem-macem.

Tapi pandangan Alvan terpaku pada satu sosok yang mengisi kursi di depannya. Cewek PMR judes!

Wait, ngapain adik kelas ada di...

OH.MY.GOD. Jadi dia bukan adik kelas?

Alvan mengerjapkan matanya, memastikan kalau matanya telah salah melihat. Namun sepertinya sosok itu

001/1/16/SC

sama sekali tidak berubah. Tetap menunjukkan sosok yang sama seperti yang barusan Alvan temui di UKS.

Melihat cewek itu asyik berbincang dengan teman-teman cewek yang lain menunjukkan jika cewek itu bukanlah anak baru. Hanya saja memang Alvan baru pertama kali melihatnya. Atau sudah pernah lihat sebelumnya tapi Alvan yang tidak *ngeh*?

Ketika Alvan duduk di bangkunya, yang persis ada di belakang cewek itu, cowok-cowok yang duduk di belakang Alvan langsung menyapa dan mengajaknya berbincang, namun salah satunya—yang Alvan kenal dengan nama Ridho—tiba-tiba berteriak memanggil nama seseorang.

"Tar! Tara! Majuin dikit dong kursinya, belakang sempit nih!" Alvan menoleh ke arah orang yang tadi dipanggil Ridho.

Oh, cewek itu namanya Tara.

001/1/16/SC

BUKAN salah Alvan karena dia tidak mengenal Tara meskipun mereka merupakan teman seangkatan selama dua tahun. Bukan salah Tara juga karena dia menjadi tipe orang yang tidak terlalu suka bergaul sehingga Alvan tidak mengenalnya.

Tara adalah tipe orang yang cuek. Dia hanya akan mengurusi urusan yang memang membutuhkan keterlibatannya. Jika tidak, jangan harap Tara akan melirik, membicarakannya saja Tara enggan. Bukannya egois dan terlalu mementingkan diri sendiri, tapi Tara enggan ikut campur urusan orang lain. Jadi jelas, Alvan tidak mungkin mengenal Tara jika gadis itu memiliki kepribadian seperti itu dan mereka memang tidak pernah punya urusan satu sama lain sebelumnya. Jadi, Alvan yang tidak menge-

001/1/16/SC

tahui bahwa Tara adalah teman seangkatannya bukanlah kesalahan Alvan maupun Tara.

***

Tiga hari sudah Alvan duduk di kelas dua belas. Dan selama itu pula Alvan duduk di belakang seorang Tara Andini Juniarty, gadis yang Alvan anggap adik kelas saat pertemuan pertama mereka di UKS. Selama itu juga Alvan belum melakukan interaksi berarti dengannya meskipun duduk depan belakang.

Menurut hasil observasi Alvan, Tara cuek dan agak susah bersosialisasi. Namun bukan berarti Tara masuk dalam kategori introver. Tara hanya tidak suka memulai sebuah percakapan lebih dulu dengan orang yang belum dia kenal dekat. Terlihat dari cara Tara yang hanya diam saja saat tidak ada teman-teman dekat atau teman yang sudah ia kenal sejak kelas sepuluh atau sebelas. Dalam pengamatan Alvan, Tara benar-benar belum pernah terlihat memulai interaksi duluan dengan teman-teman baru—yang belum pernah sekelas atau dia kenal sebelumnya. Termasuk Alvan. Tetapi saat Tara bersama teman-teman dekatnya atau yang sudah dia kenal sebelumnya, cewek itu bersikap ceria, supel, cerewet, bahkan senang bercanda. Sebenarnya, tidak ada yang spesial dari Tara sehingga Alvan mengobservasinya selama tiga hari ini, selain karena fakta Tara ternyata berteman cukup akrab dengan Ify, mantannya.

***

001/1/16/SC

Omong-omong soal Ify, belum ada perkembangan berarti dari hubungan mereka berdua. Ify masih bersikap seolah Alvan tidak ada di satu kelas yang sama dengannya, sedangkan Alvan bersikap seolah tidak pernah kenal dengan Ify sebelumnya. Sebenarnya Alvan sangat ingin memperbaiki hubungannya dengan Ify. Tidak harus balikan, karena Alvan sendiri tidak yakin kalau dia masih suka dengan cewek itu, hanya saja Alvan rindu bertukar pikiran dengan Ify, ngobrol-ngobrol seputar lagu dan berbagi soal film favorit.

Terlalu banyak kesamaan dan kecocokan antara Ify dan Alvan. Hal itu yang membuat mereka amat sangat lengket saat zaman pdkt dulu. Masa pdkt mereka yang terbilang cukup lama—hampir 3 bulan—karena keduanya merasa nyaman dengan status 'teman dekat'. Tetapi tentu saja, seperti kata-kata *quotes tumblr*, "semua cewek butuh kepastian". Maka karena sudah merasa sangat amat nyaman, Alvan memutuskan untuk meresmikan hubungannya dan Ify. Berhubung Ify termasuk gebetan yang lumayan spesial untuk Alvan, maka pernyataan cinta Alvan untuk Ify dibuat sama spesialnya.

***

"Van, abis ini jam pelajaran apa deh?" Suara nge*bass* Rifki yang duduk di belakang Alvan membuat cowok itu ditarik dari alam pikirannya seputar Ify. Ngakunya sih udah nggak suka sama Ify, tapi kerjaannya *flashback* waktu zaman-zaman pdkt. Cowok memang kalau masalah gengsi bisa sampai setinggi langit.

001/1/16/SC

"Eh ... hah? Apa ya? Ngga tahu deh, nggak liat jadwal gue," jawab Alvan linglung. Namanya juga orang lagi ngelamun, kalo dikagetin kemungkinannya cuma jantungan atau mendadak bego, kayak Alvan sekarang.

Mendadak Alvan melirik sosok Tara yang duduk di depannya. Cewek itu terlihat sedang mendengarkan lagu menggunakan *earphone* yang terhubung ke ponselnya. Sesekali kepala cewek itu bergerak-gerak, mungkin mengikuti irama lagu. Alvan jadi bertanya-tanya, lagu apa yang sedang didengarkan Tara, ya? Apa dia dan Alvan punya selera yang sama? Tiba-tiba sebuah ide melintas di kepala Alvan. Dia tahu bagaimana bisa berinteraksi dengan Tara.

Alvan memajukan sedikit tubuhnya dan mencolek punggung Tara dengan ujung tutup pulpen. Alvan bisa melihat reaksi tubuh Tara yang seketika menegang saat Alvan mencoleknya, mungkin karena kaget. Lalu seperti keinginan Alvan, gadis itu memutar tubuh menghadapnya, dengan wajah datar seperti yang Alvan temui di UKS tempo hari.

"Kenapa?" tanyanya datar tanpa menatap lurus mata Alvan.

Alvan menghela napas. *Ini cewek beda banget kalo sama yang belum kenal, datar abis.* "Abis ini jam pelajaran siapa, Tar?" tanya Alvan, pake segala SKSD manggil Tara cuma dengan 'Tar'. Berasa udah kayak temen akrab aja.

Tara terlihat sedikit mengernyit saat mendengar panggilan Alvan yang sangat sok kenal itu, namun ia tetap menjawab. "Bahasa Inggris." Nadanya sungguh datar saat mengatakannya.

001/1/16/SC

Alvan tanpa sadar mengusap pangkal hidungnya salah tingkah. Tidak menduga kalau respons Tara akan sedatar itu. Tapi anehnya Alvan justru penasaran ingin melanjutkan obrolan. "Oh, oke deh, *by the way* lagi dengerin apa?" tanya Alvan, berusaha menahan Tara untuk memperpanjang percakapan.

Tara melirik sebelah *earphone*-nya yang terjuntai bebas di bahu sebelum menjawab, "Lady Antebellum." Lagi-lagi gadis itu menjawabnya dengan datar.

Alvan tidak menyerah. "Oh, suka musik *country*? Denger lagunya yang mana aja?" tanya Alvan lagi, tidak peduli dengan jawaban Tara sebelumnya yang terkesan ingin memutus obrolan mereka. Alvan tidak akan menyerah sebelum rasa penasarannya habis.

"Lagu lama, *Need You Now.*" Kali ini tatapan Tara terarah tepat ke manik mata Alvan sehingga mereka berdua sama-sama bertatapan.

Sepersekian detik, Alvan terpaku pada iris cokelat bening milik Tara. Cantik dan tampak berkilau terkena cahaya. Alvan menggeleng pelan, sadar kalau dia bisa saja kelihatan idiot karena terpaku dengan mata itu.

Sepertinya untuk berbicara dengan Tara memang butuh waktu. Terbukti, kalau Alvan terus-terusan mengajak bicara, cewek itu mau juga kok bicara dengannya meskipun awalnya ogah-ogahan.

"Kayaknya gue tau lagu mereka juga cuma itu doang, deh," Alvan terkekeh kecil. "Bukan selera gue sih soalnya," jelasnya meski tanpa ditanya.

001/1/16/SC

Namun ajaibnya, Tara terlihat menyimak Alvan dengan saksama.

"Gue juga kok, sama yang *Just A Kiss* sih, tapi nggak begitu suka. Kalo lagu yang ini suka banget, soalnya lagunya kayak nggak termakan zaman gitu," ujar gadis itu mulai merespons lebih.

Gotcha! Bahkan Tara sekarang sudah mulai banyak bicara. Berarti observasi Alvan tiga hari ini benar, Tara ini memang tipe yang harus diajak bicara duluan atau dia tidak akan bicara sama sekali, kecuali kalau perlu dan mendesak. *Quite unique.*

"Selain itu suka apa lagi?" Alvan memajukan tubuhnya, mencoba menyamankan diri untuk mengobrol dengan Tara. Abis bosen juga duduk sendirian—karena Fadhil masih izin sakit—dan teman-teman cowok yang duduk di belakang Alvan lebih doyan molor atau kabur ke kantin kalau lagi jam kosong, siapa tahu setelah ini Tara bisa jadi teman ngobrolnya. Setidaknya Alvan jadi tidak garing-garing amat selama Fadhil belum masuk sekolah.

Echa, gadis yang duduk di samping Tara doyannya baca komik, hanya sesekali kalau lagi males baca atau sudah selesai baca baru dia mengobrol dengan Tara. Tara sendiri lebih sering keliatan ngobrol dengan Dewi dan Fara yang duduk di depannya atau menghampiri Ify dan mengobrol dengannya di kursi Ify—karena tidak mungkin Ify menghampiri kursi Tara yang letaknya persis di depan Alvan. Bukan hanya Alvan, sepertinya Ify juga menjaga jarak aman dari Alvan.

001/1/16/SC

Tara tampak berpikir sejenak. "Mmmh, gue ngacak sih sukanya, nggak spesifik, apa yang menurut kuping gue enak ya gue suka. Gue lebih *prefer* ke musiknya daripada penyanyinya," kata Tara.

Alvan mengangguk-angguk. Musik sepertinya tidak bisa jadi jembatan untuk mengobrol dengan Tara lebih dekat. Karena selera Tara yang *random* mungkin bakal susah dideteksi oleh Alvan. Beda dengan Ify, selera musik Ify yang mirip dengan Alvan bikin mereka langsung klop. Tapi dengan Tara juga Alvan tidak merasa sepenuhnya tidak cocok sih, buktinya dia nyaman-nyaman saja ngobrol dengan Tara meskipun selera musik mereka nggak sama.

"Kalo lo emang suka apa?" tanya Tara membuat Alvan agak terkejut. Tidak menyangka kalau akhirnya Tara akan bertanya balik kepadanya. Karena dari tadi cewek itu hanya sekadar menjawab setiap Alvan bertanya.

"Gue suka Coldplay, tapi nggak nge-*fans* sih, cuma ya musiknya mereka tuh kayak '*gue banget*' gitu."

Tara tersenyum kecil, "Gue kira selera lo sejenis Justin Bieber atau One Direction gitu." Tara terkekeh. Biasanya anak laki-laki akan kesal jika dibilang fans penyanyi yang akrab disapa JB atau boyband dari Inggris tersebut.

Benar saja, ketika mendengarnya Alvan refleks berseru geli. "Enak aja lo! Enggak lah, musik mereka kan buat cewek-cewek ababil, gue mana doyan!"

Tara tidak terima. Meskipun memang kebanyakan *fans* kedua penyanyi tersebut adalah seperti yang Alvan katakan, tetapi kualitas musik keduanya sama-sama enak.

001/1/16/SC

Khususnya untuk Tara, meskipun gadis itu bukanlah fans salah satunya. "Enak tauuu yang '*Love Yourself*'! Sumpah gue suka banget lagunya! Itu lagunya *two faces* gitu, nada sama musiknya akustikan kayak lagu romantis, padahal liriknya mah nyindir abis!" Tara tertawa sendiri setelah mengatakannya.

Sedangkan Alvan sempat diam sejenak saat melihat Tara tertawa, seakan mereka memang sudah sangat akrab. Namun akhirnya tawa Tara justru menular kepada Alvan. "Iya sih, lagu yang itu gue akuin lumayan enak dan setelah denger beberapa kali baru 'ngeh' sama maknanya." Alvan seketika menggeleng. "Ralat deh, lagu-lagunya mereka emang kadang enak-enak. *You can hate Justin Bieber but you can't hate his song.* Bener nggak sih peribahasa gue?" tanya Alvan kemudian.

Akhirnya sisa jam kosong itu dihabiskan Alvan dan Tara dengan mengobrol ngalor ngidul. Mulai dari musik, gosip artis, film, anime, bahkan sampai membahas fenomena-fenomena yang lagi jadi tren. Mereka banyak mengobrol soal macam-macam. Mereka memiliki pendapat yang selalu berbeda, tetapi entah kenapa perbedaan itu justru membuat topik pembicaraan mereka jadi semakin luas dan banyak.

Dan setelah hari itu, Alvan merasa *if they would be a really, really good friend.*

001/1/16/SC

MENURUT Alvan, Tara lumayan cantik. Kulitnya putih bersih, rambutnya lurus panjang agak kecokelatan, tapi cokelat alami bukan hasil cat rambut, alisnya tebal tanpa goresan pensil alis dan bulu matanya lentik tanpa bantuan maskara. Kecantikan Tara sangat natural, Alvan tidak tahu pasti apakah Tara mengenakan bedak atau *lipgloss* ke sekolah untuk wajah cerah dan bibir merah mudanya itu. Intinya, untuk sekilas, orang mungkin tidak akan begitu memperhatikan Tara, tetapi jika diperhatikan lebih saksama, Tara itu cantik.

Mungkin kecantikan Tara masih belum apa-apa selama di kelas 12 Sosial 4 masih ada Ify, Vianita, dan Karenina. Bukan hanya Tara, sepertinya cewek-cewek lain penghuni kelas tersebut juga jadi terlihat bukan apa-apa selama tiga

001/1/16/SC

cewek tercantiknya SMA Bakti Siswa masih bercokol di dalam sana.

Mulai dari Ify. Namanya Aifika Nareswari. Cantiknya Ify ini sadis. Badannya mungil tapi dadanya lumayan padat, tipe-tipe bodi yang bisa bikin cowok-cowok tergila-gila. Kulitnya putih, tapi semenjak pulang liburan dari Bali kemarin, Ify sengaja membuat kulitnya jadi agak *tan* yang malah membuatnya terlihat seksi. Nggak dekil sama sekali. *Top point* dari Ify ini ada di bibirnya. Bibir Ify itu penuh dan agak tebal ala Angelina Jolie, kalau Ify pake *lip matte* itu jadi bagus banget. Tapi jangan kira Ify yang modelnya ala-ala selebgram ini adalah tipikal anak eksis sosial media. Ify ini orangnya jutek banget, sinis, dan kalau ngomong memang agak sarkastik—tapi sepertinya cowok-cowok malah makin penasaran dengan sifatnya yang ini—dan dia tidak suka menjadi selebgram, akun instagramnya bahkan di-*private* dan Ify hanya meng-*confirm* orang yang memang dia kenal. Ify juga tipikal *top student.* Dia selalu nangkring di peringkat tiga teratas sejak kelas sepuluh. Cantik iya, pinter iya juga. Makanya waktu dia dan Alvan jadian, semua orang setuju-setuju aja, soalnya mereka emang cocok banget kalau disandingkan. *But, who knows?* Hubungan mereka bahkan nggak bertahan lebih dari tiga hari dan sampai hari ini masih jadi misteri.

Move ke Vianita dan Karenina. Mereka berdua nggak jauh beda dari Ify. Tapi bedanya dua *besties* itu adalah selebgram. Vianita versi alim dan Karenina adalah versi *bitchy.* Entah bagaimana dua cewek yang sangat bertolak belakang itu bisa sahabatan. Waktu kelas sebelas saat

001/1/16/SC

mereka sudah jadi selebgram yang sering dapet *endorse*, sebulan sekali Vianita dan Karenina ini akan mentraktir satu kelas untuk makan di luar karena bayaran *endorse* selebgram sekarang itu per hari bisa mencapai lima juta. Kalau mau sosial media kita banyak followersnya, tinggal minta *shoutout* aja sama mereka.

Alvan sih senang-senang saja waktu tahu dia sekelas sama salah tiga bidadarinya SMA Bakti Siswa. Kecuali Ify. Iya, Alvan masih agak gimana gitu kalau berurusan dengan Ify. Kayak masih ada sakit-sakitnya.

Tapi Alvan udah *move on*. Bahkan sekarang Alvan lagi mencoba dekat dengan Alea anak IPS 3, temen sekelasnya Nino. Alea ini badannya agak berisi, tapi cantik, anaknya juga asik makanya Alvan suka.

Alvan menilai cewek bukan cuma dari fisik doang. Tapi kalau asik diajak jalan dan ngobrol, Alvan pasti lanjut terus buat deketin. Terbukti dua dari empat mantan Alvan itu tampangnya biasa-biasa aja, tapi mereka emang tipikal cewek-cewek yang humoris dan asik makanya bisa dipacarin sama seorang Alvan si *most wanted guy*-nya SMA BakSis.

Tiba-tiba Alvan jadi teringat Ify lagi. Ify bukan cuma cantik—cantik banget—tapi juga asik. Makanya Alvan masih merasa kurang rela kalau hubungannya dan Ify kandas begitu aja. Lewat *chat* pula.

"Van!" Alvan yang sedang asyik berkutat dengan ponselnya sambil mendengarkan lagu menoleh ke arah pintu kelas di mana Nino sudah berdiri menunggunya. "Kantin nggak?" tanya Nino kepada Alvan yang terlihat hanya duduk diam saja tidak beranjak.

001/1/16/SC

Alvan melirik lingkaran anak-anak perempuan di barisan paling belakang—tepatnya di meja Ify. Ada sekitar delapan anak perempuan di kelas Alvan sedang duduk melingkari meja Ify itu sambil menikmati bekal dan bergosip, begitu juga dengan Ify. Alvan lalu menoleh lagi ke arah Nino dan menggeleng sambil sedikit berteriak karena posisinya yang lumayan jauh dari pintu kelas. "Nggak deh, No! Absen dulu gue!"

"Yah, nggak ada yang beliin gorengan dong!" seru Nino kecewa.

Alvan terbahak. Ngajakin makan ternyata karena nggak ada donatur gorengan kalau dia nggak ikut. "Ye si kampret, gue dianggep donatur gorengan!"

Nino terkekeh, lalu bertanya "Kenapa lu nggak makan? Awas maag lu kambuh lagi!" katanya. Meskipun nadanya seolah bercanda, Alvan tahu Nino sahabatnya itu tulus mengingatkan.

"Nggak, gue udah makan tadi pas jam kosong."

Nino hanya mengangguk lalu akhirnya melambai dan pergi dari pintu kelas Alvan, meninggalkan cowok itu ke kantin.

Alvan melirik kembali gerombolan cewek-cewek yang sedang asyik makan sambil mengobrol. Alvan lalu menangkap gerakan Tara yang sedang mengambil *entah-apa-itu* dari kotak bekal Ify, lalu tidak lama Ify juga melakukan hal yang sama ke bekal Tara. Sepertinya mereka sedang saling mencicipi. Lucu juga kali ya kalau ada yang bawain Alvan bekal begitu. *Kalo Ify masih sama gue kita sekarang lagi makan berduaan kali ya.... Ih, apaan sih lo Van, Ify mulu yang lo pikirin!*

001/1/16/SC

"Lah Van, nggak makan lo?" Suara Tara yang akhir-akhir ini sudah mulai akrab di telinga Alvan yang muncul tiba-tiba membuatnya agak terkejut. Entah bagaimana caranya Tara tiba-tiba sudah ada di depan Alvan—tepatnya di mejanya—sedang berusaha membuka ritsleting tasnya entah untuk mengambil apa. Seperti apa kata Alvan waktu itu, Tara ini kalau sudah akrab pasti tidak masalah untuk menyapa duluan. Buktinya sekarang dia menyapa Alvan lebih dulu.

"Eh? Nggak, kan tadi gue udah makan pas jam kosong."

"Alah biasa juga makannya banyak kayak kuli!" ledek Tara sambil masih berusaha membuka ritsleting tasnya dengan kedua belah tangan yang disatukan. Sepertinya Tara kesulitan membuka ritsleting tasnya karena tangannya yang berlumuran entah bumbu apa itu.

"Sialan lo!" protes Alvan. Lalu tanpa diminta tangan Alvan terulur untuk membukakan ritsleting tas Tara membuat cewek itu menyengir. "Hehehe, *thanks* Van, kirain nggak peka."

"Lagi makan apaan sih lo sampe belepotan gitu tangannya?"

"Itu gue bawa ayam penyet, kebiasaan nyubitin dagingnya pake tangan kalo di rumah, eh lupa sekarang lagi di sekolah, jadi deh belepotan," jelas Tara sambil merogoh tasnya mencoba mengambil botol air minum menggunakan pergelangan tangan yang didekatkan.

Alvan menggeleng-geleng. "Dasar! Eh tapi enak tuh ayam penyet, gue doyan," ucapnya sambil menutup kembali ritsleting tas Tara saat gadis itu sudah berhasil mengeluarkan botol minumnya.

001/1/16/SC

Tara menatap Alvan yang sedang menutup ritsleting tasnya. "Lo mau, Van? Masih ada kok kalo lo mau," tawar Tara sambil sekilas melirik ke kotak bekalnya yang masih berada di meja Ify karena memang dia belum selesai makan.

Alvan terkejut. "Hah? Boleh emang? Lo nanti nggak kenyang lagi kalo gue mintain!" Alvan cukup terkejut karena tidak menyangka Tara akan menawarinya bekal. Secara mereka belum deket-deket banget. Yah, baru sebatas sering tegur dan ngobrol kalau ada jam kosong atau pergantian jam. Itu juga tidak begitu jauh, bersifat umum tidak membahas hal pribadi sama sekali. Kalaupun pribadi ya hanya sebatas *interest* masing-masing saja, tidak sampai ke urusan keluarga atau lain-lain yang lebih personal.

"Yaelah, selow sih, Van. Nggak apa-apa, gue bawanya lumayan banyak, tadi si tetehnya lupa gue kasih tahu nasinya jangan banyak-banyak, itu udah dimintain sama Dewi aja masih banyak."

Alvan mengerjap. Padahal tadi Alvan tidak ada rencana untuk kode minta bekal sama sekali. Murni cuma ingin memberi tahu Tara kalau dia suka ayam penyet. Tapi kenapa Alvan tiba-tiba jadi beneran kepengen ayam penyet bekalnya Tara, ya?

"Be—beneran?" tanya Alvan meyakinkan.

Tara terkekeh. "Iya elah woles, sebentar ya!" ucapnya lalu Tara berjalan kembali ke meja Ify.

Dewi yang melihat Tara yang tadi bercakap-cakap dengan Alvan menatap Tara kepo. "Ngomongin apaan lo sama Alvan?" tanyanya kepo.

001/1/16/SC

Tara mengernyit. Perasaan suara Alvan dan Tara tadi saat berbincang tidak pelan-pelan kok, masa iya nggak kedengeran? "Emang ke sini nggak kedengeran?"

"Yailah Tar, kayak nggak tau congor kita-kita aja kalo lagi ngumpul ngalahin TOA masjid? Ngomongin apa sih emang?" Kali ini yang bertanya adalah Fara. Rupanya semua pada kepo.

Tara melirik Ify sekilas. Tampang Ify cuek-cuek aja. Bahkan terkesan tidak peduli. "Gitu doang kok, masa harus gue laporin, sih?"

"Kali aja dia nanya-nanyain Ify!" ucap Dewi sambil mencolek-colek lengan Ify yang hanya ditanggapi dengan datar oleh cewek cantik itu.

"Ngga kok, gue nawarin dia bekel doang."

"Hah? Ngapain?"

Tara mengedikkan bahunya, malas mengulangi jawabannya. Lalu Tara mengangkat kotak bekal berwarna ungunya dan membawanya ke meja Alvan. "Nih, sendoknya cuci aja dulu kalo mau."

Alvan menatap agak tidak percaya kotak bekal yang diberikan Tara. Cewek itu serius memberikannya. Isinya bahkan masih banyak, ayamnya juga masih ada separuh. "Seriusan nggak apa-apa ini?" tanyanya ragu.

Tara berdecak. "Ya udah, gue ambil lagi nih ya!"

Alvan langsung menarik kotak bekal itu ketika Tara bersikap seolah akan mengambilnya. "Eh, jangan dong!"

Tara tertawa. "Abisin ya, nanti tulangnya buang ke tong sampah. Cuci aja dulu sendoknya kalo mau dipake."

001/1/16/SC

"Ah nggak usah, lo nggak penyakitan ini, kan?" ucap Alvan santai dan bersiap untuk menyantap bekal milik Tara tersebut.

Tara mengerjap. "Eh? Tapi kan..."

Alvan menatap Tara dengan dahi mengernyit. "Tapi kenapa? Gue bercanda kok soal penyakit. Makasih ya *by the way*!" ucap Alvan lalu mulai menyendok nasi yang sudah tercampur bumbu ayam penyet lalu melahapnya.

Tara masih terdiam menatapnya. Aneh saja rasanya saat melihat seorang cowok memakai sesuatu bekas mulutnya. Yah, meskipun bukan Tara yang memakai bekas Alvan tapi sebaliknya, tetap saja. Rasanya aneh. Ini pertama kalinya Tara melihat seseorang yang tidak ada hubungan darah atau keluarga dengannya makan dengan sendok yang sama [illegible] sendok bekas-

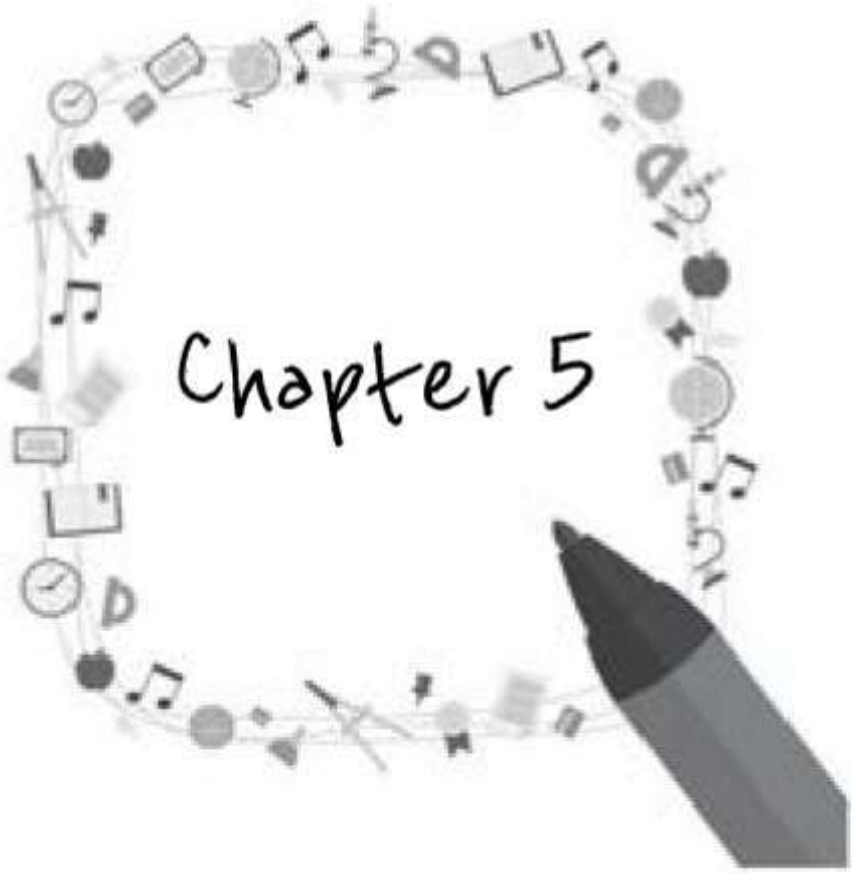

BEL baru saja berbunyi, namun para siswa-siswi kelas 12 IPS 4 rupanya sudah sejak tadi mempersiapkan diri untuk pulang, termasuk Alvan. Saat bel pulang berdering dan para siswa mulai berhamburan keluar dari kelas, Alvan juga sudah siap menyandang ranselnya sambil mengetikkan sebuah pesan di aplikasi Line.

Alvan S Permana: Coy, kumpul di warung babeh ye, gue haus

Ariano Devandra: Nanti lama keburu jam besuk abis

Haryo Adji P: Emang ampe jamber?

Haryo Adji P: Van pesenin teh tarik pake es

Haryo Adji P: Minta tambah susu kentelnya yang banyak

001/1/16/SC

Ariano Devandra: Gue juga, Van!

Alvan S Permana: Ahelah

Putrandi Wijaya: Guys, Fadhil udah pulang tadi siang.

Putrandi Wijaya: Jenguk ke rumahnya aja, yok!

Alvan S Permana: Kok lo tau, Tra?

Alvan S Permana: Kan Fadhil belom megang hp

Putrandi Wijaya: Gue chat ama adeknya

Ariano Devandra: Bahhh modusnya bisa

Ariano Devandra: Van, Putra nggak usah diajak nanti malah modus ke Sacha doang bukannya jenguk Fadhil

Alvan terkekeh ketika membaca isi pesan chat teman-temannya sambil mengambil posisi duduk di kursi kayu dalam warung babeh.

Alvan S Permana: Biarin sih No, sirik aja lu ama Putra. Bilang aja lu kalah gercep buat ngegebet Sacha

Alvan S Permana: Yo, mending buruan ke warung babeh sini, teh tarik lo bentar lagi esnya keburu cair

Alvan S Permana: Nggak manis lagi nanti tehnya

Alvan refleks menoleh saat merasakan tepukan di bahunya. Nino dan Putra sudah berdiri di belakangnya.

Nino langsung mengambil posisi duduk di atas satu-satunya kursi kayu panjang di warung babeh itu dan dengan segera menyesap habis teh tarik pesanannya. "Ih,

001/1/16/SC

manis banget!" serunya saat tanpa sengaja menyedot gumpalan susu kental manis putih yang menggumpal di bagian bawah gelas.

Putra menggeplak pelan kepala Nino sambil mengambil posisi duduk di sampingnya.

"Diaduk dulu makanya!"

Lalu Putra langsung menyisir ragam minuman bubuk yang tergantung di atas kepala babeh yang sedang sibuk menyeduh pesanan pembeli. "Beh, saya mau Milonya deh satu, esnya dikit aja ya!" pesannya, yang langsung diangguki Babeh—si pemilik warung—dengan jempol.

"Ini si Kangmas Haryo mana sih, dia doang lama banget! Lagi ngapain dulu dah, Tra, si Haryo? Lo kan ama dia sekelas."

Putra mengedikkan bahu menjawab pertanyaan Nino. "Tahu tuh, tadi dia ngabur duluan pas bel."

"Lah, tadi dia pas bales chat itu bukan di kelas dong?" tanya Alvan yang lagi-lagi hanya dibalas Putra dengan kedikan bahu. "Iye kali."

Alvan lalu merogoh ponsel di kantung celana abu-abunya dan mengernyit saat melihat layar notifikasinya sudah dipenuhi oleh pesan-pesan dari Haryo. Baik di grup maupun *personal chat*. Rupanya Alvan lupa mengubah mode ponselnya dari *silent* ke *ring*. Dengan cepat Alvan menggeser pesan terakhir dari Haryo yang berisikan kekesalan cowo blasteran Jawa-Inggris itu karena pesan-pesannya diabaikan oleh mereka di group chat.

001/1/16/SC

Haryo Adji P: Guys, gue ada urusan dulu

Haryo Adji P: Gue disuruh Yangti nganter Nanda ke tempat bimbelnya

Haryo Adji P: Guys ini deket bimbelnya Nanda ada toko buah

Haryo Adji P: Fadhil tuh sukanya buah apaan yak?

Haryo Adji P: Woy jeroan monyet, respons dong!

Haryo Adji P: Ini mbaknya udah ngeliatin gue

Haryo Adji P: Astagfirullah!

Alvan beralih ke halaman percakapannya dengan Haryo di *personal chat*.

Haryo Adji P: P

Haryo Adji P: P

Haryo Adji P: P

Haryo Adji P: P

Haryo Adji P: P

Haryo Adji P: P

Haryo Adji P: ALVAAAAN READ DONG!

Alvan S Permana: Buset, selow Yo

Alvan S Permana: Sori tadi hapenya gue silent di kantong

001/1/16/SC

Haryo Adji P: Yaudah jadinya mau pesen apa?

Haryo Adji P: Eh kok gue kayak pelayan gini. Maksudnya jadi mau beli buah apa? Ini gue masih di toko buah

Alvan lalu menepuk bahu Nino yang sedang asyik makan gorengan. "No, ini si Haryo nanya, katanya mau beli buah apa buat si Fadhil?"

Nino dengan cepat mengunyah lalu menelan kunyahannya sebelum menjawab Alvan dengan pertanyaan, "Hah? Lah tuh anak emang lagi di mana?" tanyanya sambil melirik layar ponsel di tangan Alvan. "Lah anjir, kok dia bisa ada di toko buah?"

Putra yang sedang menikmati es milonya langsung bergeser ke arah Nino dan Alvan karena kepo. "Apaan?" tanyanya nimbrung.

"Haryo nanya, mau beli buah apa buat Fadhil."

"Kenapa nggak beliin donat atau kue aja gitu, si Fadhil kan doyannya yang manis-manis? Lagian udah kayak ibu-ibu aja sih, beliinnya buah kalo ada yang sakit!" komentar Putra yang langsung disetujui anggukan oleh Nino.

"Iya juga, Van. Buah belum tentu dimakan sama Fadhil."

"Terus gue nyuruh Haryo nggak usah beli?" tanya Alvan.

Melihat Nino dan Putra hanya mengangguk sebelum mereka kembali fokus pada makanan dan minuman mereka masing-masing akhirnya Alvan langsung mengetikkan balasan pada Haryo.

001/1/16/SC

Alvan S Permana: Yo, nggak usah beli buah nanti kita beliin donat aja buat Fadhil

Haryo Adji P: Lah

Haryo Adji P: Dari tadi kek nj*ng!

Alvan terbahak. Kalau sudah sampai mengeluarkan kata kasar berarti Haryo sudah ngambek besar. Biasanya Haryo tidak mudah tersinggung atau marah karena hal sepele dan Alvan yakin penyebab Haryo jadi mudah ngambek saat ini karena Nanda. Iya, pasti. *Mood* Haryo selalu jelek setiap berurusan dengan cewek kelas sebelas tersebut.

"Ngambek dia," ucap Alvan sambil memasukkan kembali ponselnya ke kantung celana.

Nino mengernyitkan dahinya. "Alah, baper amat!"

"Palingan ngambeknya gara-gara berantem lagi sama Nanda!" sahut Putra yang disetujui oleh Alvan. Lalu ketiganya memutuskan untuk membayar pesanan mereka dan berangkat ke rumah Fadhil.

Ketiga remaja itu berjalan menuju parkiran, Alvan menuju motornya sedangkan Nino dan Putra berjalan ke parkiran mobil, karena kebetulan mereka berangkat bersama naik mobilnya Nino.

"Van, lo yang mampir ke J.Co ye. Kalo gue sama Putra yang mampir nanti keburu kejebak macet!"

Alvan berdecak. Dia paling malas kalau disuruh membeli sesuatu sendirian. "Males ah!"

001/1/16/SC

"Ya terus? Masa lo tega kita kena macet? Lo tahu sendiri Mampang macetnya kayak gimana kalo jam kerja. Kalo lo kan bisa nyelip-nyelip!"

Alvan memasang wajah bete tapi akhirnya mengangguk juga. "Iye dah iye!" serunya mengalah.

Nino dan Putra sama-sama nyengir lalu mereka melambai ke arah Alvan yang wajahnya sudah seasem sayur lodeh kantin yang didiamkan seminggu. Pokoknya nggak enak, baik dilihat atau dimakan.

001/1/16/SC

ALVAN memarkir motornya di pelataran parkir sebuah mal. Untungnya Alvan sudah sering ke sana dan hafal di mana letak kios J.Co berada. Dengan langkah cepat Alvan menyusuri pusat perbelanjaan tersebut.

Setelah memilih dua belas rasa donat secara acak, Alvan berjalan ke arah kasir untuk membayar pesanannya. Matanya terpaku pada sosok cewek yang sedang berdiri, masih mengenakan seragam putih abu-abu lengkap ditambah *sweater navy blue* sedang menatap menu minuman di papan.

Rambut cokelat cewek itu dicepol asal, membuat anak-anak rambutnya menempel di sekitaran pelipis dan rahangnya, menimbulkan kesan manis. Mata Alvan terpaku

001/1/16/SC

beberapa waktu lamanya pada sosok itu, sebelum akhirnya secara refleks ia memanggil sosok yang dikenalnya itu.

"Tara?"

Cewek itu menoleh ketika sadar namanya dipanggil. Matanya terbelalak, menunjukkan keterkejutannya. "Al... van?"

Alvan melambai dengan bersemangat karena sosok itu benar-benar Tara. Entah kenapa Alvan bersikap sebersemangat itu hanya karena tidak sengaja bertemu Tara di sini. Alvan melirik kasir yang ternyata sudah menunggu Alvan. "Oh iya, maaf Mbak, jadi berapa?" tanya Alvan sambil meringis tidak enak hari karena sudah membuat petugas kasir itu menunggunya. Untung saja saat itu tidak ada pembeli lain setelah Alvan, jadi dia tidak menghambat pembeli lain.

"Ngapain lo di sini?" tanya Alvan kepada Tara yang kini sudah berdiri lebih dekat dengannya.

"Mau nonton Van, tapi filmnya masih satu jam lagi, jadi gue jalan-jalan aja dulu. Lo?" tanya Tara balik.

Alvan mengedikkan dagunya ke arah pesanannya. "Tuh, beli donat buat dibawain ke temen yang sakit." Tara hanya mengangguk-angguk.

"Eh Tar, lo pesen apa? Sini gabungin aja sama gue."

"Hah? Eh, nggak usah!"

"Yaelah nggak apa-apa sih! Mbak ini nambah.... Lo mau apa?" tanya Alvan kepada Tara.

Tara menatap Alvan sungkan. Tara yakin kalau nanti ujung-ujungnya Alvan akan membayarkan pesanannya

001/1/16/SC

juga. Bukannya geer atau apa, masalahnya dia tahu sekaya apa orangtuanya Alvan ini.

"Nggak usah, Van!"

"Yaelah Tar, buruan, Mbaknya udah nungguin tuh!" ucap Alvan keras kepala membuat Tara mau tidak mau akhirnya menyebutkan pesanannya. "*Iced thai tea...*"

"Yang *uno* apa *due*?" tanya Alvan menggantikan tugas sang kasir untuk menanyakannya pada Tara. "*Uno* aja."

"Ya udah, itu satu, sama..." Alvan menatap papan minuman sejenak, "*capuccino caramelo*-nya satu. Yang *uno* juga."

"Atas nama?"

"Alvan dan Tara."

Hening. Alvan langsung mengerjapkan matanya. Sadar kalau ucapannya terdengar rancu.

"Alvan buat yang *capuccino* terus Tara buat yang *Thai tea*, bukan Alvan dan Tara.... Eh-"

Tara terkikik. Lucu juga melihat Alvan mendadak salting, padahal Tara yakin mbak-mbak kasirnya juga ngerti maksud Alvan soal nama mereka tanpa harus diperjelas.

"Iya udah pokoknya gitu, Mbak!" ucap Alvan sambil memberikan selembar uang seratus ribu dan selembar lima puluh ribu. "Duduk dulu yuk, Tar!" ajak Alvan sambil menunjuk ke arah salah satu meja dengan kursi yang berhadapan.

Tara mengangguk dan berjalan duluan menuju kursi yang dimaksud Alvan sambil membawa dua piring donat,

001/1/16/SC

sedangkan Alvan mengambil plastik berisi donat yang ia beli lalu menyusul Tara.

"Lo nggak apa-apa nunggu rada lama? Bukannya lo mau jenguk temen lo?" tanya Tara saat mereka sudah duduk berhadapan.

"Woles, jenguknya di rumah kok, jadi nggak ada jam besuknya." Tara hanya mengangguk-angguk.

"Lo mau nonton apaan, Tar? AADC 2, ya?" tanya Alvan kepo.

"Hahaha, ngerti AADC juga lo, Van!" ucap Tara sambil tertawa-tawa. *Pasti Alvan abis nonton atau mungkin diajak nonton sama pacar atau gebetannya,* pikir Tara.

"Iyalah, tante sama nyokap gue heboh banget pas tahu AADC ada yang kedua. Bokap gue sampe dipaksa pulang kantor muter-muter nyariin tiketnya. Nyokap sama tante gue maksa banget mau nonton *premiere*-nya."

Tara terbahak. "Iya? Terus dapet nggak? Kan rame banget tuh! Tadi aja di bioskop antreannya gila banget."

"Dapet sih untungnya. Terus ternyata bokap beli tiketnya banyak gitu, gue diajak nonton juga. Dipaksa sih lebih tepatnya!"

Tara tertawa. Membayangkan Alvan dan papanya ada di antara penonton AADC 2 yang sudah dipastikan lebih banyak kaum hawanya ketimbang kaum adam. Cowok-cowok kan jarang banget suka film yang berunsur drama apalagi romantis. Alvan tahu film itu juga karena memang film AADC itu lagi *booming* banget diomongin hampir semua orang.

001/1/16/SC

"Jadi lo beneran mau—"

"Alvan?"

Ucapan Alvan terputus ketika namanya dipanggil oleh barista. Alvan lalu berdiri dan berjalan untuk mengambil minumannya. Alvan juga memutuskan untuk sekalian mengambil minuman Tara karena minuman itu juga selesai disiapkan bersamaan dengan miliknya.

"Silakan menikmati," ucap sang barista.

Alvan meletakkan minumannya di meja dan menyodorkan minuman pesanan Tara. "Nih," ucapnya sambil kembali duduk di hadapan Tara.

Tara tersenyum sambil meraih minumannya. "*Thanks,* Van."

"Dan sebelum lo mau bayar gue, itu minuman gue beliin. Ok?" ucap Alvan sebelum Tara bahkan sempat bergerak untuk mengeluarkan dompet dari tasnya. Tara sudah menduganya. Tapi tahu kalau menolak akan menjadi hal yang sia-sia, maka Tara akhirnya hanya bisa mengulas senyum sekali lagi. "*Thanks* lagi ya, Van."

Alvan mengangguk. "Selow. Lo mau nonton jam berapa emang? Terus sendirian?" tanya Alvan sambil mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan.

Tara melirik jam tangan putih yang melingkari pergelangannya. "Dua puluh menit lagi kayaknya studio dibuka. Gue nggak sendirian kok."

"Ohh..." Alvan mengangguk-angguk. Jujur saja Alvan kepo dengan siapa Tara mau nonton tapi entah kenapa Alvan tidak mau menanyakannya. Entah kenapa Alvan

001/1/16/SC

tidak mau mendengar kalau-kalau jawaban Tara adalah *sama pacar gue.* Aneh.

Alvan lalu merasakan getaran di saku celananya, menandakan panggilan masuk. Dengan cepat Alvan merogoh kantung celana abu-abu itu dan menarik keluar ponselnya.

"Kenapa, Tra?" tanyanya langsung setelah menggeser tanda hijau dan melihat ID pemanggil.

"..."

"Masih kok, kenapa?

"..."

"Oh, ya udah iya. Berapa?"

"..."

" Ho-oh, ya udah sip."

Setelah telepon terputus, Alvan lalu mengunci layar ponselnya dan kembali memasukkan ponsel ke saku celananya. Begitu mendongakkan kepala, mata Alvan langsung bertatapan dengan mata Tara.

"Siapa?" tanya Tara. Entah karena kepo atau hanya sekadar basa-basi.

"Putra. Nitip roti abon katanya buat Sacha."

"Sacha?" tanya Tara mengernyit.

Alvan tersadar kalau Tara tentu tidak kenal dengan Sacha, bahkan Alvan ragu kalau Tara juga kenal dengan Putra. "Iya, adeknya temen gue yang sakit itu."

Tara tidak bertanya lebih. Sepertinya dia sama sekali tidak kepo dan Alvan yakin pertanyaan Tara barusan hanya sekadar basa-basi saja.

001/1/16/SC

"*By the way* lo jadi nonton apa sih, Tar? Beneran AADC 2?" tanya Alvan. Kalau ini Alvan nanya karena emang beneran kepo.

"Enggak kok, nonton Civil War," jawabnya sambil tertawa renyah.

Mata Alvan terbelalak. "Lo suka *superhero* Marvel, Tar?"

"Gue—"

Ucapan Tara terputus saat ia merasakan colekan di puncak kepalanya. Tara menoleh dan menemukan sesosok cowok berseragam SMA dengan kepala ditutupi *hoodie* abu-abu berdiri menjulang di sampingnya.

"Yeee, malah asik-asikan ngemil nggak inget gue!" ucapnya sambil merebut gelas minuman milik Tara bahkan sebelum sempat cewek itu membuka mulut.

"Gilaaa minum apaan sih lo, kok aneh gini rasanya?" ucap cowok itu sambil menjulurkan lidah ketika sudah berhasil merebut minuman milik Tara.

" Itu *Thai tea*.... Lebay lo, rasanya kan mirip teh tarik."

"Dan gue kan nggak suka teh tarik!"

"Bodo amat. Siapa suruh ngembat punya orang! Ih, Dimas!" Tara berseru saat cowok yang ternyata bernama Dimas itu mengacak-acak rambutnya gemas.

Alvan memperhatikan cowok yang tiba-tiba datang itu dan Tara dalam diam. Mendadak Alvan jadi merasa tidak enak. Jangan-jangan ini pacarnya Tara? Sudah pasti sih, melihat bagaimana interaksi mereka yang dekat itu.

001/1/16/SC

Nonton film berduaan, ya pasti lah mereka pacaran! Lagipula, untuk ukuran teman, interaksi mereka itu terlalu berlebihan. Pantas saja Tara menonton film superhero. Pasti karena ajakan cowoknya ini.

"Eh, Van kenalin, ini Dimas..."

Alvan terkesiap. Ia mengangguk kecil ke arah Dimas yang sedang menatapnya dengan tatapan menilai. "Alvan."

"Dimas, ini—"

"Gue balik duluan ya Tar, udah ditungguin ternyata," ucap Alvan memutus kata-kata Tara sambil bergegas berdiri.

"Eh? Oh yaudah, *thanks* ya Van udah nemenin dan beliin ini," kata Tara sambil mengangkat gelas minumannya. Alvan mengangguk sambil menenteng plastik donatnya. "Okay. Duluan, ya, Tar, Dim!" ucapnya sambil melambai sekilas kepada dua orang itu. Tara melambai sedangkan Dimas hanya menganggukkan kepala.

"Hati-hati di jalan, Van!" seru Tara sebelum Alvan benar-benar keluar dari sana.

"Temen lo, kak?" tanya Dimas setelah Alvan benar-benar pergi dan cowok itu menempati tempat Alvan barusan. Tara mengangguk.

"Iya, sekelas."

"Tumben lo bisa cepet akrab sama cowok. Emang udah kenal dari lama?" ucap Dimas sambil meraih donat Tara yang masih utuh belum tersentuh dan melahapnya tanpa izin. Tara menggeleng sambil menatap cowok berbaju

001/1/16/SC

SMA di depannya—adik kandungnya—yang masih bertingkah layaknya bocah di depannya ini. Badan jangkung Dimas benar-benar tidak sinkron dengan umur dan polah tingkahnya yang lebih mirip anak SD ketimbang anak SMA kelas sepuluh.

"Baru kenal kok, belom pernah sekelas sebelumnya. Nggak tahu, orangnya supel sih, jadi gue nyaman aja ngobrolnya."

"Awas lho, hati-hati. Baper itu dimulainya dari rasa nyaman." Ucapan sok menggurui Dimas langsung dihadiahi jitakan maut dari kakaknya. Dimas berdecih. "Yeee.... Dikasih tahu! Yuk ah, keburu buka nih studionya!"

"Ya udah sih santai, kan nanti ada iklan sama *trailer* dulu!" sahut Tara sewot karena Dimas menarik-nariknya untuk segera pergi.

"Mau beli *nachos* dulu, kakakku sayang, takut antre!"

Dan mau tidak mau Tara menuruti kemauan adik lakilakinya tersebut. "Cari pacar sana lo, jadi kalo mau nonton nggak usah ngajak-ngajak gue!"

Dimas terkekeh sambil berjalan dan merangkul pundak kakaknya yang lebih pendek darinya dengan manja. "Nggak ah, kalo sama pacar nanti pasti gue yang bayarin. Kalo sama kakakku sayang kan gue yang dibayarin!"

Tara hanya bisa menghela napas pasrah.

***

001/1/16/SC

Di lain tempat Alvan sedang mengantre di gerai Breadtalk yang cukup ramai. Sebelah tangannya sedang memegang ponsel yang menampilkan beranda *path*.

Mata Alvan sempat terpaku pada postingan *path* Ify yang menunjukkan bahwa cewek itu sedang nonton film Civil War di bioskop daerah Setiabudi. Alvan menyempatkan diri meninggalkan *love* pada postingan Ify tersebut. *Well,* biarpun di dunia nyata Alvan tidak berinteraksi dengan Ify, bukan berarti di sosial media mereka juga saling cuek. Kadang-kadang mereka masih suka saling menge-*like* postingan, tapi mereka tidak pernah menulis komentar apa pun di momen *path*.

Tiba-tiba mata Alvan kemudian tertuju pada salah satu komentar di postingan Ify.

Tara.

Entah kenapa sejak mengenal Tara, nama cewek itu jadi sering muncul di mana pun. Alvan jadi kembali teringat cewek itu. Pasti sekarang Tara sudah duduk di dalam studio bioskop bersama Dimas.

Tiba-tiba ponsel Alvan berdering menandakan sebuah pesan masuk. Alvan tersenyum saat menemukan nama Alea, cewek yang menjadi gebetannya baru-baru ini muncul.

Alea Inggrid: Van?

Alvan S Permana: Iya, kenapa Le?

Alea Inggrid: Gpp Van, hehe. Lo lagi apa?

001/1/16/SC

Alvan S Permana: Lagi antre breadtalk nih. Lo sendiri?

Alvan S Permana: Jangan bilang lagi kangen gue, Le

Alea Inggrid: Wuih enak tuh, beliin sabi kali.

Alea Inggrid: Wooo geer kamu, Van! Hahaa. Lagi nunggu in pesenan nasi goreng nih di kantin LIA, lapeer!

Alvan S Permana: *Sending picture*

Alvan S Permana: Hmm enak

Alea Inggrid: Ihhh Alvaaan! Malah makin laper, huhu!

Alvan S Permana: Sabar ya Alea :p

Alvan lalu bergeser dan meletakkan nampan berisikan roti-roti yang akan dibelinya ke meja kasir untuk dihitung saat tiba gilirannya. Tiba-tiba sebuah ide melintas di kepala Alvan dan dengan segera Alvan mengetikkan pesan untuk Alea.

Alvan S Permana: Le, besok nonton yuk?

001/1/16/SC

RULLY sedang sibuk mengukur sebuah meja kerja dengan alat ukur saat istrinya menghampiri dengan ponsel menempel di telinga kirinya. "Pah ... ini kok si Alvan nggak bisa ditelepon, sih?" tanya Adri, alias istrinya, gusar.

Rully berhenti mengukur ukuran meja demi menatap sang istri yang masih sibuk menghubungi putra sulung mereka. "Kenapa emang, Ma?" tanya Rully tenang, sama sekali tidak terpengaruh dengan kegusaran Adri.

Adri menggigit bibir bawahnya. "Ini, sebentar lagi kan waktunya Mou main di Smaland abis. Mama mau nyuruh Alvan jemput Mou," jawab Adri sambil masih berusaha menghubungi Alvan.

Rully tampak berpikir sejenak, mengingat-ingat ke mana terakhir kali Alvan pamit padanya tadi. "Oh, tadi

001/1/16/SC

Alvan katanya mau liat-liat *display room* apartemen. Katanya siapa tahu ada desain bagus buat *re-design* kamar dia di apartemen."

Adri merengut. "Anak itu, kurang apalagi kamarnya yang di apartemen? Kan udah di-*design* sesuai kemauan dia! Di sebelah mana Pah?" tanya Adri bersungut-sungut.

Rully memutar pandangannya ke sekeliling dan kebetulan matanya langsung menangkap sosok Alvan yang sedang mencoba sebuah sofa berwarna merah marun, tidak jauh dari tempatnya dan Adri berada. "Tuh Ma, anaknya lagi cobain sofa, udah kayak ibu-ibu mau beli perabotan aja," ucap Rully meledek anaknya sendiri.

Adri mengikuti arah pandang suaminya dan berdecak saat melihat Alvan sedang bergoyang-goyang di atas sofa, seperti sedang menguji seberapa empuknya sofa tersebut. Benar-benar kurang kerjaan Alvan itu. Kadang Adri bertanya-tanya dari mana Alvan mendapatkan sifat kurang kerjaan dan tidak jelasnya itu. Rasanya mustahil dia mendapatkan sifatnya itu dari Rully, mengingat betapa seriusnya seorang Rully saat belum berpacaran dengan Adri. Ini sih tujuh puluh persen kemungkinannya menurun dari Adri.

"Pa, Mama mau nyamperin si Alvan dulu ya!" ucap Adri sambil meninggalkan suaminya dan berjalan menghampiri Alvan yang sedang asyik mengguncang-guncang sofa. *Ini antara kurang kerjaan dan norak beda tipis*, pikir Adri.

Rully sendiri hanya bisa menggeleng sambil dalam hati berdoa semoga Alvan dilindungi Tuhan dari ocehan dan omelan Adri, sebelum akhirnya Rully kembali berkutat

001/1/16/SC

untuk mengukur ukuran meja dan menyamakannya dengan ruangan kerja di rumahnya.

Rully sekeluarga sedang di IKEA dalam rangka Rully yang ingin mendekorasi ulang ruang kerja di rumahnya. Karena kebetulan hari ini hari Sabtu, maka Rully sengaja mengajak istri beserta anak-anaknya untuk ikut, sekalian jalan-jalan keluarga di hari *weekend.*

Meskipun Rully sibuk sekali di kantor dengan jabatannya sebagai direktur utama yang juga merangkap sebagai *owner* PT Royal Cendana, tidak membuat Rully kehilangan waktu bersama keluarganya. Sebisa mungkin seminggu sekali Rully akan mengajak istri dan anak-anaknya untuk pergi, entah itu belanja, ke tempat wisata, atau hanya sekadar makan di luar.

Maura, anak bungsu Adri dan Rully yang baru duduk di kelas dua SD, langsung merengek ingin main di Smaland, tempat bermain khusus anak-anak yang disediakan IKEA. Setiap anak mendapatkan jatah waktu satu jam untuk bermain di sana. Dan sebentar lagi waktu Maura akan segera habis, maka Adri akan menyuruh Alvan untuk menjemput adiknya itu.

"Van!" panggil Adri saat dia sudah cukup dekat dengan posisi Alvan.

Alvan refleks menoleh saat mendengar suara ibunya memanggil. "Kenapa, Ma?" tanya Alvan sambil bangkit dari sofa menghampiri mamanya. Firasat Alvan mamanya akan segera mengoceh, entah apa yang sudah Alvan lakukan sampai-sampai mamanya menghampiri.

001/1/16/SC

"Van, kamu jemput Mou, gih!" perintah Adri saat dia sudah berhadapan dengan anak sulungnya yang kini tingginya sudah melebihi tinggi Adri. Sepertinya sebentar lagi tinggi Alvan juga akan menyusul tinggi Rully.

Alvan mengernyit. "Lah? Emang Papa udah selesai belanjanya?" tanya Alvan bingung. Belanja barang-barang untuk dekorasi ruangan nggak mungkin banget cuma sebentar.

"Belom, tapi waktunya Mou main tuh sebentar lagi abis. Kamu jemput gih, sana!" perintah Adri lagi.

Alvan menghela napas. "Iya, iya! Tapi Ma, lapeeer!" keluhnya sambil mengelus perut datarnya.

"Ya ampun Van, tadi sebelum ke sini kan kamu udah makan? Ini belum jam makan siang masa kamu udah laper sih?" tanya Adri sambil melirik jam tangannya yang baru menunjukkan pukul sebelas.

Alvan merengut. "Yah, tapi Ma, Alvan udah laper lagi. Lagian makan siang kan sebentar lagi, aku duluan makan deh sama Mou, ya?" pinta Alvan memelas.

Adri menggeleng-geleng tidak percaya sambil merogoh dompet di dalam tas tentengnya. Alvan ini memang seperti selalu lapar. Tapi Adri tidak heran soal kebiasaan Alvan yang mudah lapar itu, soalnya Adri juga sama. Bahkan sampai sekarang usianya sudah mencapai empat puluh lima tahun, wanita itu kadang masih memiliki kebiasaan cepat lapar dan doyan makan.

Adri lalu memberikan dua lembar uang seratus ribuan. "Awas kamu adeknya nggak dikasih makan. Makanan

001/1/16/SC

Mou jangan kamu embat, kecuali kalau dia emang udah kenyang. Oke?"

Alvan mengerucutkan bibirnya. "Ma, masa Alvan setega itu sama Mou!" ucapnya tidak terima tapi dengan cepat Alvan menambahkan, "tapi makasih Mamaku sayang!" katanya sambil mengecup kilat pipi Adri dan segera berlari pergi menuju eskalator untuk menjemput Maura.

***

"Mou.... Mainan hapenya nanti dong, makannya dihabisin dulu. Nanti kalau udah dingin pastanya jadi nggak enak, lho!" ujar Alvan sambil mencolek-colek kepala adiknya yang sedang fokus bermain *piano tiles* di ponsel Alvan.

"Mou, Mou, mas Al ambil ya hapenya!" ancam Alvan karena Maura masih saja fokus dengan *gadget*-nya.

"Bentar Mas Alvaaan, nanggung satu lagu lagi selesai!"

Alvan menghela napas, akhirnya dia hanya bertopang dagu sambil memperhatikan adiknya itu menekan-nekan layar ponselnya dengan jemari mungil miliknya. Pergerakan jemari Maura sampai ekspresi gadis cilik itu ketika fokus bermain *game,* membuat Alvan mau tidak mau gemas. Karena tidak tahan dengan rasa gemasnya terhadap Maura akhirnya Alvan melayangkan tangannya untuk mencubit pipi tembam adiknya, membuat Maura berteriak dan kehilangan fokus, sehingga kalah dalam permainan.

"Ihhh, Mas Alvan!!!"

001/1/16/SC

Maura cemberut karena dia kalah dalam permainan dan kakaknya justru tertawa girang melihatnya cemberut.

Bukannya merasa bersalah karena membuat bete adiknya, Alvan malah semakin gemas dan menangkup pipi tembam adiknya, lalu ia mencium hidung mungilnya, membuat Maura semakin kesal dibuatnya.

"Mamaaa!" Maura sudah akan menangis dan dengan buru-buru Alvan mengusap-usap kepala adiknya.

"Ehh Mou, jangan nangis! Nih mas Alvan pinjemin hape lagi," ucap Alvan sambil menyodorkan ponselnya membuat Maura yang sudah berkaca-kaca langsung menatapnya berbinar. Namun sebelum ponsel itu berpindah tangan, Alvan kembali menjauhkannya dan berucap, "tapi abisin makannya dulu, abis itu baru boleh main lagi, oke?"

Maura tampak berpikir sejenak sambil melirik ponsel Alvan yang sudah dijauhkan. "Oke," putusnya.

Alvan tersenyum senang karena berhasil membujuk adik kecilnya itu lalu dia menarik piring berisi *kids pasta* milik Maura lebih dekat ke arahnya. "Nih," ucap Alvan sambil memberikan garpu kepada Maura yang langsung mulai makan sesuai perintah kakaknya.

"Misi Mas, boleh numpang duduk di sini nggak? Soalnya kursinya udah pada pen—Alvan?"

Alvan terkejut mendapati sosok Ify yang sedang menggandeng seorang anak kecil dengan sebelah tangan dan sebelah tangan lagi membawa nampan. Hari itu Ify mengenakan *t-shirt fit body, skinny jeans,* dan *sneakers* lengkap dengan rambut yang ditata *ponytail* asal. Sumpah, Alvan

001/1/16/SC

baru tahu penampilan sekasual ini bisa jadi terlihat sangat menarik. Apa karena dasarnya Ify memang menarik?

Alvan berdeham, mencoba membersihkan tenggorokannya yang tiba-tiba saja terasa kering. "Ify? Lo ngapain? Eh maksud gue, duduk sini Fy!"

Ify awalnya terlihat ragu namun akhirnya ia tetap duduk di kursi di hadapan Alvan setelah dia menduduk-kan terlebih dahulu anak kecil yang sejak tadi ia genggam tangannya.

Maura menatap kakaknya dan perempuan yang sepertinya teman kakaknya itu bergantian dengan tatapan penasaran.

Alvan mengusap tengkuknya canggung. Dia tidak menyangka akan berada di situasi semacam ini bersama Ify. Iya sih, memang Alvan ingin memperbaiki hubungannya dengan cewek itu, tapi bukan tanpa persiapan apa-apa begini.

Ify sendiri diam saja dan memilih untuk menyuapi anak kecil di sampingnya. Kalau dilihat dari bagaimana miripnya mereka, Alvan yakin kalau bocah itu adalah adiknya Ify.

"Fy-"

"Van-"

Awkward.

Sumpah, dari banyaknya detik yang tersedia kenapa Alvan dan Ify memilih detik yang sama untuk memanggil satu sama lain? Hal ini jadi menimbulkan suasana canggung di antara mereka, seolah semesta sengaja membuat hubungan mereka semakin rumit.

001/1/16/SC

"Lo duluan!"

"Lo duluan!"

Dan dari sekian banyaknya padanan kata, kenapa lagi-lagi mereka harus mengeluarkan kata yang sama di waktu yang sama pula?

Alvan dan Ify sama-sama mengalihkan tatapan mereka ke mana pun, asalkan bukan ke satu sama lain.

Alvan tidak habis pikir pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia yang cerewet, *easy going,* dan tidak pernah kehabisan cara untuk menghidupkan suasana, tiba-tiba jadi canggung dan gugup di depan satu orang cewek?

Alvan berani bersumpah kok kalau dia sudah sepenuhnya *move on* dari Ify. Tidak ada perasaan ingin memiliki lagi yang Alvan miliki terhadap Ify, hanya saja perasaan ingin kembali dekat itu jelas adanya. Ify adalah teman mengobrol yang cukup baik untuk Alvan, cara pikir Ify yang hampir selalu sama dengan Alvan membuat mereka selalu menyetujui banyak hal yang sama. Alvan merasa sangat klop dengan Ify.

"Dateng sama keluarga, Van?"

Sepertinya karena Alvan telah cukup lama diam, Ify berinisiatif untuk membuka obrolan. Persetan dengan canggung, mereka akan jauh lebih canggung kalau hanya duduk berhadap-hadapan dalam diam.

Alvan tersadar dari keterdiamannya. "Eh? Iya nih, lo juga?" tanya Alvan balik.

Ify mengangguk. "Iya, tapi sama keluarga kakak gue dan gue jadi *babysitter*-nya dia," ucap Ify sambil menyen-

001/1/16/SC

tuh lembut kepala bocah laki-laki kecil di sampingnya yang sedang serius makan. "Adam, ayo kenalan sama omnya!" ucap Ify sambil menepuki pelan kepala bocah bernama Adam itu.

Alvan mendadak ingat keponakannya—anaknya Mas Randy alias kakak sepupunya, namanya Evan. Alvan juga sering jadi *babysitter* kalau dia ikut jalan-jalan dengan keluarga Mas Randy. Jangankan Evan, bahkan sekarang saja Alvan sedang *babysitting* Maura. Yah, meskipun usia Maura sudah menuju tujuh tahun sekarang.

"Halo, Adam!" sapa Alvan yang hanya dibalas oleh Adam dengan tatapan sekilas. Juteknya Adam entah kenapa mirip sekali dengan Ify.

Alvan lalu ikut menyuruh Maura memperkenalkan diri. "Mou, kamu juga kenalin diri sama kakaknya."

Maura yang sejak tadi diam malu-malu melirik ke arah Ify yang sedang menantinya memperkenalkan diri dengan antusias. "Maura..." ucapnya malu-malu dan sangat pelan.

Alvan terkekeh gemas. Entah kenapa Maura memang agak pemalu ini kalau sama orang asing. Nggak tahu keturunan sifat dari mana, mengingat papa dan mamanya *agak nggak kenal malu*. Terutama mamanya. "Yeee apaan sih Mou kok malu-malu gitu, hahaha!"

"Akhirnya ketemu juga ya sama Mou," ucap Ify sambil tersenyum.

Alvan jadi teringat bagaimana dulu waktu pdkt dia selalu membahas soal Maura, membuat Ify sering kali

001/1/16/SC

mengatakan ingin bertemu dengan Maura. Sampai akhirnya mereka jadian, keinginan Ify itu belum terealisasikan dan baru sekarang di saat mereka sudah hampir dua bulan putus.

"Iya ya, baru kesampean sekarang, malah ketemunya nggak sengaja."

Tepat di hari itu, Ify dan Alvan memulai komunikasi lagi di antara mereka. Memang masih ada sisa-sisa kecanggungan yang amat terasa, Alvan juga tidak berharap terlalu berlebihan soal hubungan mereka ini akan kembali dekat seperti dulu. Setidaknya Alvan sudah bisa mengobrol lagi dengan Ify. Yah, setidaknya.

Sepertinya ada hikmahnya juga Alvan minta untuk makan siang lebih dulu kepada mamanya. Buktinya dia jadi bisa bertemu Ify dan kembali berkomunikasi dengannya. Memang semua ini hanya kebetulan semata, tetapi Alvan selalu percaya, Tuhan selalu punya rencana di balik sebuah 'kebetulan'.

001/1/16/SC

SABTU malam. Seperti biasanya, kegiatan Tara di rumah hanya tidur-tiduran sambil menonton film di TV LCD yang tergantung di dinding kamarnya. Sesekali tangan Tara terulur ke toples berisikan kripik singkong balado kesukaannya sementara matanya fokus ke layar televisi. Namun malam itu sedikit berbeda, karena kegiatan santainya itu harus diganggu oleh getaran ponselnya yang tergeletak di atas nakas.

Biasanya Tara sangat malas menggubris saat ia sedang *movie marathon* seperti saat ini, tetapi ada rasa dalam diri Tara untuk terus membuka ponselnya setiap kali benda berwarna perak itu bergetar.

Dengan mata yang masih fokus dengan adegan di mana Lily Collins dan Sam Claflin sedang berpelukan erat di

001/1/16/SC

bandara, salah satu adegan dalam film *Love, Rosie* yang selalu membuat Tara geregetan meskipun sudah berulang kali menontonnya, Tara meraih ponselnya, berusaha agar tidak terlalu *excited* untuk langsung mengecek pesan Line yang muncul di notifikasi, namun gagal karena tangan dan matanya langsung berfokus pada pesan yang dikirim oleh Alvan.

Jadi, orang yang berhasil mengganggu *movie marathon* Tara malam ini adalah Alvan. Dan hebatnya, sejauh ini hanya Alvan yang bisa membuat Tara merusak prinsipnya sendiri soal '*Unavailable every Saturday night*' ketika menyangkut soal ponsel. Setiap Sabtu malam atau bisa juga disebut malam minggu, Tara akan sangat *late response* jika dihubungi. Karena setiap malam itu merupakan *me time*-nya. Masa bodo kalau Tara dibilang jones karena dia lebih memilih malam mingguan dengan film. Bukankah akan lebih kelihatan jones kalau pada malam minggu seseorang merespons *chat* dengan sangat cepat? Ya untuk orang LDR sih wajar, itu berarti mereka sedang nge-*date*—anggap saja begitu.

Alvan S Permana: Sumpah Tar sumpek banget gue ngeliat bioskop secrowded ini

Alvan S Permana: Nyesel bgt sumpah

Tara terkekeh membayangkan Alvan yang sedang memasang wajah bete karena bioskop yang pasti sangat ramai di malam minggu ini. Selain karena tidak hanya anak muda tapi orang-orang yang sudah dewasa pun memilih menghabiskan malam *weekend* dengan menonton film. Oh, Tara

001/1/16/SC

saja malas membayangkan se-*crowded* apa suasana bioskop saat ini, mengingat saat ia menonton sepulang sekolah waktu itu saja keadaan bioskop juga sangat ramai padahal masih masuk jam kerja.

Tara Andini: Mampus.

Tara Andini: Mamam tuh modus.

Tara Andini: Gue doain dapet tiketnya jauh-jauhan jadi makin gagal modusnya. Wkwk

Ketika mengetik *wkwk* Tara memang tidak tertawa, tetapi bibirnya berkedut tersenyum. Tara benar-benar membayangkan kalau kata-katanya terkabul pasti akan sangat lucu mengingat sore tadi Alvan memberi tahu Tara soal rencananya nonton dengan Alea—gebetan baru Alvan—dan rencana cowok itu untuk bisa modus di dalam bioskop sambil nonton film AADC 2.

Alvan S Permana: Ya anjir loo

Alvan S Permana: Makanya nih, kalo gue batalin jg ga enak, mana si Alea emang pengen bgt nonton ini film.

Alvan S Permana: Lu tadi abis salat magrib doain date gue sama Alea gagal ye, Tar? Ngaku lo!

Tara terbahak. Kurang kerjaan banget dia mendoakan hal itu, lagipula apa untungnya? Memangnya Tara sedang naksir Alvan? Kenal juga baru. *Eh?* Tapi Tara jadi bingung sendiri. Seperti katanya, dia baru kenal dengan Alvan.

001/1/16/SC

Meskipun Tara sudah lebih dulu mengetahui Alvan karena statusnya sebagai cowok *most wanted* di sekolah dan juga mantannya Ify yang notabene teman dekatnya. Meskipun pertemuan pertama Tara dengan Alvan meninggalkan kesan kurang baik karena sikap *bossy* Alvan, tetapi lihat sekarang? Bahkan mereka *chatting* dengan sangat akrabnya.

Tara tidak bisa bohong kalau ia merasa sangat klop dengan Alvan. Bukan, bukan karena mereka memiliki banyak kesamaan—bahkan Tara terlalu berbeda dengan Alvan. Mulai dari sifat sampai *interest* masing-masing, mereka sangat berbeda. Tetapi kalau diibaratkan, mereka itu bagaikan kubu magnet yang berbeda namun saling tarik menarik. Tara merasa sangat nyaman mengobrol dengan Alvan. Dan tanpa Tara ketahui, Alvan juga merasakan hal yang sama terhadapnya.

Hanya itu. Selebihnya? Entahlah, Tara masih menganggap kenyamanan mereka hanya sebagai jembatan mereka untuk berteman. *Untuk saat ini.*

Tara Andini: Najis

Tara Andini: Udah ah enjoy your movie date ya, Van! Gue mau lanjut nonton and please don't disturb me even if you're bored as hell in that crowded cinemas. Just stay focus with Cinta and Rangga

Tara Andini: And Alea

001/1/16/SC

Tara sudah akan meletakkan kembali ponselnya sebelum satu balasan dari Alvan masuk ke layar notifikasinya.

Alvan S Permana: Kampret!

Tara terbahak, memutuskan hanya membaca pesan terakhir dari Alvan itu karena kalau ia balas pasti ujung-ujungnya mereka akan terus berbalas pesan. Hal itu terjadi jika mereka *chatting in the middle of night.* Baik Tara dan Alvan bahkan hampir lebih dari lima kali mengirim 'tidur lo' atau 'gue tidur duluan ye' namun akhir-akhirnya mereka malah melanjutkan *chat* mereka sampai pukul tiga pagi.

Dan malam ini, Tara memutuskan untuk tidak melakukannya, mengingat saat ini Alvan sedang kencan dengan Alea. Membayangkan jika dia ada di posisi Alea, teman nge-*date*-nya lebih asyik main ponsel dan mengacuhkannya, pasti sangat menyakitkan. Maka, meskipun tidak yakin kalau Alvan hanya *chatting* dengannya saja, setidaknya meminimalisir kemungkinan Alvan tidak mengacuhkan Alea.

Tara pun memilih kembali memfokuskan diri ke layar TV dan tidak lagi melirik ke arah ponselnya, menghabiskan sisa malam minggunya dengan *movie marathon.* Namun satu bunyi notifikasi yang masuk ke ponselnya membuat Tara melirik kembali layar ponselnya yang menyala. Semula Tara kira itu dari Alvan yang mengirimkan pesan lanjutan. Namun justru suara decakan yang terdengar ketika Tara melihat siapa yang baru saja mengiriminya pesan.

001/1/16/SC

Giovani Wardana: Sayang

Giovani Wardana: Lagi apa?

***

Alvan memasukkan ponselnya ke saku celananya. Sumpah, Alvan benar-benar bete sekali saat ini. Sudah hampir lima belas menit Alvan berdiri di tengah-tengah lingkaran antrean pembelian tiket yang sudah mirip antrean wahana dufan di hari *weekend*, panjang banget!

Alvan melirik Alea yang ada di luar barisan sambil memainkan ponselnya, dari gerak-geriknya sepertinya cewek itu sedang curhat di *snapchat*. Alvan mendengus. Apa Alea tidak bisa lihat kalau wajah Alvan sudah sangat keruh? Disuruh mamanya menemani belanja saja Alvan ogah. Kalau bukan karena ancaman semua *game* konsolnya akan disita, tentu saja Alvan tidak mau. Apalagi ini, disuruh ngantre hanya untuk nonton film drama romantis Indonesia yang dia sudah tonton pula. Kalau bukan karena Alea adalah gebetannya dan malam ini Alvan memang sedang dalam misi pdkt sih, malas sekali Alvan harus repot-repot antre.

Alvan menyesal tidak memakai fitur *m-tix* saja untuk beli tiket online daripada harus repot-repot mengantre sebanyak ini. Lagipula, Alvan juga yakin tempat duduk yang tersedia pasti sudah tidak strategis lagi dan bisa saja kata-kata Tara tadi soal duduk terpisah benar-benar terjadi. Alvan jadi ingat Tara lagi. Gadis itu hanya me-*read chat*-

001/1/16/SC

nya, padahal Alvan ingin lebih lama mengobrol dengan Tara untuk mengalihkan rasa bosan dan betenya.

Alvan kemudian menekan tombol *lock* pada ponselnya, menggeser layarnya yang langsung menunjukkan percakapan terakhirnya dengan Tara.

"Van! Apa kita batal nonton aja, ya?"

Alvan terperanjat saat mendengar suara tiba-tiba Alea yang muncul di sebelah kirinya. Meskipun Alea berbicara dengan suara santai, fokus Alvan yang sedang terarah pada layar ponsel membuat cowok itu terkejut. Alvan buru-buru menekan tombol *lock*-nya lagi membuat layar ponselnya itu kembali gelap.

Alvan menatap wajah Alea. "Hah?"

Alea tersenyum miris, merasa tidak enak membuat Alvan harus mengantre sepanjang dan selama ini karena dirinya. "Kita nggak usah nonton aja, soalnya gue ngga enak sama lo, antre lama banget."

Alvan berdecak dalam hati, merasa dongkol. Kalau memang merasa tidak enak, seharusnya Alea membatalkan rencana nonton mereka sejak melihat keadaan bioskop yang penuh itu, sebelum Alvan mengantre selama lima belas menit yang kini sudah menjadi dua puluh menit.

"Nggak apa-apa Le, ini tinggal empat orang lagi, nanggung," ucap Alvan santai, berusaha tidak memperlihatkan wajah betenya. Beruntung Alvan ini orangnya lumayan jago mengatur ekspresi. Walaupun sebenarnya Alvan sedang sangat bete, dia bisa terlihat tetap ceria.

001/1/16/SC

"Maaf ya Van sekali lagi."

"Iya Le, nggak apa-apa." *Pala lu, Van, nggak apa-apa!*

***

Minggu siang. Tara baru selesai mandi setelah sejak pagi sibuk membersihkan kamarnya. Setelah itu dia turun ke lantai bawah untuk mengambil makanan ringan di dapur ketika mendengar suara motor di parkir. Kebetulan dapur Tara memang bersebelahan dengan dinding garasi, jadi suara kendaraan yang sedang parkir di sana akan langsung terdengar ke dapur.

Tara mengernyit. Papa dan mamanya sedang pergi ke undangan pernikahan anak teman kantornya papa, Dimas sedang ada di kamarnya entah melakukan apa yang Tara yakin tidak jauh-jauh dari main PS.

Suara kunci yang dibuka dari luar terdengar saat Tara mengintip ke pintu utama. Beberapa detik kemudian pintu rumah Tara terbuka dan menunjukkan Teh Ulan, asisten rumah tangganya muncul dengan membawa kantung belanjaan di tangan kirinya.

"Loh, Teh Ulan, kok tumben jam segini udah balik?" tanya Tara saat asisten rumah tangganya itu memindahkan kunci dari lubang bagian luar ke lubang bagian dalam.

"Iya nih mbak Tara, soalnya tadi teteh nggak jadi ke mal tapi ke pasar kaget gitu, ternyata bajunya lebih murah-murah dan bagus," jelas wanita berusia dua puluh dua tersebut. Tara hanya mengangguk-angguk.

001/1/16/SC

Orangtua Tara memang selalu memberikan waktu luang untuk para pekerja di rumahnya setiap hari Minggu, mulai dari pukul delapan pagi sampai delapan malam. Mereka dibebaskan untuk pergi jalan-jalan atau ke mana pun untuk *refreshing*. Dan saat mereka pergi, Tara dan Dimas diwajibkan mengerjakan pekerjaan rumah mereka sendiri. Contohnya bersih-bersih kamar sampai cuci piring bekas makan mereka masing-masing. Orangtua Tara sengaja menerapkan cara seperti itu agar Dimas dan Tara terbiasa dengan pekerjaan rumah. Kedua orangtua mereka tidak ingin mereka kesulitan nantinya kalau sewaktu-waktu mereka tidak sanggup lagi membayar seorang asisten rumah tangga. Nasib orang tidak ada yang tahu, siapa tahu dalam hitungan detik ekonomi keluarga mereka turun. Mereka tidak ingin Dimas dan Tara menjadi anak-anak manja dan terlalu mengandalkan tenaga Teh Ulan sebagai asisten rumah tangga.

Tara menatap bingung Teh Ulan yang tidak langsung menutup pintu di belakangnya dan mata Tara langsung terbelalak saat melihat sesosok yang sangat malas ia temui kini sedang melepas sepatunya di depan pintu yang menjadi alasan Teh Ulan tidak langsung menutup pintu.

"Gio? Lo ngapain hari Minggu pake seragam sekolah?"

Cowok yang mengenakan seragam putih abu-abut yang Tara panggil dengan nama Gio itu memasang cengiran lebar sambil masuk ke dalam rumah Tara tanpa canggung sama sekali. Gio sudah cukup sering ke rumah itu sejak kelas tujuh.

001/1/16/SC

"Kok ngapain? Gue mau nunjukin lo nih, gue udah SMA sekarang! Udah waktunya buat lo mempertimbangkan gue, Tar!"

Tara memutar bola matanya. "Najis, dasar gila!" ucapnya ketus.

Gio terkekeh. Sikap judes Tara sama sekali tidak berpengaruh padanya, malah Gio semakin gemas melihat sikap cewek yang sudah ia taksir sejak ia pertama kali menginjakan kakinya di rumah itu.

"*By the way* Tar, kok line gue di-*read* doang sih semalem? Nggak tahu gue kangen sama lo ap—anjir!" Ucapan Gio terputus saat sebuah keplakan melayang ke kepalanya. Bukan Tara tentu saja, namun Dimas, entah muncul dari mana, yang sudah melayangkan keplakan tersebut. "Tar, Tar, Tar. Enak banget lo manggil kakak gue begitu. Panggil, kak Tara!"

Gio mengerucutkan bibir. "Yaelah Dim, gue kan nggak mau jadi adeknya kakak lo tapi maunya jadi cowok—anjir, Dimas! Keplakin kepala gue mulu lo, kampret." Dimas menatap sahabatnya sejak SMP itu dengan galak. Sejak pertama kali membawa Gio ke rumahnya, sahabatnya itu mengaku langsung naksir berat dengan kakaknya. Awalnya Dimas hanya menanggapi ucapan sahabatnya itu sebatas bercandaan, sampai sekarang mereka sudah naik kelas menjadi anak SMA, rupanya Gio semakin gencar melakukan aksi pdkt pada kakaknya, meskipun sudah ditolak puluhan kali. Melihat reaksi kakaknya yang terlihat sama sekali tidak tertarik dengan Gio membuat Dimas mulai

001/1/16/SC

menjaga kakaknya kalau sahabatnya itu sudah mulai bertingkah seperti sekarang.

"*Like seriously* Yo, kakak gue ogah sama lo. Udah kenapa, di sekolah kita banyak yang lebih cakep," ujar Dimas saat melihat Gio sedang mengekori langkah Tara yang berlalu menuju lantai atas dengan tatapan memujanya.

"Gue maunya cuma kakak lo, Dim."

Selalu seperti itu jawaban Gio. Entah sampai kapan cowok itu mau menyerah mengejar cinta kakaknya, Dimas akhirnya hanya bisa menggeleng-geleng sambil berjalan menuju kamarnya yang langsung diekori oleh Gio. Tapi Dimas langsung menarik kerah belakang sahabatnya itu sebelum sempat Gio berbelok ke arah kiri dari tangga yang menuju ke kamar Tara. "Jangan modusin kakak gue mulu, anjir!"

Dan Gio hanya bisa mengerucutkan bibirnya sambil diseret oleh Dimas menuju kamar cowok itu, pasrah.

001/1/16/SC

WEEKEND berlalu begitu cepat, rasanya baru kemarin Alvan bisa tidur lagi setelah salat subuh, sekarang Alvan harus sudah mandi pagi-pagi sekali dengan mata masih mengantuk. Alvan sampai di sekolah lebih pagi dari biasanya. Bahkan Alvan sudah sampai saat beberapa kelas masih belum kedatangan penghuninya. Meskipun begitu, Alvan tetap tidak menjadi yang terpagi datang di kelasnya, karena rupanya sudah ada penghuni kelas Alvan yang datang jauh lebih pagi dari dia. Dan orang itu kini tengah duduk di bangku yang berada persis di sebelah bangku milik Alvan.

"Fadhil?"

Alvan berlari menghampiri sosok itu begitu sadar kalau orang itu memang Fadhil. Akhirnya Fadhil masuk sekolah

001/1/16/SC

lagi, yang artinya Alvan tidak lagi duduk sendirian dan mati bosan jika sedang jam kosong. Hampir saja Alvan memeluk sahabatnya itu kalau saja Fadhil tidak langsung menempeleng kepala Alvan. "*Please* Van, gue masih normal."

Alvan terbahak sambil memukul keras bahu Fadhil membuat cowok itu meringis kecil. "Anjrit lo ya, gua kangen bego sama lo!"

Fadhil memutar matanya. "*We've met last Friday,* Van."

Alvan mencibir sambil melompati kursi Fadhil setelah menyuruh cowok itu sedikit memajukan bangkunya agar Alvan bisa lewat karena posisi kursinya yang ada di pojok.

"Lo nggak tau Dhil rasanya jadi jomblo selama seminggu di kelas baru!"

"Iya emang nggak tahu, gue taunya bosen jadi jomblo setelah diputusin Ify."

Alvan melotot dan hampir saja memukul kepala Fadhil kalau tidak ingat temannya itu baru saja sembuh dari sakit. Atas rasa kemanusiaan dan persahabatan, Alvan mengganti aksi pembalasannya dengan menyentuh tengkuk Fadhil yang selalu berhasil membuat cowok berwajah manis itu menggelinjang.

"Van! Elaaah, jangan mainan tengkuk!"

Alvan mengedipkan matanya genit menggoda Fadhil. "Terus maunya mainan apa dong, bang? Bibir?"

"Wey anjir, pagi-pagi udah maen bibir aja lo berdua!"

Teriakan Nino yang muncul dari pintu membuat Fadhil dan Alvan menoleh bersamaan.

001/1/16/SC

"No, sehat lu?" tanya Alvan saat melihat penampilan Nino terlihat lain daripada biasanya. Nino memang hanya mengenakan kacamata model hipster, namun aura dan wajahnya langsung terlihat berbeda. Alvan yakin adik-adik kelas yang nge-*fans* dengan Nino akan menjerit kegirangan melihat penampilan baru cowok itu.

"Kenapa? Ganteng ya gue?" tanya Nino sambil menyentuh kacamata barunya.

Alvan mendengus. "Kacamata boongan kan itu? Nggak ada minusnya?"

Bukannya berjalan ke kelasnya, Nino justru menghampiri Alvan dan Fadhil—masih lengkap dengan ranselnya. Disentuhnya sekali lagi kacamata baru yang bertengger di hidungnya itu. "Gue diseret Teh Anggi ke optik gara-gara waktu kemaren jalan ke mal sama dia terus salah liat papan penunjuk arah parkir," jelas Nino sambil duduk di kursi kosong di hadapan Alvan dan Fadhil.

"Oh, jadi minus beneran mata lo?" tanya Alvan.

Nino memasang wajah merana. "Iya. Sedih gue pas tahu, minus 3,75 yang sebelah kiri. Pantes aja gue kayak orang buta makin hari ngeliat muka orang makin burem!"

"Ya iyalah, kerjaan lo melototin layar komputer mulu tiap hari buat main *game*. Belum lagi lo juga sering baca manga online di hp sambil tiduran," sungut Alvan. Padahal dia sendiri juga kerjaannya tidak beda jauh dengan Nino, hanya saja Alvan jauh lebih beruntung karena matanya masih baik-baik saja.

"Tapi tuh ya gue udah make apa tuh, yang anti radiasi itu, buat layar komputer gue!" protes Nino tidak terima.

001/1/16/SC

Yah, siapa juga sih yang terima kalau kemampuan melihatnya jadi menurun, secara drastis pula?

Suara pintu kelas yang dibuka mengalihkan perhatian ketiga cowok itu ke arah pintu. Sosok Tara yang terbalut *hoodie* kebesaran—yang membuat tubuhnya tenggelam—berwarna abu-abu lengkap dengan *capuchon* muncul di pintu. "Anjir dingin ba ... nget."

Tara terhenyak saat sadar kalau suasana kelasnya tidaklah kosong seperti yang ia sangka. Karena pintu kelas yang tertutup ia kira belum ada orang di sana, namun ternyata ia salah perkiraan. Tara jadi salah tingkah sendiri.

"Pagi, Tara!" sapa Alvan dengan semangat saat sadar Tara datang. Tara tersenyum canggung. Masih ingat dengan sikap Tara yang sangat datar dan pendiam dengan orang tidak dikenal? Ya, begitulah Tara saat ini. Mungkin karena dia tidak mengenal dua cowok lain selain Alvan. Dengan ragu Tara berjalan ke mejanya. Namun Tara hanya berdiam diri di sisi meja karena ada cowok asing yang duduk di kursinya. Oke, secara teknis Nino duduk di kursi milik Eca teman sebangku Tara, namun karena kursi Tara di pojok maka Tara sungkan jika harus bilang permisi pada Nino. *Blame her personality.*

"Tara? Kita sekelas lagi?"

"Eh, iya Dhil."

'Dhil?' They seems close enough.

Alvan dan Nino sama-sama menatap Fadhil. Jadi Tara dan Fadhil ini dulu sekelas?

"Lo pernah sekelas sama Tara?" tanya Alvan kepo.

001/1/16/SC

Sewaktu pertama kali Alvan cerita soal Tara ke teman-temannya, Alvan habis dikata-katai 'bodoh' oleh Nino. Meskipun Nino juga tidak saling kenal dengan Tara, tapi dia tahu kalau Tara adalah teman seangkatannya karena beberapa kali pernah melihatnya di kantin kelas 11. Dan sekarang Fadhil juga mengenal Tara, membuat Alvan semakin merasa bodoh karena dulu mengira Tara adalah adik kelas di pertemuan pertama mereka.

Fadhil mengangguk. "Hm, dulu waktu kelas sepuluh," jawab Fadhil singkat.

Melihat Tara yang masih berdiri canggung, Fadhil berinisiatif menepuk pundak Nino yang tidak peka sama sekali. "No, minggir, itu Tara mau duduk!"

Alvan melirik Fadhil, sekilas merasa tidak ikhlas karena dia keduluan oleh Fadhil, namun perasaan itu menghilang secepat perasaan itu datang.

Nino bergegas berdiri, mempersilakan Tara lewat untuk meletakkan ranselnya di atas kursi. Lalu Nino pamit kembali ke kelasnya ketika satu per satu murid kelas Alvan berdatangan.

"Tara, *how have you been?*" tanya Fadhil berusaha mengajak Tara mengobrol.

Tara tersenyum kecil. "*Good.* Lo kok bisa-bisanya kena DBD, udah nggak zaman kan?"

Fadhil terkekeh. "Lo kira apaan, penyakit mana kenal zaman, Tar."

And now, 'Tar'? Seberapa dekat dua orang ini sebenarnya? Lalu Tara dan Fadhil terlibat obrolan ringan, membuat Alvan merasa terabaikan dan bete.

001/1/16/SC

"Gue sama Tara pernah kerja kelompok dulu, kebetulan rumah kita lumayan deket," jelas Fadhil kepada Alvan yang terlihat penasaran dengan keakraban Fadhil dan Tara.

"Hah? Rumah lo di Perdatam juga, Ra?" tanya Alvan yang lebih tertarik dengan tempat tinggal Tara dibanding alasan Tara dan Fadhil bisa akrab. Ada gelesir aneh dalam diri Alvan saat dia mengganti panggilan nama Tara dari *Tar* menjadi *Ra.* Anehnya, bukan karena rasa tidak pas, tetapi justru karena terasa cocok dan sangat pas di lidahnya.

Tara menggeleng. "Rumah gue di Tebet, Van."

"Sumpah lo? Rumah opa gue juga di Tebet!" seru Alvan tiba-tiba semangat.

Tara menatap Alvan tertarik. *Okay,* walaupun mereka sudah cukup dekat dan sering *chatting* setiap malam, tapi mereka sama-sama masih belum tahu rumah masing-masing. *And now Alvan know.*

"Tebet mananya?"

"Tebet Barat.... Eh apa timur ya? Gue lupa tepatnya tebet apa, tapi gue sering ke situ."

Dan kini Tara dan Alvan yang terlibat percakapan membuat Fadhil hanya menjadi pendengar mereka. Namun bedanya, Fadhil tidak masalah dengan hal itu. *Because he felt nothing towards her. But Alvan does and Fadhil knows it.*

***

001/1/16/SC

Sudah seperti kebiasaan atau bahkan keharusan, Tara selalu berbagi bekal makanannya dengan Alvan saat jam istirahat. Bahkan sekarang Tara sengaja menambah porsi bekalnya untuk ia sisihkan dan dia berikan untuk Alvan.

Fadhil yang hari itu baru pertama kali melihat pemandangan tersebut mengernyit heran. Selama pertemanannya dengan Alvan dari zaman SMP, Fadhil tidak pernah melihat Alvan bersikap senyaman dan seakrab itu dengan perempuan, bahkan pacar-pacar Alvan sebelumnya, termasuk Ify.

Berbagi bekal?

Alvan yang merasa diperhatikan oleh teman sebangkunya pun menoleh dengan mulut yang sibuk mengunyah perkedel jagung. Alis Alvan terangkat sebelah seolah bertanya kepada Fadhil *'kenapa ngeliatin gue?'*.

"*Are you sure you are* that *close with her?*" tanya Fadhil sambil melirik kotak bekal di hadapan Alvan.

Alvan menatap kotak bekal milik Tara yang kini sedang ia nikmati. "*Well, I think so.* Masalah?"

Fadhil menggeleng. "Enggak lah! Bukan urusan gue juga, *it's just I found you look so different.*"

"In a bad way or good way?"

"Better than ever."

Alvan tersenyum mendengar jawaban Fadhil. Dia melirik Tara yang sedang duduk berkumpul dengan teman-temannya di meja Ify. "*She's a good friend.*"

001/1/16/SC

"Temen? *Seriously, Van,* lo nggak ngeliat 'temen' dengan tatapan lo yang kayak gitu. Nggak usah ngibulin gue. *You like her.*"

Dan Alvan hanya terdiam.

Enggak, Dhil, gue cuma ngerasa nyaman sama Tara. Kayaknya.

***

Seperti biasa, sepulang sekolah Tara tidak langsung pulang dengan motor *matic* putihnya, melainkan pergi ke warung minuman yang tidak begitu jauh dari gerbang sekolahnya bersama Fara sambil menemani sahabatnya itu menunggu jemputan.

"Fadhil manis banget ya Tar kalo diliat-liat!" ucap Fara sambil duduk di kursi kayu panjang di depan warung, menunggu minuman pesanannya dibuat.

"Iya, senyumnya enak banget diliat."

Dan satu lagi sifat Tara. *She said whatever she thinks it's right.* Tara bukan tipe orang munafik. Kalau bagus dia bilang bagus, kalau jelek ya dia bilang jelek. Bukan sebaliknya. Termasuk soal cowok-cowok di sekitarnya.

"Lo dulu sekelas sama Fadhil kan pas kelas sepuluh?" tanya Fara lagi sambil memainkan sedotan di tangannya.

Tara mengangguk. "Yup, tapi jangan ngarep Far, dia udah punya cewek."

001/1/16/SC

"Yahhh!" Fara berseru kecewa, tapi hanya sebentar karena rasa penasaran Fara jauh lebih besar daripada rasa kecewanya. "Siapa pacarnya? Anak sini? Kok gue nggak pernah denger, sih?" cerocosnya.

Belum sempat Tara menjawab, mbak-mbak penjual minuman datang menyuguhkan pesanan mereka. *Pop ice chocolate cookies* untuk Tara dan *Good Day coolin'* untuk Fara. Sambil mengaduk minumannya dengan bersemangat Fara kembali memaksa Tara untuk menjawab.

"Bukan. Setahu gue sih temen SMP-nya. Tapi SMA-nya di Bandung, jadi mereka LDR-an."

Fara menganga tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Bukan, bukan karena fakta pacarnya Fadhil adalah teman SMP-nya, atau karena Fadhil yang LDR-an. Tapi karena seorang Tara yang biasanya tidak pernah peduli soal urusan orang lain bisa tahu soal Fadhil sampai sedetail itu. Ajaib.

"Dia yang cerita sama gue, Far, waktu dulu gue kerja kelompok di rumahnya. Ceweknya nge-*video call* gitu dan dikenalin sama gue. Jadi gue tahu."

Fara mendengus. Dia kira Tara sudah mulai punya sifat penggibah seperti cewek-cewek lainnya. Nyatanya tidak.

"Eh Tar, gue udah dijemput tuh!" ucap Fara sambil berdiri ketika melihat mobilnya tiba di depan gerbang. "Gue duluan ya!" ucapnya sambil melambai ke arah Tara yang membalas lambaiannya.

"Oke, hati-hati ya!"

001/1/16/SC

"Lo juga!" sahut Fara sebelum akhirnya berlari ke mobilnya yang dikendarai sopir pribadinya. Tara lalu memilih menikmati minumannya sambil berjalan kembali ke dalam sekolah menuju parkiran motor. Namun ketika baru melintasi gerbang Tara mendengar namanya dipanggil dan suaranya sungguh familier.

"Dimas?"

Dimas yang memang tidak satu sekolah dengan Tara kini sudah nangkring di atas motor yang Tara kenali sebagai motor milik Gio—yang sialnya juga ada bersama Dimas. Dimas memang tidak diperbolehkan orangtuanya untuk membawa motor sampai nanti memiliki SIM. Adiknya itu pernah kecelakaan waktu kelas sembilan saat sedang coba-coba mengendarai motor, sehingga sesekali Tara mengantar dan menjemput Dimas ke sekolah jika Gio sedang tidak bisa menjemput.

Sebenarnya Dimas tidak benar-benar mematuhi aturan orangtuanya itu karena ia diam-diam masih sering meminjam motor Gio atau Tara, yang pasti saat tidak ada orangtuanya. Seperti sekarang, meskipun itu motor Gio, tetapi Dimas yang membonceng si pemilik motor.

"Lo ngapain, anjir?" tanya Tara sambil berjalan ke arah adik dan teman adiknya itu.

Dimas mendengus. "Noh, brondong lo maksa mau jemput katanya."

Tara menatap Gio yang disebut Dimas dengan sebutan 'brondong' yang justru senyum-senyum genit ke arah-

001/1/16/SC

nya, membuat Tara dengan cepat mengalihkan tatapannya kembali ke arah Dimas.

"Iya, Tar, gue mau jemput lo."

Dimas menggeplak kepala Gio. "Kak Tara!"

Gio hanya merespons Dimas dengan decihan dan tetap fokus ke arah Tara.

"Yakali. Lo mau boncengan bertiga, apa?" tanya Tara jutek.

Gio tidak menyerah dan justru melompat turun dari boncengan. "Tuh kan ketauan maunya berduaan sama gue. Dimas bawa motor gue, biar gue yang bawa motor lo."

"Perjanjiannya nggak gitu ya, Nyuk!"

"Perjanjiannya kan gue nganter Tara pulang, Dim!"

"Ya tapi nggak lo juga yang bonceng! Kan bisa lo nganter dengan motor yang kepisah!"

"Itu mah ngawal namanya bukan nganter!"

Tara berdecak. Dua bocah di depannya ini berhasil menarik perhatian sebagian murid sekolahnya yang sedang lalu lalang di gerbang maupun di sekitar sekolah. Maklum, namanya juga sudah jam pulang.

"Perjanjian apaan? Lo janji apaan sama dia, Adimas!"

Dimas terdiam, dia menatap kakaknya dengan tatapan menyesal.

"Kak, lo balik ama Gio ngga apa-apa, ya?" tanya Dimas tidak enak.

Tara melotot. Rasanya ingin sekali dia menjambak rambut adiknya itu tapi Tara menahannya dan berjanji akan melakukan itu sesampainya di rumah nanti.

001/1/16/SC

"Gue janji sama Gio biar dia bisa nganter lo balik, asal dia bolehin gue minjem motornya Sabtu besok. Tapi maksud gue tuh nganternya ya dia pake motor dia sendiri, bukannya dia ngebonceng lo!"

Tara ternganga. Rupanya harga Tara hanya sebatas harga sewa motor sehari di mata adiknya. *Astagfirullah,* laknat sekali Dimas ini!

"Dim, lo kan bisa minjem motor gue!"

"Ketahuan Mamalah! Sabtu besok kan Mama nggak ke mana-mana!"

"Dan gue pastiin Sabtu besok Mama tetep tahu meskipun lo minjem motornya Gio, bukan motor gue!" Ancam Tara.

Ah iya, Dimas lupa kakak perempuannya ini pintar untuk urusan ini.

"Kak.... Gue mau nge-*date* sama Savira. Lo kan tahu gue udah naksir Vira dari SD!"

"Yaudahlah Tar—kak, gue aman kok bawa motornya! Gue anter sampe rumah dengan selam—"

"Diem lo! *Fine,* Dim, *it's the first and also gonna be the last time!* Gue aduin lo ke Mama kalo kayak gini lagi!"

"Aye aye, captain!"

Selain Dimas, Gio adalah orang yang paling merasa diuntungkan di sini. Padahal biasanya dia meminjamkan motornya kepada Dimas secara sukarela, toh Dimas adalah sahabatnya. Tapi kalau tidak begini, usahanya untuk pdkt dengan Tara tentu tidak akan berjalan.

001/1/16/SC

Dulu waktu Gio masih SMP, Gio memang hanya suka menyatakan perasaannya ke Tara secara main-main tanpa ada proses pdkt yang serius. Itu semua karena Tara yang selalu menganggapnya masih kecil karena dia masih berseragam putih-biru. Namun sekarang, Gio sudah memakai seragam yang sama dengan Tara. Tidak ada lagi ada alasan untuk Tara menganggapnya anak kecil. Meskipun Gio baru kelas sepuluh, dia juga bisa kok diandalkan sebagai cowok. Dan Gio akan menunjukkannya pada Tara. Meskipun caranya anggak sedikit licik.

"Tar, mampir *McD* dulu yuk beli *ice cre—*"

"Gue mau bimbel, nanti *drop* gue di BTA."

"Tap—"

"Buruan atau lo gue tinggal!"

"Oke, tapi nan—"

"Dan panggil gue 'kak'. *I'm older than you.*"

"Oke, Kak Tara."

Percuma lo jutekin gue, yang ada gue makin gemes dan suka sama lo.

001/1/16/SC

ALVAN cemberut. Sepulang sekolah tadi ia sengaja kabur ke rumah opa untuk menghindari mama. Semua itu karena mama memaksa Alvan untuk masuk lembaga bimbingan belajar persiapan Ujian Nasional yang juga disambung dengan persiapan SMBPTN. Tapi memang dasar Alvannya pemalas, ia merengek kepada Adri agar dimasukkan les setelah semester 2 saja, dengan dalih Alvan masih sanggup belajar sendiri dan dia masih butuh kebebasannya selama 6 bulan.

Namun dunia, bahkan semesta pun tahu, meskipun di keluarga Alvan sosok kepala keluarga diduduki oleh ayahnya, Ruliano, kendali terkuat tetap berada di tangan Mamanya, yaitu Adrianni, selaku istri dari sang kepala keluarga. Ibaratnya, meskipun Raja yang berkuasa, tetapi tanpa persetu-

001/1/16/SC

juan Ratu, titah sang raja tentu hanya akan menjadi sebuah perintah tak terlaksana. Mungkin penggambaran seputar kuasa Nyonya. Adrianni di mata Alvan terlalu berlebihan. Meskipun Alvan sudah merengek dengan berjuta alasan mulai dari yang diselipi pujian sampai rajukan, semua tidak sanggup mengubah keputusan Adri untuk tetap memasukkan Alvan ke lembaga bimbingan belajar hari itu juga. Dan satu-satunya cara bagi Alvan selain menolak adalah memperlambat rencana sang mama. Maka Alvan memutar otak dan terlintas di benaknya untuk kabur.

Tapi sepertinya pemikiran dangkal Alvan dengan sangat mudah terbaca oleh mamanya. Atau memang Tuhan sudah merencanakan berpihak kepada sang mama? Entahlah, Alvan juga tidak tau. Yang pasti, saat menemukan mama sedang duduk di ruang keluarga rumah opa yang menjadi tempat tujuan Alvan kabur bersama Oma Vera dengan masing-masing secangkir teh, yang bisa Alvan lakukan hanyalah menghela napas pasrah. Dan saat ini, Alvan hanya bisa cemberut selagi sang mama fokus dengan mobil yang dikendarainya.

"Van, kamu boros amat sih napasnya dari tadi sampe berisik gitu. Itu lagi bibir manyun amat, hati-hati nanti jatoh!" ledek Adri pada putra sulungnya tersebut yang sejak tadi mengeluarkan suara dengusan dengan bibir tertekuk sempurna. Meskipun Adri sedang sibuk menyetir, tetapi bukan berarti dia tidak bisa menangkap perilaku anak lakilakinya itu.

Alvan yang biasanya selalu menolak disetiri sang Mama semenjak sudah bisa menyetir sendiri, kini bahkan tidak

001/1/16/SC

peduli sama sekali jika ia duduk di kursi penumpang dan Adri yang justru menyetir, sengaja untuk mempertegas dirinya sedang dalam mode ngambek.

Begitu sang mama memarkirkan mobilnya di depan sebuah rumah yang menjadi tempat bimbingan belajar, Alvan rasanya ingin melekatkan tubuhnya saja di jok mobil.

"Maaaa.... *Please*.... Alvan belum mau les dulu! Baru juga seminggu masuk sekolah, Ma!" pinta Alvan memelas. Adri menatap Alvan. Sejenak, Adri merasa kasihan kepada anak sulungnya itu. Memang, Alvan sebenarnya tidak ada masalah sama sekali dalam bidang akademik. Meskipun tidak bisa dikatakan 'sangat' pintar, Adri sudah cukup puas dengan Alvan yang selalu *stay* di peringkat 9 sejak kelas sepuluh. Dan *FYI,* peringkat itu merupakan peringkat yang cukup bagus untuk ukuran anak laki-laki. Bahkan banyak orangtua yang punya anak laki-laki sering berucap 'udah bisa naik kelas aja syukur' di setiap pengambilan rapor. Tapi semua orangtua pasti hanya ingin yang terbaik untuk anak-anaknya.

"Ya udah, kita daftar aja dulu. Kamu masuknya mulai minggu depan juga nggak apa-apa, yang penting udah daftar."

Rupanya melihat Alvan yang merana cukup mengetuk hati Adri, jadi dia memutuskan untuk memberi diskon pada anak sulungnya.

"Serius, Ma? Ih Mama baik banget! Tapi Mama lebih baik lagi kalo mulai lesnya pas awal semester 2 aj—"

"Alvan Septian Permana!"

"I—iya Ma, iya! Alvan bercanda!"

001/1/16/SC

Selagi Adri sibuk mengisi formulir ini itu dan membahas soal pembayaran, Alvan malah sibuk dengan grup *chat* di ponselnya.

Alvan S Permana: ga kuat gue njir, baru jg msk kelas 3 udah hrs bimbel

Alvan S permana: mana nyokap ga bisa dibujuk

Alvan S Permana: RIP my freedom

Ariano Devandra: turut berduka cita van

Ariano Devandra: ya udah sih kan demi masa depan lo juga van

Ariano Devandra: saik banget bahasa gue udah kayak Nino Teguh

Putrandi Wijaya: turut berduka cita van (2)

Putrandi Wijaya: paansi anjir sok iye, Nino Teguh wkwkwkk

Putrandi Wijaya: lo liat si Haryo sama Fadhil dong, mereka bimbel dari kelas 10 nggak ngeluh

Ariano Devandra: lah Haryo mah bimbelnya dari masih TK kali

Alvan S Permana: demi apa anjir?

Putrandi Wijaya: mana ada bego bimbel buat anak TK. Emang TK ada UNnya? Wkwkwk

Ariano Devandra: lah beneran anjir Van, Tra. Coba aja tanya orangnya kalo ga percaya

Haryo Adji P: ga njir, hoax lo no!

Ariano Devandra: lah gue kira lo ikut bimbel yo

001/1/16/SC

Ariano Devandra: bimbingan belajar dari bule inggris menjadi pria jawa tulen

Alvan S Permana: pengen ketawa, sumpah

Putrandi Wijaya: no lo abis makan kerupuk ya? Kriuk-kriuknya kedengeran ampe sini

Haryo Adji P: you're little fckin bastard

Alvan S Permana: bah, kangmas haryo, *language* please!

Ariano Devandra: Yo gua screenshot mampus nanti gue kirim line ke eyangti lo biar diomelin

Haryo Adji P: aduin aja bangsat. ga lo, ga Nanda, lo semua tukang ngadu!

Haryo Adji P: im done with this shit

Haryo Adji P left

Alvan S Permana: lah, Haryo knp?

Putrandi Wijaya: mampus Haryo baper ke Nino

Ariano Devandra: lah anjir biasanya jg gitu nggak kenapa2

M. Fadhil Akbar: berarti dia lagi ada masalah. Diemin aja nanti juga baik sendiri

M. Fadhil Akbar: btw emang lo masuk bimbel dmna Van?

Alvan S Permana: BTA

Alvan baru akan mengetik balasan tambahan lagi, namun panggilan mama membuat Alvan mengurungkan niat dan dengan segera memenuhi panggilannya.

"Iya, Ma?"

001/1/16/SC

"Kita nunggu Mou dulu ya sebentar," ucap Adri saat Alvan sudah berdiri di sampingnya.

Alvan mengernyit. "Hah? Ngapain Mou ke sini? Mau didaftarin bimbel juga?"

Adri memutar bola matanya. "Ya enggaklah, Van. Mou kan baru kelas 2 SD! Ini loh tadi kan Mou diajak pergi sama Dita dan Mamanya, nah kebetulan rumah Dita ini emang lewat sini. Jadi, daripada Dita dan Mamanya harus muter jauh buat nganter Mou ke rumah kita, mending ke sini aja."

Alvan hanya mengangguk mengiyakan. Buat Alvan, yang penting dia tidak langsung masuk les hari ini juga.

"Eh iya, Mamaku sayang laper ga?" tanya Alvan sok perhatian. Padahal sebenarnya dia yang merasa lapar.

"Iya nih, kamu mau cari makan?"

Alvan mengangguk bersemangat.

"Bu, di depan ada tukang sate padang enak dan murah Bu, kali aja Ibu sama Masnya minat," ucap si petugas administrasi tempat bimbel tersebut. Mungkin mendengar niat Adri dan Alvan yang mau mencari makan, bapak-bapak pegawai admin itu akhirnya memberikan rekomendasi.

"Serius, Mas? Wah sate padang, Van, kesukaan Mama!"

Alvan mendengus saat melihat mata Mamanya yang seketika berbinar-binar seperti anak kecil mendapat mainan hanya karena satu nama makanan.

"Ya udah mana duitnya, sini aku beli," pinta Alvan sambil menengadahkan tangannya. Dan setelah menerima

001/1/16/SC

selembar uang lima puluh ribuan, Alvan langsung berjalan untuk membelikan makanan favorit mamanya itu.

***

Tara yang sedang menghindar dari asap hasil pembakaran sate pesanannya justru tanpa sengaja membuatnya menubruk sesuatu. Atau tepatnya, seseorang. Wajah Tara tepat sekali menubruk bagian tubuh seseorang yang dia yakini adalah bagian dada, dinilai dari teksturnya yang keras. Dengan canggung Tara mendongakkan wajahnya dan dengan cepat-cepat memohon maaf. "So—sori ... lho, Alvan?"

Orang yang dadanya ditubruk Tara yang tak lain dan tak bukan adalah Alvan hanya melongo. "*What the* ... Tara?!"

Alvan mengibas asap sate di sekitarnya dan Tara untuk bisa memandang cewek itu lebih jelas. "Lo ngapain? *Wait!* Jangan bilang lo bimbel di sini juga?" tanya Alvan dengan nada tidak percaya. *He knows Tara lives around here, but he didn't expect that he would met her today.* Seolah memang Alvan ditakdirkan, tidak hanya harus bertemu Tara di kelas dan di dalam pikirannya, kini mereka bertemu di sini.

Dari penggunaan kata 'juga' dalam pertanyaan Alvan, tentu Tara langsung dapat menyimpulkan kalau Alvan memang les di tempat yang sama dengannya. *Ngapain juga dia di sini kalau emang nggak les di sini?* batin Tara.

"Yup, dan *for your information* Van, gue udah bimbel di sini dari kelas sebelas ya.... Jadi harusnya yang ngajuin pertanyaan itu tuh gue," terang Tara. Tentunya hanya sekadar bercanda.

001/1/16/SC

Alvan menggeleng tak habis pikir. Semenjak bertemu Tara pertama kalinya di UKS dan menjadi temannya, hidup Alvan selalu dipenuhi bayang-bayang gadis itu. Mulai dari wajah gadis itu yang sering menunjukkan ekspresi datar saat dia sedang bersama orang-orang yang tidak begitu dikenalnya, bagaimana semangatnya gadis itu membahas sesuatu yang disukainya, bagaimana gadis itu menyisihkan separuh bekalnya untuk diberikan pada Alvan, bagaimana cara gadis itu membalas chatnya sampai bagaimana suara gadis itu saat berbicara terngiang-ngiang di kepalanya, bahkan saat Alvan tidak sedang ada di lingkup ruang yang sama dengannya.

Alvan pasti sudah gila. Alvan sebenanya sudah sadar perasaan apa yang ia rasakan terhadap Tara. Ketertarikan sebagai lawan jenis, sederhananya: suka. Dan sepertinya rasa itu cukup kuat, mengingat bagaimana Alvan bahkan memikirkan Tara saat sedang bersama Alea, yang notabene adalah gebetannya.

Dari sekian banyak tukang sate padang di Jakarta, dari 7 hari yang ada dalam seminggu dan dari 24 jam yang tersedia dalam sehari, entah kenapa takdir mempertemukan Alvan di tempat, hari, dan waktu yang sama dengan Tara.

Dan Alvan merasa yakin, pertemuannya kali ini dengan Tara bukan hanya sekadar ketidaksengajaan belaka. Alvan yakin, kalau Tuhan sudah punya rencana untuknya dan Tara. Entah apa pun itu. Yang pasti, Alvan ingin berusaha. Berusaha mendapatkan Tara. Yah, setidaknya itu yang bisa dia lakukan.

001/1/16/SC

Kehadiran sesosok cowok yang Alvan pernah lihat sebelumnya membuat senyuman Alvan memudar, sekaligus memadamkan keinginan Alvan untuk berusaha mendapatkan Tara.

"Dimas! Anjir lama banget lo, hp gue keburu udah mati, nih!" seru Tara pada sosok cowok yang sudah berdiri di samping Tara. Alvan pun refleks mundur selangkah memberi jarak.

Dimas menarik gemas pipi Tara karena gadis itu terus mendumel kecil sambil menyambar *powerbank* yang dibawanya. Kalau bukan karena perasaan bersalah Dimas sudah mengorbankan Tara demi meminjam motor Gio tadi, tentu Dimas akan balik marah-marah pada kakaknya itu. Maka sebagai gantinya, ia melampiaskan rasa gemasnya dengan mencubit. Namun Dimas tidak sadar bahwa tindakan yang 'terlihat' mesra itu berhasil menyebabkan segores luka di hati laki-laki yang berdiri tidak jauh darinya.

Merasa diperhatikan, akhirnya Dimas menoleh ke arah Alvan, orang yang sejak tadi memandanginya. Dan hal itu membuat Dimas berusaha mengingat-ingat wajah Alvan yang terasa tidak asing di matanya. Sedangkan Tara yang sempat melupakan kehadiran Alvan langsung menatap bingung ke arah Dimas dan Alvan yang sedang bertukar tatap saling menilai.

"Van, kenalin.... Ini Dimas yang waktu itu pernah ketemu lo juga di mal," ucap Tara sambil menyentuh bahu Dimas, berusaha mengusir atmosfer aneh di antara mereka.

001/1/16/SC

Alvan tersenyum sekilas. "Ya, waktu itu lo udah ngenalin kok, Ra."

Ra? Tatapan Dimas secara bergantian terlempar dari Tara ke Alvan. Sedekat apa hubungan kakaknya dan cowok ini? Sebagai sesama cowok, Dimas bisa melihat tatapan Alvan terhadap kakaknya itu berbeda. Sangat jelas.

"*Sweet* banget ya cowok lo Ra, bela-belain nganter *powerbank* ke sini ... hehe."

Damn you mulut sialan. Nada bicara lo itu Van, kenapa kayak orang cemburu sih? Apa emang gue cemburu? Alvan menggeleng berusaha mengenyahkan pikirannya yang sedang mengejeknya.

Tara dan Dimas saling bertatapan dan detik berikutnya, baik Dimas dan Tara langsung terbahak. Dan di saat mereka tertawa bersamaan, semua orang akan langsung tahu jika mereka adalah kakak adik, dilihat dari garis wajah mereka yang mirip saat sedang tertawa. Kecuali satu orang dan orang itu adalah Alvan yang sudah telanjur berspekulasi.

Tara menghentikan tawanya susah payah. "*Sorry for ruining your expectation,* Van, tapi Dimas ini adik gue. Adik secara harafiah ya, bukan adik-adikan yang ketemu gede *or else,* tapi bener-bener adik kandung. Sedarah."

Dan detik itu juga untuk pertama kalinya Alvan sangat ingin memeluk seorang laki-laki. Dan laki-laki itu adalah Dimas, hanya untuk sekadar mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena sudah terlahir dari rahim yang sama dengan Tara.

001/1/16/SC

TEPAT pukul delapan malam Alvan sampai di rumah. Semua anggota keluarganya sudah duduk nyaman di meja makan sambil menunggu Adri, dibantu Bi Minah dan Bi Juleha, menyiapkan hidangan di meja. Sudah merupakan peraturan wajib di keluarga Alvan jika semua anggota keluarga harus makan malam bersama di meja makan. Semua itu untuk menjaga kedekatan dan keharmonisan keluarga. Bagi mereka, momen makan malam merupakan waktu dimana mereka semua berkumpul setelah seharian melakukan aktivitas dan kesibukan masing-masing.

"Cie yang katanya nggak mau masuk les, eh ketemu cewek langsung nggak mau diajak pulang, cie!" ledek Rully saat melihat Alvan berjalan ke meja makan masih lengkap dengan seragam putih abu-abunya.

001/1/16/SC

Bukannya pergi ke kamarnya untuk ganti baju, Alvan justru memilih menghampiri meja makan untuk mengganggu Maura yang sedang sibuk memainkan *games* di ponsel Rully. Alvan menghujani puncak kepala Maura dengan ciuman, membuat adik perempuannya itu menjerit-jerit.

"Mas Alvaaaaaan!" jeritan Maura menggelegar di ruang makan besar tersebut.

Melihat adiknya kesal membuat senyum Alvan semakin lebar, namun Alvan menunda melanjutkan kegiatannya mengganggu Maura dan menjawab ledekan ayahnya. "Apaan sih, Pa, cewek yang mana."

"Tadi Mama kamu cerita, kamu disuruh beli sate padang buat Mama, tahunya malah asik berduaan makan sate sama cewek. Terus katanya mau pulang karena nggak mau les, eh, pas udah ketemu cewek malah semangat banget langsung mau masuk les."

Skakmat.

Adri yang muncul dari dapur membawa piring berisi gorengan tempe yang baru matang langsung menyahut, "Iya tuh Pa, Alvan sampe nyuruh Pak Anton, sopirnya Mami Vera, buat nganterin motornya yang dititip di rumah Papi demi buat nganterin ... siapa Van tadi namanya?"

Alvan mendengus tapi ia tetap menyahut, "Tara," ucapnya sambil kembali mengisengi Maura. Tapi kali ini bukan karena Alvan memang senang mendengar adiknya menjerit-jerit, tapi sebetulnya dia salah tingkah.

Rully tertawa melihat anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa itu tampak malu-malu. Sejak dulu Alvan

001/1/16/SC

memang sering salah tingkah dan malu-malu kalau diledek soal pacar atau gebetannya. Namun Alvan cukup terbuka dengan kedua orangtuanya, makanya baik Rully ataupun Adri tahu jika Alvan sedang punya pacar atau gebetan sekalipun, karena Alvan pasti akan bercerita kepada mereka. Mereka juga tidak pernah melarang, hanya memberi nasihat dan batasan-batasan apa saja yang tidak boleh dilanggar.

"Mamaaaa, ini Mas Alvan gangguin aku terus ih!" seru Maura saat Alvan dengan gemasnya meraup wajah mungil namun *chubby* adiknya itu karena gemas.

Adri berdecak, "Alvan, ganti baju dulu sana, jangan gangguin adiknya! Ini kita udah mau makan!" perintah Adri sambil mengambil posisi duduk di samping Rully. Alvan terkekeh lalu untuk terakhir kalinya mendaratkan ciuman di pipi Maura. "Abis Mou wangi sih, Mas Alvan suka! Hehehe, oke bos!" Dan jawaban Alvan membuat Rully dan Adri saling pandang lalu terkekeh, merasa *déjà vu.*

***

Hari itu Tara tidak mengendarai motor ke sekolah karena bannya bocor, sehingga Tara terpaksa naik ojek online untuk berangkat dan pulang sekolah. Melihat Tara yang tidak berbelok ke parkiran motor seperti biasanya, Alvan langsung berlari mengejar Tara—meninggalkan Nino yang sedang berjalan bersamanya kebingungan.

"Ra!" panggilnya saat Tara sudah mencapai gerbang.

001/1/16/SC

Tara memutar tubuh, dahinya mengernyit melihat Alvan berlari ke arahnya. "Kenapa Van?" tanyanya saat cowok itu sudah tepat berada di depannya.

Alvan memasang cengiran. "Balik sama siapa, Ra?"

"Ini mau pesen gojek, gue nggak bawa motor soalnya."

Alvan tersenyum cerah—sangat cerah sampai-sampai orang lewat bisa saja silau karenanya. "Wah kebetulan! Bareng gue aja, yuk!" ajaknya tanpa babibu.

Tara mengernyit. "Hah? Rumah kita kan nggak searah, Van. Jauh malah!"

Alvan sudah menyiapkan jawaban karena tahu Tara akan menolak karena merasa tidak enak. "Gue mau ke rumah Opa gue, Ra. Kan kebetulan sama-sama di Tebet, jadi sekalian aja!"

Tara tampak berpikir sejenak. "Nggak enak tapi gue Van!"

Alvan mengibas tangannya. "Selow aja sih! Yuk, mau ya?" tanyanya lagi dan sekilas terdengar nada memohon dari suaranya.

"Emang lo bawa helm lebih?"

"Gampang itu!" Alvan lalu menarik lengan Tara menuju ke parkiran motor. Dia meminta Tara untuk menunggu sebentar di motornya sementara Alvan berlari ke pos satpam. Tara melihat Alvan berbincang dengan pak satpam, dan tidak lama kemudian Alvan sudah berjalan kembali ke arah Tara sambil menenteng sebuah helm. "Gue pinjem punya pak satpam dulu," kata Alvan sebelum Tara sempat bertanya.

001/1/16/SC

"Sori ya Van, jadi ngerepotin."

Alvan nyengir, "Selow Ra."

Tara pun akhirnya duduk di belakang Alvan. Tanpa mereka ketahui, pemandangan itu tengah diamati baik-baik oleh sepasang mata tajam milik seorang perempuan.

***

Alvan S Permana: *Buy 1 get 1 free frappucino. Share this to your friends and get the special coupon.*

Tara Andini: Woops, sorry to say nih Van, gue udah dapet duluan kuponnya wkwk

Alvan S Permana: Yailah Ra, bukan itu kali maksud gue ngirim gituan

Tara Andini: Eh? Terus apa dong?

Alvan S Permana: Ahelah Ra, masa harus gue jelasin sih? Lo kan nggak lemot, Ra

Tara Andini: Wah kebetulan sinyal gue emang lagi lemot nih Van

Tara Andini: Wkwkwk

Tara Andini: Ayolah Van jangan kode, be gentle, just spill it :)

Alvan mendengus membaca balasan Tara. Ternyata Tara tahu. *Oh come on, Van, pastilah Tara tahu, modus lo tuh receh banget. COUPON BUY 1 GET 1 STARBUCKS? Please deh!*

001/1/16/SC

Alvan memberanikan dirinya, lalu dengan cepat mengirimi Tara balasan.

Alvan S Permana: Fine. You win, silly girl.

Alvan S Permana: Gue tau ini terkesan kayak modus bgt

Alvan S Permana: Bodo ah dikata modus emang iya kok wkwk. Sabtu ini jalan yuk, Ra?

Alvan cepat-cepat mengklik tombol lock di tepi atas ponselnya setelah menekan tombol send. Jantungnya berdegup, penasaran dan juga deg-degan menunggu jawaban Tara.

Setelah tahu Tara tidak punya pacar, Alvan merasa lega. Tapi setelahnya, satu perasaan lain justru muncul. Yaitu rasa kekhawatiran Alvan jika Tara tidak merasakan hal yang sama dengannya. Dan itu akan lebih menyakitkan daripada sekadar Tara punya pacar jika memang benar adanya.

Read.

Alvan memberanikan diri menyalakan kembali layar ponselnya dan jantung Alvan langsung ketar-ketir saat melihat tanda Tara telah membaca pesannya. Sepuluh menit telah terlewati setelah Alvan mengirimkan pesannya dan pesan itu terbaca tapi tidak ada tanda-tanda jika Tara akan membalas.

Apa jangan-jangan Tara sedang mengetikkan jawabannya?

Kalau jawabannya iya, tidak mungkin selama itu.

001/1/16/SC

Kalau jawabannya tidak? Bisa saja. Siapa tahu jawaban tidaknya dibubuhi alasan maka membutuhkan waktu cukup lama untuk diketik.

Ahhh, Alvan jadi semakin ketar-ketir sendiri dengan pikirannya tentang kemungkinan jawaban Tara. Ketika ponselnya berbunyi tanda pesan masuk, Alvan yang panik tidak sengaja menjatuhkan ponsel itu hingga menimpa wajahnya sendiri—karena posisinya yang bermain hp sambil tiduran.

Rasa nyeri langsung mendera tulang pipi Alvan, namun hanya sejenak karena Alvan langsung segera membuka ponselnya. Tidak sabar ingin melihat apa jawaban Tara.

Tara Andini: WKKWKWKWKWKK, oke.

Tara Andini: ehhh sori Van lama, ternyata belom kepencet send -_- guenya keburu ke kamar mandi wkwk gue kira udah dikirim

Dan Alvan tidak pernah merasa selega ini.

Pernah deh, waktu dia menahan buang air besar selama perjalanan karena terjebak macet di tol dalam kota dan akhirnya berhenti di sebuah restoran terdekat dari pintu keluar tol untuk menumpang ke toilet. Rasa leganya hampir sama. Namun bedanya, balasan Tara membuat Alvan lega sampai tidur sambil senyum-senyum sendiri.

Setidaknya sebelum sebuah pesan kembali masuk ke ponselnya namun kali ini bukan nama Tara pengirimnya.

001/1/16/SC

Alea Inggrid: Alvaaaaaan sombong ih

Alea Inggrid: Sabtu jadi kan nemenin gue ke ultah temen gue?

Alea Inggrid: Awas ya kalo nggak jadi, lo udah janji :p

Damn it.

***

Meski ini baru minggu keempat sejak semester baru dimulai, namun rupanya anak-anak kelas dua belas di SMA Bakti Siswa sudah mulai disibukkan dengan berbagai materi dan tugas. Tugas di sekolah maupun tugas di rumah, semuanya sama-sama menguras otak, tenaga, dan waktu. Maka tidak heran murid-murid sangat mendambakan *weekend.* Setidaknya jika di rumah mereka bisa sedikit beristirahat atau paling mentok mengerjakan tugas dengan suasana yang santai, bukannya suasana membosankan seperti di sekolah. Memang sih, di sekolah banyak teman, tapi tetap saja, kalau tugas dan gurunya yang lebih mendominasi sih tidak enak.

"Lo udah ngomong sama Haryo, Dhil?" tanya Alvan seusai bel istirahat berdering sambil menutup buku cetak matematika di depannya.

"*Nope.* Gue ngomong, tapi dia ngacangin," jawab Fadhil cuek. Oke, bukan sikap Fadhil yang cuek, tapi nadanya. Memang Fadhil ini kalau bicara nadanya seperti

001/1/16/SC

ogah-ogahan dan agak ketus. *He looks sweet but actually he's pretty cool.*

"Kenapa sih tuh anak? Masa iya marah cuma gara-gara Nino waktu itu?" Alvan bertanya-tanya. Setelah kejadian Haryo *left* grup waktu itu, Haryo memang benar-benar mendiamkan sahabat-sahabatnya.

Alvan dan sahabat-sahabatnya awalnya diam saja karena mengira Haryo memang butuh waktu, seperti kata Fadhil waktu itu. Tapi ketika hampir tiga hari dan belum ada juga perubahan atau tanda-tanda Haryo akan kembali seperti semula, Alvan dan yang lain langsung mengambil tindakan untuk bicara dengan Haryo. Dan atas saran Putra, hanya Fadhil yang cocok untuk bicara dengan Haryo karena khawatir jika Alvan atau Nino atau bahkan dirinya sendiri yang bicara dengan Haryo, mereka justru bertengkar sungguhan. Menurut Putra, orang baper dipertemukan dengan orang yang tidak sabaran dan emosian hanya akan membuat kacau. Dan di antara mereka berempat, Fadhil adalah yang paling sabar. Setidaknya Fadhil tidak akan langsung balas nyolot jika nanti Haryo bersikap menyebalkan.

It happens sometime, but they did it though. So they believe they will make it this time, they hope.

Fadhil lalu bangkit dari kursinya. "Kantin nggak?" tanyanya. Meskipun sudah tahu apa jawaban Alvan, namun setidaknya Fadhil tetap berbasa-basi dengan sahabatnya. Tentu saja Fadhil tahu apa jawaban Alvan, karena sekarang, setiap hari Alvan makan bekal Tara. Mungkin jika itu sekali dua kali wajar, tapi ini setiap hari. Dan sepertinya

001/1/16/SC

Tara bukan lagi menyisakan bekalnya untuk Alvan tapi memang sengaja membawa dua porsi dari rumah untuk Alvan, hanya saja diletakkan dalam satu kotak bekal. Dan hal itu membuat Fadhil kadang bertanya-tanya, sudah sejauh mana proses pdkt mereka?

"Ikutlah, laper nih gue!"

Fadhil mengernyit. "Hah?"

Alvan memandang Fadhil yang mengernyit dengan bingung. "Kenapa lo?" tanyanya.

Fadhil menetralkan wajahnya. "Nggak apa-apa, ya udah yuk."

Mereka berdua pun berjalan menuju kantin. Dan tanpa mereka berdua—lebih tepatnya Alvan—tahu, langkahnya diperhatikan diam-diam oleh Tara.

"Tar, tumben si Alvan nggak makan bekal lo?" tanya Dewi saat Tara berjalan ke meja Ify sambil menenteng kotak bekalnya. Mungkin tadi Dewi melihat saat Alvan pergi dengan Fadhil menuju kantin. Karena semenjak Tara berbagi bekalnya dengan Alvan, cowok itu jarang pergi ke kantin saat istirahat pertama. Kalaupun ke kantin dia akan kembali lagi ke kelas membawa gorengan atau jajanan ringan lainnya untuk dimakan bersama bekalnya Tara.

"Nggak tahu," jawab Tara cuek lalu ia berdiri dan berkata, "Gue mau ke kantin dulu ya beli es teh. Ada yang mau nitip?"

"Nitip pilus deh Tar, dua ya!" ucap Fara sambil mengacungkan dua jarinya.

001/1/16/SC

Tara mengangguk lalu menatap lingkaran teman-temannya, "Yang lain?"

Melihat teman-temannya menggeleng Tara lalu segera beranjak namun langkah Tara terhenti saat ia mendengar suara Ify. "Gue ikut, Tar."

***

Begitu sampai di kantin, Ify dan Tara berjalan ke kios minuman Bu Siti untuk memesan es teh. Kios Bu Siti adalah kios yang paling ramai di jam istirahat karena menjadi satu-satunya kios yang menjual berbagai minuman di kantin kelas dua belas. Beruntungnya SMA Bakti Siswa menyediakan kantin terpisah untuk setiap angkatan agar setiap murid bisa menikmati jam istirahat tanpa perlu berdesak-desakan.

Ketika Tara mengantre di kios bu Siti, rupanya ia berdiri bersebelahan dengan Alea dan temannya. Karena mereka memang sama-sama tidak saling kenal, maka Tara tidak menyapa—meskipun dia tahu Alea. Tadinya Tara cuek-cuek saja dengan keberadaan Alea sampai saat ia tidak sengaja mendengar percakapan Alea dan temannya.

"Le, si Alvan udah semakin ngegas tuh, sekarang mulai ngajakin makan di kantin bareng!" ucap gadis di sebelah Alea. Mendengar nama Alvan disebut membuat kuping Tara jadi lebih peka dari biasanya. Saraf ketidakpedulian-nya bahkan tidak berfungsi, kini sepenuhnya Tara menyimak baik-baik.

"Iya ya, kemarin-kemarin tuh si Alvan udah mulai jarang ngechat gue gitu, gue kira dia kayak udah mundur

001/1/16/SC

atau gimana kan ya. Makanya semalem gue chat aja, basa-basi soal ke pestanya Audy."

"Mungkin dia lagi banyak tugas atau apa kali Le. Buktinya sekarang malah diajakin makan bareng di kantin. Tapi dua hari yang lalu gue liat Alvan bonceng cewek, tapi gue nggak tahu siapa, kayaknya anak IPS juga."

Alea terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Temen doang kali, hahaha! Buktinya dia sekarang sama gue, kok."

"Iya sih. *By the way* pestanya si Audy itu malem minggu kan?"

"Iya Bi, dan gue nggak sabar liat Alvan pake kemeja ihh!"

"Yaelah Le, tiap hari juga Alvan pake kemeja!"

"Bedalah, kemeja seragam sama kemeja bebas. *Fix* gue harus nyalon dulu!"

Percakapan Alea dan temannya terus berlanjut sampai mereka berdua pergi dari kios Bu Siti. Sedangkan Tara mendadak jadi kehilangan arah, bingung, dan ... *she lost her mind.* Bahkan Tara kebingungan saat Ify menepuk pundaknya, memberi tahu kalau pesanannya sudah jadi. Dengan linglung Tara mengambil gelas plastik berisi es tehnya dan berlalu begitu saja, bahkan tanpa mengambil kembalian. Ify lalu mengambil kembalian milik Tara dan langsung berjalan mengejar temannya itu.

Ify yang sejak tadi hanya diam sebenarnya memperhatikan apa yang terjadi dengan saksama. Mungkin Ify terkesan cuek, tapi sebenarnya dia adalah pengamat. Dan sudah lama ia mengamati Tara serta Alvan yang notabene adalah mantan pacarnya.

001/1/16/SC

Karena sifat Alvan yang ramah kepada semua orang, membuat kedekatannya dengan Tara terlihat biasa saja. Ditambah gosip jika Alvan sedang pdkt dengan Alea beredar luas membuat orang-orang mengira jika Alvan dan Tara memang hanya sekadar dekat sebagai teman. Tetapi Ify jelas berkata tidak.

Ify cukup mengenal Alvan dan Tara. Ify dan Alvan berteman cukup lama sebelum akhirnya mereka memutuskan pacaran dan karena suatu alasan yang tidak bisa Ify jelaskan, mereka putus setelah tiga hari pacaran. Namun jelas, mereka pernah sangat amat dekat sebelumnya. Ify sering pergi dengan Alvan, setiap malam mereka selalu menyempatkan untuk *chat,* sesekali bahkan mereka *video call*—mereka sangat amat dekat. Ify tahu cukup banyak kebiasaan dan sifat Alvan yang tidak terlalu ia tunjukkan kepada orang lain, kecuali keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Alvan memang baik dan ramah. Tetapi Alvan tidak pernah sedekat itu dengan perempuan kecuali Alvan memang memiliki rasa dengannya. Alvan bukanlah tipe yang senang memberi harapan palsu. Alvan akan berusaha menjaga jarak dengan gadis yang tidak ia sukai, tetapi tentunya tetap bersikap baik dan ramah kepada mereka sewajarnya. Dan dari cara Alvan selalu berusaha berada di sekitar Tara dan mengobrol dengannya, Ify tahu Alvan memang menyukai Tara.

Tapi bagaimana dengan Alea?

"Tar, tungguin gue!" Ify segera berlari untuk menyejajarkan langkahnya dengan langkah Tara yang masih kelihatan bingung. "*What's wrong*?" tanya Ify.

001/1/16/SC

Tara terlihat terkejut dengan pertanyaan Ify. Jika Ify sampai bertanya apa yang salah, berarti Tara sudah bersikap tidak wajar. Tara mencoba memasang wajah biasa-biasa saja. "*Nothing.* Kenapa emang?" tanyanya balik, pura-pura bodoh.

Ify diam sejenak, berpikir. Tapi akhirnya Ify memilih untuk menggeleng, belum saatnya, mungkin. Ify tidak akan meminta Tara bercerita, *because Ify believe that Tara will definitely tell her own story, someday.*

Tara memasuki ruang kelas dengan pikiran bercabang. Dia paham situasinya sekarang. Sekarang dia mengerti kenapa semalam tiba-tiba Alvan bilang padanya untuk tidak melebihkan porsi bekalnya karena Alvan tidak akan meminta bekalnya, ternyata karena Alvan janjian dengan Alea.

Bagaimana bisa Tara lupa kalau Alvan sedang pdkt dengan Alea?

Apa karena pertemuan mereka secara kebetulan di tempat bimbel? Atau karena Alvan yang mengantarnya pulang setelah bimbel padahal rumah Tara hanya sekitar lima ratus meter dari tempat bimbel? Atau karena Alvan yang setiap malam selalu menyempatkan diri mengajaknya chat? Atau karena *chat* Alvan kemarin malam yang mengajaknya jalan Sabtu besok?

Banyak pertanyaan berkecamuk di pikiran Tara, jutaan pertanyaan itu terus muncul bahkan sampai ia duduk kembali di meja tempatnya untuk makan.

001/1/16/SC

Anggaplah Tara sudah kegeeran karena perlakuan Alvan sampai-sampai ia melupakan fakta kalau Alvan kini sedang mendekati Alea. Iya, kenapa juga Tara bisa sampai kegeeran Alvan suka padanya padahal jelas-jelas ada Alea?

Maka Tara mengambil kesimpulan. Sikap Alvan kepadanya itu hanyalah sekadar sikap terhadap seorang teman dekat. Iya, teman. Mungkin karena kecocokan mereka dalam selera humor dan obrolan yang selalu meluas dengan berbagai topik dan rasa nyaman, Alvan ingin menjadikan Tara sahabatnya. Mungkin itu.

"Tar? Kok bengong? Buruan makan, keburu bel." Dan ucapan Fara berhasil menarik kesadaran Tara. Tara menatap bekalnya, namun sayangnya dia sudah sepenuhnya kehilangan selera makannya.

001/1/16/SC

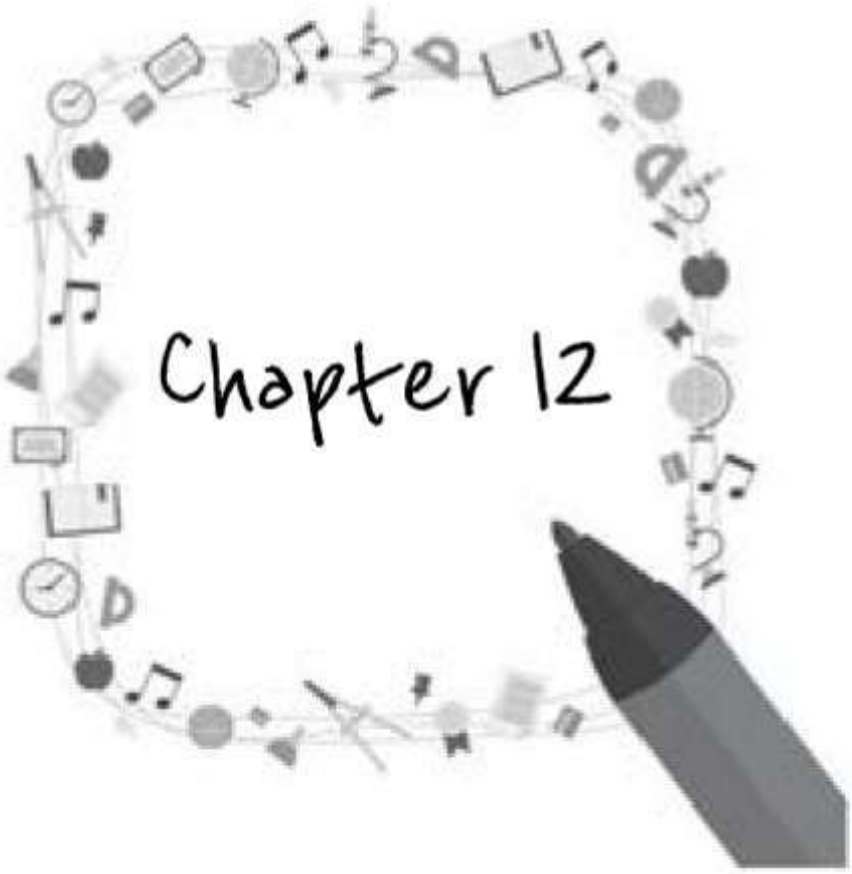

TARA mendengus. Hari ini adalah hari pertama menstruasinya. Perutnya sakit, dia menjadi lebih sensitif dan emosian. Sejak sepulang sekolah Tara sudah mengomel karena berbagai macam hal. Bahkan hal nggak penting pun membuat emosi gadis itu naik. Dan emosi Tara semakin mudah tersulut saat ia berhadapan dengan Dimas.

Setiap hari Jumat sepulang sekolah, Dimas akan membawa game konsolnya dari kamar ke ruang keluarga dan bermain di sana sampai tengah malam bahkan sampai pagi. Katanya dia malas kalau harus mondar-mandir dari lantai atas ke dapur jika tiba-tiba merasa lapar atau haus, maka cowok itu memilih untuk memonopoli ruang keluarga lantai bawah sebagai markasnya untuk main *game*. Untung saja setiap kamar di rumah Tara dilengkapi TV sehingga mereka tidak terganggu karena ulah Dimas.

001/1/16/SC

Tetapi sepertinya hari itu merupakan hari sial Dimas. Seharusnya dia tidak berada di luar kamarnya karena sudah pasti akan menjadi korban pelampiasan emosi Tara yang sedang menstruasi.

"ADIMAS NUGRAHA! LO TUH YA GANTI BAJU DULU KEK! BAU TAU NGGAK LO MASIH PAKE BAJU SERAGAM JAM SEGINI!"

Dimas tersentak mendengar bentakan Tara sampai *stick* PS di tangannya tergelincir jatuh.

"Astagfirullah, Dimas, tuh liat, ini kaset PS lo jangan berserakan kek! Risi gue liatnya, terus itu mangkuk bekas makannya taruh dulu kek ke dapur, nanti kalo ketendang, pecah, terus belingnya nyelip di karpet, lo juga yang ketusuk!"

Dimas menganga. Ini kakaknya salah makan atau kesurupan, sih? Biasa Dimas seperti itu Tara bodo amat, tapi kenapa sekarang ribet banget? Ah, Dimas tahu. Kalau Tara sudah mulai *out of character* begini berarti dia sedang PMS. Iya, PMS. Pengennya Marah Selalu.

"Ngapain lo malah ngeliatin gue? Beresin, buruan!"

Setelah Dimas membereskannya, cowok itu kembali duduk bersila di karpet bersiap untuk memainkan kembali permainannya yang di-*pause,* namun Dimas kehilangan semangatnya saat melihat kakaknya sedang bermain dengan sangat tidak berkeperi-*game*-an. Tara itu memang *gamers* yang payah. Mungkin *game* yang dia bisa hanya The Sims dan Harvest Moon, itu pun dia lebih sering mengeluarkan uang daripada dapat uangnya.

001/1/16/SC

"Ih apaan sih ini *game* nggak jelas amat," dan dengan kurang ajarnya Tara melempar *stick* tersebut ke lantai—yang untungnya dilapisi karpet.

Dimas hanya bisa pasrah saat kakaknya itu kembali mengacak-ngacak kaset PSnya untuk mencari entah kaset apa yang sesuai seleranya. Tetapi Tara menyerah, membuat semua kaset yang baru Dimas bereskan sudah kembali berserakan. "Ah, nggak ada yang seru."

Dimas hanya bisa mengelus dada. *Sabar Adimas, sabar.*

"Ini dia yang bikin gue ogah pacaran. Serem anjir kalo gue harus ngadepin satu lagi cewek yang berubah jadi *super duper annoying* tiap bulannya! Cukup Mama sama Tara aja, deh!" gumam Dimas saat Tara berlalu ke kamarnya tanpa merasa berdosa setelah membuat semua kaset PS Dimas berantakan.

***

Tara merebahkan tubuhnya. Perutnya mulai terasa sakit. Ini dia tidak enaknya menstruasi, posisi seperti apa pun rasanya tidak nyaman, ditambah perutnya yang sakit, *ugh,* Tara jadi kesal sendiri.

Ponsel Tara berbunyi menandakan satu pesan masuk.

Giovani Ardana: Tara

Giovani Ardana: Tara

Giovani Ardana: Tara

001/1/16/SC

Tara Andini: Bacot.

Tara Andini: Apaan?

Giovani Ardana: Buset galak banget buuu

Giovani Ardana: Nggak apa-apa sih kangen aja

Giovani Ardana: Lagi apa?

Giovani Ardana: Read doang emangnya koran?

Giovani Ardana: Kakak Taraa

Giovani Ardana: Tar, nonton yuk?

Giovani Ardana: Tar lo pernah cobain martabak red velvet nggak? Atau nutella, pokoknya martabak kekinian gitu, mau coba nggak?

Tara Andini: Sekali lagi lo ngebacot gue block.

Giovani Ardana: Galak amat sih, lagi PMS ye?

Tara Andini: KALO IYA KNP? MASALAH?

Tara membanting ponselnya. Gio selalu saja membuat Tara kesal, mau dia sedang PMS ataupun tidak.

Dulu memang Tara bersikap baik dan ramah pada Gio. Bahkan setiap teman adiknya itu sering menge-*chat*-nya, Tara selalu merespons dengan baik karena Gio memang anaknya seru. Semua berubah ketika dia tahu ternyata Gio menaruh rasa padanya. Tara mulai tidak merespons—Tara tidak ingin dianggap sudah memberi harapan kepada

001/1/16/SC

cowok itu, karena Tara sama sekali tidak bisa menganggap Gio lebih daripada sekadar adik untuknya. Tara selalu memandang Gio sama dengan Dimas—seperti adik—dan akan aneh jika Tara harus mengubah cara pandangnya terhadap Gio menjadi cara pandang perempuan kepada laki-laki yang semestinya.

Tara memilih memejamkan matanya, mencoba tidur untuk mengalihkan rasa sakit di perutnya. Tara berhasil tidur selama setengah jam dengan pikiran yang mengawang ke mana-mana, sehingga dia kembali bangun dan merasakan nyeri di perutnya semakin menjadi. Sebuah pesan kembali masuk di ponselnya membuat Tara mengintip sejenak dari notifikasi bar, dan lagi-lagi pesan dari Gio.

Giovani Ardana: Tar, mau gue yang ke atas atau lo yang turun ke bawah?

Hah?

Tara refleks bangun dari posisi tidurannya dan membaca ulang pesan yang dikirim Gio. Tidak lama terdengar ketukan di pintu membuat Tara tersentak dan menatap pintu kamarnya dengan ngeri. "Siapa?" tanyanya.

"Gue, Kak!" jawab orang yang ada di balik pintu itu membuat Tara mengembuskan napas lega. Dimas rupanya.

"Ngapain?" tanyanya malas tanpa beranjak dari tempat tidur.

001/1/16/SC

"Ada Gio, mau ketemu sama lo. Mau gue usir apa lo mau temuin?" tanya Dimas. Tara menggeram. Rupanya Gio beneran datang.

"Ogah!" seru Tara malas.

"Dia bawain makanan tuh buat lo!" ucap Dimas lagi.

Meskipun Dimas adiknya Tara serta sahabatnya Gio, namun cowok itu tidak pernah lebih berpihak kepada satu sisi—Dimas selalu bersikap netral. Jika Gio sudah terlalu berlebihan dan Tara sudah tampak risi, maka Dimas akan menjadi penengah. Atau jika Tara sudah terlalu jutek dan galak kepada Gio padahal cowok itu hanya berusaha mengambil hati Tara, maka Dimas akan memberi tahu kakaknya untuk sedikit lebih membuka hati, atau setidaknya bersikap lebih baik kepada Gio. Termasuk sekarang. Gio sudah rela-rela datang ke rumahnya membawakan makanan untuk Tara, setidaknya Tara harus menemui cowok itu sekadar untuk berterima kasih.

"Bodo amat! Gue nggak minta dibawain, kok!"

"Tar, nggak boleh gitu. Coba nanti kalo lo punya anak cowok terus anak lo digituin sama cewek, apa lo rela?" tanya Dimas membuat Tara terhenyak. Lalu Dimas menambahkan, "Paling banter gue, deh! Lo rela kalau gue diginiin sama cewek? Tega lo?"

Dimas selalu punya cara untuk membujuk Tara.

Dengan geram Tara bangkit dan membuka pintu kamarnya. Masa bodo dengan tampilannya yang berantakan—kaus kebesaran, celana *legging* dan rambut yang dicepol asal. Tanpa repot-repot merapikan dandanan, Tara

001/1/16/SC

langsung mengekori Dimas ke lantai bawah, di mana sudah ada Gio yang sedang duduk di sofa ruang keluarga.

Gio tersenyum melihat Tara yang tampak sangat santai itu namun justru terlihat manis di matanya—oh kapan sih Tara tidak pernah kelihatan manis di mata Gio?

"Hai yang lagi PMS!" sapa Gio riang.

Dimas memutar matanya. "Cari mati lo, Yo, gue aja ogah berurusan ama dia kalau lagi PMS, eh lo malah nyamperin," sindirnya sambil kembali berkutat dengan *game* konsolnya.

Gio hanya bisa terkekeh. Gio sudah beberapa kali menjadi sasaran emosi Tara setiap cewek itu PMS. Lebih seringnya sih di Line saat mereka *chat*. Dulu waktu Tara masih bersikap ramah dengannya, cewek itu sering curhat jika perutnya sakit saat PMS oleh karena itu dia sering marah-marah untuk mengalihkan rasa sakitnya. Dan Gio ingin ada di momen-momen saat gadis itu mengomel kepadanya, untuk melampiaskan rasa sakit di perutnya.

"Lo ngapain, sih?" tanya Tara *to the point*. Gio menangkap jika sesekali Tara meringis sambil sedikit membungkuk, sepertinya perutnya sangat sakit. Gio lalu menunjuk bungkusan plastik yang dibawanya. "Tuh, gue bawain martabak yang tadi gue ceritain," katanya.

Tara mendengus. "Gue nggak minta!"

"Emang, tapi gue yang mau beliin!" jawab Gio santai. Tara kehabisan kata-kata. Tidak habis pikir bagaimana bisa ada manusia sekepala batu Gio ini. Sudah jelas-jelas

001/1/16/SC

Tara menolaknya berkali-kali, tapi seolah tidak ada kata menyerah, Gio terus saja maju.

"Oh iya Tar, gue juga beliin Hai Miiko yang volume terbaru, lho! Lo belum punya, kan?"

Tara menatap Gio takjub. "Demi apa?! Serius? Mana, mana?!" Tara langsung berseru antusias. Komik Hai Miiko volume terbaru baru keluar dua hari yang lalu dan Tara belum sempat ke toko buku untuk membelinya dan terima kasih kepada Gio yang sudah membelikannya.

Gio ini memang pecinta komik. Dia juga tahu kalau Tara penggemar berat Hai Miiko, maka saat tadi melewati toko buku, ia mampir untuk melihat-lihat dan ketika melihat Hai Miiko volume terbaru, tanpa pikir panjang Gio membelinya untuk Tara.

Tara tahu, dia terkesan seperti memanfaatkan Gio jika sekarang ia bersikap baik kepadanya. Tapi kalau Tara masih bersikap jutek kan akan lebih kurang ajar rasanya, masa sudah dibawakan martabak dan komik kesukaan masih saja jutek? Maka mau tidak mau Tara sedikit menurunkan kadar kejutekannya dan menemani Gio mengobrol. Selama hampir satu jam Gio mengobrol dengan Tara, membuat Gio merasa semakin jatuh cinta.

Gio selalu suka mendengar cerita-cerita Tara. Gio suka bagaimana ekspresi Tara yang tanpa sadar selalu berubah-ubah sesuai dengan jalannya cerita. Gio selalu suka bagaimana anak-anak rambut Tara yang menempel di sepanjang rahangnya, bagaimana cara Tara menyisipkan rambutnya yang terlepas kembali ke kuncirannya, bagai-

001/1/16/SC

mana cara Tara tertawa—ah, pokoknya Gio suka apa pun yang Tara lakukan, titik.

"Yo, udah malem, balik gih," usir Dimas.

Gio cemberut. Dia kan lagi asik-asiknya dengerin Tara cerita. "Ah elah Dim, nanggung!"

"Besok latihan futsal pagi, nyet! Nanti lo kesiangan!"

Tara menatap Dimas sambil berdecih. Adiknya itu tidak ngaca sama sekali, padahal Dimas sendiri nanti malam pasti begadang main PS. Tara lalu menatap jam dinding yang tertempel di tembok. Pukul setengah sepuluh. Benar juga, sudah lumayan malam. Meskipun sebenarnya Gio sering keluyuran malam tapi apa salahnya memberi tahu?

Akhirnya Gio menurut untuk pulang, dengan syarat Tara harus mengantarnya ke pagar dan Dimas tidak boleh ikut. Merasa berterima kasih, akhirnya dengan sedikit terpaksa dia pun menuruti kemauan Gio.

Gio mengeluarkan motornya dari pagar rumah Tara, namun dia tidak langsung menyalakan mesin motornya. Dia malah menatap Tara dengan intens, membuat Tara gugup. Baru kali ini Tara merasa gugup ditatap oleh Gio—padahal selama ini Tara tidak pernah merasakan apa pun karena selalu menganggap Gio ini sama dengan Dimas. Apa karena sikap Gio malam ini sedikit lebih.... *gentle*?

"Kenapa lo? Pulang sana!" usir Tara.

Gio tersenyum lembut, seolah ingin memperlihatkan ketampanannya. "Lo tau Tar, waktu lo lagi butuh pelampiasan pas PMS, *you can use me as your* samsak. *You know,* lo boleh nonjokin gue atau gigit aja tangan gue kalo perlu,

001/1/16/SC

intinya lo boleh melampiaskan kekeselan lo sama gue! Gue nggak masalah, kok."

Tara mengerjap. Apa Gio sedang berusaha jadi sosok cowok-cowok di *relationship goals tumblr* atau bagaimana? Namun tak pelak Tara tersenyum. Tara tahu kenapa tadi ia sempat gugup saat ditatap secara intens oleh Gio. Itu karena reaksi alamiahnya sebagai perempuan. Meskipun tidak memiliki rasa, ada kalanya perempuan merasa gugup saat harus berdekatan atau bertatap-tatapan dengan lawan jenis. Tara pasti tahu kalau dia memang menyukai Gio dalam konteks lain, namun sepertinya tidak, karena semua masih terasa normal di dalam dadanya. Tidak ada jantung yang berdetak lebih cepat, kupu-kupu beterbangan di perut *or else.*

Tara lalu melayangkan satu cubitan di lengan Gio, membuat cowok itu meringis. "*Thanks* adik kecil. Tapi lain kali, lo nggak usah repot-repot lagi ya demi gue. Lo tau, Yo? Gue nggak bisa mandang lo lebih dari ini, gue udah telanjur nganggep lo kayak Dimas, adek gue."

Gio menegang. Ya ampun, masa dia mau ditolak lagi, sih? Menyatakan cintanya saja belum.

"Gue..."

"Gue tau, Yo, lo suka sama gue dan gue hargai itu. Tapi sori, gue bener-bener nggak bis—"

Gio membekap mulut Tara dengan tangannya. "Belom! Lo bukannya nggak bisa Kak, tapi be-lom! Oh *damn,* gue nggak bakal manggil lo dengan embel-embel 'kak' lagi. Dan berhenti nganggap gue adik lo karena gue bukan adik

001/1/16/SC

lo! Kita nggak sedarah! Lo sama gue bisa aja jatuh cinta, *so* gue percaya *someday* lo bakal sadar kalau gue ini bener-bener cinta sama lo dan lo bakal cinta juga sama gue!"

"Mmhfffhp…" Tara berontak membuat bekapan Gio di mulutnya terlepas.

"Gila, ya lo, Yo?"

"*Yes, definitely, I'm going crazy, because of you, Tara.*"

001/1/16/SC

NINO melempar bola basket di tangannya yang langsung meluncur masuk ke dalam ring dengan mulus. Suara benturan yang khas antara bola dan ring terdengar pasca lemparan yang Nino lakukan. Setelah itu keheningan melanda keempat remaja yang duduk melingkar di lapangan basket.

Kedatangan Haryo, yang masih memakai baju basket, diiringi seorang wanita pertengahan dua puluhan di belakangnya yang membawa baki berisi seteko cairan dingin berwarna kuning dan lima gelas beling tinggi, membuat empat remaja yang semula sibuk sendiri akhirnya mengalihkan perhatian mereka.

"Makasih Mbak Asih," ucap Nino kepada asisten rumah tangga Haryo itu.

001/1/16/SC

"Iya, sama-sama Mas Nino," ucapnya lembut.

"Makasih ya Mbak," ucap Fadhil dan Putra juga hampir bersamaan.

Ketiga remaja yang memang sedari tadi kehausan itu dengan segera berebut untuk menuang cairan menyegarkan tersebut ke gelas masing-masing—oke, sebenarnya hanya Nino dan Putra yang berebut karena Fadhil tentu terlalu *cool* untuk bersikap kekanakan, sedangkan Alvan sejak tadi hanya diam saja masih sibuk dengan pikirannya.

Kehadiran Haryo yang duduk bersila tepat di samping Alvan membuat cowok itu tersadar dari lamunannya. "Kenapa toh lo Van, kok dari tadi bengong?" Suara Haryo lengkap dengan aksen jawa *medok* khasnya membuat Alvan menatapnya sejenak, lalu menggeleng pelan.

"*I'm okay,* kenapa kok lo nanya gitu?" tanya Alvan bingung.

Sepertinya Alvan memang tidak sadar kalau dirinya tadi sudah melamun cukup lama sampai membuat Haryo heran. Kelima sahabat itu sedang berada di rumah Haryo dalam rangka berdamai dengan Haryo. Hari ini jadi hari maaf-maafan mereka, bahkan Alvan, Fadhil, Nino, dan Putra sampai patungan segala untuk membelikan berbagai macam makanan favorit Haryo. Dan Haryo yang memang sudah rindu pada teman-temannya itu tentu saja langsung memaafkan, bahkan ia ikut minta maaf karena beberapa hari belakangan ini agak sensitif.

Haryo mengernyit, lalu akhirnya dia hanya mengedikkan bahu, mungkin Alvan memang belum mau cerita atau memang Haryo saja yang terlalu perasa.

001/1/16/SC

"Yo, katanya mau cerita lo kenapa belakangan ini jadi rada emosian?" tanya Nino setelah menandaskan isi gelasnya.

"Iya Yo, katanya lo mau cerita," sahut Putra sambil melepas kemeja flanelnya dan menyisakan kaus dalaman hitam polos karena merasa gerah.

"Tapi janji ya lo jangan pada ketawa, awas aja!" ancam Haryo.

"Yaelaaah!" seru Nino. "Kayak beha baru aja sih lo, kaku!" tambahnya.

Akhirnya bergulirlah cerita dari Haryo tentang dirinya yang akan dijodohkan dengan Nanda, cucu dari sahabat eyangnya dan bagaimana cowok itu sangat tidak suka dengan rencana perjodohan tersebut. Nino dan Putra adalah orang yang paling bersemangat mengomentari, sedangkan Fadhil dan Alvan hanya diam saja.

Fadhil diam saja karena merasa belum saatnya dia bicara. Kemudian cowok itu melirik ke arah Alvan yang sama sekali belum terdengar suaranya. Biasanya soal seperti ini Alvan yang paling cerewet mengoceh atau sekadar meladeni kengacoan Nino. Maklum, yang normal di antara mereka memang cuma Fadhil.

"Van?" tegur Fadhil sambil menyenggol lengan Alvan membuat cowok itu tersentak.

"Hah? Iya-iya gue setuju aja."

"Bah, mabok ini anak. Ini yang lagi ada masalah bukannya si Haryo, ya? Ngapa si Alvan yang jadi ngaco, deh?" tanya Nino saat menyadari jika Alvan sudah kembali melamun. Sejak tadi pagi Nino menjemput ke rumah

001/1/16/SC

Alvan, cowok itu memang tampak banyak pikiran—awalnya Nino kira karena Alvan yang baru bangun tidur dan masih dalam proses mengumpulkan nyawa—maklumlah namanya juga pelajar, hari Sabtu maunya bangun siang. Tapi sekarang Nino yakin, Alvan bukan sedang mengumpulkan nyawa tetapi sedang memikirkan sesuatu.

"Eh sori *guys*, gue rada banyak pikiran," ucap Alvan sambil meringis tidak enak karena sudah melamun. "Emang lagi pada bahas apaan?" tanyanya sambil nyengir.

"Nggak cocok liat lo lemot gitu, Van. Yang cocok cuma si Haryo!"

"Heh! *Tak* bilang eyangti ya, ngatain gue lemot!" ancam Haryo yang membuat Nino nyengir sambil mengangkat tangan bertanda 'ampun'.

"Cerita aja kali Van kalo emang lagi ada masalah," ujar Putra.

Alvan meringis. "Iya, ntar gantian ama Haryo, sekarang bahas si Haryo dulu."

Keempat sahabat Alvan itu kemudian mengangguk mengerti, lalu Fadhil mengedikkan dagunya ke arah Haryo, "lanjutin, Yo!"

Haryo mengangguk dan melanjutkan ceritanya sampai selesai. "Gue rasa dia sengaja nunjukin itu ke gue supaya gue nolak acara perjodohan. Oke, sekarang stop bahas soal gue dan kita *move* ke Alvan. Van, lo kenapa?"

Seluruh perhatian kini beralih ke Alvan yang membuat cowok itu menggaruk kepala belakangnya canggung. "Gue lagi galau, njir!" ucapnya kemudian.

001/1/16/SC

Nino menaikkan sebelah alisnya sambil menatap Alvan. Dia sudah memiliki hipotesis di dalam kepalanya soal kegalauan Alvan, namun Nino belum ingin mengutarakannya dan membiarkan Alvan sendiri yang berbicara. Alvan meremas rambutnya frustrasi.

"Nanti malem gue mau jalan sama Tara," ucapnya membuat Haryo, yang memang sejauh ini tidak begitu tahu soal hubungan Alvan dan Tara karena selalu disibukkan dengan Nanda, terkejut.

"Apa? Lo sama Tara? Sejak kapan?!" seru Haryo kaget.

"Terus masalahnya?" tanya Fadhil, Nino dan Putra mengabaikan seruan Haryo hampir bersamaan. Alvan meletakkan wajahnya di atas kedua telapak tangannya. "Dan gue lupa kalo minggu lalu gue janji sama Alea buat nganter dia ke pesta."

"Owh *man, you're done!*" seru Nino dramatis.

Putra berdecak. Kenapa untuk masalah sesepele ini Alvan sampai harus frustrasi segala? Kadang Putra tidak habis pikir dengan temannya itu, padahal Alvan kan sudah punya pengalaman pacaran lebih banyak, masa hanya mengatasi masalah sepele seperti ini saja dibuat seribet itu?

"Van, yaudah sih, tinggal bilang aja sama Alea lo nggak bisa dateng kan selesai urusannya."

"Gila ya lo, nggak enak lah, kan gue yang janji!" sungut Alvan atas saran dari Putra. Putra mengangguk, membenarkan apa kata Alvan tapi agak tidak setuju juga karena kalau Alvan mengenakan alasan 'tidak enak' maka Alvan tidak akan bisa memilih antara Tara atau Alea.

001/1/16/SC

"Gue liat lo kemaren makan di kantin sama Alea, itu apa maksudnya?" tanya Nino teringat bahwa kemarin Alvan makan berdua di kantin bersama Alea. Alvan mendongakkan wajahnya menatap keempat temannya bergantian dengan pandangan suram. "Gue tadinya mau ngomong soal nggak bisa nganterin dia tapi dia terus-terusan bahas soal persiapan buat ke pesta itu bikin gue gagal ngomong."

"Kok lo jadi nggak punya pendirian gitu sih, Van? *I mean,* lo sukanya sama siapa?"

Alvan terdiam. Wajah Tara langsung memenuhi kepala Alvan mempertegas perasaannya. Dan tanpa keraguan mulut Alvan bergumam, "Tara," jawabnya.

"Yaudah, batalin acara lo sama Alea dan pergi sama Tara. Nggak usah ngerasa nggak enak sama Alea, dia bukan siapa-siapa lo. Oke, emang sih salah lo karena lo sempet deketin dia tapi kalo gue jadi dia, gue juga pasti mau nggak mau terimalah, toh perasaan kan nggak bisa diatur sama manusia," ucap Nino panjang lebar yang langsung dihadiahi tepukan kagum dari Putra dan Haryo.

"Mantap, Nino!" seru mereka rusuh.

Namun Fadhil berpendapat lain. "Tapi gue yakin, Tara juga bakal nggak enak sama Alea kalau dia tahu ini," katanya kalem.

"Tahu dari mana lo?" tanya Putra sambil mengernyit ke arah Fadhil.

"Cewek. Karena Tara itu cewek, cewek itu punya rasa saling nggak enak satu sama lain," jelasnya lagi.

001/1/16/SC

"*Expert* banget ya lo Dhil, beda emang yang udah pacaran hampir lima tahun sama jomblo-jomblo brengsek macem kita," puji Nino kagum.

"Ah gue tau! Kenapa nggak lo anter aja si Alea ke tempat pestanya tapi cuma nganter doang abis itu lo jalan deh sama Tara. Jadi kan lo nggak perlu merasa terlalu nggak enak tuh sama Alea dan bisa tetep jalan sama Tara," saran Putra pada Alvan.

Alvan tampak berpikir sejenak. "Iya juga," ujarnya. Kemudian Alvan berdiri dari posisi duduknya membuat keempat temannya menatapnya bingung.

"Lah, lo mau ke mana?" tanya Putra bingung.

"Siap-siap lah, mau jalan sama Tara!" jawab Alvan riang seperti anak kecil yang baru pertama kali mendapatkan mainannya.

"Lah, urusan cewek aja lo langsung gercep!" sindir Nino.

Alvan hanya nyengir sambil melambaikan tangannya dan melangkah menjauh dari lapangan basket di rumah Haryo tersebut menuju halaman samping yang langsung mengarah ke pagar.

"Lah, itu anak kan tadi jalannya bareng kita, sekarang naik apaan deh dia?" tanya Putra bingung.

Nino mengibas tangannya, "Bodo amatlah, duit dia banyak ini, nyewa helikopter online juga bisa dia," ujarnya asal.

"Lah, emang sekarang udah ada helikopter online juga ya? Terus kalo helikopter itungannya pake apa? Kan kalo

001/1/16/SC

motor sama mobil pake kilometer?" tanya Haryo polos membuat Nino dan Putra saling pandang dan menghela napas bersamaan, "Bodo amat Kangmas Haryo, bodo amat!"

***

Alvan menatap jam tangan yang melingkar di tangannya. Sekarang sudah jam 19.45 dan dia masih terjebak macet dalam perjalanan menuju rumah teman Alea yang berulang tahun. Alea melirik Alvan gusar, merasa tidak enak karena membuat cowok itu jadi terlambat dengan urusannya. "Van, maaf banget ya lo malah jadi telat gini gara-gara gue?"

Alvan memaksakan sebuah senyuman yang untungnya masih terlihat manis. "*No probs.*" Alea menelan ludah. Alea tahu kalau Alvan sebenarnya kesal, tapi tentu saja cowok itu terlalu baik untuk menunjukkan kekesalannya.

"Ini emang harus banget ya temen lo ngadain pestanya di sini? *I mean* kenapa juga malem Minggu kayak gini harus semacet ini, sih?" tanya Alvan kesal. Sepertinya kesabaran Alvan sudah mencapai batasnya. *He can't handle it anymore.*

"Gue nggak tahu, Van, apa gue turun di sini aja kali ya terus naik TransJakarta? Yang kosong jalurnya cuma *busway* doang, lainnya padat," ucap Alea dengan nada tidak enak. Namun dalam hati juga cewek itu berdoa agar Alvan tidak akan tega untuk menyuruhnya turun dari mobil.

001/1/16/SC

"Percuma, Le, lo turun dan gue akan tetep telat karena gue kejebak di tengah-tengah, nggak bisa muter," jawab Alvan tanpa peduli dengan nadanya yang kini berubah jengkel. Alvan benar-benar sudah tidak bisa menyembunyikan kekesalannya lagi. Sebenarnya Alvan bukan kesal dengan Alea, tapi karena kemacetan yang menghambat perjalanannya dan juga waktu yang bergerak semakin cepat. Alvan lalu mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi Line untuk memberi kabar pada Tara yang pasti sudah menunggunya.

Alvan S Permana: Ra, gue kejebak macet parah. Gue masih di daerah sudirman sekarang, gue ga tau macetnya kapan selesai
Alvan S Permana: lo marah ga kalo misalnya malem ini batal?
Alvan S Permana: P
Alvan S Permana: P
Alvan S Permana: P
Tara Andini: marah

Alvan membulatkan matanya saat membaca pesan balasan dari Tara. Tanpa sadar ia menggigiti bibir bawahnya sambil mengetikkan balasan.

Alvan S Permana: demi apa? Ahhh Ra plis dong jangan marah
Alvan S Permana: kalo bisa gue teleportasi deh sekarang juga
Alvan S Permana: ra plis plis

001/1/16/SC

Alvan S Permana: gue ke rumah lo deh ntar bawain makanan sama frappenya, tapi agak malem

Alvan S Permana: taaaraaaa

Tara Andini: gue nggak akan bukain pintu buat lo.

Alvan tanpa sadar menggeram, dia sepenuhnya lupa kalau saat ini sedang berada di balik kemudi mobil dan di sampingnya ada seorang gadis yang diam-diam menatapnya penasaran.

Tiiin!

Bunyi klakson dari belakang membuat Alvan kaget, membuatnya hampir saja menjatuhkan ponselnya. Alvan berhasil menangkap ponsel pintar itu dan ia melemparnya ke *dashboard* mobil sambil bersumpah serapah. "*Damn it!*" serunya sambil memajukan mobilnya, mengisi kekosongan jarak yang ternyata sudah agak lebar antara mobilnya dan mobil di depannya. Begitu sadar mobilnya sudah berada di jarak aman, Alvan kembali mengambil ponselnya dan tiba-tiba kepalanya yang semula terasa mendidih seperti baru saja disiram air dingin.

Tara Andini: gue nggak bakal marah kalo lo berhenti main hp pas lagi nyetir even if lo lagi kejebak macet sekarang.

Tara Andini: you can chat me later when you arrive!

Tara Andini: dan gue akan bukain lo pintu rumah gue asal lo beliin gue dua frappucino :p tapi jgn yang pake kupon!

Tara Andini: wkwk kidding deng, just put your phone now and have a safe drive, see ya later!

001/1/16/SC

Tara Andini: Kl lo bales chat gue yang ini gue beneran marah.

Alvan meletakkan kembali ponselnya di atas *dashboard* sambil tersenyum, dan berhasil membuat Alea semakin penasaran, siapa sebenarnya yang ingin Alvan temui sampai membatalkan janjinya dan bersikap seperti ini di depannya?

001/1/16/SC

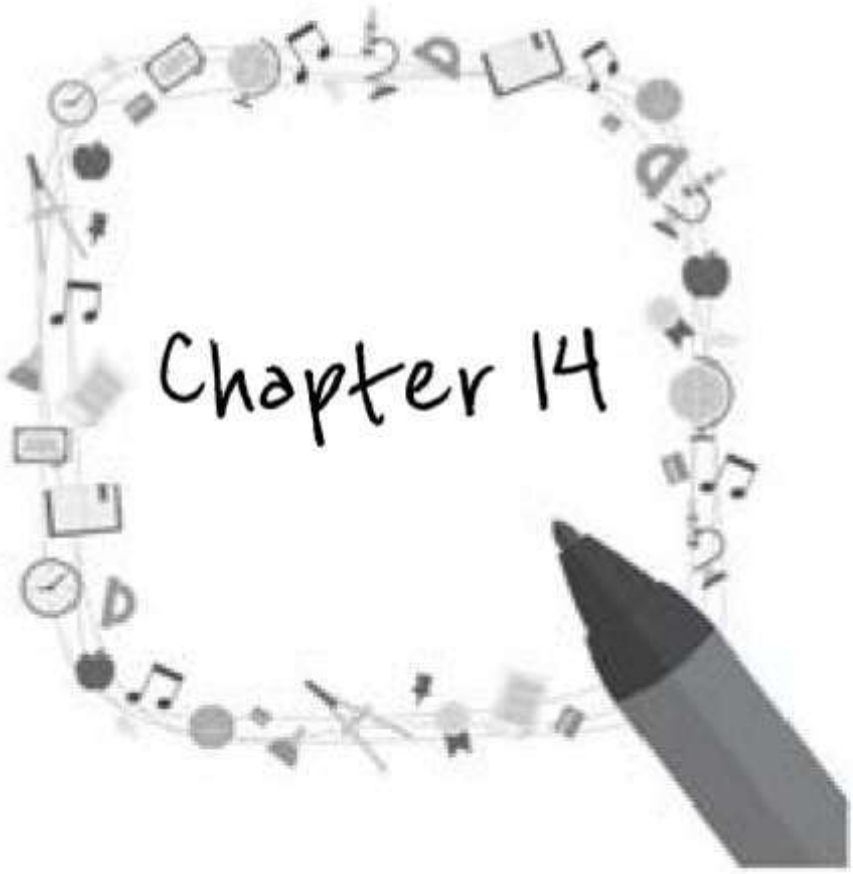

TARA menjatuhkan tubuhnya di atas sofa ruang keluarga, tepat di samping Papa dan Mamanya yang sedang asyik menonton tayangan film di *channel* HBO. Danu—Papa Tara—tengah asyik mengunyah kacang goreng khas bali saat menoleh ke arah anaknya yang sudah siap dengan pakaian untuk jalan-jalannya tersebut. "Lho, Tar, kok kamu belum jalan? Katanya mau pergi jam tujuh, ini kan udah jam delapan?" tanya sang Papa.

Arinda—Mama Tara—ikut melirik ke arah anaknya begitu mendengar ucapan suaminya. "Iya Tar, mana temen kamu? Kalo jam segini belum jalan nanti pulangnya kemaleman, lho!"

Tara semakin menekuk wajahnya yang memang agak kusut sejak pesan Alvan yang masuk ke ponselnya dan

001/1/16/SC

sekarang ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan orang-tuanya yang seolah sengaja meledeknya. "Nggak jadi jalan," jawabnya datar.

"Lho?" Danu menghentikan gerakan tangannya yang sudah menggenggam kacang dan meletakkannya kembali ke dalam toples. Sepertinya dia lebih tertarik mengobrol dengan Tara daripada memakan camilan kesukaannya. "Kenapa nggak jadi? Temen kamu ngebatalin?" tanyanya penasaran.

Tara mengangguk. "Dia kejebak macet," jawabnya tanpa menoleh ke arah Danu dan memilih menatap ke layar televisi—bukan untuk menonton film yang terputar, melainkan untuk mengalihkan diri dari tatapan sang Papa. Tara tidak mau memperlihatkan kekecewaannya karena batal jalan dengan Alvan. Tara juga tidak mengerti kenapa dia merasa kecewa, sepertinya bukan karena gagalnya rencana dia dan Alvan untuk pergi, tapi mungkin karena Tara tahu saat ini Alvan pasti sedang berada di jalan dengan Alea.

Crap, she got jealous.

"Emangnya temen kamu—siapa namanya Papa lupa?"

"Alvan."

"Nah iya Alvan, emang si Alvan rumahnya di mana kok bisa kena macet?" tanya sang Papa penasaran.

"Rumahnya di Kebayoran Baru. Pa, Ma aku ganti baju dulu ya?" ujar Tara sebelum Papanya kembali bertanya-tanya soal Alvan dan membuatnya kembali memikirkan Alvan yang sedang bersama Alea. Dan juga, sebelum percikan cemburu itu kembali lagi.

001/1/16/SC

Bagaimana bisa dia menyukai Alvan dalam waktu sesingkat ini? Bahkan Tara tidak menyadari sejak kapan ia mulai menaruh rasa kepada Alvan. Ia tahu ia hanya merasa nyaman setiap mengobrol dan bersama dengan Alvan. Banyaknya perbedaan di antara mereka justru menjadi magnet penyatu yang membuat selalu ada topik pembicaraan di antara mereka. Terlebih lagi Alvan juga humoris dan sangat menyenangkan, membuat Tara selalu merasa *enjoy* bersamanya. Dan tahu-tahu, Tara sudah menyukai Alvan.

Tapi kenapa harus saat Alvan juga sedang dekat dengan gadis lain?

Tara kemudian memilih untuk membaca novel yang baru ia baca sampai halaman dua puluh. Dalam sekejap Tara langsung terhanyut ke dalam cerita jika novel atau buku yang ia baca memiliki penulisan yang bagus dan jalan cerita menarik. Tara tidak sadar sudah hampir satu setengah jam membaca novelnya saat ia mendengar pintu kamarnya dibuka secara kasar. Siapa lagi kalau bukan Dimas.

"Lah, udah pulang lo kak?" tanya Dimas yang baru pulang dari kencannya dengan Savira. Dia terkejut menemukan Tara sudah berada di rumah jam sembilan malam, padahal Tara izin untuk pergi bersama Alvan jam tujuh. Masa iya jalannya hanya dua jam? Dia saja yang pergi dari jam tiga sore tadi baru pulang sekarang.

Tara yang sudah hampir lupa dengan gagalnya rencana jalan dengan Alvan kini kembali cemberut karena Dimas dengan sangat tidak tahu dosa kembali mengingatkannya.

001/1/16/SC

"Sana nggak lo!" usirnya sambil mengangkat novelnya, bersikap seolah akan melempar buku tebal itu ke arah Dimas —yang tentu saja Dimas yakini tidak akan dilakukan karena Tara terlalu menyayanginya.

Terlalu menyayangi novelnya, maksud Dimas.

"Yeee dasar nenek, galak amat!" seru Dimas sambil menutup pintu kamar Tara sebelum kakaknya itu mengamuk. Dari balik pintu yang tertutup itu Dimas bisa mendengar jeritan Tara dari dalam memaki-makinya.

***

Alvan S Permana: Ra, gue lupa gang rumah lo masa ini dari TCS ke mana lagi yak?

Tara Andini: send location

Tara Andini: lurus terus sampe lampu merah terus belok kiri, nanti lo lewatin taman buat *jogging track* gitu terus ada pertigaan belok kanan lurus terus aja dari situ pasti lo inget gang rumah gue

Alvan S Permana: wuih lebih canggih nih daripada gps wkwk, oke be there soon!

Tara segera beranjak dari tempat tidurnya ketika mendapatkan balasan dari Alvan. Dengan segera Tara merapikan rambutnya yang ditata *ponytail,* Tara bahkan mengintip sebentar ke cermin untuk memastikan *t-shirt* yang dikenakannya tidak kusut. Tadinya Tara sempat berpikir untuk

001/1/16/SC

ganti baju dengan pakaian yang lebih rapi, tapi tentu saja dia gengsi untuk terlihat 'terlalu' bersiap-siap demi hanya bertemu Alvan. Tara memilih untuk tetap mengenakan *t-shirt* kebesarannya dan celana denim selututnya.

Sesampainya di pintu depan, Tara mendengar suara mesin motor yang dimatikan. Entah kenapa Tara tersenyum lebar saat itu juga. Apalagi saat pintu pagarnya dibuka, Tara bahkan berlari dari pintu ke pagar untuk menyambut Alvan.

"Cie nggak nyas—Gio?"

Gio yang tidak menduga akan mendapat sambutan Tara sama terkejutnya dengan Tara yang tidak menduga kalau yang datang bukanlah Alvan, tetapi Gio.

"Tara? Cie, lo nungguin gue?" tanya Gio semangat saat dia sudah tersadar dari keterkejutannya. Tara yang juga sudah tersadar langsung mendengus.

"Lo mau ngapain sih malem-malem ke sini?" tanya Tara ketus. Sepertinya dirinya memang sudah di-*setting* otomatis untuk selalu ketus kepada Gio.

"Kangen sama lo lah! Hehe." Dan sepertinya juga Gio memang sudah kebal dengan segala sikap ketus Tara.

Gio langsung mengangkat kedua tangannya tanda menyerah saat Tara mendorongnya keluar. "Wowowo, iya Tar bercanda kok, gue mau nginep karena diajakin Dimas!" ucapnya lagi membuat Tara menghentikan aksinya mendorong tubuh Gio yang lebih tinggi darinya keluar dari pagar rumahnya.

001/1/16/SC

"Mungil-mungil tenaga lo boleh juga ya—eh iya Tar, iya ampun!" pinta Gio saat melihat Tara sudah siap akan mendorongnya lagi. Tara mendengus lalu berbalik dan meninggalkan Gio masuk ke dalam rumah.

"Tutup lagi pagarnya, nggak usah dikunci nanti mau ada temen gue!" perintah Tara sebelum cewek itu menghilang di balik pintu rumahnya.

"Siap, bos!" jawab Gio sambil memberi sikap hormat kepada Tara sampai cewek itu masuk kembali ke dalam rumah.

Masih dengan senyum simpulnya, Gio membuka pagar lebih lebar agar bisa memasukkan motornya ke dalam rumah Tara. Setelah memarkirkan motornya, Gio baru saja akan menarik kembali pagar yang tadi dibukanya, namun ia terhenti saat sebuah mobil berhenti di depan rumah Tara. Tidak lama kemudian seorang cowok yang umurnya terlihat tidak jauh darinya turun dari mobil.

"Assalamualaikum, Taranya ada?" tanya cowok itu sopan.

Gio mengernyit, lalu teringat kata-kata Tara tadi soal temannya yang mau datang. Semula Gio mengira teman yang Tara adalah seorang perempuan, karena selama Gio mengenal Tara, Tara tidak pernah punya teman laki-laki yang cukup dekat sampai main ke rumahnya. Mungkin pernah, tetapi jelas itu siang hari dan untuk urusan tugas, bukan main—atau bisa dibilang ngapel di malam Minggu seperti sekarang. Mana ada tugas dikerjakan jam setengah sepuluh malam begini?

001/1/16/SC

"Siapa, ya?" tanya Gio penuh selidik.

"Alvan," ucap Alvan sambil menyodorkan lengannya mengajak berkenalan yang disambut Gio. "Giovani," ucapnya sambil menjabat Alvan.

Alvan sebenarnya juga penasaran siapa cowok di depannya ini, tetapi melihat bagaimana cowok ini masuk ke rumah Tara tanpa rasa canggung, sepertinya cowok ini memang sudah sering ke rumah Tara. Alvan berspekulasi bahwa cowok ini mungkin saja saudara Tara atau temannya Dimas.

"Ada urusan apa sama *cewek gue*?" tanya Gio lagi setelah melepas jabatan tangannya.

Alvan merasa dunianya berhenti berputar. Rasanya hampir mirip seperti waktu dulu mengira Tara dan Dimas berpacaran, tetapi kali ini lebih terasa menusuk karena ini bukan lagi merupakan perkiraan semata namun adalah fakta. Setidaknya, menurutnya. "Hah?"

Gio melirik sekilas ke arah pintu rumah Tara yang terbuka, berharap supaya Tara tidak muncul saat ini. Entah kenapa Gio merasa cowok ini adalah saingannya dalam mendapatkan Tara, maka Gio harus menembakkan amunisinya sekarang juga sebelum cowok ini mendahuluinya.

"Oh, e—enggak sih, gue cuma udah janji aja mau ketemu Tara," jawab Alvan kikuk. Tiba-tiba perasaan tidak enak melandanya. Dia merasa kurang ajar sekali karena sudah berani mendekati cewek yang sudah punya pacar. Bahkan Alvan jatuh cinta padanya.

001/1/16/SC

"Gue baru liat lo, lo temen sekelasnya?" tanya Gio menyelidik.

Alvan mengangguk. "Iya. Dan lo beneran cowoknya?" tanya Alvan yang sepertinya merupakan pertanyaan yang keluar tanpa disadarinya.

Gio jelas langsung tahu kalau Alvan ini memang naksir pada Tara.

"Menurut lo?" tanyanya sambil bersedekap.

Alvan lalu menggaruk kepalanya canggung. "Oh, oke kalo gitu gue titip ini aja deh, titip salam juga buat Tara."

Gio mengangguk sambil menerima plastik berisi dua *cup* minuman berlogo Starbucks. "Oke, ada lagi?" tanya Gio yang dijawab Alvan dengan gelengan.

"Oke, gue balik duluan ya Yo," ucap Alvan pamit yang hanya dijawab Gio dengan anggukan. Gio memandangi Alvan yang berjalan kembali ke mobilnya sampai cowok itu melajukan mobilnya menjauh dari rumah Tara. Gio melirik plastik di tangannya dan membawa benda itu masuk setelah mengunci pagar rumah Tara.

Gio melihat Tara sedang duduk di ruang keluarga tepat di sofa di depan tv sambil memeluk lututnya sendiri. Tatapan Tara fokus ke TV namun sesekali Tara melirik ke arah ponselnya. *She seems waiting for someone.*

"Tar, Starbucks nih," ujar Gio sambil melangkah mendekati Tara.

Tara mendongak dan melirik bawaan Gio. "*No thanks,* temen gue nanti bawa juga kok."

001/1/16/SC

"Temen siapa sih dateng jam segini?" tanya Gio berusaha menutupi nada jengkelnya.

Tara memutar bola matanya. "Nggak ngaca, lo juga baru dateng ya."

Gio terkekeh, "Bosen ah ngaca, katanya gue ganteng."

"Bodo amat, ke atas sana gih!" usir Tara yang akhirnya dituruti oleh cowok yang baru berusia lima belas tahun tersebut.

Selepas Gio naik, Tara kembali berjalan ke pintu dan memilih untuk duduk di kursi kayu yang berada di teras rumahnya untuk menunggu Alvan. Jarak rumah Tara dan tempat tadi Alvan berada tidak terlalu jauh kok, apa Alvan nyasar lagi, ya? Tara lalu mengetik pesan untuk Alvan karena khawatir cowok itu kesasar.

Tara Andini: Van, lo di mana?

Sekitar sepuluh menit kemudian pesan Tara dibaca.

Alvan S Permana: di rumah

Tara mengernyit. Hah? Bukannya tadi Alvan akan ke rumahnya?

Tara Andini: oh, nggak jadi ke rumah gue Van?

Alvan S Permana: cuma lewat doang tadi, sori ya, udah kemaleman nggak enak

001/1/16/SC

Alvan S Permana: ra gue tidur duluan ya, ngantuk

Tara Andini: oh... ok night

***

Bu Hasanah, guru Bahasa Indonesia, menutup pelajaran lebih cepat. Tapi bukan karena Bu Hasanah akan keluar kelas lebih cepat, melainkan beliau yang ingin menjelaskan soal tugas yang akan diberikan.

"Oke, sekarang Ibu akan kasih tugas kelompok untuk kalian. Satu kelompok terdiri dari tiga orang, buat kelompoknya sama yang duduk di depan atau belakangnya aja ya, yang penting sekelompok anggotanya tiga orang."

Anak-anak langsung ribut saat Bu Hasanah selesai bicara, mereka mulai berdiskusi untuk memutuskan kelompok. Namun suara ribut anak-anak langsung terhenti saat bu Hasanah memukul meja guru dengan penghapus papan tulis dan berkata, "Tugasnya membuat film dokumenter tentang profesi seseorang dari kalangan menengah ke bawah. Ibu kasih waktu dua minggu untuk proses syuting sampai editingnya, nanti kalian harus mengikuti kegiatan orang tersebut mulai dari berangkat kerja sampai pulang lagi," jelas Ibu Hasanah panjang lebar.

Anak-anak mendengarkan setiap penjelasan Bu Hasanah sampai akhirnya suara bel pulang berdering, lalu Bu Hasanah keluar kelas. Beberapa murid melanjutkan diskusi mereka tentang kelompok bahasa Indonesia untuk

001/1/16/SC

pembuatan tugas dokumenter tetapi ada juga yang tampak tidak peduli dan memilih pulang.

Echa yang duduk di samping Tara langsung meremas lengan teman sebangkunya itu, diikuti dengan Fara dan Dewi yang duduk di depan mereka, keduanya menatap Tara. Tara menatap ketiga temannya itu dengan kernyitan.

"Kenapa lo pada?" tanyanya sambil memasukkan buku-bukunya ke tas.

"Tar, lo sekelompok sama Alvan sama Fadhil ya.... Biar gue yang sekelompok Fara sama Dewi," pinta Echa sambil berbisik. Dia sedikit melirik ke arah kursi di belakangnya yang ditempati Fadhil dan Alvan. Karena posisi meja Tara dan Echa ada di barisan kedua, mau tidak mau dia dan Echa harus dipecah ke kelompok yang ada di depan dan belakang mejanya.

Tara teringat kalau sejak Sabtu kemarin dia dan Alvan belum berbicara lagi. *Well*, lebih tepatnya karena Alvan yang berubah jadi lebih cuek. Tara juga tidak ingin mencoba bicara duluan dengan Alvan karena sadar jika Alvan sedang membangun jarak di antara mereka dan Tara tidak ingin bersikap *annoying*.

"Nggak ah, yang adil kita suit aja!" tawar Tara yang kemudian diprotes oleh Echa.

"Ih nggak ah, sumpah deh Tar, lo kan udah akrab tuh sama mereka berdua, apalagi sama Alvan. Kalau gue kan nggak terlalu deket jadi nggak enak!" pinta Echa memelas.
Tara menatap Fara dan Dewi yang memasang ekspresi setuju dengan Echa. "Iya tuh, Tar, kalo lo kan udah akrab

001/1/16/SC

sama mereka, kasian kalo Echa yang gabung sama mereka pasti canggung banget!"

Tara baru akan protes saat mendengar suara Fadhil memanggil namanya. Dan mau tidak mau Tara menoleh ke arah Fadhil dan juga Alvan.

Tapi tentu saja Tara mencoba sebisa mungkin untuk tidak bertukar tatap dengan Alvan dan sepertinya cowok itu juga melakukan hal yang sama.

"Kenapa, Dhil?" tanya Tara.

"Lo sekelompok sama kita?" tanya Fadhil *to the point.*

"Hah?" Tara mengerjap bingung. Ini Fadhil bukan lagi sekadar menawarkan tapi lebih cocok dibilang memutuskan kalau Tara sekelompok dengannya. "Eh-"

"Iya, Tara sekelompok sama lo sama Alvan katanya!" sahut Echa yang langsung membuat Tara melotot ke arahnya. Pintar sekali Echa ini mencari celah.

"Okay, kebetulan rumah kita searah dan Alvan juga deket sama rumah kakeknya, ya kan Van?" tanya Fadhil yang hanya dijawab Tara dengan dehaman.

"Ya udah, nanti kita omongin lewat grup chat aja nanti gue bikin," kata Fadhil yang langsung diangguki Tara serta Alvan.

"Kalian berdua mau bimbel kan?" Dan pertanyaan Fadhil membuat Tara dan Alvan secara tidak sengaja bertukar pandang. Dan entah kenapa rasanya canggung sekali.

"Iya," jawab mereka hampir bersamaan.

001/1/16/SC

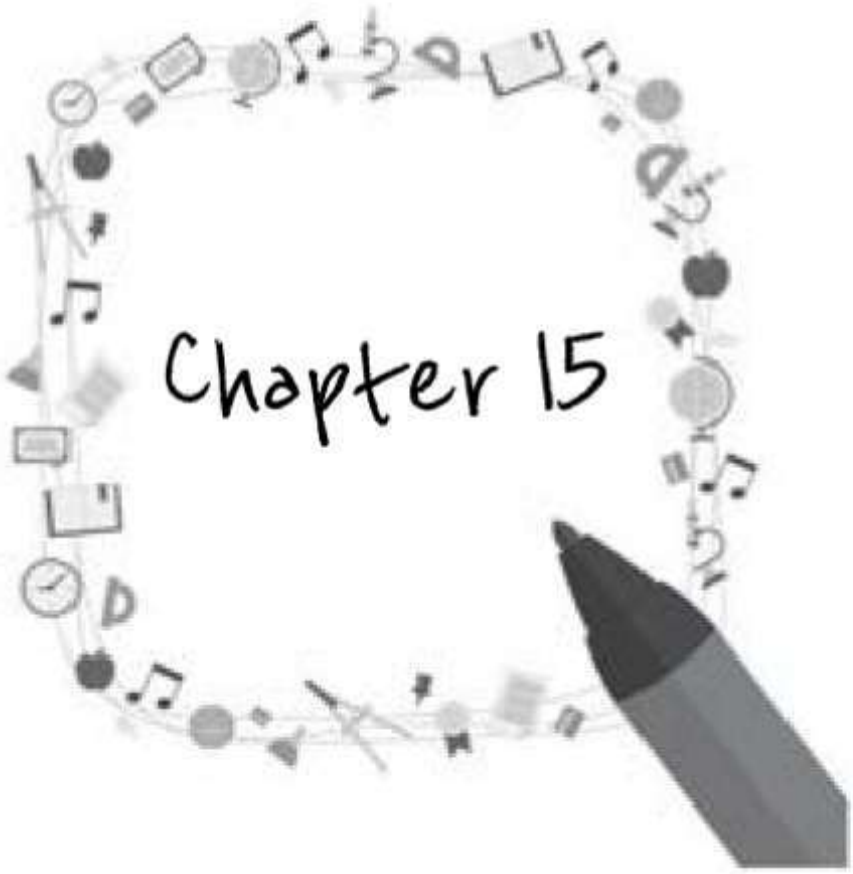

ALVAN meneguk minumannya dengan tidak bersemangat. Tidak biasanya Alvan terlihat murung dan pendiam saat tengah duduk di kantin, kecuali saat sedang mengunyah makanan. Biasanya Alvan adalah yang paling cerewet. Dan berdua dengan Nino, Alvan menjadi tim hore—alias yang doyan bikin rame di meja mereka.

Tapi sepertinya saat ini Nino harus ikhlas jadi tim hore sendirian karena Alvan mendadak diam saja sejak masuk ke kantin. Dan yang lebih aneh, Alvan bahkan menolak untuk memesan makanan apa pun dan hanya memilih untuk memesan segelas jus alpukat. Bagaimana Nino, Haryo, dan Putra tidak heran?

Fadhil yang sejak kemarin sudah melihat gelagat aneh Alvan dan sudah bisa menebak apa penyebabnya memilih

001/1/16/SC

diam. Fadhil tidak berhak mengatakan apa pun, itu privasi Alvan. Ia hanya akan ikut campur jika Alvan memang memintanya.

"Hadeh, perasaan baru kemaren girang banget mau jalan sama Tara, kok sekarang udah suram lagi deh?" tanya Nino sambil mengaduk-aduk siomay agar menyatu dengan bumbu kacangnya di piring.

Haryo yang sedang mengemil pangsit goreng menatap wajah Alvan karena pertanyaan yang Nino lontarkan. Sejak tadi Haryo memang *ngeh* jika Alvan lebih banyak diam, tapi Haryo sama sekali tidak sadar jika wajah Alvan juga suram. "Kenapa lagi *toh* Van? Gagal kemaren kencanmu?"

Alvan menghela napas berat. Gagal? Bahkan dia sama sekali tidak jadi kencan dengan Tara. *Heck*, bagaimana bisa Alvan bahkan berpikir dia akan berkencan dengan Tara? Tara bahkan sudah punya pacar! Rasa lega yang Alvan rasakan karena mengetahui bahwa Dimas bukanlah pacar Tara membuat Alvan lengah. Tidak terpikir kemungkinan bahwa mungkin ada laki-laki lain yang menjadi pacar Tara. Bagaimana bisa Alvan dengan naifnya berpikir bahwa gadis secantik dan semenarik Tara tidak ada yang memiliki?

Alvan menelan salivanya berusaha membasahi tenggorokannya yang entah sejak kapan terasa kering. "Nggak usah bahas, nggak *mood.*"

Mendengar jawaban Alvan, semua hanya bisa diam dan memilih untuk fokus kepada makanan masing-masing. Jika Alvan bilang dia tidak *mood* dan tidak ingin membahas, maka mereka harus menghormati keinginannya.

001/1/16/SC

Itulah prinsip yang meski tidak tertulis namun tetap dipegang teguh oleh mereka berlima selama bersahabat. Mereka yakin, akan ada waktunya di mana mereka membutuhkan waktu sebelum berbagi cerita soal masalah mereka. Dan sebagai sahabat, mereka hanya berusaha untuk bisa ada di sana saat sahabatnya yang lain membutuhkan.

Alvan lalu berdiri dan pamit kepada teman-temannya untuk kembali ke kelas lebih dulu. Dan yang lain tentu saja hanya bisa pasrah dan mengangguk ketika Alvan pamit. Tidak tega juga melihat Alvan bersikap tidak seperti dirinya.

"Alvan nyesel kali ya milih Tara terus ternyata dia baru sadar kalo dia lebih suka sama Alea?" tanya Putra asal yang langsung mendapat delikan dari Nino.

"Suara lo, nyet, kalo mau gosip tuh liat-liat kek!" omel Nino kepada temannya itu.

Putra menggerutu karena diomelin Nino. "Ya udah sih, gue kan bukan tukang gosip pro kayak lo, ya maklumin," katanya sinis.

Nino baru saja akan membuka mulut untuk menimpali Putra namun gerakan Fadhil yang tiba-tiba berdiri membuat perhatiannya teralihkan, "Lah lo mau ke mana, Dhil?" tanya Nino.

"Kelas, gue belum ngerjain tugas fisika." Dan setelah mengatakannya, Fadhil langsung bergegas pergi tanpa menunggu jawaban teman-temannya.

"Dasar bodoh, sejak kapan anak IPS punya tugas fisika? Emang anak alim kalo mau bohong tuh susah ya kayak-

001/1/16/SC

nya," komentar Putra sambil geleng-geleng. Nino ikut menggelengkan kepalanya, setuju dengan kata-kata Putra. Lagipula tidak ada sejarahnya seorang M. Fadhil Akbar itu mengerjakan tugas di sekolah. Cowok itu terlalu alim dan rajin untuk melakukan hal itu.

"Paling Fadhil mau ngasih nasihat buat Alvan, tapi dia nggak mau kita ikut campur soalnya yakin bakal rusuh dan cuma bikin Alvan makin *bad mood*," kata Nino sambil melanjutkan kembali kegiatan menyantap siomaynya.

Haryo yang sudah selesai memakan mi ayam pangsitnya kini ikut nimbrung. "Segitu rusuhnya apa ya kita?"

Putra menggeleng dengan gerakan sok diplomatis. "Lebih tepatnya, segitu nggak bergunanya mulut dan saran-saran dari kita karena semuanya *nonsense*."

Sesuai dengan dugaan teman-temannya, Fadhil memang mengejar Alvan untuk memberikan saran. Atau lebih tepatnya menanyakan letak permasalahannya agar dia bisa memberikan saran. Ya, Fadhil selalu seperti itu. Terlihat cuek namun sebenarnya pemerhati yang paling jeli. Terlihat tidak acuh namun diam-diam Fadhil selalu menjadi orang pertama yang memberikan saran atau hanya menjadi pendengar. Tapi memang, Fadhil selalu bergerak sendiri. Bukan karena Fadhil egois dan tidak ingin berbagi rahasia, tapi Fadhil berpikir kalau dibicarakan ramai-ramai dengan yang lain tidak akan menemukan titik temu karena sulit jika mereka bersikap serius saat sedang berkumpul.

Contohnya masalah Haryo kemarin. Bukannya mencari jalan keluar mereka malah sibuk membahas soal

001/1/16/SC

Nanda. Maka saat semua sudah pulang, Fadhil sengaja bertahan lebih lama untuk bicara dua mata dengan Haryo. Yah, meskipun titik temu tetap belum kelihatan, namun setidaknya Haryo merasa sedikit lebih *plong* dan bisa berpikir sedikit lebih jernih.

Kembali ke Alvan. Saat ini cowok itu memilih masuk ke perpustakaan dan bukannya kembali ke kelas. Iya, tapi tentu saja bukan karena Alvan mendadak berubah jadi murid rajin yang rela menghabiskan waktu istirahatnya dengan buku. Alvan hanya mencari tempat sepi untuk ... berpikir, mungkin.

Fadhil mengekori Alvan sampai sahabatnya itu memilih kursi yang terletak di pojok. Benar-benar tempat strategis untuk menyendiri bahkan tidur.

"Van," panggil Fadhil saat Alvan baru saja menduduk-kan tubuhnya di kursi.

Alvan tampak terkejut melihat kehadiran Fadhil, namun Alvan tahu cepat atau lambat Fadhil pasti akan bertanya padanya secara empat mata. Dan sekarang waktunya. "Hm?" gumam Alvan merespons panggilan Fadhil.

Fadhil menarik kursi yang ada di samping Alvan dan menjatuhkan bokongnya di sana, lalu menarik lebih dekat kursinya ke arah Alvan. "*We need to talk. Mmm.... No. I mean, you need to talk,*" kata Fadhil *to the point*.

Alvan tersenyum miris. "Ngomong apa?" tanya Alvan masih berpura-pura bodoh padahal dia jelas tahu kalau Fadhil tahu. Bukan tahu permasalahannya memang, tapi jelas Fadhil tahu Alvan sedang ada masalah makanya dia ada di sini.

001/1/16/SC

"Oke, gue ganti," kata Fadhil sambil melipat tangannya di dada lalu menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, "lo kenapa sama Tara?"

Skakmat. Fadhil berhasil menembak Alvan tepat sasaran.

"*We're fine,*" jawab Alvan datar. Bukan tipe nada datar karena tidak peduli tetapi lebih ke nada datar yang dibuat-buat untuk menyembunyikan sesuatu di baliknya.

"Nggak Van, gue liat lo kayak lagi bangun benteng antara lo dan Tara," tandas Fadhil membuat Alvan kembali terdiam.

Lagi-lagi tepat sasaran, Fadhil.

Alvan membuka mulut untuk menjawab, namun Fadhil tahu yang akan keluar dari mulut Alvan hanya sanggahan maka Fadhil buru-buru menambahkan, "Lo tahu gue nggak pernah berniat buat ikut campur, tapi gue juga nggak bisa bersikap nggak peduli. Jadi, ada apa?" tanya Fadhil, membuat Alvan akhirnya menghela napas panjang. Dia tidak pernah bisa menutupi sesuatu dari Fadhil.

"Gue suka sama dia," kata Alvan akhirnya. Namun jelas saat mengatakannya kali ini, Alvan tidak seceria waktu mengatakannya di rumah Haryo. Bahkan Alvan mengatakan hal tersebut seolah hal itu merupakan sebuah kesalahan. Fadhil diam, menunggu kelanjutan kata-kata Alvan.

"Gue sadar kalau gue bener-bener suka sama dia tapi ternyata dia udah punya pacar." Alvan terlihat lesu saat mengatakannya.

001/1/16/SC

"Masalahnya?" tanya Fadhil, membuat Alvan menatapnya bingung. Ini Fadhil tuli atau apa? Sudah jelas kan masalahnya itu kalau Tara punya pacar saat Alvan menyukainya. *Eh,* atau kebalik? Alvan menyukainya saat Tara punya pacar? Ah, masa bodo. Keduanya sama-sama menyakitkan untuk Alvan.

"Ya masalahnya Tara *punya* pacar, Dhil, gue nggak boleh suka sama pacar orang," jelas Alvan sedikit jengkel karena harus mengulang fakta yang menyakiti hatinya.

Fadhil bersedekap. "Itu nggak akan jadi masalah selama lo nggak mengganggu hubungan mereka. Lo kan bisa tetep jadi temen dia, Van, nggak ada larangannya."

Alvan mendengus lalu berkata, "Masalahnya adalah gue nggak mau cuma jadi temennya Tara."

Fadhil perlahan menurunkan tangannya dan menepuk bahu Alvan pelan. "Gimana lo mau jadi lebih dari sekadar temennya Tara kalau lo bahkan nggak mau berteman sama dia? Mungkin sekarang emang lo harus jadi temennya dia dulu, tapi masa depan nggak ada yang tahu."

Alvan merenung. Membenarkan kata-kata Fadhil. Tapi apa Alvan sanggup hanya menjadi teman untuk Tara tanpa bisa mengklaim gadis itu sebagai miliknya?

Kata orang, kesabaran selalu berbuah manis. Meski pun terdengar klasik, tapi Alvan memang tidak memiliki pilihan lain selain bersabar dan menunggu Tara. Alvan menatap Fadhil dan tangannya yang masih memegang bahu Alvan. "Jadi, gue harus apa sekarang?" tanyanya serius.

001/1/16/SC

Fadhil tersenyum kecil. "Minta maaf, ajak dia ngobrol. *Treat her right as much as you can.*" Fadhil menasihati sambil menepuk-nepuk bahu Alvan.

Alvan tersenyum kecil. "*Thanks* Dhil, gue nggak ngerti lagi kalo nggak ada lo hidup gue gimana!" katanya sambil terkekeh kecil.

"Seperti biasa, saya siap mengatasi masalah, tanpa solusi!" seloroh Fadhil membuat keduanya lantas terbahak bersama, membuat para kaum hawa yang berada di perpustakaan dan tidak sengaja melihat pemandangan tersebut tidak bisa berhenti mengucap *'Subhanallah, betapa indahnya ciptaanMu...'*

***

"Tar," panggil Fadhil sambil menepuk bahu Tara membuat gadis yang sedang mencepol rambutnya itu menoleh dan Fadhil langsung menambahkan, "nanti kita jadi kan ngomongin soal *project* film kita di rumah gue?" tanyanya.

Tara terlihat berpikir sambil menyelesaikan cepolan pada rambutnya, dahinya mengerut, dan bola matanya berputar ke atas seakan-akan dengan begitu ia bisa melihat bagaimana rambutnya tercepol. "Selesai!" serunya setelah menyelesaikan urusan dengan rambutnya.

Tara lalu menatap lurus ke arah Fadhil, "Eh, tadi lo nanya apaan, Dhil?" tanya Tara dengan wajah polos, membuat bibir Fadhil secara refleks berkedut, tersenyum. Ditatap dari dekat begini Fadhil baru sadar jika mata Tara berwarna cokelat bening, cantik.

001/1/16/SC

Fadhil menggeleng pelan mencoba menyadarkan dirinya yang entah sejak kapan terpesona dengan warna lensa mata Tara. "Nanti jadi ke rumah gue buat bahas *project*?" tanyanya lagi.

Tara terlihat berpikir, namun kali ini benar-benar berpikir soal pertanyaan Fadhil, lalu beberapa detik kemudian Tara mengangguk. "Okay, nanti kasih tahu aja alamat lo ya, buat gue mesen gojek," jawabnya.

Fadhil mengernyit, dia tahu kalau Tara biasanya mengendarai motor ke sekolah. Fadhil pernah kok melihat Tara beberapa kali berangkat dan pulang sekolah dengan motor *matic* warna putihnya. Maka satu pertanyaan langsung terlontar begitu saja dari mulut Fadhil. "Motor lo emang ke mana?" tanyanya.

Tara meringis. "Dibawa adek gue. Biasalah, anak bocah tapi sok-sokan mau pdkt-in cewek, karena belom modal jadilah mengorbankan kakaknya," jawab Tara.

Fadhil terkekeh mendengar penuturan Tara. "Hahaha lucu amat! Yaudah, nanti lo bareng Alvan aja," saran Fadhil—yang sebenarnya merupakan rencana Fadhil untuk Tara dan Alvan—membuat Tara yang tawanya juga sempat muncul perlahan-lahan hilang. Fadhil ikut terdiam saat melihat Tara tidak nyaman ketika dirinya menyebut nama Alvan.

Tara sendiri mengutuk dalam hati, dia memang berharap Fadhil menawarkan tebengan untuknya tapi jelas bukan tawaran untuk bersama Alvan. Tara kan lagi puasa ngobrol dengan Alvan, masa Fadhil tidak peka sih? Bagaimana bisa

001/1/16/SC

cowok yang sudah pacaran selama lima tahun dengan satu gadis yang sama punya tingkat kepekaan yang rendah?

"Yaudah nanti lo bareng gue aja, tapi nanti lo gue *drop* di rumah gue, terus gue harus jemput adik gue dulu di sekolahnya, nggak apa-apa kan?"

Tara menghela napas. Sepertinya Fadhil peka. *Syukurlah.* Tapi Tara jadi merasa tidak enak. Mungkin maksud Fadhil tadi jika Tara bersama Alvan, Fadhil bisa menjemput adiknya dan tidak perlu bolak-balik dulu. Tidak tahu saja Tara kalau ini merupakan salah satu rencana Fadhil lagi untuk membuatnya dan Alvan berbaikan.

"Gue naik gojek aja deh, Dhil, nggak usah bolak-balik lo," kata Tara tidak enak.

Fadhil menggeleng. "Jangan Tar."

"Tara bareng gue aja."

Fadhil dan Tara sama-sama menoleh ke sumber suara yang ternyata berasal dari Alvan. Entah sejak kapan Alvan sudah berdiri tidak jauh dari mereka dan tiba-tiba ikut bergabung dalam pembicaraan. "Lo bareng gue aja, Ra."

Tara berkedip menatap Alvan, sulit membedakan kata-kata Alvan apakah berbentuk perintah, ajakan, atau saran?

"Ini permintaan, gue mau ngomong sesuatu sama lo Ra," ucap Alvan, seolah bisa membaca pikiran Tara, membuat gadis itu terkesiap karena pikirannya terbaca semudah itu.

Dengan ragu dan setengah bingung Tara akhirnya mengangguk. "Oke."

001/1/16/SC

SEMINGGU sudah berlalu sejak acara maaf-maafan Alvan dan Tara, sejak itu mereka berdua kembali akrab. Namun jelas sekali Alvan menghindari segala bentuk tindakan yang mengarah ke arah pdkt. Berbeda dari sebelumnya di mana Alvan sering memberikan kode-kode kecil, kini Alvan murni memosisikan dirinya sebagai teman di depan Tara.

Bel pulang sudah berbunyi sejak tadi. Parkiran yang tadinya penuh diisi kendaraan murid-murid sampai guru-guru kini sudah berkurang, hanya menyisakan beberapa kendaraan murid dan guru yang mungkin masih memiliki aktivitas seusai jam sekolah.

Alvan sedang berjalan bersama Nino dari perpustakaan menuju parkiran ketika tidak sengaja berpapasan dengan

001/1/16/SC

Alea saat mereka melintasi ruang musik. Sepertinya Alea ingin masuk ke ruangan tersebut.

"Lho, Le? Kenapa lo buru-buru amat?" tanya Nino begitu melihat Alea yang tengah berlari menuju ruang musik.

Alea mengatur napasnya sambil melepas sepatu yang dikenakan dan meletakkannya di rak sepatu yang tersedia di depan ruang musik. "Ada rapat buat penjurian lomba nyanyi buat acara BakSis cup nanti. Tahun lalu gue kan tim inti padus, terus entah gimana caranya gue dipilih buat jadi juri," jelas Alea sambil mengibas rambut panjangnya. Mungkin Alea kegerahan.

"Emang rapatnya udah mulai? Kok lo sampe lari-lari begitu?"

Pertanyaan Alvan tanpa sadar berhasil membuat pipi Alea merona memikirkan jawabannya. *Karena gue ngeliat lo Van, dan gue pengen disapa sama lo.* "Nggak sih, hehe, pengen olahraga aja, siapa tahu bisa kurus."

"Yaelah, Le, kurus apa sih? Emangnya lo gendut?" tanya Alvan yang jelas membuat Alea berbunga. Apalagi Alvan mengatakannya tidak menggunakan nada gombal yang menunjukkan kejujuran. Cewek mana yang tidak senang ketika dinilai tidak gendut oleh cowok yang disukainya?

"Lea mah nggak gendut Van, tapi gembrot," canda Nino membuat Alea melotot dan melayangkan pukulan di lengannya. Tidak aneh melihat Alea dan Nino terlihat cukup dekat, mereka dulu sama-sama anggota OSIS, tentu saja mereka sering berinteraksi.

001/1/16/SC

"Kalian baru mau balik?" tanya Alea, mengingat bel sudah sejak tadi berbunyi.

Alvan mengangguk, "Iya, Le. Kita duluan ya," katanya sambil tersenyum membuat hati Alea rasanya lumer. Alvan selalu lupa efek dari senyumannya kepada hati para kaum hawa.

Alea mengangguk lalu melambai. "*Bye,* Van, No, hati-hati ya!"

Alea menatap punggung kedua cowok itu, lebih tepatnya menatap punggung Alvan, sampai cowok itu berbelok ke arah parkiran motor. Rasa rindu yang Alea rasakan beberapa hari belakangan ini karena Alvan yang mulai menjaga jarak darinya sepertinya sama sekali tidak berkurang karena percakapan mereka hari ini. Yang ada, Alea semakin merindukan momen kedekatan mereka. Alea tersenyum miris.

***

"Van, lo masih deket sama Lea?" tanya Nino saat mereka sedang sama-sama memasang jaket di parkiran. Sebenarnya Nino dari tadi sudah melihat ada jarak tak kasatmata antara Alea dan Alvan. Tapi jelas, jarak itu dibentang oleh Alvan, bukan Alea. Maka Nino melepaskan rasa penasarannya dengan bertanya.

"Ya kadang masih suka *chat*, tapi udah nggak sering," jawab Alvan sambil menggulung lengan jaket denimnya yang kepanjangan.

001/1/16/SC

"Lo udah menetapkan pilihan, Van?" tanya Nino kepo. Mengingat akhir-akhir ini Alvan galau menentukan mau pdkt dengan Tara, tapi merasa tidak enak dengan Alea yang sudah pernah ia dekati sebelum Alvan mengenal Tara.

Alvan terdiam sejenak lalu akhirnya memilih untuk memasang helmnya sebelum menjawab pertanyaan Nino. "Tara udah punya pacar," katanya berusaha terlihat biasa saja.

Nino terperangah. "Hah? Serius? Tara punya cowok?" tanya Nino.

Alvan mendengus. Nino ini tidak peka sekali. Alvan saja malas menjawabnya, Nino justru meminta penjelasan lebih, diulang pula kalau *Tara punya pacar*.

"Ya. Gue ketemu cowoknya waktu mau ngapelin Tara. Lo tahu nggak sih No, gimana perasaan gue waktu itu? Malu, kecewa campur aduk." Alvan lalu naik ke atas motornya, namun dia tidak langsung menyalakan mesin motor, hanya ingin duduk saja di sana. "Gue dengan pedenya sepanjang jalan ngebayangin mau ngapelin cewek yang ternyata pacar orang, bahkan gue sempet minta doa restu sama nyokap gue waktu mau jalan. Coba lu bayangin No...."

Nino mengikuti jejak Alvan naik ke motornya sendiri. Nino terdiam mencerna. Nino sebenarnya ingin tertawa, baru kali ini dia melihat Alvan se-*desperate* ini soal urusan cinta. Selama mereka bersahabat, Nino mengenal Alvan adalah orang yang paling santai soal urusan cinta-cintaan. Ya kalau ada gadis yang dia suka, Alvan tentu langsung

001/1/16/SC

mengambil *move.* Kalau dapat ya syukur, kalau tidak ya Alvan santai-santai aja. Toh Alvan mikir hidupnya nggak cuma diisi cinta-cintaan.

Bahkan waktu kemarin Alvan jadian dengan Ify dan putus dalam waktu yang singkat, Alvan hanya galau beberapa hari. Kalau itu perlu dimaklumi, karena Alvan memang sudah suka dan pdkt cukup lama dengannya.

Nino menepuk bahu Alvan yang memang parkir persis di sebelah motornya. "Van, nyantai aja sih, kalo jodoh kan nggak ke mana. Mending lo nyari yang baru," kata Nino mencoba menghibur.

Alvan mendelik. "Berhenti suka sama orang itu nggak segampang kayak suka sama orang, No."

Nino terbahak, "Woilah udah macam lagunya... Aduh siapa tuh, yang liriknya *cinta tak mungkin berhenti, secepat saat aku jatuh hati...* "

Alvan berdecak kagum. Iya, kagum sama suara sahabatnya yang saking bagusnya bikin sakit kuping. Alvan lalu menggeleng sambil menyalakan mesin motornya. "Gue duluan, No!"

"Van, tapi balikin perasaan suka itu nggak susah lho!" seru Nino agak mengencangkan suaranya karena bunyi mesin motor Alvan.

Alvan mengernyit di balik kaca helmnya. "Maksud lo?" tanya Alvan bingung.

Nino mengedikkan bahu. "Balikin perasaan suka lo ke Alea, misalnya," kata Nino asal.

001/1/16/SC

Alvan mendengus. "Ngaco, lo." Lalu tanpa menunggu jawaban Nino, Alvan langsung memutar gasnya meninggalkan Nino sendirian.

Alea?

***

Tara sedang berdiri di trotoar tidak jauh dari sekolah. Sejak tadi belum ada *driver* gojek yang mengambil orderannya. Sekalinya ada, beberapa menit kemudian sang *driver* menelepon Tara dan meminta Tara untuk membatalkan orderannya karena ada keperluan pribadi yang mendesak.

"Ih, ini si Dimas kampret banget, gue *chat* cuma di*read* doang. Dasar adek durhaka," gerutu Tara sambil menekan tombol *lock* pada ponselnya.

Rasanya Tara ingin mengadukan perihal Dimas yang melanggar aturan Mama dengan membawa motor milik Tara ke sekolah. Sesuai perjanjian, Dimas baru boleh membawa motor jika sudah berusia 17 dan punya SIM. Tapi karena Tara yang memang tidak pernah tega dengan adiknya itu, maka Tara rela saja ketika Dimas membawa motornya demi usaha pdkt-nya dengan cewek yang sudah dia taksir sejak SD. Bahkan Tara membantu Dimas menutupinya dari Mama. Tapi kadang Dimas masih saja suka kurang ajar dengan Tara.

Tara mundur selangkah saat sebuah motor mendadak berhenti di depan tempatnya berdiri. Tara mengernyit, dia mengenal motor *sport* putih tersebut karena sudah beberapa kali menaikinya.

001/1/16/SC

"Alvan?"

Alvan menaikkan kaca helmnya. "Hai, Ra, ngapain lo di sini?"

"Nyuci baju," jawab Tara ketus, "Ya menurut lo aja, Van, gue lagi ngapain."

Bukannya marah atau tersinggung Alvan justru terkekeh. Dia jadi teringat pertemuan pertamanya dengan Tara. Saat itu Tara juga bersikap ketus terhadapnya. *Itu sebelum Alvan mengenal Tara.*

"Galak amat, Mbak. Serius, Ra, lo lagi ngapain? Nunggu jemputan?" tanya Alvan.

Tara mengangguk. Dia sudah telanjur *bad mood* karena tidak ada *driver* gojek yang mengambil orderannya, ditambah lagi Dimas yang tidak membalas pesannya. Salah Alvan kenapa muncul saat Tara sedang bete, jadilah dia terkena imbasnya.

Ingin rasanya Alvan bertanya '*nunggu cowok lo ya, Ra?,*' tapi rasanya Alvan belum siap kalau jawaban Tara adalah 'iya'. Tuh kan, Alvan jadi lebay. "Emang yang jemput ke mana?"

"Yang jemput nggak ada, Van, masalahnya."

Alvan mengernyit, "Lah? Maksudnya?" tanyanya bingung.

"Iya, gue nunggu ada gojek yang mau ambil orderan gue, tapi dari tadi nggak ada, sekalinya ada malah minta *cancel*!"

Tiba-tiba Alvan merasa senang. *Oh, gojek ternyata.*

001/1/16/SC

"Yaudah bareng gue aja, yuk Ra," ajak Alvan.

Tara mengernyit. "Hah? Nggak usah ah Van, rumah kita kan nggak searah."

Alvan terdiam. Kalau dia bilang dia rela ke mana saja mengantar Tara, bahkan jika harus memutar-mutar pun, dia rela. Tapi, pasti kedengarannya berlebihan dan terkesan modus. Alvan tidak mau Tara curiga terhadap perasaannya dan ujung-ujungnya jadi menjauh. Cukup sekali Alvan kehilangan kesempatan untuk menjadi pacar Tara saja. Dia tidak mau kehilangan Tara sebagai temannya.

"Gue ada urusan ke rumah Opa gue kok, Ra, yuk sekalian aja," ajak Alvan lagi.

Tara terlihat berpikir. "Emang lo bawa helm dua?"

Oh iya, helm. Alvan lalu berpikir sejenak. "Pinjem punya satpam lagi aja kali ya?" tanya Alvan.

Tara mengangguk. "Ya udah, deh," katanya.

Tara menunggu di samping motor Alvan yang terparkir di depan gerbang saat Alvan masuk ke pos satpam untuk meminjam helm. Tidak lama kemudian, Alvan sudah kembali ke hadapan Tara membawa sebuah helm hitam lalu ia sodorkan pada Tara. "Nih."

Tara meraih helm yang disodorkan Alvan. Setelah mengucapkan terima kasih, Tara langsung melepas pengait helm tersebut namun sepertinya dia tampak kesulitan, membuat Alvan terkekeh gemas.

"Ya ampun Ra, apa salahnya coba minta tolong?" kata Alvan sambil meraih helm di tangan Tara dan mengambil alih tugas Tara membuka pengaitnya.

001/1/16/SC

Setelah terbuka Alvan mengembalikan helm itu ke Tara yang hanya memasang cengiran. "*Thanks* lagi, Van," katanya malu.

Alvan hanya tertawa lalu naik ke atas motornya, memiringkan sedikit motornya, memberi isyarat pada Tara agar segera naik. Tara lalu memegang bahu Alvan untuk menopangnya ketika menaiki motor tersebut. Tara duduk manis di belakang Alvan dan membereskan posisi roknya agar tidak terlalu tersingkap.

Dan Alvan pun melajukan motornya, menembus jalanan sore Jakarta.

Selama perjalanan, kedua remaja itu mengobrol ringan. Meskipun sedikit sulit karena laju motor yang cepat dan keduanya memakai helm sehingga pendengaran mereka sedikit terbatas.

Kalau Tara boleh jujur, sebenarnya berboncengan dengan Alvan menimbulkan efek tersendiri untuknya. Lebih tepatnya, untuk kerja jantungnya. Selama perjalanan, Tara bisa mencium aroma tubuh Alvan yang wangi sekaligus menenangkan dari tempatnya. Tara juga bisa dengan puas memandangi bahu lebar Alvan yang *oh–sangat-pelukable.* Belum lagi saat dirinya harus sedikit memajukan tubuh setiap kali Alvan mengajaknya bicara karena suara Alvan yang sedikit teredam.

Tara tidak munafik. Jauh di dalam hatinya, Tara mengakui kalau dia ingin memiliki hubungan yang lebih dari sekedar teman dengan Alvan. Alvan sudah terlampau jauh memasuki hatinya, tapi Tara tidak bisa menunjukkan hal itu terang-terangan. Tara selalu berusaha agar tidak terlalu

001/1/16/SC

memperlihatkan apa yang sebetulnya sedang dia rasakan. Kali ini ada satu alasan, Tara takut kalau hanya dia sendiri yang merasakan perasaan ini. Tara takut kecewa.

"Ra!" panggil Alvan lebih keras membuat lamunan Tara buyar seketika.

Tara mengerjap dan sedikit memajukan tubuhnya. "Kenapa, Van?" tanyanya sedikit berteriak agar Alvan bisa mendengarnya.

"Jangan bengong! Nanti kesambet!" ledek Alvan karena sejak tadi Tara hanya diam saja. Sebenarnya sekaligus alasan Alvan juga untuk terus mengobrol dengan Tara.

***

Perjalanan dari sekolah ke rumah Tara memakan waktu sekitar tiga puluh menit karena macet, itu pun sudah dengan usaha selip sana sini. Motor Alvan berhenti dengan mulus tepat di depan rumah Tara yang berpagar hitam. Tara melompat turun dari motor Alvan. "Mampir dulu, nggak, Van?"

Alvan terlihat menimbang ajakan Tara, baru saja Alvan ingin menjawab *'iya'*, tapi Tara langsung memutus, "Eh, gue lupa. Kan lo ada urusan ya sama Opa lo," katanya polos. Alvan ingin menepuk dahinya. Dia telanjur beralasan ke Tara kalau ada urusan dengan Opa. Gagal deh modus—ah, Alvan lupa, dia kan sekarang sedang menjabat sebagai *teman*. Dan teman dilarang memodusi temannya

001/1/16/SC

sendiri. Entah aturan aneh dari mana itu, akhirnya Alvan menggeleng dan tersenyum. "Mungkin lain kali deh."

Tara mengangguk. "Ya udah, kalo gitu sekali lagi makasih ya, Van," ucapnya sambil tersenyum manis. Sepertinya Tara lupa kalau tadi dia sedang *bad mood.* Betapa manjurnya efek seorang Alvan Septian Permana terhadap dirinya.

Alvan terkekeh. "Makasih sih makasih Ra, tapi helmnya lepas kali." Ucapan Alvan berhasil membuat Tara langsung memegangi kepalanya yang masih terbalut helm. *Ya ampun! Malu-maluin aja sih lo, Ra?!*

Tara melepas pengait helmnya sambil meringis malu. "Lupa, Van." Tangan Tara berusaha menekan-nekan tombol pengait, namun sepertinya pengait itu kembali macet. "Ih, susah ba-"

Ucapan Tara terputus saat tangan Alvan sudah mengambil alih tugasnya untuk melepaskan pengait helm. Tara refleks menahan napas dan mengalihkan tatapan saat disadarinya wajah Alvan hanya berjarak satu jengkal dari wajahnya. Bahkan samar-samar Tara bisa mencium bau *cologne* yang dipakai Alvan. Lagi-lagi wangi Alvan yang membuat kerja jantung Tara lebih ekstra, untuk itu Tara harus menahan napas agar degupan itu tidak sampai terdengar.

Tapi percuma, Tara yakin seluruh darahnya kini mengalir ke pipi. Tara bisa merasakan rasa hangat yang nyata di sana. Tara yakin pipinya sudah semerah kepiting. Tara memberanikan diri melirik ekspresi Alvan. Namun hal itu merupakan kesalahan fatal, yang ada jantungnya semakin berdegup menggila. Tara baru bisa kembali bernapas

001/1/16/SC

normal saat Alvan sudah melepaskan helm yang Tara kenakan dan memberi jarak normal di antara keduanya.

"Ma—makasih, Van!"

Alvan menaikkan sebelah alisnya sambil tersenyum miring. "Sekali lagi ngomong makasih gue kasih piring lo, Ra," kata Alvan bercanda.

Tara baru saja akan membalas ucapan Alvan saat tiba-tiba sebuah motor berhenti di samping motornya. Semula Alvan mengira cowok berseragam SMA tersebut adalah Dimas, tapi Alvan harus kecewa saat Tara menyebut nama cowok itu.

"Gio?"

Alvan tiba-tiba merasa tidak enak, dia khawatir akan menyebabkan masalah dan kesalahpahaman antara Tara dan Gio.

"Ngapain lo di sini?" Gio melepas helmnya, menatap datar Alvan dan Tara bergantian. "Gue dari sekolah lo. Ternyata lo udah ada yang nganter."

Tara memutar bola matanya. "Gue nggak minta dijemput sama lo."

"Iya emang. Gue sendiri yang inisiatif jemput lo pas Dimas bilang dia hari ini mau jalan sama Vira yang otomatis nggak bisa jemput lo." Alvan menatap tidak enak ke arah dua orang yang ia kira berpacaran. Sepertinya Gio sedang cemburu, tapi anehnya Tara justru terlihat *bad mood,* bukannya berusaha menjelaskan.

"Yo, nggak usah salah paham. Gue kok yang nawarin Tara bareng soalnya gue mau ada urus—"

001/1/16/SC

"Nggak usah banyak bacot, lo, mending pergi lo dari sini!" usir Gio, membuat Alvan seketika diam.

Tara menatap Gio kesal. "Apa-apaan sih lo, Yo? Ini rumah gue, kali! Dan Alvan tuh temen gue, yang ada lo yang harusnya pergi!" seru Tara.

Gio mengangguk. "*Fine!*" Matanya memandang Alvan dengan tatapan meremehkan, lalu Gio kembali menaiki motornya dan mengegas motor tersebut untuk pergi menjauh dari sana. Selepas kepergian Gio, Alvan merasa tidak enak. Gara-gara dia, Tara dan Gio jadi bertengkar. *Well,* meskipun kalau boleh jujur, Alvan tidak sepenuhnya merasa tidak enak sih.

"Sori ya Ra, lo jadi ribut sama Gio," ucap Alvan.

Tara mengernyit. "Kok lo kenal sama Gio?"

Alvan menggaruk tengkuknya. "Sabtu kemaren gue ketemu dia," jawab Alvan.

Tara semakin mengernyit. "Sabtu? Di mana?"

"Di rumah lo, malem Minggu waktu gue janji buat dateng, *actually* gue dateng Ra. Gue cuma mampir sebentar doang dan gue nitipin *frappe*-nya ke cowok lo itu."

Tunggu. Apa Tara tidak salah dengar? Gio? Cowoknya? Sejak kapan?

"Siapa? Gio? Nggak Van, dia bukan cowok gue."

Alvan tidak bisa menutupi rasa kagetnya. "Hah?"

"Lo tuh ya, cepet banget ngambil kesimpulan sih. Si Gio itu cuma temen adek gue doang, bukan cowok gue."

001/1/16/SC

Tahu rasanya bisa kentut setelah nahan kentut selama seminggu? LEGA. Rasanya sama seperti itu. Oh, bukan hanya lega dan plong, bahkan rasanya hati Alvan berbunga-bunga mendengar penjelasan Tara.

Selama ini Alvan sudah berspekulasi jika Tara memang berpacaran dengan Gio, Alvan sampai menjaga jarak dengan Tara karena tidak ingin mengganggu gadis itu. Bahkan Alvan harus merasakan patah hati seorang diri karena spekulasi sesatnya tersebut. Tapi mendengar ucapan Tara barusan, rasanya seluruh beban yang menimpa Alvan belakangan ini menghilang begitu saja.

"Jadi Gio bukan cowok lo?" tanyanya meyakinkan.

Tara menggeleng.

"Dan lo berarti lagi nggak punya pacar?" Sekali lagi Alvan bertanya untuk memastikan.

Lagi-lagi Tara menggeleng.

Alvan sekuat diri menahan senyumnya agar tidak terbit, namun gagal. *Kalo gitu jadi cewek gue yuk, Ra.*

Oh, rasanya Alvan ingin melontarkan kalimat itu saat ini juga. Tapi Alvan memilih menahannya. Dia butuh waktu sedikit lagi dan kepastian yang lebih jika Tara juga memiliki perasaan yang sama sepertinya. Semua hanya masalah waktu. Semoga.

001/1/16/SC

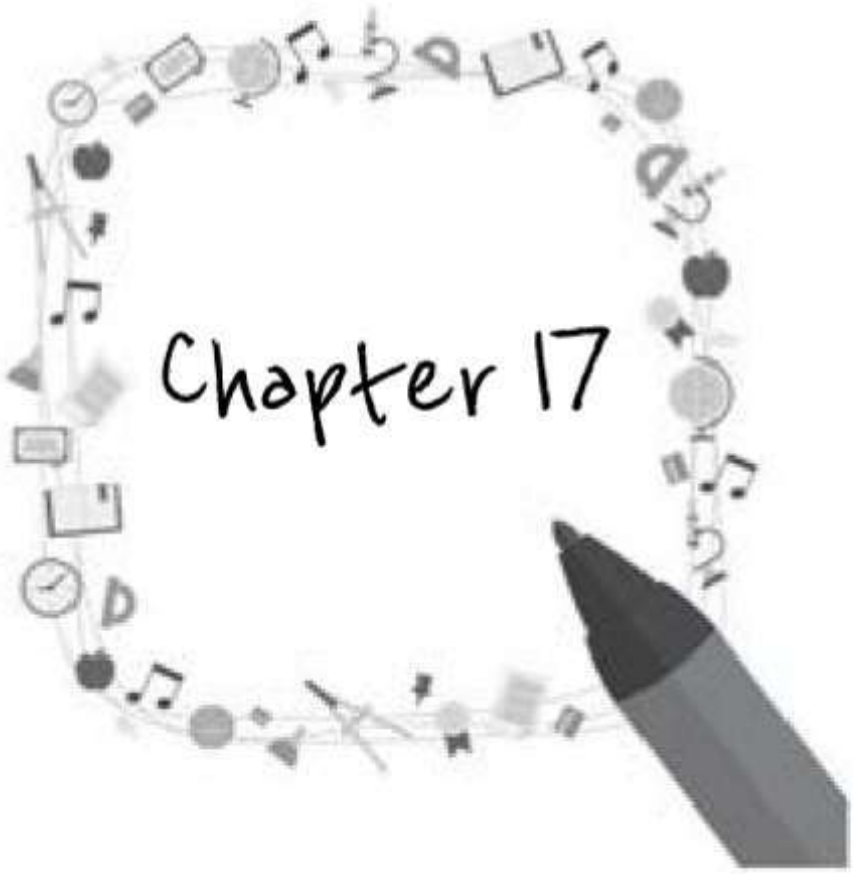

ACARA SMA Bakti Siswa Cup yang akan diadakan kali ini mengusung tema 'Youth on the Move'. Lomba yang diadakan tidak hanya dari bidang olahraga, tapi juga seni, bahasa, sampai sains. Tahun ini direncanakan akan menjadi acara SMA Bakti Siswa Cup terbesar karena penutupannya akan bertepatan dengan hari ulang tahun sekolah. Para anggota OSIS bahkan sampai membuka *open recruitment volunteer* bagi siswa yang bukan OSIS untuk menjadi panitia acara karena kekurangan tenaga.

Acara yang biasa disingkat BakSis Cup ini akan berlangsung selama enam hari, dari hari Senin dan penutupan di hari Sabtu. Acara penutupan akan disambung dengan acara pensi dan bazar pada malam harinya. Semua siswa tampak sangat bersemangat menyambut acara ini. Tentu

001/1/16/SC

saja, karena itu berarti tidak ada kegiatan belajar mengajar selama seminggu! Acara ini juga merupakan waktu bagi anak-anak kelas dua belas untuk bersenang-senang, sebelum nantinya disibukkan dengan segala macam persiapan ujian.

Tara menatap formulir pendaftaran lomba cerpen yang tertempel di mading. Dia tertarik untuk ikut lomba cerpen, tapi Tara ragu apakah karyanya layak diikutkan. Pasalnya selama ini Tara hanya suka membuat cerita untuk dirinya sendiri. Belum pernah Tara mem-*posting* karya tulis buatannya di mana pun, termasuk sosial media. Maka Tara khawatir kalau tulisannya tidak layak dibaca orang lain, apalagi untuk diikutkan dalam acara lomba.

Pikiran Tara yang semula fokus pada formulir tersebut buyar ketika hidungnya menangkap aroma khas seseorang bercampur *cologne* yang belakangan ini membayanginya. Aroma yang diam-diam juga menjadi aroma yang Tara rindukan. Iya, ini aroma-*nya*. Alvan.

"Serius amat, Ra, lo mau ikutan lomba cerpen, ya?" tanya Alvan yang entah sudah sejak kapan berdiri di belakang Tara, ikut melirik ke kertas formulir yang sejak tadi dipandangi Tara dengan melongokkan kepalanya lewat bahu Tara.

Tara kaget karena Alvan yang terlalu dekat, kakinya gemetar. Lantai yang licin membuat kaki Tara tergelincir hingga oleng ke belakang dan menubruk tubuh bagian depan Alvan. Alvan dengan sigap memegangi bahunya.

"Ih, Van! Jangan ngagetin gitu, dong!" seru Tara ketus sambil menegakkan tubuh, membuat pegangan Alvan

001/1/16/SC

terlepas. Kali ini Tara bersikap ketus bukan karena sedang *bad mood,* tapi karena salah tingkah. Alvan tertawa melihat tingkah Tara, namun sepertinya dia tidak paham kalau Tara sedang salting. Ya, namanya juga cowok.

"Hehehe, sori, abis lo serius amat sih, sampe nggak sadar dari tadi gue panggil," kata Alvan sambil memamerkan senyumannya yang selalu berhasil membuat kaum hawa diabetes seketika. *Manis banget!*

Kuatkan Tara, ya Tuhan.

"Emang lo ngapain manggil-manggil gue?" tanya Tara untuk mengalihkan perhatiannya dari senyuman Alvan barusan.

Oke, sekarang gantian Alvan yang salah tingkah. Alvan menggaruk-garuk kepalanya yang sama sekali tidak gatal. "Itu, Bu Siti yang jual minuman di kantin sekarang juga jual gado-gado lho, Ra," kata Alvan.

Tara menatap Alvan bingung. "Terus?"

Alvan menggaruk sekali lagi kepalanya, matanya berputar mencoba mencari alasan. *Ah, bodo amat dah, ngapain juga ngeles? Gue emang mau modus beneran kok!* "Terus gue mau ngajak lo makan gado-gado di kantin, mau nggak?" tanya Alvan terus terang. Alvan tidak mau jadi cowok pengecut. Dia akan menunjukkan pada Tara kalau dia memang menyukainya.

Tara lantas tersenyum. "Yah, sayangnya gue nggak suka gado-gado, Van," kata Tara membuat seketika wajah Alvan yang cerah berubah sendu.

001/1/16/SC

Tapi Alvan tidak habis akal. Kan ada istilah 'tidak ada rotan akar pun jadi'. Kalau *plan* A gagal, masih ada *plan* B sampai Z yang tersedia.

"Ya udah lo sukanya apa dong? Ayo deh, yang penting makan sama gue!"

"Kalo gue nggak laper?"

Alvan terdiam. "Mmm, ya lo nemenin gue aja, Ra," pinta Alvan masih dengan nada berharap.

Tara menahan senyum jahilnya keluar dan berpura-pura serius. "Kalo gue nggak mau?"

"Yah, ya udah deh," kata Alvan lemas. Bahu Alvan sepenuhnya melorot lesu. Ini sih namanya ditolak sebelum berjuang.

Tara akhirnya tertawa lebar. "Yah, masa usahanya gitu doang?" ledek Tara, membuat Alvan mengernyit menatapnya. Sedetik kemudian Alvan baru sadar kalau dirinya sedang dikerjai oleh gadis di depannya ini.

"Wah sialan lo, Ra, ngerjain gue ya lo?"

Tara menjulurkan lidahnya dengan wajah menggemaskan, "Lagian lo sih, ngajak ke kantin aja pake basa-basi busuk segala! Nggak *gentle*!"

Alvan memasang wajah pura-pura tersinggung sambil bersedekap. "Apa lo bilang? Nggak *gentle*?"

Tara menghentikan tawanya. Dia menatap wajah Alvan yang kini sedang memamerkan ekspresi tersinggung. "Eh, gue bercanda Van," kata Tara tidak enak. Masalahnya Alvan ini orangnya selalu ceria setiap saat, Tara tidak menyangka

001/1/16/SC

Alvan akan tersinggung dengan candaannya barusan. Alvan memamerkan senyuman miring. Alvan lalu maju mendekati Tara, memojokkan gadis itu di tembok mading.

Tara menahan napas. Dia terimpit antara tembok dan Alvan. Cara satu-satunya kabur adalah dengan lewat kaki Alvan. Tapi akan sangat *awkward* kalau Tara melakukannya. Alvan rasanya tidak tahan untuk tidak mencubit pipi Tara yang kini dihiasi semburat merah muda. Diam-diam Alvan berharap semburat itu muncul karena dirinya, dan hanya karena dirinya.

Alvan memilih meletakkan telapak tangannya di puncak kepala Tara, "Gue tunjukin seberapa nggak *gentle*-nya gue." Lalu Alvan menarik tangan Tara dan menggenggamnya sambil berjalan menuju kantin. Kasak-kusuk begitu ramai terdengar ketika Alvan melintasi koridor dengan tangannya yang masih menggenggam tangan Tara.

Tara sendiri kini sudah seperti orang yang tidak memiliki nyawa. Seolah yang tengah digandeng Alvan kini hanya tubuhnya saja. Nyawanya sedang sibuk menari-nari di angkasa saking senangnya. *Dasar cewek!*

"Van, anjir ngapain sih ini gandeng-gandeng, malu tahu!" protes Tara saat nyawanya sudah kembali. Ah ya, sebenarnya Tara juga tidak sepenuhnya protes sih. Lagi-lagi itu hanya kamuflasenya saja untuk menutupi salah tingkahnya. Percuma juga Tara protes, karena saat ini mereka bahkan sudah sampai di kantin.

"Malu sih malu ya, Ra, tapi betah nih kayaknya nggak mau lepas," ledek Alvan sambil menggoyang-goyangkan

001/1/16/SC

tangannya yang menggenggam tangan Tara. Pasalnya tangan Tara juga masih mengenggam balik tangan Alvan, padahal tadi dia yang protes. Dasar Tara, lain di hati, lain di mulut.

Tara refleks melepaskan genggamannya. Pasti pipinya sudah semerah pantat monyet—eh, tomat maksudnya. "Apaan sih!" sungutnya sambil duduk di kursi terdekat.

Alvan terbahak. Gemas sekali melihat sikap Tara yang berubah jadi jutek setiap salah tingkah. Apakah sekarang Alvan sudah peka kalau Tara salting?

"Gue mau mesen gado-gado nih, Ra, lo mau apa?" tanya Alvan setelah puas menggoda Tara.

"Samain aja," jawab Tara.

Alvan mengernyit. "Katanya lo nggak suka gado-gado?" tanya Alvan bingung.

Tara memutar matanya. Alvan ini kadang lemot juga. Untung saja dia ganteng! "Ih, kan tadi bercanda doang mau ngerjain lo!"

"Oh gitu, ya udah kalo gitu gue pesen dulu ya!"

"Oke!" sahut Tara sambil mengacungkan jempolnya. Melihat itu Alvan tersenyum sambil berjalan ke kios Bu Siti untuk memesan dua porsi gado-gado untuknya dan Tara. Sambil menunggu pesanannya dibuat, Alvan sesekali melirik ke arah meja di mana Tara sedang menunggu sambil memainkan ponselnya. Alvan tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum.

Alvan belum menyatakan secara langsung bagaimana perasaannya pada Tara. Meskipun mereka belum jadian,

001/1/16/SC

tapi Alvan menikmati progres hubungan mereka saat ini. Mungkin bisa dibilang hubungan mereka saat ini ada di tingkat '*more than a friend, less than a lover*'. Yang jelas, Alvan tidak ingin terburu-buru untuk 'menembak' Tara, namun tidak juga ingin kehilangan kesempatan itu dengan terlalu lama menundanya. Alvan sudah memiliki pengalaman dengan mantan-mantan terdahulunya, bagaimana proses pdkt yang terlalu lama ataupun yang terlalu sebentar. Kali ini Alvan akan bermain hati-hati dan mendapatkan *timing* yang sempurna.

Menurut Alvan, menemukan Tara adalah sebuah kebetulan terbaiknya yang tidak mungkin terjadi dua kali. Ia sangat jarang menemukan orang yang sepenuhnya bertolak belakang dengan dirinya, namun hal-hal yang bertolak belakang itu justru layaknya magnet yang saling tarik-menarik.

Pikiran Alvan tentang Tara buyar saat seseorang menepuk bahunya. Ketika Alvan menoleh untuk melihat siapa pelakunya, ia mendapati para teman dekatnya—minus Fadhil—sedang memasang cengiran jahil.

"Diem-diem aja nih yang lagi kasmaran! Makan berduaan doang ye sekarang, nggak inget kita-kita!" ledek Nino sambil memainkan alisnya.

"Tahu nih mas Alvan, mentang-mentang ada cewek, eh kawannya dilupain!" sambung Putra.

"Iya *toh,* giliran galau cerita ke kita giliran seneng lupa sama kita. Dasar temen zaman sekarang lo, Van!" Kini giliran Haryo yang ikut meledek Alvan.

001/1/16/SC

Alvan terkekeh, mulut teman-temannya ini memang sudah sama rempongnya seperti mulut ibu-ibu kompleks. "Bacot ah!" katanya sambil melongok ke arah Bu Siti yang sedang menyajikan gado-gado pesanan Alvan ke piring plastik. Putra, Nino, dan Haryo saling sikut ketika melihat Alvan membawa dua piring tersebut di tangannya.

"Yah, yah, mulai dah jadi *bucin*!" ledek Nino.

Haryo mengernyit di sampingnya, "Hah? Bu ... bu apa? *Bucin*?"

Putra terbahak sambil mengeplak ringan kepala Nino. "Anjir si Nino, si Alvan dikatain *bucin*!"

Alvan yang sedang menjadi bahan ledekan hanya bisa misuh-misuh[1], namun sambil tertawa juga. "Udah ah, bacot kalian, minggir-minggir!" usir Alvan kepada ketiga temannya karena menghalangi jalannya untuk keluar dari kios.

"Silakan, Yang Mulia!" ucap Nino sambil membungkuk hormat dan memberi jalan agar Alvan bisa lewat. "Yang Mulia *bucin*!"

"Sialan lo!" kata Alvan sambil berlalu menuju mejanya dan Tara meninggalkan teman-temannya yang masih asyik menjadikannya bahan ledekan.

Haryo memegangi bahu Nino, "Seriusan No, *bucin* tuh apaan?"

---

[1] Misuh: Mengumpat, memaki

001/1/16/SC

Nino mendengus, "*Bucin,* budak cinta! Seriusan deh Yo, lo nggak pernah liat *youtube* apa?"

***

Tara sedang mencuci tangannya di wastafel saat tiba-tiba seseorang memutar kunci toilet, menyebabkan bunyi *klek* terdengar. Tara mendongak, lalu mengernyit saat mendapati sosok yang tidak asing tengah berdiri di depan pintu toilet yang sudah dikunci.

Alea.

Alea menghampiri Tara sambil memasukkan kunci tersebut ke saku seragamnya dan tersenyum. Tara menduga pasti kedatangan Alea sekarang ada hubungannya dengan kejadian di koridor menuju kantin tadi. Pasti Alea melihat dirinya dan Alvan tadi bergandengan tangan ke kantin dan makan berdua di sana. Kalaupun Alea tidak melihatnya, sudah pasti kabar itu sampai ke telinganya melalui gosip-gosip yang tersebar. Iya tentu saja, mengingat seberapa eksisnya seorang Alvan di sekolah, pemandangan tadi pasti langsung jadi bahan gosip terhangat.

Tara menatap Alea, menunggu. Apa yang akan Alea lakukan padanya? Apakah hidup Tara akan berakhir seperti di ftv? Di mana dia akan dilabrak karena dekat dengan seorang cowok? Tapi sepertinya ekspektasi Tara harus dipatahkan. Alea sama sekali tidak menunjukkan gelagat akan melabraknya. Bahkan Alea masih setia memasang senyuman sampai dirinya berhadapan dengan Tara.

001/1/16/SC

"Hai. Tara, ya?" sapa Alea manis.

Tara mengangguk, "Iya, ada apa ya?"

Alea mengulurkan tangannya, "Alea," katanya ramah.

Tara menerima uluran tangan Alea dan mengangguk. "Lo ke sini nyari gue? Ada apa?" tanya Tara *to the point*. Tentu saja Alea mencarinya, melihat bagaimana Alea sampai mengunci pintu kamar mandi agar mereka hanya berdua saja di dalam sana. Sudah pasti Alea membutuhkan privasi untuk bicara empat mata. Alea terkekeh, sepertinya Tara sudah menduga ini sebelumnya.

"Iya, hmm gini, gue nggak mau basa-basi ya Tar. Gue mau bahas soal Alvan."

Tara menghela napas. Sudah ia duga.

"Iya, kenapa sama Alvan?"

Alea mengusap lengannya kikuk. Dia tidak tahu harus mulai dari mana.

"Lo tahu kan Tar, kalau belakangan ini Alvan lagi deketin gue? Bukannya gue kepedean atau apa, tapi Alvan emang deketin gue dan semua orang di sekolah juga tahu." Tara mengangguk, tetap mendengarkan.

Alea lalu melanjutkan, "Tapi akhir-akhir ini Alvan menjauh dan kayaknya dia lagi deketin lo," jelas Alea.

Tara masih diam menunggu Alea menyelesaikan kata-katanya. Tara sebenarnya sudah menebak apa yang akan dikatakan Alea. Pasti sebentar lagi Alea akan mengancamnya. Iya, seperti yang biasanya terjadi di ftv.

"Gue nggak mau ngedrama, Tar, gue nggak akan ngelabrak lo *or anything*. Gue cuma pengen kita ngomong

001/1/16/SC

sebagai sesama perempuan," Alea menjeda untuk menarik napas lalu dia melanjutkan dengan tatapan miris. "Nggak enak rasanya jadi gue. *I mean,* Alvan deketin gue, bikin gue sampe di titik yang nyaman banget dan berharap bakal jadian, terus tiba-tiba aja dia mundur dan deketin cewek lain. Rasanya nggak adil, apalagi lo baru kenal sama dia. Dan kayaknya lo selama ini nggak pernah menunjukkan minat lo sama Alvan. Beda sama gue yang udah suka sama dia dari kelas sepuluh."

Tara mengerjap. Dilihatnya mata Alea sudah berkaca-kaca, membuat Tara kelimpungan tidak tahu harus bersikap bagaimana. Tara tidak menduga kalau Alea akan menunjukkan sisi lemahnya pada Tara bukannya melabrak Tara seperti yang dia ekspektasikan.

"Tapi gue..."

Alea tertawa miris, "Maaf ya Tar, gue lebay. Lo tau lah, namanya juga cewek. Kalau udah urusan cowok gampang banget jadi menye-menye," katanya sambil menyeka air mata yang sudah menggenang di matanya namun belum sempat turun.

Tara tidak bisa berkata-kata. Dalam hatinya Tara merasakan tidak enak. *Well,* biar bagaimanapun, Tara dan Alea sama-sama perempuan. Tara membayangkan akan sangat menyesakkan jika dia berada di posisi yang sama seperti Alea. Tapi, memangnya Alvan suka pada Tara? Meskipun Tara tahu setelah Alvan mengetahui dirinya tidak memiliki pacar, Tara bisa merasakan adanya perlakuan yang berbeda dari Alvan. Perhatian-perhatian yang Alvan berikan

001/1/16/SC

pada Tara masih layaknya perhatian pada teman, hanya saja intensitasnya yang berbeda. Tara tidak mau terlalu percaya diri. Tara merasa nyaman dengan apa yang tengah ia jalani saat ini bersama Alvan, tanpa ada harapan memiliki hubungan lebih dengannya. Kalaupun nanti Alvan memintanya menjadi pacar, tentu Tara tidak akan menolak. Bukannya labil, dia hanya tidak mau terlalu berharap dan nantinya kecewa. Lebih baik ia mengikuti arus air yang mengalir, jadi dia tidak perlu kecewa jika kenyataan tidak sesuai harapannya.

Tara mengalihkan tatapannya ke arah pintu yang terkunci ketika mendengar ketukan pintu dari luar. Alea buru-buru mengeluarkan kunci toilet dari kantung seragamnya. "Tar, maaf ya udah sengaja mojokin lo gini, gue nggak bermaksud apa-apa kok. Gue cuma mau kita bicara sesama cewek aja." Setelah berkata demikian Alea langung berlari ke pintu dan membuka kuncinya.

Tara masih berdiri diam di tempatnya sampai akhirnya sosok Ify menggantikan Alea masuk ke toilet.

"Tara?"

Tara mengerjap terkejut. "Eh, hai Fy," sapa Tara sambil tersenyum kikuk.

Ify menatap Tara dan ke arah Alea yang baru saja pergi secara bergantian. "Lo.... Nggak apa-apa?" Entah kenapa justru pertanyaan itulah yang terlintas di benak Ify.

Tara memasang cengiran yang sangat terlihat dipaksakan. "Hehe, *I'm okay.*"

001/1/16/SC

Ify mengangguk—meskipun tidak sepenuhnya percaya. Lalu Ify hanya membalas dengan lambaian tangan ketika Tara pamit kepadanya untuk keluar dari toilet lebih dulu. Hanya satu di benak Ify. Tara dan Alea berdua? Tidak mungkin ini hanya sebuah kebetulan. Kalaupun ini kebetulan, sudah pasti kebetulan yang disengaja.

***

"Woy, Ra! Lo denger nggak sih gue ngomong apa dari tadi?" tanya Alvan membuat Tara terlonjak kaget.

Ah, sejak tadi rupanya Tara melamun memikirkan obrolannya dengan Alea, sampai-sampai dia tidak *ngeh* sedang diajak berbincang oleh Alvan. Tara meringis tidak enak. "Sori, emang tadi lo ngomong apa, Van?"

Alvan terkekeh, tangannya sudah gatal sekali ingin mencubit pipi Tara. "Orang gue nggak ngomong apa-apa kok. Ketahuan lo emang nggak fokus."

Tara mendengus sambil mendorong bahu Alvan. "Dasar iseng!"

Alvan terbahak. Hari ini mereka sedang berada di ruang kelas tempat bimbel menunggu guru les mereka masuk kelas. Alvan memang sengaja memilih hari les yang sama dengan Tara, bahkan kini mereka duduk bersebelahan. Terbukti dengan adanya Tara, Alvan jadi semangat masuk les. Semangat biar bisa modus maksudnya, bukan semangat belajar.

001/1/16/SC

"Eh, Ra," panggil Alvan membuat cewek yang sedang mengotak-atik ponselnya itu berdeham sebagai respons. "Hm?"

Alvan menopang dagunya sambil menatap Tara. "Ra..." panggilnya lagi, berusaha mengalihkan perhatian Tara dari ponselnya.

Tara menghela napas lalu terpaksa menoleh untuk menatap Alvan. "Apasi—h," Tara terperanjat ketika sadar Alvan sedang memandanginya sambil tersenyum, seketika wajah Tara memanas. *Malu!!!*

Tara lantas langsung mengalihkan wajahnya. "Apaan sih lo!" kata Tara setengah mengomel salah tingkah sambil menyibukkan diri dengan ponselnya lagi. Padahal yang Tara lakukan hanyalah *scrolling timeline instagram* tanpa benar-benar melihatnya. Salting.

Alvan tidak bisa menahan lagi rasa gemasnya. Maka Alvan melayangkan tangannya untuk menepuk pelan puncak kepala Tara, membuat jantung Tara rasanya mencelos sampai ke perutnya.

*Oh, sh*t, muka gue pasti merah!*

001/1/16/SC

LAPANGAN futsal SMA Bakti Siswa kini sudah dipenuhi oleh suporter dari lima sekolah yang akan mengikuti rangkaian acara Bakti Siswa Cup yang salah satunya adalah lomba futsal. Sebagai salah satu sekolah swasta elite di Jakarta, tentu fasilitas yang ada cukup memadai. Ada dua lapangan *outdoor* untuk futsal dan voli, serta satu lapangan basket *indoor*.

Hari ini merupakan hari pertama perlombaan. Jadwal perlombaan hari ini adalah futsal, tari tradisional, dan lomba menyanyi. Lomba menyanyi sendiri akan terbagi menjadi tiga sesi, yaitu solo, grup, dan band.

Alvan saat ini sedang duduk di kursi, tidak jauh dari tim futsal sekolahnya, menunggu jalannya permainan antara SMA Pelita melawan SMA Patriot sebagai regu A dan B.

001/1/16/SC

SMA Bakti Siswa sendiri kebagian giliran menjadi regu D yang akan melawan regu C nanti.

"Van, makan dulu ya? Nanti kalo maag lo kambuh pas lagi tanding kan nggak lucu," kata Tara yang sejak tadi duduk di samping Alvan. Semula Tara duduk di kursi tribune teratas untuk menonton Alvan bertanding, namun Alvan berhasil menggiring Tara pindah di kursi yang justru dekat dengan tempat anggota tim menunggu giliran atau istirahat sehabis berlomba. Beruntung Tara tidak sendirian di sana karena ada Maydina. Dia teman Tara sewaktu kelas sebelas dulu, yang juga duduk di sana menemani pacarnya, kapten tim futsal SMA Bakti Siswa. Setidaknya Tara tidak merasa garing duduk sendirian nanti jika Alvan sedang bertanding. Apalagi di tempat itu lebih didominasi oleh cowok-cowok dari sekolah lain.

"Ah males Ra, nanti aja deh abis tanding baru makan," kata Alvan sambil menggeleng.

Tara berdecak memprotes. "Ih, Van, kalo lo nggak makan nanti kalo lo kambuh pas lagi main terus sekolah kita kalah gimana?"

Alvan memanyunkan bibirnya, " Ra, jadi lo nyuruh gue makan tuh karena khawatir sekolah kita kalah, bukan karena khawatir sama gue?"

Tara memutar bola matanya. Alvan ini selain kadang mengeluarkan sifat *bossy,* kadang juga manja, seperti saat ini. Mungkin karena jarak umur Alvan dan adiknya lumayan jauh sehingga Alvan sudah terbiasa dimanja sebagai anak tunggal sebelum akhirnya Mama Alvan hamil anak kedua.

001/1/16/SC

Tara yang sudah terbiasa menjadi kakak sejak kecil karena usianya dan Dimas yang hanya terpaut dua tahun, membuat Tara cukup biasa mengatasi sikap merajuk semacam ini. Di rumah, Dimas juga cukup manja padanya.

"Gue bawa bekel lho, Van, bawa nasi goreng kornet," kata Tara membujuk.

Alvan terlihat tertarik. "Serius?"

Tara mengangguk sambil tersenyum, "Iya, makanya, lo makan, ya?" Oh Tara, andai saja dia tahu kalau Alvan sejak tadi hanya berpura-pura tidak mau makan demi mendapat perhatian darinya.

Sebenarnya Alvan memang sudah berniat untuk mengajak Tara ke kantin untuk menemaninya makan sebelum bertanding, tapi sebelum niat Alvan itu terlaksana, Tara sudah menyuruhnya untuk makan membuat Alvan justru sengaja menolak agar Tara menbujuknya. Tara tidak tahu saja sejak tadi Alvan setengah mati menahan senyum girangnya karena mendapat perhatian kecil dari Tara. Alvan tambah senang melihat bagaimana cara Tara membujuknya, penuh dengan kesabaran. *Gemas!!!*

"Van, mau ya?" tanya Tara lagi membuat Alvan akhirnya mendapat sebuah rencana jahil.

"Oke, tapi suapin!"

Tara terperangah. "Hah?"

Alvan lalu mengedikkan bahu sok cuek. "Ya terserah lo, kalo nggak mau nyuapin ya gue nggak mau makan!"

"Ya udah."

001/1/16/SC

"Ya udah mau nyuapin?" tanya Alvan bersemangat, gagal mempertahankan wajah sok cueknya.

"Ya udah, nggak usah makan!" balas Tara ketus, membuat Alvan *sweatdrop*. Yah, gagal deh modus alaynya.

"Yah, jangan ngambek Ra. Iya, gue makan, tadi bercanda doang kok," ucap Alvan memelas sambil memegangi lengan Tara. Takut gadis itu beneran ngambek.

Tara memasang wajah datar. Dalam hati Tara tertawa geli.

"Ya udah." Tara lalu mengangkat ranselnya yang tergeletak di dekat kakinya. Tara lalu mengeluarkan sebuah *tupperware* oranye dari tas beserta sendok yang dibungkus tisu.

Alvan menunggu Tara menyiapkan makanannya dan Alvan tidak bisa untuk tidak tersenyum. Ya Tuhan, Alvan mau seterusnya seperti ini. Perlakuan-perlakuan Tara yang, meskipun hanya perlakuan kecil, tapi manis, membuat Alvan ketagihan. Bersama Tara semua terasa lengkap. Oke, mungkin hanya satu yang masih kurang.

Status.

Hubungan mereka masih belum memiliki status.

Iya belum, tapi segera, batin Alvan.

Alvan menyuap nasi goreng yang Tara bawa dengan khidmat. Bilangnya saja malas, tapi sekarang Alvan justru makan seolah besok akan kiamat.

"Van, pelan-pelan sih, masih lama kok tandingnya!" kata Tara melihat Alvan yang terlihat terlalu bersemangat

001/1/16/SC

menyantap bekalnya itu. Bahkan Alvan lupa kalau bekal itu bukan miliknya. Alvan menelan hasil kunyahannya, sudah siap untuk menyuap lagi namun tiba-tiba dia teringat si pemilik asli bekal tersebut, "Ya ampun, gue sampe nggak inget ini kan bekal punya lo ya, Ra, lo nggak makan?" tanya Alvan melihat Tara yang hanya diam saja pasrah melihat makanannya disantap Alvan.

"Oh, masih inget gue, Van?" tanya Tara sambil tersenyum geli.

Alvan cengengesan sambil menyodorkan sesendok nasi goreng. "Nih, aaa..." Alvan membuka mulutnya sambil bersuara seperti orang yang sedang menyuapi.

Tara refleks memundurkan kepalanya, kaget dengan sikap Alvan tersebut. "Eh?"

Alvan mengernyit. "Kenapa? Jijik ya pake satu sendok bareng-bareng? Gue nggak rabies, kok," kata Alvan bercanda.

Tara menatap Alvan dengan ragu. Tara tidak pernah menggunakan satu sendok yang sama dengan orang lain, kecuali keluarga dan teman dekatnya. Itu pun hanya sesama perempuan.

Jijik? Mungkin tidak. Hanya tidak terbiasa saja. Apalagi Alvan adalah orang baru dalam hidupnya. Tapi, kenapa rasanya dia sudah sangat dekat dengan Alvan? Perkenalan mereka bahkan masih bisa diukur dalam hitungan minggu.

Tara menggeleng, "Abisin aja, gue udah jajan batagor tadi. Masih kenyang." Tara memang sengaja jajan batagor

001/1/16/SC

tadi sebelum ke lapangan futsal karena bekal yang dia bawa memang ingin diberikan ke Alvan.

Alvan mengangguk. Dia tidak ingin memaksa terlalu jauh. Wajar saja Tara menolak, mereka kan bukan siapa-siapa. Dekat sih, tapi kan belum ada hubungan resmi di antara keduanya. Kalau Alvan sendiri sebenarnya cuek-cuek saja menggunakan sendok bahkan sedotan yang sudah digunakan Tara selama ini. Bukan hanya Alvan, bahkan hampir kebanyakan cowok memang cuek soal hal-hal semacam ini. Berbeda dengan cewek-cewek yang mungkin risi jika harus menggunakan satu sendok bersama-sama dengan cowok. Tidak semua sih, tapi kebanyakan seperti itu. Maka Alvan memaklumi.

Alvan lalu menghabiskan bekal Tara dalam diam. Begitu pun Tara yang juga diam saja menonton pertandingan yang sedang berlangsung.

"Temen-temen lo mana, Van?" tanya Tara karena tidak menemukan satu pun dari teman-temannya yang muncul di lapangan futsal.

"Haryo lagi latihan basket soalnya besok dia tanding, kalo Fadhil kayaknya lagi di sekretariat OSIS entah ngapain, terus kalo Nino sama Putra kayaknya lagi di aula," kata Alvan sambil menutup kotak bekal Tara yang sudah ludes isinya.

Tara mengernyit. "Hah? Aula? Lah, Putra sama Nino ikut lomba tari tradisional?"

Alvan terkekeh, "Lomba modusin cewek iya, Ra. Mereka mah lagi modusin cewek-cewek dari sekolah lain yang

001/1/16/SC

ikut lomba tari, sok-sok nyamar jadi panitia sambil modus," kata Alvan membuat Tara melongo tidak percaya.

"Kok kocak sih?" Tara terkekeh membayangkan bagaimana kedua teman dekat Alvan itu sedang berusaha modusin cewek-cewek yang akan mengikuti lomba tari.

"Kelamaan jomblo sih mereka, maklumin aja!" kata Alvan asal.

Tara memainkan sebelah alisnya sambil tersenyum meledek, "Nggak ngaca, sendirinya juga jomblo!"

Alvan lantas berhenti tertawa dan menatap Tara. "Iya sekarang jomblo, bentar lagi juga nggak kok." Ada keyakinan dan pesan tersirat saat Alvan mengatakannya.

Entah kenapa Tara bersemu mendengarnya, padahal Tara tahu Alvan jelas-jelas hanya modus saja. Tara ingin berkata pada dirinya sendiri untuk tidak terbuai kata-kata modus atau gombalan yang keluar dari mulut Alvan. Bukan karena tidak suka atau takut Alvan hanya bohong semata, tapi Tara hanya ingin menjaga dirinya untuk tidak kecewa. Tapi jelas saja gagal. Tara tetaplah seorang cewek yang akan berbunga-bunga jika diperlakukan seperti itu dengan cowok yang dia suka.

"Apaan sih lo, alay!"

Alvan terbahak. Senang sekali Alvan jika sudah berhasil membuat Tara salah tingkah. *Judes-judes gemesin minta dipeluk*, batin Alvan.

***

001/1/16/SC

Jauh dari tempat Tara dan Alvan duduk, sepasang mata tengah menatap tajam. Tangannya terkepal, berusaha menghalau rasa nyeri yang tiba-tiba menyerang dadanya.

"Yo! Ayo ke panggung, bentar lagi acara udah mau mulai. Lo kan nomor urut lima!"

Gio, orang yang dipanggil itu, menoleh. Dilihatnya Dimas sedang berdiri sambil menyandang tas gitarnya, terlihat menunggunya.

"Woy, malah bengong! Buruan!"

Gio mengangguk lalu langsung menghampiri sahabatnya tersebut dan berjalan beriringan.

"Tara—eh maksud gue, kak Tara nggak nonton lo, Dim?" tanya Gio.

Dimas mengedikkan bahu. "Katanya dia mau nonton futsal dulu, nanti kalo gue udah mau tampil gue suruh nge-*line* dia."

Gio mengangguk. "Bisa tolong suruh dia nonton penampilan gue nggak?"

Dimas mengerjap ragu. "Hm, iya nanti gua bilangin. Tapi nggak janji dia mau," kata Dimas.

Gio hanya mengangguk lesu.

Lo harus nonton, Tar, harus.

***

Gio tengah menunggu gilirannya dipanggil maju ke panggung. Dimas sendiri duduk di sebelahnya sambil berlatih

001/1/16/SC

berdua dengan Gina—teman duetnya—sambil memainkan gitar. Sedangkan Gio memilih untuk memainkan ponselnya sambil menunggu giliran.

Gio merupakan perwakilan dari sekolahnya untuk lomba menyanyi solo, sedangkan Dimas mewakili lomba menyanyi group. Tadinya Gio dan Dimas berencana tampil bertiga dengan Gina sebagai grup akustik, tapi karena perwakilan menyanyi solo dari sekolah mereka mendadak dirawat di rumah sakit dua hari sebelum lomba dimulai, maka Gio menggantikannya untuk tampil solo.

"Lo udah apal *chord*-nya, Yo? Gue nggak liat lo latihan sama sekali deh!" kata Gina yang melihat Gio santai-santai saja bermain ponsel padahal sebentar lagi gilirannya tampil. Bahkan gitar milik Gio terabaikan begitu saja di sampingnya.

"Gampang, udah hafal di luar kepala, sambil merem juga jadi."

"Dih, songong."

Gio mengabaikan cibiran Gina dan memilih untuk *scrolling timeline* instagramnya. Tiba-tiba dia teringat aplikasi *snapchat* yang akhir-akhir ini sering ditengoknya. Bukan untuk *update* tentu saja, tapi untuk memantau Tara. Iya, Gio bahkan mengunduh aplikasi tersebut karena Tara.

Nama Tara tertera di *recent updates* begitu Gio membukanya. Dilihat Tara baru saja *update* satu menit yang lalu. Dengan penasaran Gio membukanya dan seketika hatinya terbakar cemburu.

001/1/16/SC

Baru saja Gio akan mengirimkan *snapchat* ke Tara, panitia sudah memanggil nomor urutnya. Gio terpaksa memasukkan ponselnya ke saku celananya. Dimas mengedikkan dagu ke arah Gio sebagai tanda bahwa sahabatnya itu mendukungnya. Gio mengangguk ke arah Dimas lalu berjalan sambil membawa gitarnya ke atas panggung.

Teriakan riuh terdengar saat Gio menaiki panggung. Sepertinya kehadiran Gio di SMA Bakti Siswa turut memberikan pemandangan segar bagi orang-orang yang ada di sana. Bukan hanya murid-murid dari sekolah Gio yang memang datang khusus menjadi *supporter* atau peserta lomba, murid-murid dari sekolah lain termasuk murid SMA Bakti Siswa—yang berjenis kelamin perempuan—cukup antusias. Giovani Ardana memang bisa dibilang ganteng, wajar eksistensinya menarik perhatian dari para kaum hawa.

Sayang, Gio hanya memandang satu orang gadis saja. Dan selalu hanya gadis itu.

"*Mic check, one, two three,*" ucap Gio sambil menepuk-nepuk mikrofon lalu berdeham. "Hai semua, nama gue Gio dari SMA Patriot. Gue mau bawain sebuah lagu yang emang jadul banget, bahkan lagu ini dirilis setahun sebelum gue lahir. Gue nggak sengaja denger ini lagu di radio dan lagunya pas banget sama nasib gue."

"Whoaaaa...."

Terdengar suara riuh saling sahut mengomentari ucapan Gio, mulai dari yang gemas, jijik, penasaran, dan lain-lain.

Gio sendiri tampak cuek dengan komentar dan reaksi orang-orang yang menontonnya. Ini adalah rangkaian dari

001/1/16/SC

rencananya. Hanya tanggapan satu orang yang ingin diketahuinya. Gio bahkan tidak peduli kalau dia kalah dalam perlombaan tersebut. Dia hanya ingin tahu reaksi Tara.

Mata Gio menyisir kerumunan penonton yang memadati area panggung. Tidak sulit menemukan Tara jika gadis itu berada di antara kerumunan. Mata dan hati Gio selalu akan bisa menemukan Tara, bahkan di keramaian. Tapi kali ini Gio tidak bisa menemukannya. Bukan karena kemampuan mata dan hatinya yang sudah tidak bekerja, tapi Tara memang tidak ada di sana.

Gio mengambil posisi duduk di kursi yang tersedia, mengatur tinggi mik agar pas lalu memetik-metik senar gitarnya sebagai pemanasan sebelum kembali bicara di mik. "Judul lagunya Risalah Hati dari Dewa 19 dan lagu ini gue persembahkan khusus buat satu orang cewek yang gue sayang. Tara Andini Juniarty, lagu ini buat lo."

"WHOOOOOAAAAAA!"

"CIEEEEEE!"

"HUUUU!"

"AAAAAA!"

Berbagai macam reaksi dan teriakan kembali bersahutan ketika Gio selesai mengatakannya. Kebanyakan menjerit iri kepada cewek yang namanya disebutkan Gio barusan. Beberapa yang mengenal siapa nama yang disebutkan Gio terkaget-kaget, beberapa lagi bahkan mulai bergunjing dan mengutuk cewek yang sialnya ditaksir oleh Gio tersebut.

Tanpa mereka, bahkan Gio sendiri sadari, seseorang yang namanya baru saja disebut Gio tengah mematung

001/1/16/SC

berdiri di koridor yang letaknya tidak terlalu jauh dari panggung. Dia mendengarnya dengan jelas. Tara mendengar namanya disebut.

Gio mulai memetik senar gitarnya dan saat itu juga suasana langsung berubah hening. Semua langsung diam mendengarkan nyanyian Gio.

Hidupku tanpa cintamu, bagai malam tanpa bintang
Cintaku tanpa sambutmu, bagai panas tanpa hujan
Jiwaku berbisik lirih, kuharus memilikimu

Seolah tersadar, seseorang yang sejak tadi ia cari tengah memandanginya. Gio pun melirik ke arah koridor tempat Tara berdiri kaku. Gio tersenyum dalam nyanyiannya. Matanya memancarkan keseriusan. Gio ingin Tara tahu kalau lagu yang ia nyanyikan bukan sekadar lagu. Gio ingin Tara tahu kalau lagu yang tengah dinyanyikannya tulus dari dalam hatinya. Gio benar-benar ingin menyampaikannya pada Tara.

Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku
meski kau tak cinta kepadaku
Beri sedikit waktu, biar cinta datang karena telah terbiasa

Tara terhenyak. Dia bisa merasakan ketulusan itu.

001/1/16/SC

Simpan mawar yang kuberi, mungkin wanginya mengilhami
Sudikah dirimu untuk kenali aku dulu
Sebelum kau ludahi aku
Sebelum kau robek hatiku
Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku
meski kau tak cinta, kepadaku
Beri sedikit waktu, biar cinta datang karena telah terbiasa

Gio menyelesaikan lagunya dengan sempurna. Suara dan alunan gitar akustiknya terdengar sangat pas sehingga berhasil membius semua yang ada di sana. Beberapa bahkan sampai berkaca-kaca. Mungkin banyak di antara mereka bahkan tidak tahu lagu ini dan mendadak menyukainya. Beberapa yang memang tahu juga bahkan langsung ikut bernyanyi, namun dengan suara pelan, karena tidak ingin mengkontaminasi suara Gio.

Dan bisa dipastikan setelah ini jumlah cewek-cewek yang mengidolakan Gio semakin bertambah pesat. Tidak hanya tampan, tetapi Gio memiliki suara bagus, keahlian bermain gitar, dan ROMANTIS!

Gio tersenyum puas ketika Tara masih berdiri di tempatnya semula, menatapnya dengan tatapan terkejut, pias dan ... *entahlah*. Gio buru-buru berbicara di mik, "Tara, gue sayang sama lo dan akan selalu sayang sama lo. *When we first met, I have no idea that you'd be so important to me. But now I'm here, telling you that there hasn't been a day that I'm not wanting you. I want you, with all my heart. I love you more than all the words can say.*"

001/1/16/SC

Entah bagaimana caranya acara lomba menyanyi itu kini menjadi acara pernyataan cinta, tapi sepertinya tidak ada yang protes. Ini termasuk kejadian langka. Jarang-jarang ada yang melakukan aksi menyatakan cinta di depan umum ini, di SMA Bakti Siswa. Oh ada, tahun lalu. Dan orang itu adalah Alvan. Kejadiannya saat *class meeting*, Alvan menyatakan cintanya kepada Ify seusai memenangkan pertandingan futsal di lapangan.

Gio menutup pernyataan cintanya dan turun dari panggung diiringi tepukan riuh dan teriakan kagum. Tapi Gio belum merasakan kepuasan sebelum dia menemui Tara dan mendengar jawaban gadis itu.

Dan Gio kini berjalan ke arah Tara untuk mendengar jawabannya.

***

Alvan tidak fokus saat Raka mengoper bola ke arahnya. Ia justru kehilangan bola yang kini sedang digiring tim lawan ke arah gawang mereka. Alvan yang tiba-tiba menjadi linglung hanya bisa diam saat bola itu berhasil ditendang melewatinya dan masuk dengan mulus ke gawang SMA Bakti Siswa. Bunyi peluit pun berbunyi, tanda permainan berakhir dengan skor SMA Garuda unggul dua angka di atas SMA Bakti Siswa. Ini berarti SMA Garuda yang akan masuk ke babak final melawan SMA Pelita.

Alvan meminta maaf pada rekan-rekannya karena kekalahan mereka sedikit banyak disebabkan olehnya. Tapi

001/1/16/SC

Raka, sebagai kapten, menggeleng sambil menepuk bahu Alvan berusaha menghibur. "Santai Van, lagian kita udah keseringan menang. Sekali-kali kalah nggak apa-apa!"

Mendengar kata-kata Raka barusan, Alvan pun berusaha memaksakan diri tersenyum. Alvan tidak bisa tersenyum tulus saat ini. Tidak, selama dia masih membayangkan pemandangan yang tadi dilihatnya.

Pemandangan saat Tara menarik lengan Gio entah ke mana.

Setelah menyelesaikan pertandingan futsal babak pertama, Alvan langsung berlari ke halaman utama Bakti Siswa yang kini disulap menjadi panggung lomba menyanyi. Ia harus segera mencari Tara begitu mendengar kabar bahwa seorang siswa dari Bakti Siswa bernama Tara Andini Juniarty mendapat pernyataan cinta dari salah satu peserta lomba menyanyi sekolah lain. Alvan langsung teringat sosok Gio. Entah apa yang Alvan pikirkan, tiba-tiba saja dirinya sudah berlari sambil berharap bisa menemukan Tara.

Lari Alvan memang tidak sia-sia karena dia berhasil menemukan Tara.

Tetapi Alvan kehilangan semangat dan harapannya saat melihat Tara yang sedang menarik Gio pergi. Pemandangan tersebut membuat Alvan bertanya-tanya dalam resah, *apa mereka ... udah jadian?*

"Alvan!"

Alvan menoleh ketika mendengar namanya dipanggil oleh suara yang tidak asing. "Alea?"

001/1/16/SC

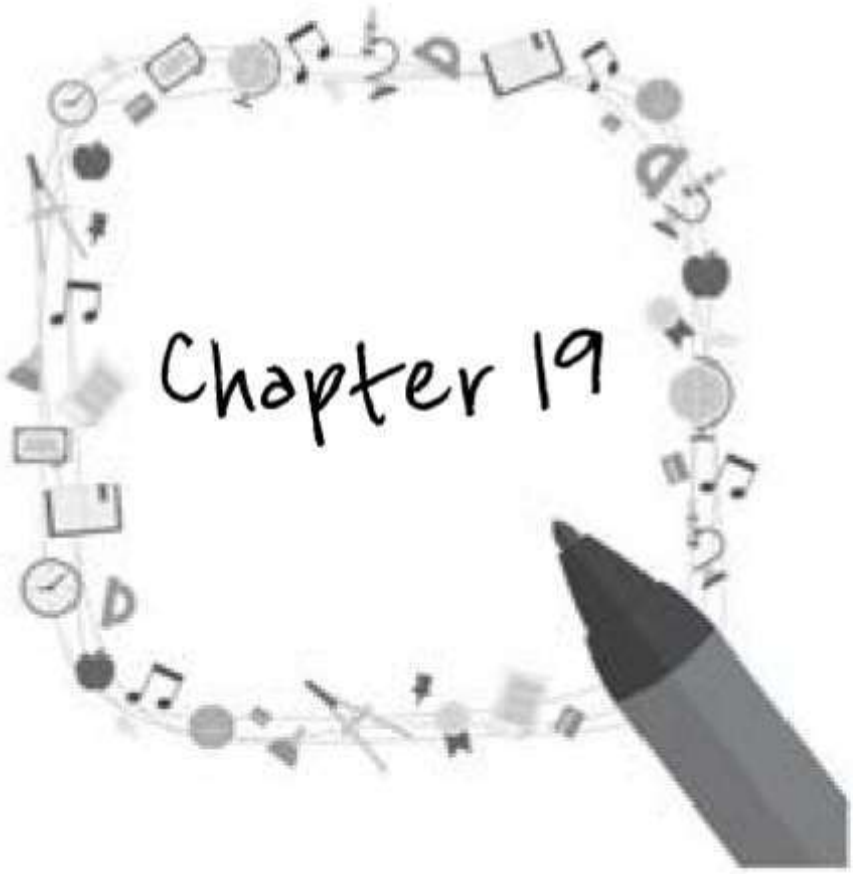

TARA melepaskan genggamannya pada lengan Gio seteah sampai di koridor yang sepi. Mungkin karena lomba yang sedang berlangsung, orang-orang lebih banyak bertebaran di lapangan tempat rangkaian lomba diadakan. Tara tidak sadar jika laki-laki yang ditariknya itu kini sedang menyunggingkan senyum dan ekspresi penuh pengharapan. Tara tidak tahu kalau sikapnya ini justru semakin membuat Gio menaruh harapan kepadanya.

Tara menarik napas dan membuangnya perlahan. Ia berharap dengan begitu emosinya bisa ia kendalikan dan tidak meledak begitu saja dan memancing perhatian. Tara menatap Gio yang ternyata sejak tadi menatapnya sambil tersenyum jenaka, membuat Tara mengerutkan dahi. Apa cowok ini tidak paham kalau dia akan dieksekusi oleh Tara sebentar lagi?

001/1/16/SC

"Bisa-bisanya lo senyum?" tanya Tara tidak habis pikir. Tara memijit-mijit pelipisnya, "Lo udah kelewatan kali ini."

Gio diam dan hanya mendengarkan, sama sekali tidak berniat untuk memotong ucapan Tara. *Belum waktunya.*

Tara mendengus. Kejadian barusan kembali terbayang di kepalanya, membuatnya sakit kepala. Habis sudah masa-masa SMAnya sebagai Tara yang biasa-biasa saja. Sekarang dia sudah menjelma jadi objek paling menarik untuk dibicarakan seantero sekolah. Pertama karena dekat dengan Alvan, sekarang dia akan menjadi *Tara yang ditembak murid dari sekolah lain.* Betapa indahnya hidup Tara andai dia bukan Tara Andini Juniarty, gadis yang agak antisosial dan tidak suka menjadi sorotan.

"Gue nggak suka cara lo." Tara berusaha menahan nada bicaranya untuk tidak ketus. Tapi tetap saja suaranya menyiratkan kalau Tara benar-benar tidak suka, bukan hanya sekadar bicara. "Gue nggak terpesona sama sekali dengan cara lo. Gue justru *ilfeel.*"

"Gue *desperate* Tar, lo nggak pernah nganggep gue serius. Makanya gue nekat ngelakuin itu, lo kira gue nggak malu? Gue juga malu, tapi rasa sayang gue ke lo jelas lebih besar dari rasa malu itu sendiri."

Tara menghela napas. "Yo, kenapa lo seyakin itu kalo lo sayang sama gue? *I mean,* kita nggak pernah ngelakuin sesuatu yang istimewa. Gue selalu perlakuin lo layaknya adek gue, nggak lebih."

"*That's why,* Tar. Karena nggak ada yang pernah memperlakukan gue selayaknya seorang adek."

001/1/16/SC

"Kalo gitu lo bukan sayang gue dengan cara romantis, lo sayang gue sebagai saudara, Yo."

Gio menggeleng. "Gue yang tahu perasaan gue. Gue juga yakin istilah kakak-adekan itu nggak ada. Istilah itu cuma dibikin sama orang-orang yang terlalu pengecut buat melakukan langkah berani karena takut ditolak dan nge-rusak hubungan yang udah ada."

Lagi-lagi Tara hanya bisa menghela napas. Tidak ada cara lain, Tara harus *to the point* agar Gio mengerti. "Ya udah, sekarang lo maunya gue gimana?"

Gio menarik tangan Tara, menggenggamnya sambil menatap mata Tara. "Lo terima perasaan gue, jadi pacar gue."

Tara terperanjat. Dia tidak pernah menyangka Gio seserius ini. Atau memang Tara yang tidak pernah mau mencoba menyadari kalau Gio memang selalu serius soal perasaannya?

Tara memejamkan matanya. "Sori, Yo, lo tahu gue nggak bisa," ucapnya lembut. Tara membuka matanya dan menatap Gio sama seriusnya. "Gue bener-bener nggak bisa anggap lo lebih dari sekadar adek buat gue."

Rahang Gio berubah kaku. "Nggak, gue nggak terima penolakan lo. Ini nggak adil."

Tara melepaskan tangannya dari genggaman Gio. "Maksud lo?"

Gio mengacak rambutnya frustrasi. Lalu dia memegang kedua bahu Tara, menatap lurus ke matanya. "Lo nolak gue tanpa pernah ngasih kesempatan untuk coba dulu Tar.

001/1/16/SC

Lo bilang nggak bisa anggap gue lebih dari adek karena lo yang nggak pernah mau coba."

Tara mengerjap. Kata-kata Gio seolah memukul keras belakang kepalanya. *Terlalu benar.* Gio benar soal hal itu. Tara memang tidak pernah memberi kesempatan dirinya menatap Gio sebagai seorang cowok, bukannya adik.

Gio mengendurkan pegangannya dari bahu Tara, "Lo pasti mikir gue gila atau bahkan psikopat karena udah maksa lo kayak gini kan? Gue punya alasan, Tar. Itu karena lo yang nggak pernah mau ngasih gue kesempatan, kesempatan buat *kita.*"

Tara mengernyit, aneh mendengar Gio menyebut *kita.* Karena dalam bayangan tergila Tara sekalipun, dia tidak pernah membayangkan ada istilah *kita* untuknya dan Gio.

"Yo, gue..."

"*Please,* Tar, gue cuma butuh kesempatan. Gue janji, kalo lo udah kasih kesempatan dan tetep nggak ngerasain apa pun terhadap gue, gue janji bakal lepasin lo."

Tara terdiam, berpikir. Tiba-tiba sosok Alvan terlintas di kepalanya. Tara jelas tahu, hatinya sudah sepenuhnya terarah pada Alvan. Hatinya jelas memilih Alvan.

Tapi, apa yang Gio katakan juga benar. Tidak adil rasanya jika Tara menolak Gio dengan alasan 'hanya menganggap sebagai adik' padahal jelas-jelas mereka bahkan tidak memiliki hubungan sedarah. Tapi Tara tidak merasakan apa pun selama ini terhadap Gio. Apalagi saat ini ada Alvan di hatinya.

001/1/16/SC

Tara menghela napas lalu akhirnya menggeleng pelan. "Gue nggak bisa."

Gio melepaskan tangannya dari bahu Tara. "Apa sih yang bikin lo nggak bisa? Sesusah itukah hati lo terbuka untuk gue?" Gio menyandarkan punggungnya di tembok di belakangnya, matanya memandang Tara sendu. "Segitu nggak pantesnya gue?" tanyanya miris.

Tara meringis, merasa tidak enak, lalu menggeleng. "Gue cuma-"

"*I know,*" potong Gio membuat kata-kata Tara terputus. Gio kini tertawa. Bukan jenis tertawa bahagia tetapi tawa yang dibuat-buat. "Cowok itu. Iya, lo pasti nggak bisa karena cowok itu kan?"

Skakmat.

Tara mematung. Tara tahu kalau 'cowok itu' yang Gio maksud sudah pasti Alvan. Mereka sudah pernah bertemu beberapa kali.

"*Does he love you the way I did?* Kenapa Tar? Kenapa dia bisa dan gue nggak?" tanya Gio yang sudah sepenuhnya frustrasi. Dia bahkan sudah mengacak rambutnya sampai benar-benar berantakan.

"Yo, jangan bawa-bawa dia dalam hal ini. Dia nggak ada urusannya."

Gio tertawa sengau. Tara sepertinya tidak sadar kalau dia baru saja membuat Gio bukan hanya cemburu tapi juga kesal. Bagaimana bisa Tara membela cowok yang jelas-jelas rivalnya? "Cowok banci, harus banget dilindungin sama lo, ya? Banci!"

001/1/16/SC

Tara menggeleng tidak percaya mendengar kata-kata Gio. Dia benar-benar tidak mengenal sosok Gio yang berada di depannya saat ini. Gio seperti bukan teman Dimas yang selama ini dia kenal. Tara melemparkan tatapan kecewa pada Gio.

"Lo bener, Yo. Nggak seharusnya gue nganggep lo sebagai adik. Lo bahkan nggak pantes buat jadi adik gue. Lo nggak lebih dari cowok *sakit.*" kata Tara, meninggalkan Gio yang mematung sendirian.

***

Alvan dan Alea duduk berdampingan di warung babeh dengan segelas es milo di hadapan mereka masing-masing. Gelas Alea sudah tinggal setengah terisi, sedangkan milik Alvan tampak masih utuh.

Sejak Alvan memutuskan untuk mengiyakan ajakan Alea mengobrol di warung babeh, Alvan sama sekali belum bersuara. Dan Alea pun tidak ingin mengganggu Alvan, sehingga dia hanya duduk diam saja menikmati minumannya.

Cukup lama diam, akhirnya Alvan menghela napas panjang, lalu menyeruput minumannya. Sambil mengaduk-aduk cairan cokelat itu dengan sedotan, Alvan akhirnya bersuara. "*So,* kita mau ngomongin apa, Le?" tanya Alvan tanpa memandang ke arah Alea. Matanya justru berfokus ke gelas minumannya.

001/1/16/SC

Alea menarik napas, berusaha menyemangati dirinya sendiri. Alea akhirnya menjawab. "Lo pasti liat kejadian barusan kan?" tanya Alea hati-hati, khawatir pertanyaan itu menimbulkan respons negatif dari Alvan.

"Kejadian apa?" tanya Alvan datar.

Alea tersenyum kecut. *He knew.*

"Tara ditembak sama cowok dari sekolah lain," kata Alea.

Alvan mengaduk lagi minumannya, tiba-tiba kehilangan seleranya untuk melanjutkan minum. "Ya."

Alea sudah akan membuka mulut untuk melanjutkan maksud dan tujuannya, tapi tiba-tiba Alvan memotongnya. "Gue rasa ini nggak ada sangkut pautnya sama lo, Le, begitupun gue. *So I don't want to talk about it."*

Alea mengatupkan kembali mulutnya. *Nggak ada sangkut pautnya? Jelas ada, Van!* "Oke kalo lo anggap ini nggak ada sangkut pautnya sama gue, *it's okay,* tapi ini jelas banget ada kaitannya sama lo, Van."

Alvan mengalihkan tatapannya ke arah Alea sambil mengernyit. Alvan menduga-duga apa maksud dan tujuan Alea membahas soal ini kepadanya. Apa Alea masih menaruh harapan kepadanya dan ingin mencari celah dengan kejadian ini?

"Lo suka sama Tara kan?" tanya Alea.

Alvan tanpa ragu mengangguk.

Alea tersenyum kecil. "*Don't you think* kejadian tadi itu ada untungnya buat lo?" tanya Alea lagi membuat dahi

001/1/16/SC

Alvan kembali mengernyit. Melihat kebingungan di wajah Alvan, Alea langsung menjelaskan. "Gue tadi ngeliat Tara yang diem di koridor waktu cowok itu nyatain perasaannya. Gue liat jelas banget wajah Tara keliatan ... terganggu, bisa dibilang."

Alvan diam menyimak. *Tara, terganggu?* Bisakah Alvan menganggap ini kesempatan untuknya?

"Gue nggak tahu hubungan kayak gimana yang ada di antara Tara dan cowok itu sebelumnya, tapi jelas Tara keliatan nggak *appreciate* tindakan cowok itu. Ada dua kemungkinan setelah ini. Tara mungkin bakal nolak cowok itu dan setelahnya mereka nggak akan lagi berhubungan, bahkan buat sekadar jadi temen karena bakal *awkward*, kayak lo sama Ify. Dan kalaupun Tara nerima, itu cuma karena dia kasian dan ngerasa nggak enak."

Alvan mengernyit, tidak mengerti. Dari penjelasan Alea semua justru menunjukkan keuntungan untuk Alvan. Apakah Alea memang bukan berniat mencari celah tetapi justru ingin membantu Alvan?

"Lo bisa belajar dari kejadian ini. Jadi saat nanti lo mau nyatain perasaan lo, lo tahu kapan waktu dan cara yang tepatnya. Lo nggak akan salah langkah dan kehilangan dia. *Got it?*"

Alvan mengerjap. Kepalanya mulai meresap penjelasan Alea pelan-pelan. Benarkah?

"Lo tinggal tunggu aja, apakah Tara bakal jadian sama cowok itu atau nggak. Dan kalaupun mereka jadian, gue

001/1/16/SC

yakin seratus persen itu cuma karena Tara ngerasa nggak enak nolak dia setelah pernyataan cintanya di depan umum tadi. Semangat, Van!" Alea menepuk bahu Alvan, seolah memberi cowok itu semangat.

Sedangkan Alvan hanya diam merenung.

***

Ketika Tara pulang, Dimas rupanya sudah menunggu kakaknya di teras depan dengan wajah khawatir. Sejak aksi nekat Gio di sekolah Tara tadi, Dimas tidak bisa menghubungi kakaknya ataupun Gio.

"Kak! Dari mana aja, lo?" tanya Dimas sambil memandangi kakaknya dari ujung kaki hingga kepala.

Tara tersenyum kecil melihat adiknya yang bahkan belum ganti baju. Diulurkan tangannya untuk mengusap kepala Dimas. "Cie khawatir," ledek Tara.

Dimas menepis tangan kakaknya. "Serius gue. Lo dari mana? Kenapa gue *chat* nggak dibales? Bahkan gue telepon pun hape lo nggak aktif?!"

Tara terkekeh sambil melepas sepatunya di teras, lalu menentengnya ke dalam dan meletakkannya di rak sepatu. Dimas pun dengan setia mengekori kakaknya.

"Hape gue dari masih di sekolah gue pasang *airplane mode,* gue nggak ngecek hape sama sekali," kata Tara sambil berjalan ke arah lemari es yang terletak di dapur, membukanya, dan meraih teko air dingin, menuang isinya ke

001/1/16/SC

gelas, lalu minum. Dimas berdecak melihat kakaknya yang bersikap seolah tidak sedang terjadi apa-apa. Tapi Dimas tahu kakaknya hanya pura-pura. "Kak, lo abis dari mana?" tanya Dimas lagi, kini dengan nada yang lebih lembut.

Tara meletakkan gelasnya yang sudah kosong di tempat cuci piring. "Jalan."

Dimas menghela napas. "Iya, ke mana?" tanyanya berusaha sabar.

"Kafe doang kok, duduk sambil makan kue dan minum *ice thai tea.*"

Dimas mendengus. "Nggak salah? Bukannya duduk makan kue dan minum *ice thai tea* sambil mikir?"

Tara terdiam. Lalu dengan cepat dia berjalan meninggalkan Dimas, meraih ranselnya yang tadi dia letakkan di atas sofa dan membawanya ke lantai atas. Dan ternyata Dimas masih mengekorinya.

"Kenapa kok diem? Bener kan gue?" tanya Dimas lagi.

Tara berdecak. "Apaan sih? Apa coba yang harus gue pikirin?" tanyanya sambil terus berjalan menaiki tangga.

"Jawaban lo buat Gio. Lo lagi mikirin itu kan?" tanya Dimas lagi.

Tara mempercepat langkahnya dan buru-buru masuk ke dalam kamarnya namun gagal karena Dimas menahan lengannya tepat di depan pintu kamar. "Kak, jangan bikin ini jadi rumit dan ngebebanin lo. Lo bisa nolak dia kalau emang lo nggak suka. Tapi pertanyaannya adalah apa emang lo bener-bener nggak suka sama dia? Lo nggak perlu mikir

001/1/16/SC

terlalu susah juga, hati nggak pernah bisa bohong kok. Soal kayak gini tuh jawabannya bukan pake pikiran tapi hati. Sampai kapanpun yang ada lo cuma pusing doang kalo lo mikirnya pake otak."

Tara mengempaskan tangan Dimas. "Nggak usah sok tahu," kata Tara ketus.

Dimas berdecak. "Yeah, gue emang sok tahu. Tapi seenggaknya adek sok tahu lo ini berusaha buat bantuin kakaknya yang keliatan frustrasi."

Tara merengut. "Gue nggak frustrasi! Ngapain juga gue sampe frustrasi cuma karena Gio!"

Dimas tersenyum miring. "Gue nggak bilang lho, kalau lo frustrasinya karena Gio."

Tara terdiam. Sial. Dia kena jebakan. "*Damn it*!" seru Tara sambil masuk ke kamar dan membanting pintunya meninggalkan Dimas sendiri di depan pintu. Dimas menghela napas lalu mengetuk pelan pintu kamar Tara. Bukan meminta izin untuk masuk, hanya ingin Tara tahu kalau dia ada di depan pintu. "Kak, gue tahu, kebingungan lo ini juga ada kaitannya sama Alvan kan?"

Tara yang memang sedang berdiri menyandarkan punggungnya di pintu kamar menegang ketika Dimas menyebut nama Alvan.

Karena Tara tidak merespons Dimas lalu melanjutkan. "Kalau Alvan emang suka sama lo, ngeliat lo ditembak sama cowok lain kayak tadi ... dia pasti langsung ambil tindakan. *Be realistic,* Kak. Lihat siapa yang perjuangin lo. Gue tahu rasanya digantungin, lo kan juga tahu berapa lama

001/1/16/SC

gue digantung sama Savira tanpa kejelasan? Gue nggak mau lo digituin juga. Lo bisa nunggu apakah Alvan bakal bertindak untuk perjuangin lo setelah ini atau nggak, tapi di saat yang sama lo juga harus kasih Gio kesempatan di hati lo. Lo nggak harus terima dia, tapi seenggaknya, coba pandang dia selayaknya cewek mandang cowok, bukannya cuma sekadar adik. Lo bakal tahu dengan sendirinya siapa yang pantas buat ada di hati lo."

Hening.

Tara mengira Dimas sudah pergi setelah mengatakan hal tersebut, meninggalkan Tara untuk meresapi kata-katanya. Tapi tiba-tiba Tara kembali mendengar suara Dimas dan dia tersenyum.

"Anjir, kayaknya gue kebanyakan galau sambil bacain *quotes-quotes* tumblr deh! Mario Teguh aja lewat!"

001/1/16/SC

Ariano Devandra: Lo di mana nyet?

Alvan S Permana: Warung babeh

Haryo, Putra, dan Fadhil memperhatikan Nino yang memasukkan ponselnya ke saku dengan wajah penasaran. "Dia bales, No? Apa katanya? Dia di mana?" Haryo memberondongnya dengan pertanyaan.

Nino hanya mengangguk. "Di warung babeh."

Putra berdecak. "Buset deh, gue kira dia lagi galau gitu sambil ngebut naik motornya terus tahu-tahu ngasih tahu kita dia lagi ada di Puncak atau mana gitu yang jauh. Lah, ini, cuma di warung babeh." Ucapan ngaco Putra diangguki Nino dan Haryo dengan semangat.

001/1/16/SC

"Emang, gue kan udah siap padahal kayak tokoh-tokoh di film gitu, yang kalau sahabatnya lagi galau gue dateng buat ngasih *support*," kata Nino.

Fadhil menggeleng melihat kelakuan tiga temannya. "Udah, mending sekarang kita nyamperin Alvan," kata Fadhil yang membuat ketiga temannya itu menatapnya bersamaan. Tanpa peduli sedang dijadikan bahan tatapan ketiga temannya, Fadhil justru berlalu pergi menuju warung babeh lebih dulu.

Nino berdecak. "Kalo ngeliat Fadhil gue suka kasian deh, cuy."

Haryo mengernyit. "Kasihan gimana?"

Putra ikut menatap Nino bingung. "Iya, kasian gimana maksud lo?"

Nino lalu menghela napas. "Kasian aja, dia harus jadi orang normal sendirian di antara kita."

Haryo dan Putra mengangguk setuju. "Iya juga ya. Tapi mending sih, seenggaknya dia masih ada Alvan yang setengah normal. Lah kita, udah bertiga, *error* semua lagi!"

Dan ketiga cowok itu lagi-lagi mengangguk bersamaan. Lalu mereka beriringan menyusul Fadhil dan Alvan di warung babeh.

***

Ketika Fadhil sampai di warung babeh, dia melihat Alvan dan Alea sedang duduk berbincang. Fadhil diam menunggu

001/1/16/SC

di pintu masuk warung sampai akhirnya Alea pamit dan meninggalkan Alvan yang belum menyadari kehadiran Fadhil.

Alea bahkan terkejut saat bersitatap dengan Fadhil. "Hai, Dhil," sapa Alea canggung. Yah, berbeda dengan Nino yang Alea kenal karena mereka dulu pernah terlibat di OSIS, Alea hanya mengenal Fadhil karena dia teman dekatnya Alvan. Apalagi sifat Fadhil yang agak dingin dan pendiam, maka Alea tidak pernah ngobrol dengan Fadhil. Oke, bukan tidak pernah, mungkin pernah tapi hanya sekadar *say hi,* seperti sekarang. Fadhil hanya merespons dengan anggukan kecil, lalu Alea bergegas pergi.

Fadhil langsung menghampiri Alvan dan duduk di sebelahnya setelah sebelumnya memesan kopi hitam yang akhir-akhir ini menjadi kesukaannya.

"Mana yang lain, Dhil?" tanya Alvan karena tidak melihat tiga temannya yang lain.

Fadhil mengedikkan bahu, "bentar lagi juga muncul."

Dan benar saja, sedetik setelah Fadhil mengatakannya, Alvan bisa mendengar suara Nino, Putra, dan Haryo yang menjadi satu membentuk harmoni yang amat sangat tidak enak untuk didengar.

Oh, angel sent from up above
You know you make my world light up
When I was down, when I was hurt
You came to lift me up
Life is a drink, and love's a drug

001/1/16/SC

Oh, now I think I must be miles up
When I was a river, dried up
You came to rain a flood

(Coldplay, Hymn for the weekend)

"Woy, woy! Bacot lo pada!" omel Alvan ketika ketiga temannya itu masuk ke warung babeh sambil berangkulan dan bernyanyi, membuat warung yang tidak terlalu besar itu dipenuhi suara mereka bertiga.

"Van! Cemen lo, Van, masa futsal nggak masuk babak final?" tanya Nino sambil mengambil posisi duduk di sebelah kanan Alvan, karena di sebelah kiri sudah ada Fadhil.

Haryo dan Putra pun mengekori gerakan Nino dengan mengambil posisi duduk berjejer di sebelah Fadhil. Kursi panjang di warung babeh itu seperti diciptakan pas untuk mereka berlima.

Alvan merengut. "Lah, lo aja pada nggak ngasih gue semangat, malah asyik-asyikan modusin anak sekolah lain di lapangan *indoor*!"

"Gue nggak, Van! Gue kan latihan basket!" kilah Haryo yang langsung mendapatkan keplakan gratis dari Putra yang duduk di sebelahnya.

"Sama aja, Semprul!"

"Alaaah, lagian juga semangat dari kita kan nggak guna, Van. Yang berguna mah cuma semangat dari neng Tar—" Nino menghentikan ucapannya ketika melihat Putra dan Haryo yang sudah memelototinya sambil mengibaskan

001/1/16/SC

tangan mereka di depan leher, lalu Nino menangkap perubahan Alvan yang tiba-tiba diam.

Nino lalu langsung menggaruk tengkuknya sambil tertawa canggung. "Eh, Beh ... pesen es teh manis Beh!" ucap Nino mengalihkan pembicaraannya. Putra dan Haryo juga langsung pura-pura sibuk dengan piring gorengan yang selalu tersedia di meja warung babeh. Dan Fadhil hanya bisa menggeleng melihat ketiga temannya tersebut.

Fadhil kemudian menepuk bahu Alvan. "Tara lagi jadi bahan omongan satu sekolah," katanya pada Alvan.

Alvan mengangguk.

"Lo nggak nyari dia? Kali aja dia butuh lo."

Alvan mengedikan bahunya acuh. "Enggak, emang gue siapa?"

Nino ingin menjawab pertanyaan Alvan, tetapi Nino mengurungkan niatnya karena takut jika dia lagi-lagi salah bicara. Di saat seperti ini, Alvan butuh teman bicara normalnya, Fadhil. Maka Nino memilih bungkam dan hanya menyimak. Begitu pun Haryo dan Putra.

"Lo tanya sama diri lo sendiri. Lo siapa buat Tara?"

Alvan terhenyak. Dia siapa untuk Tara? Jawabannya adalah *bukan siapa-siapa.*

"Jawaban itu cuma bakal berubah kalau lo mau bertindak." Melihat Alvan hanya diam saja, Fadhil lalu menambahkan, "Ada yang bilang, cinta itu nggak butuh dengan kata-kata, tapi tindakan. Padahal berkata-kata juga merupakan suatu tindakan. Orang akan tahu kalau seseorang

001/1/16/SC

nunjukin perasaan cintanya cuma pake tindakan, tapi orang itu nggak akan yakin seratus persen kalau nggak ada kata-kata yang diucapin, begitupun sebaliknya. Contohnya orang sakit perut. Lo megang-megang perut lo, orang pasti tau kalau lo lagi sakit perut. Tapi orang nggak akan tahu harus bertindak gimana kalau lo nggak ngomong. Mereka bisa aja mikir banyak kemungkinan kalau lo nggak ngomong sendiri kalau lo emang sakit perut."

Alvan bergeming. Dicernanya kalimat Fadhil baik-baik. Dan hasilnya, dia benar-benar bingung harus bagaimana saat ini.

***

Dua hari berlalu sejak aksi pernyataan cinta Gio. Dan dua hari juga Alvan dan Tara belum berkomunikasi lagi. Bahkan lewat *chat* pun tidak. Karena rangkaian acara Bakti Siswa Cup yang masih berlangsung dan tidak adanya proses KBM berjalan banyak siswa yang memang tidak berpartisipasi dalam lomba dan tidak tertarik menonton, memilih tidak masuk sekolah. Namun beberapa ada yang memilih berkeliaran di sekolah dan nongkrong dengan teman-teman walaupun tidak terlibat dalam lomba ataupun tertarik untuk menonton.

Termasuk Alea.

Cewek itu kini sedang duduk bersama seorang temannya di bangku kantin menikmati makanan mereka. Hari ini adalah hari terakhir rangkaian lomba Bakti Siswa Cup.

001/1/16/SC

Dan besok merupakan hari pengumuman pemenang sekaligus pemberian hadiah yang akan disambut pensi dan bazar pada malam harinya sebagai menjadi puncak acara dalam rangkaian Bakti Siswa Cup. Dipastikan besok akan banyak sekali yang hadir. Bahkan tiket pensi yang dijual lewat *pre-order* sudah ludes.

Bianca menatap Alea yang sejak tadi diam merenung. "Woy! Kesambet aja lo! Kenapa sih bengong terus?" tanya Bianca membuat Alea terkejut.

Alea cemberut. "Apa sih, gue nggak bengong!"

Bianca mencibir. "Kenapa? Gara-gara Alvan lagi? Yaelah, lo belom *move on* juga dari doi?" tanya Bianca sambil mengaduk minumannya dengan sedotan.

Alea menggeleng. "Sama sekali."

Bianca berdecak, namun tak pelak dia mengelus lengan sahabatnya itu dengan lembut. "Sabar ya, gue tahu *move on* itu cuma gampang diucapin, tapi dilakuinnya susah."

"Hm," gumam Alea.

Bianca lalu teringat rencana Alea untuk bicara dengan Alvan beberapa hari yang lalu. Ia menanyakan apakah Alea akhirnya bicara dengan Alvan waktu itu. Alea lalu tersenyum kecil ketika ingat hari itu kemudian mengangguk.

Bianca mengernyit penasaran. "Terus? Lo ngomong apa sama dia?"

Alea masih tersenyum namun tidak kunjung menjawab membuat Bianca gemas karena penasaran. "Ihhhh, Le, cerita dong!" pinta Bianca sambil mengguncang lengan Alea.

Alea terkekeh. "Kepo, ya?"

001/1/16/SC

Bianca memanyunkan bibirnya. Sekali lagi dia mencoba mengorek informasi tapi justru membuat Alea terbahak, kemudian dia memilih untuk bertopang dagu sambil mengaduk minuman di gelasnya. "*Well,* itu adalah cara dan rencana terakhir yang bisa gue lakuin untuk mertahanin Alvan."

Bianca melotot. "*Wait, what*? Maksud lo?!"

Alea menyedot minumannya sebelum akhirnya berkata, "kalau gue nggak bisa sama Alvan, berarti cewek itu juga nggak bisa."

Bianca menatap ngeri ke arah Alea yang sudah seperti tokoh psikopat di dalam film. Gadis itu tidak ingin jika Alea sampai melakukan hal aneh yang kemungkinan membahayakan orang lain. Alea menggeleng, masih dengan senyumannya. Meyakini Bianca kalau dirinya tidak sebodoh itu. Lagipula, Alea punya caranya sendiri untuk mencoba mendapatkan apa yang dia inginkan. Dan Alea tidak sebodoh itu untuk menggunakan cara yang bisa membahayakannya. Karena menurut Alea, dia hanya butuh satu cara untuk mendapatkan yang diinginkannya. Hanya dengan kata-kata. Karena kata-kata bahkan bisa lebih tajam dari pedang. Kata-kata bahkan bisa membunuh. Bianca bergidik. Kadang, cinta memang bisa mengubah seekor anjing kecil menjadi serigala dan seekor macan menjadi kucing. Bianca hanya berharap kalau Alea tidak melakukan sesuatu yang *berbahaya.*

***

001/1/16/SC

"Tara, ada Gio tuh nyariin kamu," kata Arinda kepada Tara ketika melihat anak perempuannya itu turun dari lantai atas. Tara yang sejak kemarin tidak ke sekolah terkejut dan bersiap untuk kabur lagi ke lantai atas sebelum orang yang disebut mamanya itu melihatnya. "Lho, Tar, kok kamu malah naik, sih? Itu Gionya ada di depan."

Tara menghentikan langkah sambil menggigit bibir bawahnya. "Nggak mau ah, Mah! Bilang aja aku tidur. Lagian dia kan temennya Dimas, ngapain coba nyariin aku."

"Kamu masa nyuruh Mama bohong, sih?" tanya Arinda.

Tara mengedikkan bahu. "Ah tahu deh, pokoknya aku nggak mau ketemu sama dia." Setelah mengatakannya Tara buru-buru berlari naik ke lantai atas kembali ke kamarnya meninggalkan Arinda yang kebingungan melihat tingkah anak gadisnya tersebut. Dimas berpapasan dengan Tara di tangga juga menatap kakaknya itu heran. Dimas lalu menoleh ke arah mamanya yang berdiri di ujung tangga. "Kenapa, Ma?" tanya Dimas.

Arinda mengedikan bahu. "Nggak tahu tuh kakak kamu. Eh, Dek, Gio ngapain kok nyariin Tara, tumben? Biasanya juga dia ke sini nyari kamu," tanya Arinda.

Dimas mengernyitkan dahi. "Hah, Gio? Emang mana Gio, Mah?"

Arinda mengedikkan dagunya ke arah pintu depan. "Tuh di teras. Beda banget, biasanya juga nyelonong-nyelonong sekarang malah kayak baru pertama kali bertamu gitu. Ada apa, sih?"

001/1/16/SC

Dimas tertawa melihat kekepoan Mamanya tersebut. "Apa sih, Mama kepo amat. Urusan anak muda, kali!"

Arinda mencubit perut Dimas. "Dasar bandel, ditanyain sama orangtua malah ngatain kepo!"

Dimas terkekeh sambil berkelit dari cubitan Mamanya dan berlari ke teras untuk menghampiri Gio.

"Woy, nyet! Ngapain lo diem di sini?" tanya Dimas setelah menepuk punggung sahabatnya tersebut.

Gio meringis merasakan tepukan Dimas yang tidak woles sama sekali. "Sakit, bego!"

Dimas terkekeh, "Bodo amat! Gue tanya, lo ngapain di sini?"

"Jemput kakak lo."

Dimas mengernyit. "Hah? Jemput? Stres ya, lo? Ngomong sama lo aja ogah, ini lagi mau jemput. Lagian mau ke mana coba lo?"

Gio menatap Dimas datar. "Ya terus? Kalau nggak mau gue harus langsung nyerah, gitu? Gue usaha lah sampe kakak lo mau."

Dimas menggelengkan kepalanya. "Sarap, dasar," cibirnya. Lalu Dimas kembali bertanya, "Tapi serius, lo mau ngajak Tara ke mana emang?"

"Pensi."

"Maksud lo pensinya Bakti Siswa?" tanya Dimas memastikan.

Gio mengangguk.

001/1/16/SC

Dimas mendesah pelan. "Buset deh, Yo, lo mau sampai kapan begini?" tanya Dimas prihatin. Dimas yang paling tahu seberapa lama Gio mengejar-ngejar kakaknya. Dan Dimas juga yang paling tahu bagaimana kakaknya tidak pernah memiliki rasa terhadap sahabatnya itu.

"Sampai Tara ngasih gue kesempatan."

Dimas menghela napas. "Yakin? Lo yakin nggak akan berharap lebih lagi nanti setelah Tara ngasih lo kesempatan?"

Gio terdiam. Lalu dia tersenyum masam, "Seenggaknya gue udah nyoba. Ya kali gue masih maksa-maksa dia terus? Gue tuh begini karena—"

"Karena Tara nggak pernah ngasih lo kesempatan buat nggak nganggep lo cuma sebagai adeknya, iya?"

Gio mengangguk. "Tuh, lo tau."

Dimas mendengus. "Oke, gue bantu lo dapetin kesempatan itu. Tapi janji, kalau Tara emang nggak bisa juga bales perasaan lo walaupun dia udah nggak anggep lo adek lagi, lo berhenti ganggu kakak gue."

"Gue janji."

"Apa jaminannya kalau lo langgar janji lo?"

Gio terdiam sejenak lalu akhirnya menjawab dengan serius. "Persahabatan kita."

Dimas mengangguk. "*Deal.*"

***

001/1/16/SC

Ra, gue mau ngomong sama lo. Malem ini ada waktu?

Nino melirik ke arah ponsel Alvan yang sejak tadi dipegangnya. Nino berdecak saat mendapati Alvan belum juga mengirimkan pesan yang sudah dia ketik sejak tiga puluh menit yang lalu.

"Sumpah ya Van, kalo jempol lo nggak neken tombol *send,* sampe Eyangtinya Haryo bisa nari balet juga nggak akan terkirim itu *chat*!"

Alvan sontak menutupi layar ponselnya dari pandangan sahabatnya itu. "Bacot," katanya ketus. Nino berdecih. "Biarin bacot, yang penting bukan pengecut." Dan setelah mengatakannya Nino berlalu meninggalkan Alvan untuk bergabung bersama Putra dan Haryo yang sedang bertanding PES. Fadhil yang juga duduk di sebelah Alvan sejak tadi dalam diam menepuk pelan bahu Alvan.

"Gue tahu lo butuh keberanian buat ngomong sama Tara. Lo takut tindakan yang lo ambil itu salah dan bikin hubungan lo sama Tara justru rusak. Tapi waktu terus berjalan, Van," kata Fadhil mengingatkan.

Putra dan Haryo lantas menge-*pause* permainannya. Mereka yang semula memunggungi Alvan dan Fadhil karena duduk di karpet mengarah ke televisi langsung berputar serentak, begitu pun Nino.

"Bener apa kata Fadhil. Waktu terus berjalan. Selagi lo sibuk nyiapin keberanian, lo nggak tahu kan kalau ada orang lain yang lagi berusaha ngambil kesempatan yang sebenernya lebih deket sama lo?" ucap Putra.

001/1/16/SC

Haryo yang duduk di sebelahnya mengangguk. "Iya, Van, memang katanya orang beruntung itu lebih sukses daripada orang yang berusaha. Tapi kata Eyangtiku, orang beruntung nggak akan selamanya beruntung, sedangkan orang yang berusaha akan selalu mendapatkan hasil terbaik selama dia jadi orang yang selalu berusaha."

Nino lalu melanjutkan maksud kata-kata Haryo. "Sekarang lo ibaratin diri lo sendiri jadi orang yang beruntung itu. Lo beruntung bisa deket sama Tara, bahkan gue yakin kalau Tara sebenernya punya perasaan yang sama kayak lo. Tapi kalau lo cuma beruntung karena *kebetulan* itu doang tanpa berusaha pertahanin, gue yakin lama-lama lo yang akan kehilangan. Cewek juga bakal ngeliat kali Van, mana yang berjuang buat dia mana yang nggak."

Alvan menatap teman-temannya tercenung. Dia tidak menyangka akan berada di posisi di mana dia harus mendapat *advice* soal cinta dari teman-temannya tersebut. Padahal sepertinya beberapa bulan yang lalu, Alvanlah yang duduk santai sambil memberikan nasihatnya kepada Putra yang baru saja putus dengan pacarnya, Nino yang tidak kunjung juga mendapat pacar, Haryo yang bingung dengan perasaannya terhadap Nanda, bahkan Fadhil yang bertengkar hebat dengan pacarnya yang sudah dipacari hampir lima tahun. Selama ini Alvan adalah orang yang selalu bisa mengendalikan situasi. Alvan tidak pernah labil dalam memutuskan pilihannya. Alvan selalu berpikir rasional dan tidak mudah terpengaruh. Bahkan saat dulu Alvan memutuskan menyatakan cintanya kepada Ify di depan umum, Alvan

001/1/16/SC

memutuskannya tanpa neko-neko atau khawatir ditolak. Kenapa saat ini Alvan jadi labil, *baperan,* penuh perhitungan, dan mudah khawatir?

"Van, masa pemikiran lo bisa kalah dari tiga orang itu?" tanya Fadhil sambil mengedikkan dagunya ke arah Nino, Haryo, dan Putra lalu tersenyum geli. Andai Alvan adalah seorang cewek, sudah pasti Alvan mimisan melihatnya dari jarak sedekat itu.

"Iya, Van, masa lo—eh tunggu, Dhil! Maksud lo apa *tiga orang itu,* emang kita bertiga kenapa?!" protes Nino tidak terima.

Putra mengangguk setuju. "Lah iya, emang kita bertiga kenapa coba! Songong lu Dhil."

Haryo berkedip bingung. "Kan tadi lo *toh* No yang bilang kalau cuma kita bertiga yang nggak normal."

Nino dan Putra sama-sama menatap Haryo gemas. "BODO AMAT!"

Melihat itu Alvan akhirnya bisa ikut tertawa. Ditambah kini dia sudah bisa menjernihkan pikirannya. "*Thanks, guys,* ada gunanya juga gue mungut lo semua jadi temen!" kata Alvan sambil tertawa.

Sontak Alvan mendapat serangan bantal dari ketiga kawannya tersebut. Iya, hanya tiga, karena Fadhil yang duduk di sebelah Alvan memilih menghadiahi sahabatnya itu sebuah jitakan. Dan mereka berlima pun tertawa bersama-sama. Kadang, pelajaran terbaik bukan di dapatkan di sekolah ataupun buku, melainkan dari pengalaman,

001/1/16/SC

lingkungan, dan orang lain. Beberapa pelajaran yang tidak ada di sekolah, buku, bahkan *google* sekalipun.

Nino adalah yang pertama menghentikan tawanya. "Woy, woy, buruan sana ke rumah Tara! Keburu Tara disamber sama si Giografi!"

"Giovani, bego!" sahut Putra.

"Iya, itu maksud gue!"

Alvan langsung bangkit berdiri dan menyambar jaket denimnya yang tersampir di atas kursi meja belajarnya. Ia lalu mengambil kunci motornya yang tergeletak di atas meja.

"*Thanks, guys,* ketemuan di pensi sekolah?" tanyanya kepada empat temannya.

"Temuin kita kalo lo udah gandeng Tara. Oke?"

Alvan tersenyum lebar, dan tanpa menoleh lagi dia langsung melesat pergi keluar dari kamarnya, meninggalkan keempat sahabatnya.

"Cuy, kita *bogan* dulu yuk biar nanti *fresh* pas dateng ke pensi!" ajak Nino sambil merebahkan tubuhnya di atas karpet.

Haryo mengernyit. "Hah, *bogan*?" tanyanya bingung.

"Bobo ganteng, Yo," kata Fadhil kalem.

Putra terbahak. "*Fresh* biar apa gitu, No?"

"Biar dilirik sama cewek-cewek lah! Eh, kan katanya *guest star*nya Raisa, siapa tahu dilirik Raisa!"

"Buset, Raisa! Lo mah di mata Raisa cuma butiran daki yang digosok ilang pas lagi mandi, No!" ledek Putra membuat Nino menendang kaki temannya itu.

001/1/16/SC

Fadhil hanya bisa menggeleng melihat Nino dan Putra yang sibuk berdebat sedangkan Haryo yang memilih untuk merebahkan tubuhnya dan tidur. Siapa bilang Fadhil adalah satu-satunya orang normal di antara mereka? Kalau Fadhil orang normal, jelas dia sudah dari dulu kabur dan tidak menjadi salah satu bagian dari mereka.

***

Setelah memencet bel rumah Tara, Alvan menunggu dengan jantung berdebar. Pesan *chat* yang dikirim kepada Tara belum juga dibuka sejak dua puluh menit yang lalu. Bahkan sampai akhirnya Alvan sampai di depan rumah gadis itu, Alvan belum juga mendapat balasan dari Tara. Jangankan balasan, di-*read* saja nggak.

Suara pintu yang dibuka membuat Alvan melongok ke balik pagar. Rupanya sosok Dimas yang muncul, bukan Tara. Dimas tampak agak terkejut saat tahu bahwa Alvan yang baru saja memencet bel rumahnya.

"Alvan?"

Alvan tersenyum, "Hai, Dim!" sapa Alvan ceria. "Tara ada?" tanyanya saat Dimas sudah membuka pagar.

Dimas menggaruk kepala belakangnya kikuk. "Eh, itu ... Tara baru aja pergi, Van."

Alvan mengernyit. "Pergi? Pergi ke mana?" Alvan lalu melirik jam tangannya. Baru jam dua siang. *Open gate* acara pensi dibuka jam 4 sore. Masa iya Tara pergi sesiang ini?

"Ke mal kayaknya."

001/1/16/SC

Alvan kembali mengernyit. "Terus Tara nggak ke pensi?"

Dimas kembali menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ke pensi sih, nanti abis dari mal kayaknya."

Alvan mengangguk. "Oh, ke jalannya sama siapa? Nyokap?"

Dimas menggeleng. "Gio."

Alvan mematung. "Gio?" tanyanya memastikan.

Dimas mengangguk.

Alvan menggeram pelan. Lagi-lagi dia kalah *start* oleh Gio. Semua ini karena keragu-raguannya. Sial! Dia harus mencari Tara sekarang. Alvan lalu mengangguk.

"Oh, oke, *thanks* informasinya. Gue cabut dulu ya, Dim!" ucap Alvan sambil bergegas menaiki motornya untuk pergi. Namun gerakan Alvan untuk melajukan motornya terhenti ketika mendengar seruan Dimas.

"Tolong Van, jangan temuin Tara dulu hari ini. Jangan bikin dia bingung lagi."

Alvan menatap Dimas tidak mengerti. "Maksud lo?"

"Harusnya lo muncul di hari Tara ditembak sama Gio di sekolah lo. Lo bahkan nggak muncul berhari-hari setelahnya. Dan sekarang lo tiba-tiba muncul lagi buat deketin Tara lagi? Kakak gue bukan tempat hiburan yang bisa lo datengin semau lo. Gue nggak bilang kalau kesempatan lo dapetin kakak gue udah ilang. Lo masih punya kesempatan—karena kesempatan nggak pernah bener-bener habis. Tapi nggak hari ini. Hari ini, biarin Gio yang ngambil kesempatan yang udah lo sia-siain kemarin."

001/1/16/SC

Dan setelah mengatakannya, Dimas menghampiri Alvan dan menepuk bahunya. "Gue tahu lo orang baik. Dan karena gue tahu lo baik, lo boleh ambil kesempatan itu lagi besok." Setelah itu Dimas berlalu masuk kembali ke rumahnya meninggalkan Alvan seorang diri. Kenapa kisah cintanya harus jadi serumit ini, sih?

001/1/16/SC

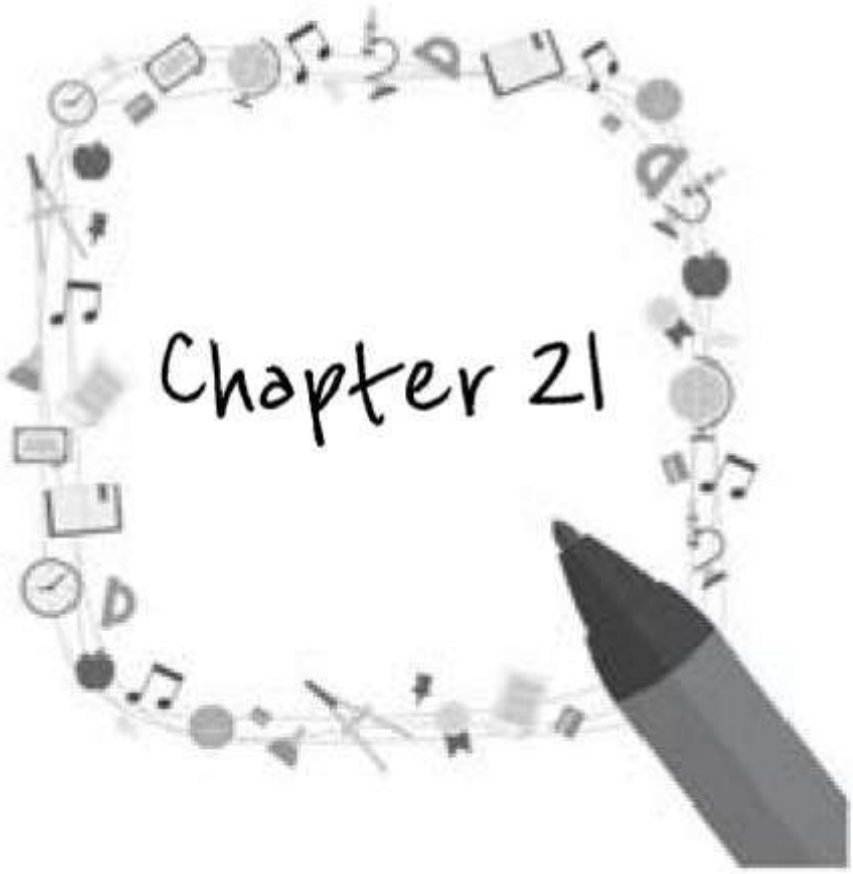

SEPANJANG perjalanan menuju mal, Tara tidak mengeluarkan sepatah kata pun membuat Gio beberapa kali melirik kaca spion motornya untuk melihat wajah Tara.

"Tar, kamu kenapa sih kok diem aja?" tanya Gio dengan suara yang agak keras untuk melawan desingan angin karena motornya yang sedang melaju kencang.

Tara mengernyit jijik. "Apaan sih kamu-kamuan, alay lo!" jawab Tara ketus. Lalu Tara kembali diam. Gio akhirnya memilih diam selama sisa perjalanan. Mereka sampai di salah satu pusat perbelanjaan tidak jauh dari daerah sekolah, agar nanti mereka tidak terlalu sore dan ketinggalan rangkaian acara pensi.

Tara berjalan cepat meninggalkan Gio yang baru selesai memarkir motornya, Gio bahkan harus berlari mengejar Tara dan menarik lengan gadis itu. "Tara!"

001/1/16/SC

Tara menoleh dengan wajah jutek. "Apaan sih?!" teriak Tara kesal.

Gio menghela napasnya berusaha sabar. "Tar, *please* dong. Lo cuma ngasih gue kesempatan beberapa jam, bisa nggak lo bener-bener ngasih kesempatan itu dengan ikhlas? Kalau begini sama aja."

Tara berdecak. "Gue harus gimana? Lo aja maksa gue, gimana gue bisa ikhlas?"

Gio lalu menggenggam tangan Tara. "Gue nggak masalah kok kalau lo masih bersikap judes ke gue, tapi *please* izinin gue gandeng tangan lo, ya?"

"Emang harus banget gandengan?" tanya Tara sambil menatap tangannya yang digandeng Gio risih.

Gio mengangguk kecil. *Gue takut nggak bisa genggam tangan lo lagi kayak gini, Tar.* "Iya, gue takut lo ilang, Tar," kata Gio cengengesan sambil mencubit pelan pipi Tara, membuat Tara menatapnya horor. Tara sudah akan protes, tapi akhirnya dia memilih bungkam dan membiarkan Gio menggandeng tangannya. Gio lalu membawa Tara menuju bioskop. Sesuai rencananya, dia ingin mengajak Tara nonton film.

"Kalau kita nonton sekarang, kita keluar bioskop sekitar jam 5. Kita makan dulu, cukup kan ya pasti setengah jam, kira-kira setengah tujuh kita baru bisa ada di sekolah lo, gimana?" tanya Gio pada Tara.

Tara mengedikkan bahunya tidak acuh. "Terserah," katanya cuek. Lagipula Tara sudah tidak bersemangat lagi untuk datang ke acara pensi sama sekali. Gio mengabaikan

001/1/16/SC

nada bicara Tara yang ogah-ogahan dan tetap memamerkan senyumnya. "Oke, lo tunggu sini ya, gue pesenin tiketnya," katanya sambil berjalan menuju konter pemesanan tiket.

Tara menatap Gio miris. Sebenarnya Tara kasihan dan tidak tega memperlakukan Gio seperti itu, tetapi apa daya? Tara tidak ingin memberikan harapan semu pada Gio. Andai saja Gio tahu jika Tara sudah mencoba untuk menganggap Gio sebagai laki-laki, rasa itu tetap tidak ada. Tidak pernah ada karena sudah ada satu nama yang mengisi hatinya. Mungkin, Tara memang terlalu mudah jatuh hati kepada Alvan. Bahkan tidak butuh waktu lama untuknya menyadari kalau dia menyukai Alvan. Masalahnya, menghilangkan perasaan itu bagian yang tersulit. Menghilangkan perasaannya pada Alvan tidak semudah ketika Tara menjatuhkan hatinya pada cowok itu.

Gio. Dia jelas cowok baik-baik. Mungkin jika hati Tara belum terisi, akan lebih mudah bagi Tara untuk jatuh hati padanya. Tapi mau bagaimana lagi? Tuhan lebih dulu menjatuhkan hati Tara pada Alvan, bukan Gio. Tara tidak ingin membuat cowok sebaik Gio memiliki harapan semu. Dia ingin Gio menerima fakta bahwa Tara memang tidak memiliki rasa untuknya. *Setidaknya untuk saat ini.*

Gio kembali ke hadapan Tara membawa dua buah tiket. "Untung banget barisan strategis masih sisa dua kursi kosong," katanya riang. Tara mengangguk kecil lalu berjalan meninggalkan Gio menuju sebuah kursi untuk duduk menunggu. Gio pun mengekori langkah Tara.

001/1/16/SC

"Daripada nunggu setengah jam bengong, kita main yuk!" ajak Gio semangat. Gio bahkan sudah membayangkan bagaimana nanti dia membantu Tara saat bermain—seperti basket atau tembak-tembakan sambil memeluknya dari belakang. Gio jadi terkekeh sendiri membayangkannya.

Tapi sayang jawaban Tara justru berupa gelengan. "Gue mau ke toko buku aja," katanya datar.

Gio terdiam. "Oh, uh.... Ya udah, yuk!" ajaknya semangat. Tara tidak habis pikir dengan kegigihan Gio dan sikap pantang menyerahnya. Tara pun akhirnya hanya memilih diam tanpa banyak komentar dan berjalan di samping Gio. Tapi Gio dengan cekatan langsung menggandeng tangan Tara dan tersenyum riang membuat Tara akhirnya hanya bisa menghela napas pasrah.

***

Ekspektasi Gio mengajak Tara menonton film horor adalah dirinya akan menjadi sosok pelindung untuk Tara kalau gadis itu ketakutan nanti. Tapi ekspektasi memang tidak selalu sejalan dengan realita. Faktanya justru Gio yang kini ketakutan setengah mati setiap layar menampilkan adegan menyeramkan. Gio bahkan sudah melepas *cap* yang dikenakannya untuk menutupi pandangannya dari layar.

Tara melirik Gio geli. Bagaimana caranya dia bisa menganggap cowok ini lebih dari sekadar adik? Sekarang saja rasanya Tara ingin memeluk Gio sambil mengusap-usap

001/1/16/SC

rambutnya, seperti hal yang selalu Tara lakukan ketika Dimas ketakutan akibat suara petir sewaktu masih SD.

"Yo," bisik Tara sambil mencolek lengan cowok yang masih sibuk menutup wajahnya dengan topi. Karena tidak mendapat respons, Tara menarik topi yang sejak tadi menutupi wajah Gio. "*What are you doing, huh?*" tanyanya geli.

Gio mendengus, merasa malu, tapi dia tentu saja tidak bisa mengelak. Toh sejak tadi sudah kelihatan sangat jelas bagaimana takutnya Gio sepanjang film diputar.

"Katanya lo mau lindungin gue? Masa lo yang takut, sih?"

Gio membuka mulut ingin protes, tapi Gio jelas tidak menemukan jawaban yang tepat, maka Gio mengatupkan kembali mulutnya.

Tara terkekeh. "*Should we go out?*" tanya Tara.

Gio melirik layar sekilas kemudian menggeleng, "Nggak, filmnya bahkan belum ada setengahnya," ucapnya.

Tara mencibir. "Tahu dari mana? Lo bahkan nggak nonton filmnya karena sibuk ngumpet."

Gio melotot merasa terhina, tetapi karena tahu kata-kata Tara sepenuhnya benar, maka Gio memilih terkekeh, "Iya sih..."

Tara memutar bola matanya. "Ya udah, keluar aja yuk?" ajaknya lagi. Sepertinya Tara tidak tega melihat Gio ketakutan sepanjang film berputar. Lagipula Tara tidak terlalu tertarik dengan filmnya.

Gio berdecak, "oke, kita keluar."

001/1/16/SC

Gio akhirnya memutuskan mengajak Tara makan dan Tara memilih untuk makan di *foodcourt*. Sebetulnya Tara tidak merasa terlalu lapar, jadi dia memilih hanya memesan seporsi kebab dan segelas *ice lemon tea,* sedangkan Gio memesan nasi dan sop iga bakar.

"Tar, selama di bioskop lo nggak takut atau apa gitu?" tanya Gio sambil memeras jeruk nipis ke mangkuk sopnya.

Tara yang sedang membuka bungkusan kebabnya mengernyit, mengingat-ingat apakah selama dia di bioskop merasakan takut atau tidak. Tampaknya jelas sekali Tara tidak merasakan apa-apa. Tara kemudian menggigit kebabnya dan menggeleng sambil mengunyah. Setelah Tara menelan kebabnya dia baru menjawab, "Paling cuma kaget doang, tapi nggak sampe takut."

Gio memutar bola matanya. "Bukan takut karena film!" katanya jengkel.

"Hah? Terus apaan?" tanya Tara bingung.

Gio mencopot daging iga dari tulangnya, berpura-pura terlihat fokus ke arah makanan di depannya tanpa mau menatap Tara saat menjawab. "Yah, *you know,* lo berduaan sama cowok di tempat gelap. Apalagi posisi kita ada di pojok, lo nggak takut gitu gue apa-apain?"

Tara berhenti mengunyah kebabnya untuk sejenak, lalu menelannya. "*What the fu-*" Tara menghentikan kata-katanya dan buru-buru mengoreksi karena sadar sedang berada di tempat umum. "*Fuff.* Ya kali, Yo, ngapain gue harus takut, kita kan nggak bakal ngapa-ngapain! Ngaco deh, lo!"

Gio memutar bola matanya, "Tapi gue bisa ngapa-ngapain lo, Tar. Gini-gini gue cowok! Kapan sih lo bisa

001/1/16/SC

sadar?" Nada suara Gio nyaris terdengar seperti membentak, membuat Tara terperanjat kaget.

Tara mengerjapkan matanya. Ternyata benar, Tara gagal sepenuhnya memandang Gio sebagai cowok tanpa embel-embel adik. Bagaimana mungkin Tara bisa membuka hatinya untuk Gio kalau mengubah pandangannya terhadap cowok itu saja dia tidak bisa?

"Sori." Dan hanya itu yang bisa Tara ucapkan.

***

"Lo di mana sih, Van? Aduh buset berisik banget sumpah di sini. Van? Van, lo denger kan?"

Alvan menjauhkan ponselnya dari telinga ketika Nino berteriak-teriak di seberang sana. Mungkin karena di tempat Nino sekarang sangat ramai, yang sangat kontras dengan tempat Alvan berada.

"Gue nyusul nanti, gue lagi ada urusan dulu bentar."

"Hah?! Kurusan?! APA SIH VAN NGGAK KEDENGERAN!"

Alvan kembali menjauhkan ponselnya. Lalu Alvan memilih untuk memutuskan panggilan karena percuma saja, percakapan mereka lebih mirip percakapan dua arah yang salah sasaran. Nggak nyambung.

Alvan lalu mengetikkan pesan *chat* dan mengirimkannya ke grup.

Alvan S Permana: Gue nyusul nanti.

001/1/16/SC

Tanpa menunggu jawaban dari teman-temannya Alvan memilih untuk mengunci layar ponselnya dan memasukkannya ke dalam saku celana jeansnya. Tatapan Alvan lalu tertuju pada minuman berwarna cokelat muda di depannya. *Ice thai tea.* Alvan terkekeh sendiri, tidak tahu kenapa tiba-tiba saja ingin memesan minuman yang bahkan tidak pernah dia cicipi sebelumnya. Minuman yang mengingatkan dirinya pada satu orang. Tara.

Ah, bahkan bukan hanya minuman saja yang mengingatkannya pada Tara. Dan sebenarnya Alvan tidak butuh sesuatu untuk mengingatkannya pada Tara, karena Tara selalu ada di pikirannya. Alvan lalu menarik gelas yang isinya masih utuh tersebut, mengaduknya sebentar, sebelum akhirnya meneguknya lewat sedotan. Dan reaksi Alvan begitu cairan tersebut menyentuh lidahnya adalah mengernyit.

Lagi-lagi dia berbeda dengan Tara.

Alvan tidak terlalu suka teh. Dia tidak suka rasa pahit pada teh, berbeda dengan rasa pahit dari kopi yang membuat Alvan ketagihan. Meski teh dan kopi jelas dua minuman dengan warna dan rasa yang berbeda, namun bukan berarti mereka tidak memiliki kesamaan. Mereka sama-sama kafein. Sama-sama minuman yang dinikmati pagi hari. Sama-sama ditanam di dataran tinggi.

Sama seperti Tara dan Alvan.

Sejak awal Alvan mengenal Tara, perbedaanlah yang lebih banyak mencolok di antara mereka. Mulai dari sifat, selera musik, sampai pendapat. Itu semua bukan berarti

001/1/16/SC

berbagai perbedaan tersebut mereka jadi tidak cocok. Bahkan Alvan terkejut ketika dia justru sangat merasa nyaman bertukar pikiran dengan Tara. Mulai dari membahas topik yang tidak masuk akal hingga soal yang cukup serius. Alvan tidak pernah menyangka jika sebuah perbedaan justru bisa menjadi jembatan penghubung yang begitu kokoh.

Karena tidak semua yang berbeda belum tentu tidak sama.

Alvan mengusap wajahnya. "Najis banget sih gue, kenapa jadi menye-menye gini, dih!" Alvan akhirnya memilih untuk pergi dari kafe tempatnya sejak siang tadi merenung. Daripada dia harus galau sendirian, lebih baik dia bertemu teman-temannya dan melupakan masalah cinta-cintaan ini. Toh hidup Alvan bukan hanya untuk cinta-cintaan.

Kadang ada benarnya juga kata Bob Marley, *no women no cry*. Yah, walaupun Alvan tidak sampai menangis sih, tapi Alvan sudah merasakan bagaimana rasanya menghadapi makhluk yang konon diciptakan Tuhan paling istimewa itu. Andai menangis tidak dianggap sebelah mata bagi kaum laki-laki, sudah pasti hampir seluruh populasi laki-laki di dunia ini menangis saat menghadapi para wanitanya.

***

Tara dan Gio sampai di sekolah ketika salah satu band indie yang menjadi *guest star* di acara pensi Bakti Siswa selesai bernyanyi. Kini penonton sedang berteriak-teriak

001/1/16/SC

memanggil Raisa yang dijadwalkan tampil setelahnya. Kebanyakan yang berteriak adalah para kaum adam yang sudah tidak sabar melihat kecantikan seorang Raisa secara langsung.

"Yo, gue mau nyari temen gue dulu!" kata Tara sedikit berteriak ke arah Gio karena keadaan di sekitar mereka yang bising. "Lo tunggu aja sini, nonton Raisa!"

Gio menggeleng. "Enggak ah, gue ikut lo aja!" balas Gio juga sedikit berteriak.

Tara memutar matanya. "Gue mau ke toilet, mau minta temenin sama temen gue, lo di sini aja!"

Gio ingin protes tapi akhirnya dia mengangguk. "Tapi gue nemenin lo nyari temen lo dulu!"

Tara mendengus. "Terserah!"

Gio lalu kembali menggandeng tangan Tara, padahal jelas sekali hal itu tidak diperlukan tapi Tara tidak menolak, toh dalam hitungan jam waktu Gio akan habis. Iya, Tara memberikan batas Gio mengambil kesempatannya hanya sampai jam sembilan malam, malam ini.

***

Alvan sudah berkali-kali menghubungi ponsel Nino, Putra, dan Haryo, tetapi tidak satu pun dari mereka yang mengangkat teleponnya. Fadhil sendiri sudah pulang lebih dulu karena harus menghadiri acara keluarga. Akhirnya memutuskan untuk mengunjungi *stand* takoyaki karena perutnya yang sejak tadi berontak minta diisi. Alvan jadi

001/1/16/SC

ingat, sejak pagi dia sama sekali belum makan. Pantas saja perutnya sudah mulai berontak. Pasti sebentar lagi maagnya akan kambuh. Alvan buru-buru berjalan ke arah *stand* yang menjual takoyaki, tetapi langkahnya terhenti ketika melihat sosok yang siang tadi dicarinya melintas. Dia mematung saat dia melihat Tara yang sedang berjalan sambil bergandengan tangan dengan Gio. Apa Tara sudah memberikan kesempatan itu untuk Gio?

"Alvan?"

Alvan menoleh dan menemukan Alea berdiri tidak jauh darinya. "Van? Lo ngapain bengong sendirian di situ?" tanyanya bingung.

Alvan mengerjap terlihat linglung. "Gue..." Alvan lalu menggeleng pelan, "nggak ngapa-ngapain."

Alea mengangguk lalu melangkah mendekati Alvan. "Lo nggak sama temen-temen lo?" tanya Alea ketika sudah ada di hadapan Alvan.

"Lo liat temen-temen gue?"

Alea mengangguk, "Tadi gue liat Nino, Putra, sama yang bule itu berdiri di barisan paling depan."

Ah, dasar jones kurang belaian, pasti sekarang mereka bertiga lagi jadi fanboy dadakannya Raisa.

"Oh gitu, ya udah gue nyamperin mereka dulu ya, Le?" kata Alvan sambil bergegas berlalu meninggalkan Alea. Dengan cepat Alea menahan lengan Alvan, "Van?!"

Alvan menatap Alea dengan dahi mengernyit. "Ya, Le? Kenapa?"

001/1/16/SC

"Gu—gue sendirian, Bianca entah ke mana, boleh nggak gue bareng sama lo?"

Alvan terlihat ragu tapi akhirnya dia mengangguk, lagipula Alea kan temannya sekaligus mantan gebetannya. Masa iya hanya menikmati pensi bersama saja Alvan menolak?

"Ya udah," kata Alvan sambil tersenyum lembut membuat jantung Alea terasa lemas.

***

Tara sedang berjalan menuju area panggung bersama Gio ketika mendengar namanya dipanggil. Sontak Tara menghentikan langkahnya dan menoleh dan seketika itu juga tubuh Tara menegang.

Alea bersama Alvan.

Jadi inikah alasan Alvan yang tidak kunjung menghubunginya selama dua hari bahkan saat tahu Tara ditembak cowok lain? Apakah Alvan selama ini memang hanya ingin sekadar berteman?

Kenapa Tara merasa kecewa? Bukankah Tara sudah mengantisipasinya sejak dulu dengan tidak berharap? Tapi, kenapa tetap saja rasanya sakit? Alea melambaikan tangannya ke arah Tara, lalu gadis itu menarik tangan Alvan mengajak Alvan untuk menghampiri Tara dan Gio. Tara melirik ke arah tangannya yang masih berada di genggaman Gio. Entah kenapa rasanya Tara tidak ingin Alvan melihatnya, tetapi memangnya *kenapa?* Memangnya Alvan peduli?

001/1/16/SC

"Hai, Tar, eh ini yang waktu itu nembak lo di panggung bukan sih? Cie, kalian jadian nih?" Tara membuka mulut untuk membantah pertanyaan Alea yang lebih seperti pernyataan tetapi Gio langsung merangkulnya seolah menegaskan jika pernyataan Alea barusan benar adanya. "Menurut lo?"

Tara ingin kembali mengelak tetapi ucapan Alvan berhasil membuatnya bungkam.

"*Congrats,* Tar," ucap Alvan sambil tersenyum.

Tara menatap Alvan tidak percaya, kecewa, lalu akhirnya memilih untuk berbalik dan pergi tanpa peduli dengan reaksi Gio, Alea, bahkan Alvan yang menatapnya kebingungan. Tara tidak pernah peduli dengan tanggapan orang lain terhadapnya sejak dulu, jauh sebelum dia mengenal Alvan. Alvan adalah satu-satunya orang yang Tara pedulikan tanggapannya. Tara tidak mau terlihat buruk di depan Alvan, Tara tidak pernah mau Alvan salah paham kepadanya.

Dan Tara tidak mau melihat Alvan bersama Alea.

Tara bisa mendengar suara derap kaki yang mendekat ke arahnya, jauh di dalam hatinya Tara sangat berharap, sangat-sangat berharap jika pemilik langkah kaki itu adalah Alvan.

"Tar!"

Gio.

Tara mengulum bibirnya, mencoba menahan perasaannya yang tiba-tiba saja seolah akan meledak. *Tahan Tar, nggak lucu lo nangis di sini.*

001/1/16/SC

"Lo mau ke mana?"

"Yo, *please, leave me alone!*" pinta Tara memohon.

Gio menggeleng, "Nggak, Tar, lo butuh sandaran!"

"Iya, tapi bukan lo orangnya! *Can we just stop this?* Gue nggak bisa pura-pura Yo, gue udah nyoba tapi rasa itu emang nggak ada. *Please*, jangan maksa gue lagi. *I just can't, you deserve someone better than me.* Gue bukan orang yang lo cari, Yo." Perlahan pegangan tangan Gio di lengan Tara mengendur dan akhirnya terlepas.

"Gue nggak bisa Tar, gue nggak bisa kalo bukan lo."

"Karena lo yang belum nyoba, Yo," ucap Tara lembut. Tara lalu mengulurkan tangannya untuk mengusap pelan kepala Gio, persis seperti yang sering dia lakukan kepada Dimas. "Gue udah mencoba buat buka hati gue untuk lo, seperti yang lo bilang, tapi jawabannya tetep sama. Jadi sekarang, waktunya lo buat nyoba untuk merelakan."

Gio mengatupkan rahangnya, menatap Tara dengan tatapan terluka. Ditepisnya tangan Tara yang bersarang di kepalanya tersebut. "*Fine.* Gue akan coba buat *move on* dari lo. Dan saat itu terjadi, lo akan nyesel karena nggak milih gue." Setelah mengatakannya, Gio langsung berbalik pergi meninggalkan Tara. Tara hanya bisa melihat punggung Gio yang semakin menjauh.

Di tempat Alvan, Alea berusaha menahan senyumnya ketika melihat Alvan hanya diam saja memandangi langkah Tara dan Gio.

"Van, lo nggak mau ngejar Tara?" tanya Alea basa-basi. Dalam hati Alea berharap Alvan menggeleng. Dan benar,

001/1/16/SC

Alvan memang menggeleng membuat Alea menerbitkan senyumnya. "Oh, kenapa? Lo ... udah nyerah soal Tara?"

Alvan lalu menatap Alea. "Nyerah? Gue bahkan belum mulai apa-apa."

Alea mengernyit. "Hah? Ma—maksudnya?"

Dan sebagai jawaban, Alvan memilih tersenyum.

Maka saat itu juga Alea tahu, rencananya sudah gagal.

001/1/16/SC

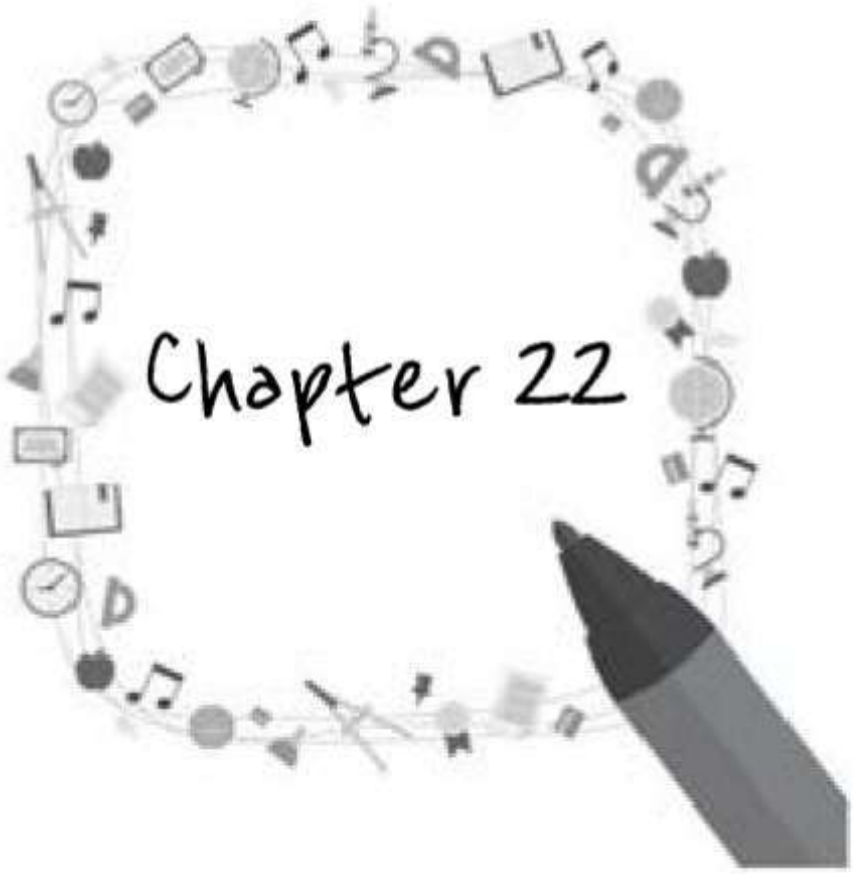

JAM menunjukkan pukul delapan malam, sedangkan Dimas berjanji akan menjemput Tara pukul setengah sembilan nanti karena kini dia masih bercokol di rumah Savira. Tara memutuskan pergi ke UKS untuk merebahkan dirinya sambil menunggu Dimas menjemput. Begitu Tara memasuki ruang UKS yang tampak kosong itu, tiba-tiba bayangan pertemuan pertama kalinya dengan Alvan kembali terbayang di kepalanya.

Tara mendengus. Dengan kasar disibaknya salah satu tirai yang menutupi bangsal, lalu Tara melompat ke atas kasurnya. Bersyukur karena kasur UKS yang ada di sekolahnya memiliki kualitas yang cukup baik sehingga tidak membuat badannya sakit. Dia mencoba memejamkan matanya. Hidupnya memang tidak berubah banyak. Tara

001/1/16/SC

masih tetap Tara yang sama. Tara yang cuek dengan hal-hal yang bukan menjadi urusannya, Tara yang jutek jika orang belum mengenalnya cukup lama, Tara yang lebih suka duduk mendengarkan musik sendirian daripada mejeng tidak jelas di balkon. Mungkin yang berubah hanya satu, Tara kini punya seseorang yang bisa mendengarkan cerita dan pendapatnya, Tara mempunyai seseorang untuk berbagi bekal makanannya, Tara mempunyai seseorang yang melintas dalam pikirannya sebelum gadis itu tidur, Tara mempunyai seseorang yang sudah membawa pergi hatinya.

Ah, terdengar melankolis memang. Tapi cinta bukankah bisa membuat orang yang sangat ceria sekalipun mendadak melankolis dan sebaliknya? Jadi kenapa cinta tidak bisa membuat Tara berubah? Justru akan aneh jika seseorang tidak berubah saat sedang jatuh cinta.

Tara mendengar suara derap kaki memasuki UKS meskipun dia memejamkan matanya. Tara juga bisa mendengar ketika orang itu menyibak tirai persis di sebelah bangsal yang Tara tempati dan suara orang yang menaiki tempat tidur. Sepertinya orang itu melakukan hal yang sama seperti Tara, merebahkan diri.

Keheningan melanda, hanya desiran *air conditioner* yang sesekali terdengar dan gema suara musik serta teriakan dari luar ruangan yang samar-samar. Untungnya ruang UKS Bakti Siswa yang dilengkapi peredam suara sehingga kebisingan dari luar tidak dapat mengganggu penghuninya.

001/1/16/SC

Picture perfect memories scattered all around the floor.
Reaching for the phone 'cause I can't fight it anymore.

Tara terhenyak. Dia tahu lagu ini. Ini merupakan salah satu lagu favoritnya. Juga lagu yang mengingatkannya pada Alvan karena lagu ini adalah topik perbincangan pertamanya dengan Alvan sampai akhirnya mereka jadi dekat. Dan Tara tahu suara ini. Ini suara.... Alvan.

And I wonder if I ever cross your mind?
For me it happens all the time.

Tara meremas sendiri tangannya, ingin membuktikan apakah yang didengarnya ini nyata atau hanya halusinasinya karena sudah terlalu lelah? Tapi semua terasa nyata. Dan itu terbukti ketika seseorang menyibak tirai yang menjadi sekat penghalang antara bangsalnya dan bangsal sebelah. Tara terbelalak. "Al ... van?"

Alvan tersenyum kecil. "Hai," sapanya diiringi senyuman.

Sungguh lucu keadaan mereka saat ini. Mereka sama-sama dalam posisi tiduran, saling berhadapan di atas kasur yang berbeda. Anehnya, Alvan terlihat agak pucat.

"*Are you okay?*" tanya Tara khawatir.

Alvan tersenyum kecil, "Kurang baik, kayaknya," katanya sambil terkekeh.

Tara refleks bangun dari posisi rebahannya. "Maag lo kambuh? Iya?!" tanya Tara panik. Melihat Alvan hanya

001/1/16/SC

diam saja Tara tahu kalau penyakit cowok itu memang kambuh. Tara langsung bergegas turun dari tempat tidur dan berjalan menuju lemari obat, tetapi tangan Alvan menahannya.

"Jangan pergi, Ra..."

Tara menggeleng, "Nggak Van, gue nggak pergi. Cuma mau ambilin lo obat," kata Tara sambil berusaha melepaskan tangan Alvan yang memegangi lengannya tetapi Alvan menahannya sambil menggeleng.

"*I mean, don't leave with another guy...*"

Tara mengernyit. "Hah?"

Alvan mengumpulkan sisa tenaganya untuk menarik Tara sehingga bagian atas tubuh gadis itu jatuh menindihnya. Tara memekik kaget. Dia ingin berontak tetapi pelukan Alvan di punggungnya seolah melemaskan seluruh saraf yang ada di tubuhnya. Tubuh Tara menerima pelukan Alvan dengan sangat baik, seolah tercipta dengan sangat sempurna untuk berada di sana, di dalam pelukan Alvan.

"Gue tahu Ra, kita itu baru kenal sebentar. Kedekatan kita juga cuma gitu-gitu aja, tapi Ra, gue nggak bisa bohong ... semakin hari gue ngenal lo, semakin gue tertarik sama lo. Gue tahu gue emang bego, gue udah berkali-kali nyia-nyiain kesempatan gue buat menyatakan ini ke elo. Gue bahkan berkali-kali keduluan sama orang lain. Itu semua karena gue yang terlalu banyak perhitungan, terlalu banyak mikir." Alvan menghentikan ucapannya, tetapi masih tetap mempertahankan posisinya memeluk Tara.

001/1/16/SC

"Gue tahu, gue tahu sekarang lo udah sama Gio, gue tahu kalau gue ngomong ini gue bakal jadi cowok egois, tapi Ra, *I can't help falling in love with you.* Gue nggak bisa nahan itu Ra. Gue ... gue sayang sama lo." Alvan merasakan sebuah beban berat baru saja terangkat dari punggungnya. Alvan bisa merasakan kelegaan melandanya. Tara menarik tubuhnya untuk lepas dari pelukan Alvan dan kali ini Alvan tidak menolak untuk melepaskannya. Cewek itu berhasil berdiri tegak dengan pipi yang merah padam. Begitu pun Alvan. Tara tidak bicara apa-apa, gadis itu justru berbalik untuk pergi namun Alvan berhasil kembali menariknya. "Ra! Ma—maafin gue Ra, ja—jangan salah paham, gue cuma ... cuma mau ngomong jujur doang, gue nggak berharap apa pun Ra, gue tahu lo sekarang udah sam—"

Tara membekap mulut Alvan dan memasang wajah jengkel. "*Shut up*! Diem di sini!" perintahnya galak. Lalu buru-buru Tara berbalik pergi meninggalkan Alvan. Alvan sudah bersiap untuk bangun mengejar Tara, tapi rasa sakit di perutnya menahan Alvan untuk bergerak.

Tidak lama Tara kembali dengan obat maag cair di tangannya dan segelas air putih. "Gue bilang diem, Alvan Septian Permana! Sakit kan jadinya?" tanya Tara galak.

Alvan kembali merasa lega. Jadi Tara tidak kabur darinya, Tara hanya ingin mengambilkannya obat. Dia lalu membantu Alvan meminum obatnya setelah itu Tara menarik kursi untuk duduk di samping ranjang Alvan. "Lo nggak makan siang?" tanyanya menginterogasi.

Alvan terkekeh, "Iya, lupa."

"Sarapan?"

001/1/16/SC

"Nggak sempet."

"*ARE YOU KIDDING ME, VAN?*" Alvan terkekeh melihat Tara yang berteriak heboh. Dan di saat seperti ini, Tara jadi mirip Adri, mamanya.

"Bodo ya, besok kalau lo sampe nggak makan lagi seharian gue sumpahin lo langsung mati!"

"Wey, *nauzubillah* Ra, serem amat! Jangan kek, dosa gue masih banyak."

"Makanya, jangan cari penyakit!"

"Ra..." panggil Alvan.

"Apa?" tanya Tara agak ketus.

Alvan terlihat memutar matanya ke sana kemari, seolah mencari kata-kata yang tepat. "Uhm, lo nggak takut dicariin Gio?"

Tara mendengus. "Ngapain coba Gio nyariin gue? Emang dia nyokap gue?"

Alvan baru akan buka mulut tetapi Tara langsung memutusnya membuat Alvan bungkam. "Udah gue bilang berapa kali sih Van, jangan langsung cepet ngambil kesimpulan! Ngambil kesimpulan itu ada caranya, nggak asal mutusin karena hasilnya bisa sesat!"

Alvan berkedip. "Jadi ... lo sama Gio nggak pacaran?"

"Ya menurut lo aja!"

"Menurut gue?"

Tara menghela napas, "Iya, menurut lo aja, apa gue adalah tipe cewek yang bakalan mau dipeluk cowok lain ketika gue punya pacar?"

001/1/16/SC

Alvan menggeleng.

Tara lalu bangkit berdiri dari posisi duduknya, membuat Alvan kembali menahan lengannya, "Mau ke mana, Ra?"

Tara tersenyum kecil. "Takut amat gue tinggal sih, Van?" ledeknya, membuat kuping Alvan memerah karena malu. "Gue mau cari Dimas, hape gue mati. Takutnya dia nyariin gue di luar. Nanti gue ke sini lagi."

Alvan mengangguk, tapi sebelum Tara melangkah lagi-lagi Alvan menahannya. Tara menatap Alvan dengan tatapan *'kenapa?'*. Alvan menghela napas, "jawaban lo?"

Tara mengernyitkan dahinya. "Jawaban? Emang lo nanya apaan?" tanyanya polos. Alvan *sweatdrop*. Masa iya Tara tidak mengerti maksudnya tadi? Tapi ketika Tara mendaratkan sentilan di dahi Alvan sambil tersenyum lembut, Alvan tahu kalau perasaannya juga terbalas.

Dan andai Alvan tahu, kalau perasaannya memang sudah terbalas sejak lama.

001/1/16/SC

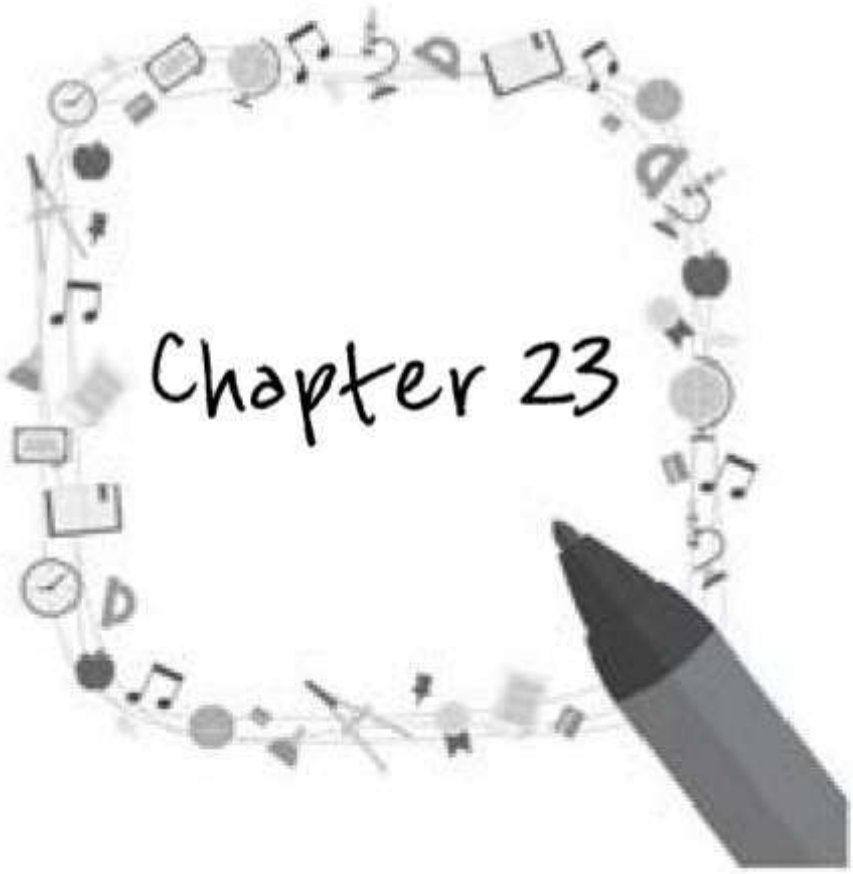

MINGGU pagi, Alvan sudah direpotkan Adri yang memintanya pergi belanja ke supermarket. Katanya persediaan bahan makanan di apartemen kosong dan keluarga mereka terancam tidak bisa makan. Tentu saja Alvan tahu kalau sang mama hanya melebih-lebihkan saja hanya agar Alvan mau menurutinya. *Well,* Adri memang sudah dikenal cukup hiperbolis. Saat ini Alvan dan keluarga sedang mengungsi sementara di apartemen karena rumah mereka sedang direnovasi. Entah kenapa juga mereka sampai harus mengungsi padahal bagian rumah yang direnovasi hanya ruang kerja milik Rully saja, yang sama sekali tidak mengganggu aktivitas mereka di rumah. Tapi mau apa lagi? Kan kendali terbesar ada di tangan Adri. Jika Adri bilang A, otomatis semua harus bilang A.

001/1/16/SC

"Van, beneran ya, kamu kalo nggak mau bantuin Mama nanti nggak Mama masakin. Kamu cari makan sendiri!" ancam Adri karena melihat Alvan yang masih berleha-leha di atas sofa, sambil sesekali mengisengi Maura yang sedang sibuk bermain *play doh.*

"Alvan!"

"Iya, Mama, iya!" sahut Alvan akhirnya sambil dengan tidak ikhlasnya bangkit dari posisi rebahannya. Alvan berjalan menuju kamarnya dengan bibir mengerucut. Tega sekali Mamanya itu menyuruh anak laki-lakinya untuk belanja! Membedakan yang mana gula yang mana micin saja dia tidak bisa. Alvan memasang jaketnya dengan ogah-ogahan, lalu berjalan keluar kamar.

"Eh, kamu mau ngapain?" tanya Adri saat melihat Alvan sedang menarik laci bufet mengambil kunci motornya.

Alvan mengernyit, "Hah? Mau ke supermarket lah Ma!" sahut Alvan bingung.

Adri mendengus, "Iya, tapi kamu ngapain pake motor? Nih, pake mobil Mama sana!" kata Adri sambil menunjuk kunci mobilnya yang tergeletak di atas meja.

Alvan semakin cemberut, "Males ah Ma, macet nanti!" protesnya.

"Enggak macetlah Van, ini kan hari Minggu. Kalo kamu naik motor nanti bawa belanjaannya susah." Alvan sudah akan membuka mulut untuk protes tetapi Adri langsung menyambarnya. "Udah sana cepet nggak usah banyak ngeluh!"

001/1/16/SC

Dan Alvan hanya bisa mengangguk pasrah sambil meraih kunci mobil milik mamanya.

***

Tara sedang duduk tenang membaca novel yang baru dibelinya beberapa hari lalu di atas ranjang ketika ponselnya yang tergeletak di pangkuannya bergetar. Tanpa mengalihkan tatapan dari bukunya, Tara meraih benda persegi tersebut dan mengangkat panggilan yang masuk.

"Iya, halo?"

"Ra?" sapa seseorang di sana, membuat Tara refleks menegakkan tubuhnya yang semula bersandar pada kepala ranjang. Tidak lupa dia lirik sekilas layar ponselnya yang kini tengah menampilkan nama Alvan.

"Van? Kenapa? Tumben telepon."

Tara bisa mendengar Alvan terkekeh canggung di seberang sebelum menjawab, *"Iya nih hehe, ganggu nggak gue?"*

Tara mengernyit, "Nggak sih, kenapa?" tanya Tara lagi.

"Temenin gue belanja yuk?"

"Hah? Belanja?"

"Iya, gue disuruh nyokap belanja nih, dan gue nggak mau pulang ke rumah bawa barang belanjaan yang salah. Jadi, mau nemenin gue nggak?"

Tara terdiam sejenak berpikir. Dia juga sedang tidak ada kerjaan di rumah, orangtuanya pergi sejak kemarin. Di

001/1/16/SC

rumah hanya ada dia, Dimas, dan Teh Ulan, asisten rumah tangganya. "Jam berapa?"

"Yes! Eh, hehehe, sebenernya sih gue lagi otw rumah lo Ra, ini udah daerah Pancoran."

"*WHAT?* Ih, Alvaaaaan, ya udah gue ganti baju sekarang ya. Untung aja gue udah mandi, huh!" kata Tara panik sambil melompat berdiri dari tempat tidur masih dengan ponsel yang menempel di telinganya. Tara bergegas berjalan menuju lemari dan dia bisa mendengar Alvan terkekeh di seberang sana.

"Pasti sekarang muka lo lagi panik-panik lucu," kekehnya.

Tara mendengus, "Bodo amat ya Van. Udah ah, matiin teleponnya. Nanti gue cubit ya, lo kebiasaan nyetir sambil mainan hp!"

Alvan kini tertawa. Gemas terhadap sikap Tara yang galak tapi perhatian.

"Ditunggu ya Mbak, cubitannya."

"ALVAN!"

"Hehe, dadah! See you there."

Tara menggeleng sambil menjauhkan ponselnya dari telingan ketika sambungan sudah terputus. Tara kemudian fokus kepada jejeran bajunya yang tergantung, meneliti mana pakaian yang pas dikenakannya hari ini. Wajar kan kalau seorang cewek peduli pada penampilannya jika dia akan pergi dengan seorang cowok? Apalagi cowok yang dia suka. Secuek-cueknya Tara, tetap saja Tara seorang cewek. Dan Tara peduli akan penilaian Alvan terhadapnya,

001/1/16/SC

maka Tara tidak ingin salah kostum. Tidak mau terlalu berlebihan, tapi juga tidak mau terlalu santai dan cuek juga. Akhirnya Tara memilih sebuah blus putih tanpa lengan dan rok pendek selutut berwarna hijau zamrud. Dengan terburu-buru Tara mengganti bajunya.

Tara tidak memakai *make up,* dia hanya memoles bibirnya dengan *lip cream matte NYX* warna san paulo kesukaannya. Rambutnya yang sejak tadi dia cepol asal, kini sudah ia gerai dan tidak lupa Tara menyemprotkan parfum wangi vanilla favoritnya.

Tara sedang berjongkok untuk memasang sepatunya ketika Dimas melewati kamarnya sambil menenteng mangkuk yang tinggal berisi kuah mi instan dan menatapnya bingung. "Woy, mau ke mana lo, kak?" tanya Dimas kepo. Pasalnya kakaknya ini jarang sekali keluar rumah kalau hari libur.

"Pergi!" sahut Tara tanpa menatap Dimas, sibuk mengikat tali sepatunya.

Dimas memutar bola matanya, "Gue juga tahu, Oon. Maksud gue, mau pergi ke mana?"

Tara selesai memasang sepatunya lalu berdiri tenggak sambil menatap Dimas. "Kepo."

Dimas mendengus, "Nggak gue izinin lo pergi kalo nggak jelas ke mana dulu!" kata Dimas sambil melangkah ke ambang pintu, lalu memosisikan dirinya untuk menjadi penghalang di pintu. Tara tidak menanggapi kata-kata Dimas dan memilih meraih *sling bag*-nya yang sudah ia siapkan di atas tempat tidur tadi. Dan hal tersebut membuat Dimas semakin kesal dibuatnya.

001/1/16/SC

"Ih, Kak, woy!"

Tara menoleh ke arah Dimas sambil berdecak, "Gue mau jalan sama Alvan. Oke, nggak jalan sih, tapi mau nemenin dia belanja."

Dimas lalu bergeser dari pintu. "Oh, udah resmi nih jadinya?" tanya Dimas yang kini lebih tertarik dengan hubungan kakaknya daripada tujuan kakaknya pergi.

Tara mengernyit. "Resmi? Apanya yang resmi?"

Dimas menghela napas, menolak untuk berkata-kata kasar karena dia sedang lapar. "Auk ah," katanya malas lalu berlalu begitu saja meninggalkan Tara yang menatapnya heran. Dimas lalu menuju dapur untuk mengambil nasi dan melanjutkan makannya yang tertunda.

Ponsel Tara lalu berbunyi menandakan sebuah pesan masuk via Line. Dan Tara sudah menduga kalau itu pasti dari Alvan.

Alvan S Permana: Udah nyampe nih gue

Tara Andini: Ok

Ketika Tara membuka pintu depan, ternyata Alvan sedang berdiri di teras sambil berbincang dengan Teh Ulan yang sedang menyiram tanaman di taman kecil depan teras. Begitu melihat Tara, Alvan langsung tersenyum. "Hei Ra, tadinya gue mau izin ke nyokap lo tapi kata Teh Ulan, orangtua lo lagi nggak ada ya?"

001/1/16/SC

Tara mengangguk. "Iya Van, nyokap bokap gue pergi ke luar kota dari kemarin. Cuma ada gue, Dimas, sama Teh Ulan."

Alvan mengangguk. "Apa gue harus izin lewat telepon, Ra?" tanyanya.

Tara menggeleng, "Nggak usah, izin ke Teh Ulan aja cukup kok, ya Teh?" tanya Tara kepada asisten rumah tangganya yang sudah senyum-senyum jahil sambil menyirami tanaman.

"Iya *atuh* mbak Tara, asal nanti mbak Tara pulangnya masih utuh aja."

"Wush Mbak, ngaco amat kalo ngomong. Lagian orang aku cuma mau ke..." Tara menatap Alvan, "Ke mana kita, Van?"

"Pelaminan!" seloroh Alvan membuat Tara melotot ke arahnya dan Alvan pun tertawa jadinya, begitu pun Teh Ulan.

"Waduh, kalau mau bawa Mbak Tara ke pelaminan mah harus bikin proposal dulu ke bapak sama ibunya Mbak Tara!" kata Teh Ulan meladeni candaan Alvan.

Tara memutar matanya, "Tahu aja proposal nih Teteh! Udah ah, yuk Van?"

Alvan terkekeh, "Jangankan proposal Teh, bangun candi juga saya lakuin nanti buat Tara!" katanya semakin ngaco membuat Tara memukul punggungnya, salah tingkah.

"Ih, apaan sih lo? Jijik ah! Dikata Roro Jonggrang kali gue!"

001/1/16/SC

Alvan hanya tertawa lalu dia pamit kepada Teh Ulan, begitu pun Tara. Mereka langsung berjalan menuju mobil Alvan yang terparkir di depan pagar.

***

"Van, susunya yang *low fat* atau yang biasa?" tanya Tara, membuat Alvan mengalihkan tatapannya dari daftar belanjaan di ponselnya. Alvan lalu mengantongi ponselnya dan berjalan mendekati Tara yang sedang berdiri di depan rak susu.

Alvan menggaruk kepalanya sambil memandangi jajaran susu yang ada. "Yang biasa.... Eh, emang kalau yang *low fat* sama biasa apa bedanya?"

Tara mengernyit. "Ya kandungan lemaknya. Keluarga lo biasanya minum yang mana?"

Alvan menggaruk lagi kepalanya yang sama sekali tidak gatal. "Nggak tahu, yang mana ya? Kayaknya yang ini, deh ... eh, apa yang ini ya?" tanyanya tidak yakin.

Tara menepuk jidatnya. "Ampun deh, gimana jadinya coba kalo lo belanjanya sendirian? Makanya daftar belanjaannya tuh jangan asal," komentar Tara sambil menggeleng-geleng. Akhirnya Tara memutuskan untuk meraih susu kotak UHT biasa. Berharap apa yang diambilnya benar sambil memasukkannya ke troli yang sudah hampir terisi setengahnya.

"Susu udah, terus apalagi, Van? Kok malah bengong, sih?" protes Tara saat mendapati Alvan malah sedang asyik memperhatikannya, membuat Tara jadi salah tingkah sendiri.

001/1/16/SC

Alvan tidak bisa untuk tidak tersenyum. Lalu Alvan menggeleng pelan sambil mendorong trolinya. "Abisan lo manis banget, minta dibungkus bawa pulang," ucapnya ngaco.

"Emangnya gue nasi uduk kali dibungkus! Udah ah, sini mana daftarnya?" Alvan akhirnya menyerahkan ponselnya, di mana dia menuliskan *notes* daftar belanjaan yang harus dibeli.

Selai roti cokelat strawberry kacang, susu kotak cair vanilla & cokelat, susu kalsium cokelat, sereal jagung, roti tawar, mi instan goreng rebus, cream soup instan, detergen, pewangi lantai, pewangi baju, pemutih, snack (terserah Alvan tp jangan lupa snack kesukaannya Mou)...

Tara berdecak. "Bener-bener deh Van, cuek banget sih jadi manusia? Ini yang ditulis cuma jenisnya doang tapi mereknya nggak, udah tahu lo nggak pernah belanja."

Alvan meringis, "Iya, abisan nyokap gue ngomongnya cepet banget, gue nggak ngerti."

Tara menggeleng. "Ya udah kita ambil susu kalsiumnya dulu," kata Tara sambil menunjuk deretan susu kalsium tulang. Tara lalu meraih dua kotak susu. "Yang *actifit* apa yang *gold* nih, Van?" tanyanya sambil menimang dua buah kotak itu di tangan kanan dan kirinya. Alvan menyipitkan

001/1/16/SC

mata dan mengerutkan kening. Ekspresi wajahnya seolah bertanya, *apa bedanya?*

Tara berdecak, mengerti kebingungan Alvan. "Masya Allah, nih," kata Tara sambil mengacungkan kotak bertuliskan *actifit*. "Kalau ini buat usia 19-50 tahun. Nah kalo ini," kemudian Tara mengacungkan yang bertuliskan *gold*. "Ini buat usia 50 ke atas. Pertanyaannya, ini susu buat mama sama papa lo atau buat opa sama oma lo?"

Alvan mengangguk-angguk mengerti. Dia baru tahu ada sebegitu banyaknya jenis susu. Sampai ada batasan usianya segala pula. Alvan pikir susu jenisnya ya cuma ada cokelat, vanilla, stroberi, udah.

"Van?" panggil Tara.

"Beli dua-duanya aja kali, ya? *In case* nanti salah beli terus malah suruh balik lagi," kata Alvan sambil nyengir dan Tara hanya bisa menghela napas.

"Telepon nyokap deh mending, kan sayang buang-buang duit," saran Tara. Yah, walaupun Tara tahu kalau duit segitu tidak akan ada artinya buat keluarga Alvan. Apa salahnya kalau menghemat sedikit, kan uangnya bisa digunakan untuk keperluan lain. Amal misalnya.

"Ya udah gue Line deh," kata Alvan sambil mengetik pesan di ponselnya.

Tara mengangguk. "Sambil ambil detergen dulu, yuk?"

"Yuk."

Sampai di tempat detergen, kali ini Alvan tidak lagi ingin kelihatan bodoh di depan Tara, maka Alvan dengan

001/1/16/SC

sangat percaya dirinya mengambil salah satu merek deterjen.

"Yakin?" tanya Tara memastikan.

Alvan mengangguk pede. "Yakin, kok, nggak mungkin salah."

Tara mengangguk-angguk. "Mesin cuci lo yang *top load* beneran?"

Alvan mengernyit. "Hah? Apaan?"

"Yang tutupnya di atas."

"Enggak, kalo yang di apartemen sih pintu mesin cucinya yang di depan."

Tara terkekeh lalu tanpa berkata-kata dia mengambil kotak detergen berwarna merah yang tadi Alvan taruh di troli dan menggantinya dengan yang berwarna biru.

"Apa bedanya, Ra?" tanya Alvan bingung.

"Itu beda Van, yang lo ambil itu buat yang bukaannya di atas. Kalau yang biru itu baru buat bukaan depan."

Di saat seperti ini terlihat jelas perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang cukup mencolok. Bagi cowok, jenis detergen ya hanya detergen cair dan bubuk, malah tidak sedikit yang tahu detergen itu hanya berbentuk bubuk saja. Lagipula apa bedanya? Kan sama-sama digunakan untuk mencuci? Yang penting berbusa dan wangi. Mana tahu ada untuk bukaan depan atau atas segala?

Sambil mendorong troli dan mengikuti Tara berjalan menuju rak makanan ringan, Alvan menyempatkan diri mengetikkan pesan untuk dikirim di chat grup.

001/1/16/SC

Alvan S Permana: Hot new guys, detergen sekarang nggak cuma bubuk sama cair doang. Tapi ada *front load* sama *top load*. Dunia makin canggih.

M. Fadhil Akbar: Itu merek baru?

Haryo Adji P: Sounds strange

Ariano Devandra: Emang detergen ada yg cair? Baru tau gue

Putrandi Wijaya: Salfok anjir si Nino. Lu mah mana tau begituan No, lu aja nyuci baju pake sampo dikocokin air

Ariano Devandra: Kan lo yg ngajarin :)

M. Fadhil Akbar: Lo lagi di mana dah Van tbtb ngomong-in detergen?

Alvan S Permana: Biasa, lagi jalanin tugas negara

Alvan S Permana: Disuruh nyokap belanja

Ariano Devandra: Ngibul. Orang kyk lu mana mau di-suruh belanja.

Putrandi Wijaya: Ama siapa lo?

Ariano Devandra: No pap = hoax

Alvan S Permana:

Alvan S Permana: Menurut lo siapa?

Ariano Devandra: NJIR WOY!

Ariano Devandra: IS THAT TARA?

Ariano Devandra: WAH

Putrandi Wijaya: Njir. Udah jadian diem-diem ae lu

Putrandi Wijaya: Diem-diem berak ae ntar

M. Fadhil Akbar: Udah resmi?

001/1/16/SC

Haryo Adji P: Pj Van

Alvan S Permana: .....

Alvan S Permana: Belom jadian

Putrandi Wijaya: Hah?

Ariano Devandra: Hah?(2)

Haryo Adji P: Hah?(3)

M. Fadhil Akbar: Ntar sore kumpul di rumah gue.

Alvan menghela napas. Pasti dia akan diceramahi lagi oleh teman-temannya itu. Iya, pasti.

***

Alvan langsung menuju rumah Fadhil sesudah mengantar Tara pulang dan mengantar belanjaan ke apartemen. Ketika sampai di rumah Fadhil, ketiga temannya yang lain rupanya sudah lebih dulu ada di sana. Alvan melempar sekantung plastik penuh berisi aneka camilan dan minuman yang tadi ia beli di supermarket, sengaja untuk dibawa ke rumah Fadhil.

Alvan langsung duduk bersimpuh di karpet di depan teman-temannya yang sudah menghujaninya tatapan siap untuk berceramah. Dan Alvan juga sudah siap menerima semua ceramah mereka.

"Jadi, lo belom nembak Tara?" tanya Nino menyelidik.

"Gue udah bilang sama dia soal perasaan gue!" sangkal Alvan.

001/1/16/SC

"*But you didn't ask her to be your girlfriend, did you?*" tanya Haryo sengaja menekankan kata *to be your girlfriend* membuat Alvan menciut seketika.

"Enggak sih, tapi—"

"Kenapa lagi sih, Van? Emang Tara bilang dia nggak suka sama lo?" tanya Putra gemas.

Alvan menggeleng, "Enggak sih, tapi—"

"Tapi lo takut kalau lo nembak dia terus kalian jadian terus nanti berantem dan akhirnya putus terus musuhan, iya?" potong Nino tepat sasaran membuat Alvan lagi-lagi bungkam.

"Jadi kalian mutusin buat 'temenan' aja, atau gimana?" tanya Fadhil yang sejak tadi hanya diam pada akhirnya. Alvan mengangguk.

"Oh ceritanya lo mau *friendzone*-an gitu?" tanya Haryo polos.

"Eh, nggak *friendzone*-an juga sih. Kan udah jujur saling sayang," bantah Alvan. Mana mungkin dia dan Tara ada di zona berbahaya itu?

"Van, sadar nggak sih? Itu *friendzone* bego namanya." Kini Nino tidak bisa lagi menahan umpatannya. Bahkan dia terang-terangan mengatai Alvan dengan sebutan 'bego'. Habis Alvan emang bego betulan.

"Dibilang itu bukan *friendzone*!" bantah Alvan keras kepala.

"Apa dong? Gebetan? Bah! Mana ada gebetan jujuran saling sayang tapi nggak jadian! Gebetan itu sebutan untuk orang pdkt. Dan apa tujuan orang pdkt? JA-DI-AN!" cibir

001/1/16/SC

Nino jengkel akan ke-*ndableg*[2]-an sahabatnya itu. Alvan kemudian merenung, meresapi kata-kata teman-temannya.

"Gini deh," ucap Putra memancing perhatian Alvan. "Tara itu cewek. Dan jelas, tipe kayak Tara itu adalah tipe cewek yang nggak bakalan ngasih kode duluan. Bukannya sok tahu, tapi selama pengamatan gue dari progres hubungan lo dan Tara selama ini tuh ya, emang Tara itu begitu. Keliatan dari sifatnya yang emang harus dideketin duluan. Jadi jelas dong Van, lo yang harus ngambil *move*. Tembak!"

Alvan berdecak frustrasi. "Andai lo tahu, waktu gue nyatain perasaan gue aja tuh dia cuma senyum doang sambil nyentil jidat gue, woy! Gue bingung. Ya udah, jadi gue pikir, Tara emang suka juga sama gue, tapi dia maunya hubungan kita tuh ya TTM-an doang!"

Mendengar kata-kata Alvan barusan, Nino mendesah keras. "Haduuuh, yang satu nggak mau nembak karena takut, yang satu nggak mau ngode sebelum yang satunya ngodein duluan. Ya udah, gini aja terus sampe Maleficent pake hijab!"

"Heh, Van, zaman sekarang mana ada sih cewek maunya cuman TTM? Semua cewek pasti mau ada kejelasan!" ucap Putra.

"Mungkin Tara maunya emang kayak gitu, kali. Kalau dia adalah tipe cewek yang mengatasnamakan status di atas segala-galanya, gue rasa dia udah pasti jadian sama cowok

---

[2] Berasal dari bahasa jawa dan bisa diterjemahkan secara bebas sebagai "cuek", "gak terlalu mikirin omongan orang", "keras kepala", "suka melanggar aturan", "muka tembok"

001/1/16/SC

yang nembak dia di panggung itu." Kalau ini adalah kata-kata Haryo.

Nino dan Putra sama-sama menatap Haryo takjub. "I—iya juga sih."

"Tapi, apa salahnya lo mencoba, Van? Ya nggak harus langsung nembak, tanya aja. Kan lo bilang kalian udah jujur-jujuran."

Alvan pun hanya bisa menghela napas frustrasi. Nggak lagi-lagi deh dia berurusan sama yang namanya cinta-cintaan. Cukup dengan Tara saja.

001/1/16/SC

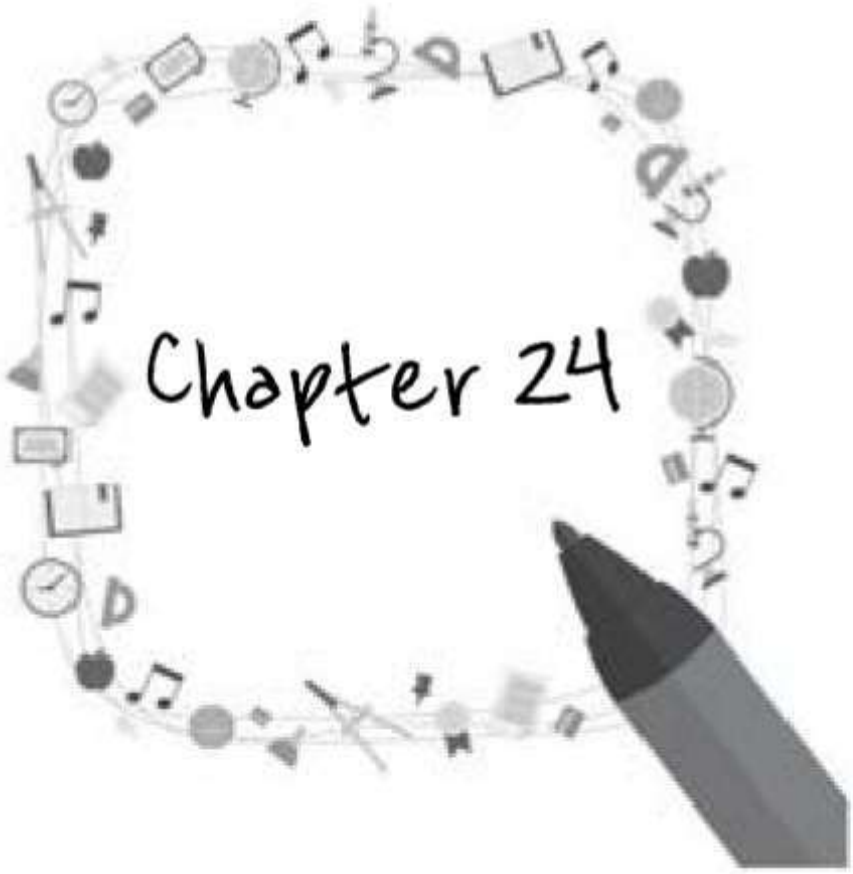

BULAN berlalu begitu cepat. Hubungan Alvan dan Tara masih berjalan sebagaimana adanya. Tetap dekat, saling sayang, saling peduli, tetapi masih tidak ada kejelasan status. Tara sih menganggap hubungannya dengan Alvan ini ... komitmen tak terucap. Eh, memangnya ada ya komitmen terucap? Entahlah. Intinya mereka sama-sama tahu jika mereka saling sayang.

Aktivitas mereka juga sudah sebagaimana orang pacaran. Jalan bareng, nonton, apel di malam Minggu, pulang dan pergi ke sekolah bareng meskipun tidak setiap hari, makan di kantin berdua kalau Tara sedang tidak bawa bekal, *chatting* untuk saling mengabari atau sekadar mengobrol ngalor ngidul, *video call* sesekali. Bahkan kehadiran Tara di rumah Alvan sudah tidak asing lagi untuk keluarganya,

001/1/16/SC

begitu juga sebaliknya. Dengan keadaan yang sangat membuatnya nyaman tersebut, maka Tara tidak terlalu memerlukan adanya 'ajakan resmi' untuk berpacaran. Toh bagi Tara ini semua sudah sangat menunjukkan kalau Alvan memang serius sayang padanya, bukan hanya sekadar kata-kata.

Iya, setidaknya itu yang Tara rasakan sebelum beberapa hari yang lalu.

Kini Tara sedang duduk termenung di kamarnya, dengan layar *macbook* terbuka, menampilkan sebuah *website* majalah remaja digital. Dia tampak terhenyak ketika membaca ulasan sebuah jenis hubungan yang kini tengah marak di kalangan anak muda.

Friendzone.

Tara meringis. Definisi yang dituliskan tentang *friendzone* di artikel itu benar-benar menggambarkan hubungannya dengan Alvan sekarang. Dan fakta tentang kemungkinan orang yang terjebak *friendzone* untuk melangkah ke hubungan yang serius sangat kecil persentasenya, mengingat banyaknya kekhawatiran yang akan dialami kedua belah pihak seperti: merusak persahabatan, hubungan menjadi *awkward,* takut kalau perasaan yang ditimbulkan hanya sebatas kenyamanan saja, dan masih banyak lagi.

Tara mendengar ponselnya berbunyi menandakan notifikasi pesan chat via Line masuk secara beruntun. Ketika Tara membukanya ternyata pesan dari Fara yang baru saja meramaikan notifikasinya.

001/1/16/SC

Defara Anindya: TAAAR

Defara Anindya: P

Defara Anindya: P

Defara Anindya: P

Defara Anindya: WOYYY

Tara Andini: Apaan?

Defara Anindya: Gue ketemu Alvan barusan

Tara Andini: Terus?

Defara Anindya: Ih belom kelar ngomong gue! Gue ketemu Alvan barusan

Defara Anindya: Sama Ify berduaan di sbux pulang sekolah

Defara Anindya: Nggak mau ngomporin nih

Defara Anindya: Tapi kan lo sama Alvan deket ya gue cuma ngasih tau aja

Tara Andini: Wkwk yaudah gpp

Tara Andini: Hak mereka lah itu

Defara Anindya: Duh! Gini nih yang jadi penyebabnya ditikung temen

Defara Anindya: Ify tuh mantannya Alvan loh! Ya tau sih Ify nggak mungkin nikung lo secara Ify sm lo deket juga

Defara Anindya: Tapi kan nggak ada yang tau sama hati. stranger aja bisa jatuh cinta, apalagi mantan?

Tara Andini: Gue harus apa?

Tara Andini: Gue aja blm ada statusnya

Defara Anindya: KAN!

001/1/16/SC

Defara Anindya: GUE BILANG JG APA! Ngeyel sih lo

Defara Anindya: Udah lama gue bilang. ASK HIM TAR ASK HIM!

Defara Anindya: Nggak gosong apa lo digantung terus-terusan!

Defara Anindya: Jemuran aja kl udh kering diangkat.

Tara Andini: Tapi udah zaman gini, Far

Defara Anindya: Tar, cinta emang nggak selalu butuh kata2 sama status.

Defara Anindya: Tapi ada waktunya kata2 dan status dibutuhkan untuk tau kalau cinta itu emang ada dan belum ilang.

Defara Anindya: Gue nggak bilang kalau hubungan lo yang tanpa status itu sama Alvan nggak terjamin kelanggengannya, banyak jg kok yg langgeng ampe nikah meski nggak pernah ada kata 'jadian'

Defara Anindya: Tapi main realistik aja sih, di zaman sekarang temen terkadang bisa jadi musuh paling berbahaya loh

Defara Anindya: Nanti kl lo keilangan trs misalnya mau memperjuangkan, lo bingung sendiri

Defara Anindya: 'Apa yg diperjuangin, ya? Hubungan? Kan nggak ada hubungan...'

Defara Anindya: JLEB</3

Tara Andini: BISA AJA LO NYET

Tara Andini: Tapi btw makasih loh Far

Tara Andini: Ngomporinnya sukses

001/1/16/SC

Tara menghela napas sambil mengunci layar ponselnya. Apa dia harus bertanya kepada Alvan?

***

Alvan sedang duduk di pinggir lapangan futsal dengan kaki tanpa sepatu dengan Fadhil menunggu Aldo—ketua kelasnya—mengambil bola di ruang penyimpanan. Saat ini memang kelas Alvan dan Fadhil sedang jam pelajaran olahraga. Murid laki-laki baru saja selesai mengambil nilai senam lantai di lapangan *indoor* dan memutuskan untuk bertanding futsal, sedangkan murid perempuan mengambil nilai.

Ini semua karena murid-murid perempuan menolak mengambil nilai selama masih ada anak laki-laki, jadi guru olahraga memutuskan untuk mengambil nilai anak laki-laki terlebih dahulu. Baru setelah semua anak laki-laki mengambil nilai dan keluar dari lapangan *indoor,* anak perempuan yang mengambil nilai. Katanya sih anak perempuan tidak mau dilihat dalam keadaan yang *iya-iya*. Yah tahulah, posisi saat sedang kayang, *rolling,* atau sikap lilin kadang membuat ekspresi jadi nggak banget. Belum lagi kalau gagal, yang ada cuma jadi bahan ledekan anak laki-laki.

Alvan mengernyit saat tatapannya tidak sengaja menangkap dua sosok temannya sedang berjalan melintasi lapangan futsal dari arah koridor. Ketika memastikan kedua sosok itu memang teman-temannya Alvan langsung berteriak. Alvan berteriak memanggil kedua sosok itu menoleh ke arahnya dan melambai.

"WOY, VAN!" sapa kedua cowok itu riang membuat mata Alvan menatap curiga.

001/1/16/SC

"NGAPAIN LO BERDUA KELUYURAN DI JAM KBM?"

Menolak untuk berteriak-teriak maka Putra dan Nino memutuskan menghampiri Alvan. "Jamkos dong!" sahut Putra sombong ketika sudah berdiri di depan Alvan. Lalu Putra merangkul Nino. "Kalau Nino mah lagi dihukum, diusir keluar kelas sama *Ma'am* Rossa," katanya yang langsung dihadiahi tempelengan dari Nino.

"Mulut lo ember bocor banget, Tra!"

Alvan terkekeh, "Terus lo mau ngapain deh? Kantin kan nggak ke arah sini."

Tiba-tiba Nino langsung tersenyum ceria lagi seperti semula. Lalu dia dan Putra saling berpandangan dan senyum-senyum tidak jelas.

"Mau ke *lapangan indoor,* mau liatin anak cewek senam lantai."

"*Astagfirullah,* tobat woy!" kata Fadhil yang sejak tadi diam menyimak.

Nino malah cengengesan, "Iya nanti tobatnya kalo udah liat, ya nggak Tra?"

"Yoi!"

"Mesum lo berdua!" komentar Alvan tidak habis pikir.

Nino dan Putra saling sikut. "Nggak mau ikut, Van?" tanya mereka bersamaan.

Alvan menggeleng jijik, "ogah ye, gua nggak *omes*[3] kayak kalian."

---

[3] (Bahasa kekinian) Singkatan dari Otak Mesum.

001/1/16/SC

Nino dan Putra kemudian mengangguk sambil masih senyum-senyum tidak jelas. "Ya udah, duluan ya Van, Dhil!" kata mereka sambil melambaikan tangan dan berlalu dari sana, meninggalkan kernyitan di dahi Alvan dan Fadhil.

"*What the hell they're doing,* huh?" tanya Alvan heran. "Sambil senyum-senyum gitu, serem banget dah." Alvan menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak habis pikir dengan kelakuan dua temannya tersebut. Tapi tiba-tiba Alvan seperti baru saja disambar petir.

"DHIL!" seru Alvan sambil berdiri dari posisi duduknya dan menepuk keras bahu Fadhil membuat cowok itu meringis.

"Apaan?" tanya Fadhil sambil memegangi bahunya.

"Hari ini yang jadwalnya olahraga di lapangan *indoor* cuma kelas kita doang, bukan?"

Fadhil diam berpikir, lalu mengangguk. "Iya."

"ANJIR! Brengsek Nino sama Putra! Berarti yang lagi diliatin sama mereka itu kan kelas kita! Otomatis mereka liatin Tara juga. Wah, nggak beres ini!" Tanpa menunggu respons Fadhil, Alvan langsung berlari mengejar Nino dan Putra.

"VAN! SEPA—"

"Tu..."

Dan Alvan sudah menghilang dari pandangan Fadhil.

***

001/1/16/SC

Ketika Alvan sampai di depan lapangan *indoor,* dia mendapati Nino dan Putra yang sedang mengendap-endap masuk ke kolong bangku tribune. Benar-benar persis penguntit. Dan Alvan dengan segera menggeplak kepala kedua sahabatnya itu dan membuat mereka berdua meringis.

Alvan berdecak, "Gila ya lo berdua? Cabut nggak?!" kata Alvan galak.

Nino dan Putra saling lirik lalu terbahak bersama. Sepertinya Alvan sudah *ngeh* rencana mereka. "Bilang aja lu mau ikutan, Van!" ledek Nino.

Alvan menggeram. "Nggak. Buruan, cabut!" perintah Alvan lagi membuat Nino dan Putra semakin ingin mengerjainya.

"Apaan sih, orang kita mau liatin anak cewek senam lantai kok. Terutama Tara."

"Gila ya lo berdua? Nggak, lo berdua nggak boleh liatin Tara!" Kali ini penuh nada ancaman tetapi percuma saja, Nino dan Putra tidak takut sama sekali. Setidaknya sebelum rencana mereka berhasil.

"Dih, emang kenapa? Emang lo *sokap*[4]nya Tara? Ortu bukan, wali kelas bukan, **pacar juga bukan!"**

JLEB. Tepat sasaran, Nino.

Alvan seketika terdiam. Mulutnya sudah terbuka untuk membantah, tetapi Alvan tidak punya kata-kata. Karena memang kenyataannya seperti itu. Dia dan Tara tidak punya hubungan spesial apa-apa.

---

[4] Artinya siapa, bahasa gaul yang berkembang dari zaman 80-an.

001/1/16/SC

"Apa? Mau bilang lo temennya? Lah, sama dong, kita juga temennya. Jadi kedudukan lo sama kita sama. Kalo lo sebagai temen ada hak untuk ngelarang kita ngeliatin Tara, kita juga sebagai temennya ada juga dong hak untuk ngeliatin dia. Kan kedudukan lo sama kita sama. **Sama-sama TEMEN.**"

Dan saat itu juga Alvan tahu, Nino dan Putra ada di sini bukan untuk menontoni anak-anak perempuan ataupun Tara senam lantai. Melainkan mereka di sini untuk lagi-lagi memojokkan Alvan.

***

Alvan S Permana: Dhil, ngerjain tugas mtk bareng dong. Ga ngerti gua

M. Fadhil Akbar: Nggak bisa, gua lg anter nyokap belanja

Alvan mendengus sambil melempar ponselnya. Di depannya buku tulis dan buku cetak matematika terbuka lebar, alat tulis berserakan. Sudah hampir empat jam Alvan berkutat dengan tugas latihan UN matematika yang diberikan guru mereka sebagai tugas di rumah, tetapi Alvan baru bisa menjawab sebelas dari empat puluh nomor.

Alvan mengacak rambutnya. *Apa ajak Tara belajar bareng aja ya?* pikirnya. Lalu Alvan langsung mengetikkan pesan chat untuk Tara.

001/1/16/SC

Alvan S Permana: Ra? Tugas mtk udah blm? Ngerjain bareng kuy

Tara Andini: Oh boleh, nih gue juga lagi sama Fadhil ngerjain bareng. Gabung aja, Van

Alvan mengedipkan matanya. *Hah? Apa gue nggak salah baca?* Alvan mengucek matanya sekali lagi. Dia tidak salah baca. Balasan Tara memang tertulis kalau dia sedang bersama Fadhil mengerjakan tugas bersama. *What?* Bukannya tadi Fadhil bilang sedang mengantar ibunya belanja? Oh, apa sekarang Fadhil berubah jadi seorang pembohong? Dan kenapa juga Fadhil harus berbohong kalau dia sedang bersama Tara? DAN KENAPA JUGA FADHIL HARUS BERSAMA TARA?

Tanpa sadar Alvan mengepalkan tangannya. Tidak mungkin kan Fadhil ada rasa dengan Tara? Fadhil bahkan masih punya pacar. Tidak mungkin juga kan Fadhil main belakang dengan Tara? Fadhil terlalu baik dan alim untuk melakukan itu. Jadi, kenapa?

Menolak berspelukasi lebih jauh, akhirnya Alvan memutuskan untuk menyusul Tara dan Fadhil. Alvan tidak mau berpikiran negatif soal Fadhil yang sudah dia kenal sejak SD itu.

Alvan S Permana: Gue nyusul. Kalian di mana?

Tara Andini: Rumah gue

001/1/16/SC

Shit. Bahkan Fadhil ke rumah Tara. Berarti Fadhil memang sengaja mendatangi Tara, bukan kebetulan. Maka Alvan sekali lagi memastikan.

Alvan S Permana: Dhil, lo masih sm nyokap lo?

M. Fadhil Akbar: Masih. Ampe malem kayaknya, Van. Sori.

Double shit. Fadhil jelas *sengaja* berbohong.

Alvan memutuskan untuk tidak jadi ke rumah Tara. Dia tidak mau dirinya kalap dan ribut dengan Fadhil di depan Tara nanti. Setidaknya sebelum Alvan tahu alasan kenapa Fadhil sampai berbohong padanya. Maka sekarang Alvan sedang duduk di teras rumah Fadhil menunggu cowok itu pulang dari rumah Tara tanpa mengabarinya terlebih dahulu. Alvan tidak habis pikir bagaimana bisa cowok itu bilang sedang pergi bersama ibunya. *Bahkan nyokapnya Fadhil ada di rumah, seharian!*

Alvan bisa mendengar suara klakson mobil Fadhil berbunyi, menunggu asisten rumah tangganya membukakan pagar. Tetapi Alvan ingin memberi kejutan dengan berinisiatif membukakan pagar itu untuk Fadhil. Benar saja, Fadhil terlihat sedikit terkejut ketika menemukan Alvanlah orang yang membukakannya pagar, bukan Mbak Ayu—asisten rumah tangganya.

"Hai, Dhil," sapa Alvan sambil tersenyum ceria—dibuat-buat lebih tepatnya—ketika Fadhil turun dari mobilnya setelah selesai parkir.

001/1/16/SC

"Van," sahut Fadhil, tampak tidak bersalah sama sekali.

Alvan menggeram tertahan. "Asyik ya yang abis belanja sama nyokap." Kata Alvan penuh penekanan.

Fadhil terdiam, lalu kemudian dia tertawa santai. "Udah dari tadi, Van?"

"Sejak kapan Dhil nyokap lo berubah jadi cewek remaja umur tujuh belas. Terus sejak kapan juga kata 'belanja' itu dipake untuk ngejelasin aktivitas 'ngerjain soal mtk' dan bukan lagi 'beli sesuatu'?" tanya Alvan penuh dengan nada sarkasme.

Fadhil terdiam.

Alvan pun tertawa dengan nada remeh. "Lo tuh terlalu baik buat bohong, Dhil."

Fadhil berbalik menatap Alvan. "Iya, gue tadi abis ngerjain tugas sama Tara berduaan. Kenapa? Lo nggak suka?" tanya Fadhil datar.

Alvan menatap Fadhil tidak percaya. "Kenapa Dhil? Kenapa harus bohong? Lo takut gue nggak ngizinin lo? Yaelah gue ga—"

"Gue nggak mau digangguin sama lo. Puas?"

"Apa?"

Fadhil masih menatap Alvan dengan tatapan datar. "Satu-satunya alasan gue bohong sama lo karena gue mau berduaan sama Tara tanpa gangguan dari lo. Dan *for your information,* Van, gue nggak butuh izin lo buat nemuin Tara."

Alvan menarik kerah baju Fadhil. "Apa lo bilang?!" tanya Alvan terpancing.

001/1/16/SC

Fadhil tidak membalas. Dia masih setia dengan ekspresi datarnya ketika Alvan sudah mencengkeram kerah bajunya. Dan dengan tenangnya dia berkata, "Ya gue nggak butuh izin lo buat nemuin Tara. Karena lo bukan siapa-siapanya."

Dan sekali lagi Alvan harus diam ditampar kenyataan bahwa dia bukan siapa-siapa*nya*. Bukan siapa-siapa Tara.

***

Tara menatap Ify yang sedang berkutat pada layar laptop di pangkuannya dengan wajah serius. Dilihat dari sebelah mana pun, Ify terlihat cantik. Bahkan wajah jutek gadis itu tampak sangat cantik. Dan fakta tersebut diam-diam membuat Tara sedikit minder. Bagaimana bisa dia *compete* dengan Ify di hati Alvan?

Bagaimana dia yakin kalau Alvan sekarang menyayang-inya tanpa sama sekali terbayang masa lalunya dengan Ify? Apalagi kalau mengingat bagaimana dekatnya mereka dulu. Ah, ini semua karena kata-kata Fara waktu itu. Waktu dia melihat Ify dan Alvan berduaan di Starbucks. Sampai saat ini Alvan bahkan tidak cerita apa pun soal pertemuannya dengan Ify di kedai kopi tersebut. Apa memang Alvan sengaja tidak bilang? Lagipula kenapa juga Alvan harus bilang? *Emang gue siapanya?* batin Tara.

"Tar, Tara?"

Tara mengerjap kaget ketika Ify mengguncang bahu-nya. "E—eh, iya Fy, kenapa?" tanyanya gelagapan.

Ify mengernyit. "Lo nggak dengerin gue, ya?"

001/1/16/SC

"Hah? Emang lo tadi ngomong apa, Fy? Sori banget gue nggak fokus," kata Tara meringis tidak enak.

Ify menggeleng. "*It's okay,* ini tadi gue nanya cara bikin efeknya bisa kayak gini gimana?" tanya Ify sambil menunjuk foto yang ada di layar laptopnya.

Tara mendekatkan dirinya ke arah Ify untuk mengintip layar laptopnya. "Oh, bisa sih diedit manual. Kalau gue pake *psd coloring,* lebih praktis soalnya."

"*Psd?*" tanya Ify tidak mengerti. Tara lalu menunjukkan kepada Ify apa yang dia maksud *psd coloring* dan bagaimana cara menggunakannya.

"Wow, *cool.* Ini tinggal *download* doang?" Tara mengangguk.

Ify lalu langsung mencoba mengikuti apa yang tadi Tara ajarkan. Lalu dia kembali fokus kembali pada layar laptopnya meninggalkan Tara yang kembali melamun.

"Gimana hubungan lo sama Alvan?" tanya Ify membuyarkan lamunan Tara.

Tara seketika menoleh ke arah Ify yang ternyata masih fokus kepada laptopnya. "Apa?"

Ify tersenyum kecil lalu menyingkirkan laptopnya ke samping. Kini sepenuhnya dia berfokus pada Tara. "Lo sama Alvan, gimana? Udah sampe mana?"

Tara diam. *Sampe mana?* Bahkan dia dan Alvan tidak beranjak ke mana-mana. Bukannya menjawab Tara justru balik bertanya. "Kenapa emang?"

001/1/16/SC

Ify menangkap nada sarkasme dalam pertanyaan Tara mencoba menidakacuhkannya. "Nggak apa-apa, cuma nanya aja."

Tara tidak merespons. Dia tidak tahu harus berkata apa, tapi kemudian sebuah pertanyaan melintas. Pertanyaan yang sejak dia dekat dengan Alvan sering terputar di otaknya. "Lo kenapa putus sama Alvan?"

Ify diam sejenak. Wajahnya masih sama, tanpa ekspresi, hanya matanya berkedip-kedip sebelum akhirnya dia tersenyum kecil. "Klise. Karena gue yang belum siap."

Tara mengernyit. "Belum siap? Bukannya lo udah pdkt lama?"

Ify mengedikkan bahu. "Iya, tapi waktu itu tiga bulan masih belum cukup untuk ngehapus kenangan dua tahun gue."

Tara mengerjap. "Maksud lo..."

Ify mengangguk sebelum Tara menumpahkan kata-katanya. "Iya, waktu itu gue masih sayang banget sama mantan gue. Gue *enjoy* sama Alvan, banget, malah. Alvan bikin gue perlahan lupain Naufal. Dan gue sadar gue suka sama Alvan baik sebagai temen dan juga sebagai cewek."

"Terus? Kenapa lo mutusin dia kalau lo suka sama dia?" tanya Tara tidak mengerti.

"*You know,* Tar, *it feels so wrong. Wrong kind of right.* Gue emang suka Alvan, tapi gue juga masih belum bisa sepenuhnya lupain Naufal. Dan waktu Alvan nembak gue ... Gue ngerasa nggak enak kalau harus nolak dia, apalagi

001/1/16/SC

dengan caranya dia yang nembak gue di depan umum. Gue nggak mau nambahin rasa sakit dia karena ditolak plus rasa malu. Jadi gue terima. Toh gue pikir, siapa tahu nanti cinta datang karena terbiasa. Tapi pas dijalanin rasanya tuh nggak bener Tar, jadi gue putusin dia."

Tara tidak sadar sudah menahan napasnya cukup lama. Dia tidak percaya kalau pada akhirnya dia bisa mengetahui alasan di balik putusnya Ify dan Alvan yang sejak lama menjadi misteri. Bahkan bagi Alvan sendiri.

"Terus ... lo nggak nyesel, Fy? *I mean, Alvan is such a nice guy.* Dia menarik dengan caranya sendiri, terlepas dari tampangnya yang ganteng—eh nggak, Alvan lebih ke manis sih daripada ganteng. Ya intinya itu. Lo ... nggak nyesel?" Ify tersenyum lagi. Dia tahu kalau gadis di depannya ini benar-benar menyukai Alvan.

"Yup. Gue nyesel. Bukan nyesel mutusin dia. Tapi gue nyesel karena udah bersikap terlalu ambigu sampai Alvan mikir kalo gue emang udah siap nerima dia. *I mean,* gue pasti akan nerima dia ... gue hanya butuh beberapa waktu lagi sebelum bener-bener siap. Sebenernya salah gue juga Alvan jadi nekat nembak terus gue nerima dia saat itu juga, tapi ternyata gue sadar itu salah. Kita putus dan gue kehilangan dia. Bukan sebagai pacar aja, tapi juga temen yang bener-bener asik. Itu sih yang gue sesalin." Jadi yang Ify sesali adalah menerima Alvan di waktu yang tidak tepat?

"Jadi, kalo lo di kasih kesempatan sekali lagi untuk jadian sama Alvan ketika lo emang udah sepenuhnya *move on* dari Naufal, lo akan nerima Alvan?"

001/1/16/SC

"Gue nggak akan nolaklah. Siapa juga sih yang mau nolak Alvan. Bahkan Alea aja kepengen banget jadi ceweknya Alvan!"

Tara terbahak. Se-*cool* apa pun seorang cewek, tetap saja jiwa gibahnya itu ada.

"Dia sekarang kalau ketemu gue melengos terus masa Fy, padahal dulu suka sksd nyapa gitu."

"Sirik dia."

Tara dan Ify lalu terkekeh bersama. Namun Ify lebih dulu menghentikannya dan menyentuh lembut bahu Tara membuatnya ikut terdiam sambil menatapnya bingung.

"Lo bisa dapet poin dari cerita gue kan Tar?" tanya Ify sambil menatap Tara. Tara mengerjap.

"Jangan bersikap ambigu, Tar. Kalau lo emang udah ngerasa tepat, nggak ada salahnya lo nunjukin. Kalau lo butuh kejelasan, lo bisa nanya. Kalau lo ngerasa belum tepat atau emang nggak akan pernah tepat, lo harus bilang yang jelas biar dia tahu."

Tara mengangguk. "*Thanks* Fy."

Ify terkekeh, "Buat?"

"Buat ngasih gue pencerahan."

"*Flash* hp kali ah, gue!"

Dan mereka berdua pun tertawa bersama.

001/1/16/SC

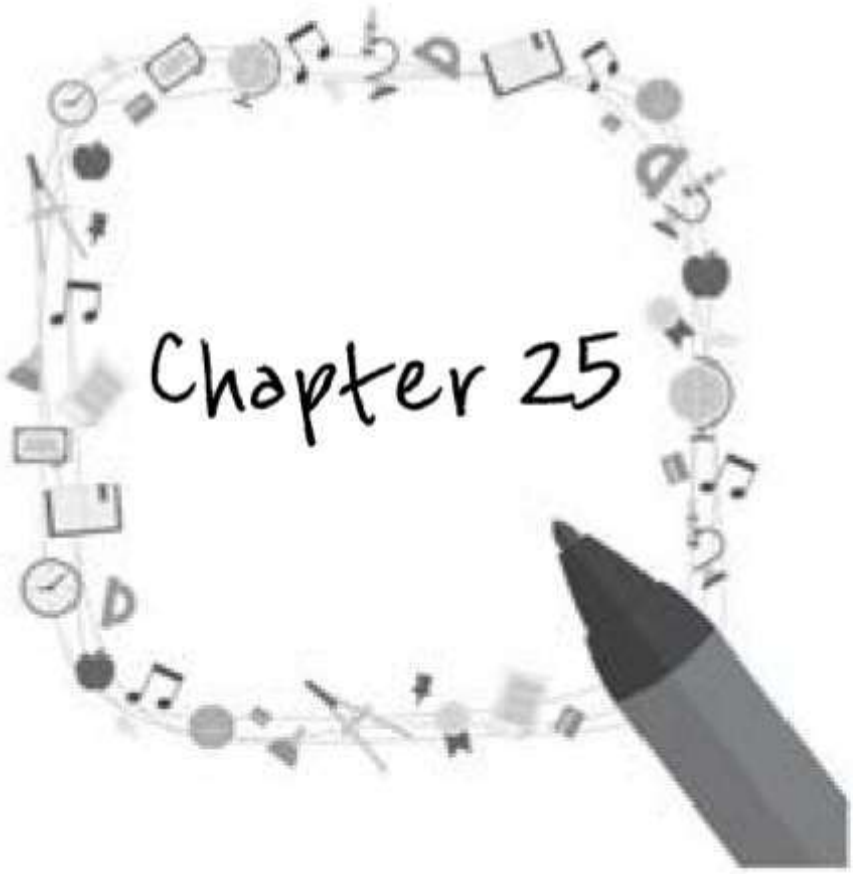

ALVAN mempercepat laju motornya ketika hujan mulai mengguyur. Alvan tidak khawatir sama sekali kalau dia harus kehujanan. Masalahnya ada pada cewek yang sedang diboncengnya. Cowok itu khawatir cewek itu sakit jika kehujanan.

"Ra, neduh dulu ya?" teriak Alvan melawan desiran angin dan bunyi hujan.

"Nggak usah, Van, nanggung!" sahut Tara setengah berteriak.

Memang benar sih, sebentar lagi mereka akan sampai di rumah Tara. Maka akhirnya Alvan memutuskan untuk terus melajukan motornya. Tidak sampai tiga menit akhirnya mereka pun sampai. Tara buru-buru melompat turun dan membuka pagar agar motor Alvan bisa masuk.

001/1/16/SC

Keduanya lalu sama-sama tertawa melihat kondisi masing-masing yang basah kuyup.

"Gila ujannya gaje banget, di Mampang tadi cerah padahal."

Alvan tertawa sambil melepas jaketnya yang agak basah. "Untung kita pake jaket, Ra."

Tara mengangguk. "Ya udah, yuk masuk," ajaknya pada Alvan sambil berjalan masuk.

Alvan pun mengikuti Tara. Dia sudah tidak canggung lagi masuk dan duduk di kursi ruang tamu. Teh Ulan muncul dari belakang saat Tara sedang melepas jaketnya. "Eh, mbak Tara kehujanan?" tanyanya heboh.

Tara terkekeh. "Kecebur Teh, bukan kehujanan," katanya bercanda.

Teh Ulan tertawa, "Bisa aja si mbak. Eh, *aya* mas Alvan."

"*Kumaha damang, teh?"* tanya Alvan dengan logat sunda yang dibuat-buat.

"*Pangestu,* Mas."

Alvan mengernyit mendengar jawaban Teh Ulan. "Apa? Pangestu? Nama artis?"

Tara terbahak, "Ngaco lo. Makanya jangan suka sok tahu, hahaha! Teh, tolong bikinin minuman anget ya." Teh Ulan mengangguk lalu segera berlalu ke dapur.

"Van, gue ganti baju dulu ya? Sekalian ngambilin baju Dimas buat lo," kata Tara pada Alvan.

Alvan tersenyum, "Nggak usah Ra, gue nggak apa-apa kok."

001/1/16/SC

Tara menggeleng tidak setuju. "Nggak Van, nanti masuk angin. Dua minggu lagi tuh kita udah mulai *try out*, harus jaga kesehatan."

Alvan akhirnya mengangguk pasrah. Toh sebenarnya dia juga risi pakai pakaian basah.

Tara kembali ke hadapan Alvan setelah berganti baju mengenakan pakaian rumah. Lalu Tara menyerahkan sebuah kaus polos berwarna abu-abu milik Dimas beserta celana *training* dan handuk. "Nih," katanya yang langsung diterima Alvan.

"Celananya nggak usah kali ya, celana gue nggak basah-basah banget."

"Eum, terserah aja."

Alvan mengangguk lalu membawa pakaian itu ke kamar mandi untuk ganti. Ketika Alvan selesai berganti baju, Alvan menemukan Tara sedang duduk di sofa di ruang tv. Di depannya sudah ada dua gelas berisi cokelat yang terlihat masih mengepulkan uap. "Sini aja Van, sambil nonton," ajak Tara ketika menyadari Alvan sudah selesai berganti baju.

Lantas Alvan langsung menghampiri Tara dan mengambil posisi duduk di sebelahnya. "Pada ke mana Ra, kok sepi amat?"

Tara sedang berkutat dengan remote tv. "Mama lagi arisan kayaknya, terus kalo Dimas lagi tidur, soalnya dia lagi nggak enak badan dari pagi. Kayaknya sih dia tadi pulang cepet juga."

Alvan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Terus si Dimas udah ke dokter?"

001/1/16/SC

Tara menggeleng, "Udah kayaknya, gue liat bungkusan obat di kamarnya tadi."

"Mungkin dia tidur karena efek obat juga, kali."

"Mungkin."

Kemudian hening. Mereka tidak tahu lagi harus membahas apa. Lalu mereka memutuskan untuk fokus menonton tv. Hujan di luar sangat lebat, sesekali suara petir terdengar. Mereka berdua tidak biasanya begini. Biasanya selalu saja ada topik untuk dibahas, tetapi tidak hari ini. Mereka berdua memilih diam berkutat dengan pemikiran masing-masing. Hening melanda sampai akhirnya Alvan bersuara.

"Ra, kemarin Fadhil beneran ke rumah lo?"

Tara menoleh ke arah Alvan dengan bingung, "Iya, kenapa?"

Alvan tidak menatap Tara balik, dia masih menatap layar televisi meskipun pikirannya tidak benar-benar ke sana.

"Ngapain aja?"

Tara semakin mengernyit, "Ngerjain tugas. Kenapa emangnya?"

"Kok lo nggak bilang?"

"Hah? Gue bilang kok sama lo."

"Iya, itu karena gue yang nanya. Maksud gue kenapa lo nggak bilang saat itu juga pas Fadhil mau ke rumah lo?"

Tara mengerjapkan matanya, entah kenapa dia jadi merasa dituduh. Tiba-tiba dia teringat pesan dari Fara

001/1/16/SC

yang mengatakan melihat Alvan dan Ify berduaan di kedai kopi.

"Lo juga, lo nggak bilang-bilang kalau lo jalan sama Ify."

Alvan mengernyit. "Jalan? Gue nggak—Oh! Itu bukan jalan, Ra, tunggu deh, kok lo ngalihin pembicaraan? Kita kan lagi bahas lo sama Ify."

Tara terbelalak. Bahkan Alvan sampai salah menyebut nama Ify. "Ify?"

Alvan mengerjap, "Eh kok Ify, maksud gue Fadhil!"

"Kok lo jadi ngegas gitu sih?" tanya Tara, telanjur kesal.

"Gue nggak ngegas! Lonya aja kali yang sensitif."

"Gue nggak sensi. Emang lo ngegas kok, kenapa? Karena nggak mau gue bawa-bawa Ify, ya?"

"Kok jadi Ify, sih? Kita kan lagi bahas lo sama Fadhil!"

"Gue nggak ngapa-ngapain sama Fadhil. Lo kali tuh yang sama Ify ngapain di Starbucks."

"Di Starbucks minum kopilah, lo tuh yang ngapain berduaan di rumah sama Fadhil."

"Gue ngerjain tugas. Tanya aja nyokap gue, Dimas, sama Teh Ulan! Lagian kenapa sih lo marah? Emang lo siapa?" Pertanyaan Tara terasa menusuk tepat di jantungnya. Bukan hanya Alvan yang merasakannya, karena Tara juga merasakan sakit yang sama ketika mengatakannya.

Keduanya bertatapan dalam diam. Tidak tahu sejak kapan mereka mulai berdebat seperti itu. Sepertinya sejauh ini dalam hubungan mereka, ini adalah pertama kalinya

001/1/16/SC

mereka berdebat. Dan sekarang mereka tidak tahu harus apa.

Tara baru saja akan memulai pembicaraan, ia dikejutkan dengan gerakan Alvan yang tiba-tiba sudah memeluk pinggangnya dan menarik tengkuknya. Dalam hitungan detik, bibir Tara sudah bertemu dengan bibir Alvan. Tara terbelalak. Alvan tidak melakukan hal yang macam-macam. Bahkan ciuman itu hanya sekadar menempelkan bibirnya saja. Sepertinya tidak ada pikiran kotor atau macam-macam dalam benak Alvan saat melakukannya.

Tara benar, Alvan sama sekali tidak berpikiran aneh-aneh ketika mencium Tara. Dirinya murni ingin mencium Tara karena perasaannya yang seolah meluap saat itu. Seolah tidak ada kata yang tepat untuk menyampaikan bagaimana perasaan yang Alvan miliki untuk Tara. Dan pada saat itu, Alvan berpikir jika satu-satunya cara terbaik untuk menyampaikannya adalah mencium Tara.

Melihat Alvan memejamkan matanya, Tara akhirnya ikut memejamkan mata. Tubuhnya yang semula menegang, meluluh begitu saja dalam pelukan Alvan. Dan mereka bertahan dalam posisi tersebut untuk beberapa menit. Alvan yang pertama kali memulai, dia juga yang mengakhiri. Alvan perlahan-lahan menjauhkan bibirnya dari bibir Tara. Mata mereka bertatapan, tidak ada yang mau memutuskan kontak mata tersebut sampai akhirnya Tara tiba-tiba pergi berlari ke lantai atas, meninggalkan Alvan yang kebingungan dibuatnya.

001/1/16/SC

Tanpa berpikir panjang Alvan langsung mengejar Tara namun gagal. Tara sudah lebih dulu menutup pintu kamar dan menguncinya.

Alvan mengetuk pintu kamar Tara. "Ra, ma—maafin gue Ra, gue-"

"Van, kita tuh apa sebenernya?" sahut Tara dari dalam kamar membuat Alvan menghentikan ketukannya di pintu dan mendengarkan.

"Kita kayak orang pacaran *tapi kita nggak pacaran*. Gue ngerasa lo itu punya gue tapi sebenernya bukan. Gue pun ngerasa gue ini punya lo, tapi sebenernya nggak."

Alvan terenyak. Dia menyandarkan punggungnya di pintu kamar Tara. Dia tidak tahu, Tara juga bersandar di balik pintu itu, merasakan hal yang sama dengan Alvan.

"Gue tahu Van, kita udah jujur saling sayang tapi ... tapi selama ini nggak ada kejelasan. Kita belum beranjak ke mana-mana dari status temen. Apa temen nyium temennya sendiri di bibir? Apa temen cemburu ngeliat temennya jalan sama cewek lain?" Tara berhenti sejenak. "Gue bahagia bisa kayak gini sama lo Van, tapi ... nggak tau kenapa akhir-akhir ini gue benci sama fakta kalau kita itu cuma temen."

"Mana ada temen nyium temennya sendiri, Ra? Lo itu lebih dari sekadar temen buat gue." Alvan lalu menegakkan tubuhnya dan mengetuk pelan kamar Tara. "Buka pintunya Ra, gue mau ngomong serius."

"Kalian ngapain sih berisik amat?!" bentak seseorang dari pintu kamar sebelah Tara. Dimas muncul dengan

001/1/16/SC

wajah merah dan rambut acak-acakan khas bangun tidur. Bahkan matanya terlihat sipit karena masih mengantuk. Dimas kemudian menguap sambil mengucek matanya.

"Berisik banget sumpah, lo lagi ngapain sih?" tanya Dimas kesal karena tidurnya jadi terganggu karena suara ketukan pintu Alvan beberapa saat lalu dan percakapan keduanya. Dimas lalu melirik pintu kamar kakaknya yang tertutup rapat bergantian dengan Alvan yang masih berdiri kaku di depan kamar Tara menatapnya. Dimas kemudian melangkah mendekati pintu kamar Tara dan menggedornya.

"WOY BUKA KAK PINTUNYA, TEMUIN NIH COWOK LU JANGAN KABUR-KABURAN, EMANG LO LAGI SYUTING FTV APA? BUKA NGGAK PINTUNYA? GUE DOBRAK NIH!" ancam Dimas dan akhirnya pintu bercat putih itu terbuka, memperlihatkan sosok Tara yang tampak siap menerkam Dimas kapan pun. Dimas berdecak lalu menarik Alvan ke hadapan Tara. "Kelarin urusan lo berdua, tapi jangan berisik. Nggak usah ngedrama, emang lo kira lagi syuting acara *'katakan putus*?" Dan setelah mengatakan hal tersebut Dimas langsung kembali ke kamarnya, membanting pintu hingga tertutup. Tara dan Alvan sama-sama menatap aneh ke arah kamar Dimas.

"Beneran sakit, kayaknya," komentar Alvan yang disetujui oleh Tara dengan anggukan.

"Udah waktunya minum obat, mungkin," sahut Tara.

001/1/16/SC

Detik kemudian mereka berdua saling bertatapan dengan canggung. Tara sudah akan kembali kabur masuk ke kamarnya tetapi Alvan langsung menahannya.

"Ketemu dan kenal sama lo emang sebuah kebetulan, Ra, tapi mengenal lo lebih jauh sampai akhirnya gue jatuh cinta sama lo itu adalah kebetulan yang *disengaja*. Gue tahu, perasaan nggak hanya dinilai dari sebuah status. Gue sadar, Ra, tanpa status gue bisa kehilangan lo kapan aja."

"Mau nggak lo mengubah status lo jadi pacar gue, Ra? Bukan cuma sekadar status buat dipasang di sosmed, tapi status ini yang selalu ngingetin gue akan tanggung jawab gue sebagai pacar lo. Ngingetin gue buat selalu jagain lo. Status ini juga yang bakal bikin orang lain tahu, kalau lo punya gue."

Tara menatap Alvan dengan pipi memerah. Ingin sekali Tara menutupi wajahnya tetapi Alvan memegangi kedua tangannya, membuatnya tidak bisa melakukan hal tersebut. Tara lalu mengangguk malu-malu, membuat Alvan senang sekaligus gemas setengah mati. Tapi, namanya juga Alvan, dia memilih menggoda Tara sebagai bentuk selebrasinya.

"Apa, Ra? Nggak denger gue," kata Alvan menggoda.

"He-eh," jawab Tara masih malu-malu kucing membuat Alvan semakin ingin menggodanya.

"He-eh iya atau he-eh nggak, nih?"

"Ih, tau ah!"

"Ih, Tara kalo lagi salting lucu, deh," goda Alvan sambil mencolek dagu Tara membuat cewek itu menjerit.

001/1/16/SC

"Ih apaan sih, Van, ganjen lo!" serunya galak.

"Biarin! Ganjen sama pacar sendiri ini!" kata Alvan dengan bangganya menyebut kata 'pacar'.

"Apasih a—"

"WOY BERISIK! MAU PACARAN DI LUAR AJA SANA!"

Dan ya, teriakan Dimas dari dalam kamar dengan sukses merusak momen jadian malu-malu kucing Tara dan Alvan.

001/1/16/SC

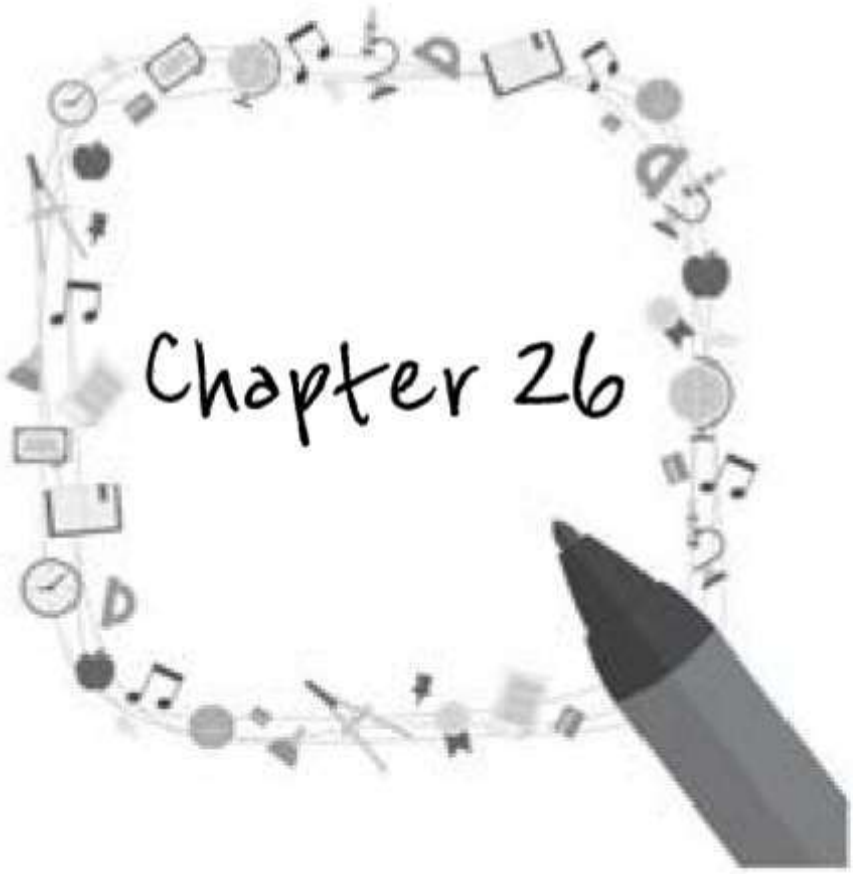

TARA sedang sibuk menyelesaikan soal tentang persamaan kuadrat ketika Alvan memainkan anak-anak rambut yang terlepas dari cepolan, membuatnya melirik ke arah pacarnya itu sebentar, sebelum akhirnya kembali melanjutkan menyelesaikan soal matematika tersebut.

"Van, diem deh. Jangan iseng," katanya mengingatkan saat gerakan tangan Alvan semakin intens memainkan rambutnya.

"Abis gue gemes, Ra, ngeliatin rambut lo yang keluar-keluar gini," kata Alvan sambil berusaha menyelipkan anak-anak rambut yang mencuat keluar masuk ke dalam cepolan. Masalahnya rambut Tara terlalu lembut, jadi rambut itu tergelincir lagi keluar. "Tuh ... masa keluar-keluar lagi." Alvan menunjuk ke anak-anak rambut yang berjatuhan.

001/1/16/SC

Tara menghela napas. Lalu dia melingkari jawaban, baru dia beralih kepada pacarnya. "Lo tuh ya, dari kemaren demen banget nguyel-nguyel rambut gue, deh."

Alvan terkekeh. "Abisnya wangi, sih."

Tara memutar bola matanya. "Lo udah ngerjain soal latihan dari tempat bimbel belum? Katanya mirip-mirip soal TO besok."

Alvan masih berfokus pada rambut Tara saat menjawab, "semua soal TO juga mirip Ra. Cuma beda angka doang."

"Alvan, ih!" Tara mengomel karena Alvan masih saja asyik memainkan rambutnya, seolah ini baru pertama kalinya bagi Alvan melihat rambut.

"Pacaran mulu lo berdua! UN woy, UN!" kata Dimas yang sedang melintasi ruang keluarga, di mana Alvan dan Tara sedang bercengkerama. Di belakang Dimas ada Gio yang mengikutinya dengan wajah datar. Gio melengos cuek seolah Tara dan Alvan adalah makhluk tak kasatmata. Maklum, Gio belum sepenuhnya ikhlas soal Tara. Apalagi saat tahu jika Tara dan Alvan kini pacaran.

"Bacot!" seru Tara kepada Dimas.

Lalu dari arah dapur terdengar nyanyian yang entah kenapa lebih mirip curahan hati daripada sebuah lagu.

Tuhan tolonglah
Hapus dia dari hatiku
Kini semua percuma

001/1/16/SC

Tak kan mungkin terjadi
Kisah cinta yang selalu aku banggakan
Kau hempas semua
Masa yang tercipta untukmu
Tanpa pernah melihat
Betapa ku mencoba
Jadi yang terbaik untuk dirimu

Alvan dan Tara sama-sama terdiam. Mereka tahu kalau Gio yang sedang bernyanyi. Dan lagu itu pasti dia nyanyikan untuk Tara. Alvan pun memilih tidak ambil pusing dengan Gio. Kan dia tidak merebut Tara? Mungkin memang sudah jalan takdir yang menuliskan jika Alvan dan Tara harus saling jatuh cinta. Jadi Alvan tidak perlu merasa bersalah apa-apa terhadap Gio. Sedangkan Tara meringis, merasa sedikit tidak enak. Tapi, apa juga yang bisa dilakukan?

Alvan lalu kembali memainkan rambut Tara. "Gue mau dong nyoba ngiketin rambut lo Ra," pinta Alvan membuat Tara menatapnya.

"Hah?"

Alvan memasang cengiran. "Boleh ya?" pintanya lagi. Tara akhirnya berdecak sambil melepas ikatan rambutnya, membuat rambut kecokelatannya tergerai dengan indah.

"Contohin dulu coba," pinta Alvan membuat Tara semakin tidak habis pikir.

"Lo kenapa sih, salah makan ya?" tanya Tara sambil menggeleng-geleng. Walaupun begitu tetap saja dia

001/1/16/SC

mencontohkan bagaimana dia membuat cepolan dari rambutnya sendiri. Alvan memperhatikan dengan begitu serius, lalu mengangguk-angguk saat Tara sudah selesai mencontohkan. Dengan semangat Alvan langsung menarik lepas ikatan rambut Tara sehingga rambutnya kembali terurai dan Alvan bersiap untuk melakukan apa yang tadi Tara contohkan.

Beberapa kali Alvan mencoba dan dia kesulitan saat harus membelit rambut Tara dengan karet rambut. Kesulitannya itu terkadang membuat Tara menjerit karena rambutnya tidak sengaja tertarik.

"Van, udah ah, pusing gue kepalanya di unyeng-unyeng! Emangnya lo mau jadi *hair stylist* apa belajar cepol-cepol segala?" protes Tara saat Alvan masih saja dengan betah bereksperimen dengan rambut Tara.

"Gapapa, suka aja gue sama rambut lo. Dimaininnya lembut sama wangi." Alvan terkekeh seperti anak kecil lalu sibuk mengutak-atik rambut Tara lagi. Sore itu mereka habiskan dengan Alvan yang mencoba berbagai gaya rambut untuk Tara, yang semuanya jelas tidak ada yang benar.

Tiba-tiba Dimas dan Gio kembali melintas dengan mangkuk berisi mi goreng di tangan masing-masing serta sepiring nasi dan satu toples kerupuk udang. Dimas kembali mencibir ketika melihat kakaknya sedang asyik pacaran, sedangkan Gio memilih untuk melanjutkan bernyanyi dengan nada yang semakin ditekan.

"OH MENGAPA TAK BISA DIRIMU ... YANG MENCINTAIKU TULUS DAN APA ADANYA..."

001/1/16/SC

"AKU MEMANG BUKAN MANUSIA SEMPURNA TAPI KU LAYAK DICINTAAAA, KARENA KETULUSAN!!!"

Tara dan Alvan sama-sama memandangi Gio yang terus berjalan sambil menyanyi menaiki tangga.

"Kini biarlah waktu yang jawab semua, tanya hatiku!"

"Kok gue jadi kasian ya Ra, sama itu bocah?" tanya Alvan saat suara Gio tidak lagi terdengar.

Tara menghela napas. "Iya abis mau gimana? Terus kalo lo kasian, lo mau gue pacaran sama dia?"

Alvan melotot. "Enak aja! Dapetin lo aja gue harus menempuh perjalanan ribet dan waktu yang lamanya udah kayak bumi berevolusi, masa udah dapet malah dikasih orang?"

Tara memukul bahu Alvan. "Emangnya gue barang apa!"

Alvan mengaduh tapi kemudian dia senyum-senyum genit. "Kalo lo barang, lo adalah barang paling berharga yang pernah gue milikin."

Tara mengernyit jijik, "Najis lo, kayak jamet-jamet di jalan ih."

Dan Alvan hanya bisa tertawa menanggapinya.

Instagram Post

[tarajnrty] hair style by: alvanprmn

Makasih mas Alvan :)

***

001/1/16/SC

"Van, kamu ke sekolahnya naik mobil aja, ya?" ucap Rully saat Alvan baru saja selesai memasang sepatunya.

"Kenapa emang, Pa?" tanyanya bingung.

"Papa nggak enak badan. Kayaknya Papa nggak ngantor dulu, jadi kamu aja ya yang nganter Mou," ucap Rully dengan suara serak.

Alvan memang sejak semalam melihat wajah Papanya itu sedikit pucat tidak seperti biasanya. Lalu Alvan mengangguk. "Ya udah, Mou jalan sama aku aja."

"Mou mau naik motor, mas Al!" pinta Mou yang muncul dari arah *pantry* bersamaan dengan Adri yang berjalan di belakangnya sambil menenteng segelas susu.

"Nggak Mou, kan kita mau jemput kak Tara dulu. Nanti motornya sempit."

Maura memanyunkan bibirnya. "Ya udah deh," katanya lesu sambil menerima gelas berisi susu yang disodorkan Adri.

"Sana berangkat, dari sini ke rumah Tara dulu, abis itu baru ke sekolah Mou."

"Iya, Alvan sama Mou jalan dulu ya Ma, Pa," ucap Alvan sambil menyalimi kedua orangtuanya, dan tidak lupa mendaratkan kecupan di pipi Adri, lalu menggandeng adik kecilnya.

Di dalam mobil Mou terus berceloteh soal betapa kangennya dia dengan Tara yang sudah lama tidak main ke rumah. Memang karena sekarang sudah masuk musim ujian praktik, Alvan sudah jarang berpergian dengan Tara. Namanya juga siswa kelas akhir, sedang sibuk-sibuknya

001/1/16/SC

belajar untuk masa depan. Setelah sampai di rumah Tara rupanya cewek itu sedang membantu ibunya menyiapkan bekal ke sekolah karena Teh Ulan sedang pulang kampung. Alvan mengajak Maura duduk di kursi teras Tara sambil menunggu pacarnya itu selesai siap-siap.

Mata Alvan lalu tertuju kepada rambut adiknya yang di kuncir dua.

"Mou," panggil Alvan membuat adiknya itu menatapnya.

"Apa?"

"Rambut kamu Mas Alvan dandanin, ya?" tanya Alvan sambil mengusap-usap kepala adiknya dan mencolek-colek kunciran adiknya yang bergambar kelinci.

Maura mengernyit sambil menatap kakaknya itu aneh. "Emangnya Mas Alvan bisa?" tanya Maura yang langsung dijawab dengan Alvan anggukan mantap.

"Bisa dong, diajarin kak Tara. Nanti Mas Alvan bikin kayak *princess barbie.*"

"*Barbie* sama *princess* itu beda Mas Al," koreksi Maura membuat Alvan mendengus.

"Iya, maksud Mas itu. Gimana? Mau, ya?" tanya Alvan lagi dengan sedikit memaksa.

Maura akhirnya mengangguk polos. Lalu dia memutar tubuhnya membelakangi Alvan, memasrahkan rambutnya yang sudah dikuncir rapi oleh Adri diacak-acak oleh kakaknya.

"ADUH!!" pekik Maura saat Alvan tidak sengaja menarik sehelai rambut adiknya. "Sakit, Mas Alvan!" jerit

001/1/16/SC

Maura lagi saat Alvan kembali tidak sengaja menarik rambutnya. Maura lalu memegangi rambutnya yang acak-acakan akibat ulah Alvan dan menangis. Sebenarnya Maura tidak sungguhan menangis, melainkan dia merengek, membuat Alvan kebingungan dibuatnya.

"Hue, rambutnya jadi jelek, Mas Alvaaaaaan!"

Alvan menggaruk kepalanya. Dia sudah mempraktikkan apa yang Tara ajarkan. Kok saat dia praktikkan ke Maura hasilnya malah gagal begini, ya? Tara setengah berlari menghampiri Alvan dan Maura begitu mendengar suara rengekan Maura dari dalam.

"Loh, Mou? Van, Mou kenapa? Kok nangis?" tanya Tara sambil berjalan mendekati Maura dan gadis berusia tujuh tahun itu langsung memeluk tubuhnya. Tara bingung menatap rambut Maura yang ikatannya berantakan. "Mou rambutnya kenapa?" tanya Tara sambil menyentuh hasil karya Alvan di kepala adiknya tersebut.

Tara menatap Alvan tajam, "Van, kamu apain sih ini rambut si Mou?" tanya Tara galak dan Alvan hanya cengengesan. Mereka membuat perjanjian untuk bicara aku-kamu jika di depan Maura karena menurut Alvan adiknya itu masih terlalu kecil untuk bicara menggunakan gue-lo. Keduanya khawatir jika Maura mendengar Alvan dan Tara bicara dengan bahasa gue-lo, gadis kecil itu akan mencontoh mereka.

"Mou sayang jangan nangis ya, sini kak Tara benerin rambutnya," bujuk Tara kepada Maura yang akhirnya mengendurkan pelukannya.

001/1/16/SC

"Rambut Mou jadi jelek gara-gara mas Alvan!" ucap Maura saat Tara membimbingnya untuk duduk dan Tara bersiap membereskan kekacauan yang Alvan buat. Alvan hanya cengengesan seolah tak berdosa.

"Perasaan aku udah praktikin sesuai sama yang waktu itu kamu ajarin, deh," kata Alvan tidak mau disalahkan.

Tara memutar matanya. "Ya ampun Van, aku aja waktu itu sampe pusing. Ini lagi Maura kamu giniin."

Dan lagi-lagi Alvan hanya cengengesan. Lalu Alvan mendekatkan bibirnya ke pipi Maura untuk ia kecup kilat. "Maafin Mas Al ya, Mou!" pinta Alvan sambil mengelus sayang kepala adiknya.

"Beliin es krim tapi."

"Dasar bocah, bisa aja! Iya, iya, nanti dibeliin," kata Alvan yang langsung disambut sorakan gembira dari Maura. Melihat adiknya begitu menggemaskan, Alvan tidak tahan untuk tidak menggoda Maura.

"Sayang mas Al, nggak?" tanya Alvan sambil mencolek dagu Maura gemas.

Maura mengangguk membuat Alvan ingin menggodanya lagi. "Masa? Cium dulu dong kalo sayang," kata Alvan yang langsung dituruti begitu saja oleh Maura.

Tara yang sedang menata ulang rambut Maura hanya bisa tersenyum melihat pemandangan yang menghangatkan hati tersebut. Siapa sih yang tidak meleleh melihat cowok yang sayang dan dekat dengan anak-anak?

Alvan memang tipe yang sayang anak-anak, sama seperti Tara yang sejak beberapa tahun yang lalu punya cita-

001/1/16/SC

cita ingin menjadi guru TK karena rasa cintanya terhadap anak-anak. Alvan sendiri mudah akrab dengan anak-anak karena di keluarganya cukup banyak anak-anak. Ditambah Alvan punya adik Maura yang usianya cukup jauh dengannya, membuat Alvan sudah terbiasa dengan kehadiran anak kecil.

"Nah udah beres, deh!" ucap Tara saat rambut Maura kini sudah kembali terkuncir dengan rapi.

"Yuk berangkat, tuh udah cantik lagi kayak *princess snow white*!" kata Alvan memuji adiknya, tetapi Maura malah menatap Alvan sengit.

"*Snow white* kan rambutnya pendek Mas Alvan, nggak panjang kayak rambut Mou. Mas Al tukang bohong!" Maura lalu berdiri dari duduknya dan menggandeng Tara untuk mengajaknya berjalan menuju mobil sementara Alvan mengekorinya dengan bibir tertekuk.

Tara hanya bisa terbahak melihat kelakuan dua kakak adik tersebut. Dan juga sekaligus bersyukur karena bisa berada di antara mereka. Ia merasa seakan Maura juga adalah adiknya.

001/1/16/SC

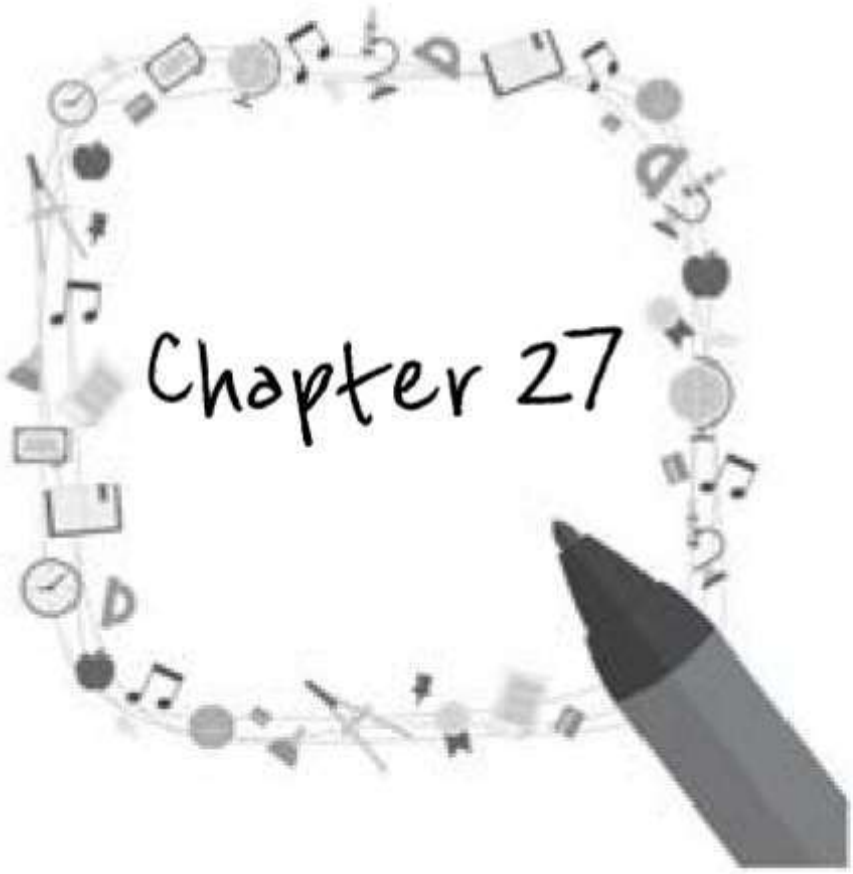

PEKAN UN sudah berlalu. Anak-anak kelas dua belas kini sedang menikmati kebebasan mereka sebelum nanti kembali dibuat pusing oleh seleksi ujian masuk universitas. Alvan dan Tara juga masih datang ke tempat bimbel untuk persiapan SBMPTN, kalau-kalau nanti mereka tidak lulus SNMPTN.

"Besok pengumuman SNM nih, Ra, lo deg-degan nggak?" tanya Alvan saat mereka sedang duduk menunggu sate padang pesanan mereka.

Tara menggeleng, "Nggak tahu ya, perasaan gue biasa aja. Bukannya karena yakin lolos tapi, yah, emang biasa aja. Lo?"

Alvan mengangguk. "Sama, gue juga kok biasa aja. Tapi kayaknya gue biasa aja karena tahu nggak bakalan lolos sih. Saingan gue Fadhil."

001/1/16/SC

Tara tertawa. "Jangan pesimis, orang beruntung kadang bisa ngalahin orang pinter loh, Van."

Alvan mengangguk. "Iya sih, tapi gue nggak ngarep-ngarep amat juga sih. Gue aja kayak masih labil gitu mau masuk mana terus ngambil apa."

Tara terdiam. Dia sudah sering membahas ini dengan Alvan. Alvan yang masih labil tentang pilihan jurusan dan universitas mana yang akan dia ambil.

"Apa gue ambil IPB aja kali, ya?"

Tara terbahak. "Ngaco lo, ya, lo kan IPS, mau ambil apaan coba di IPB? Emang lo sanggup lintas jurusan?"

"Ya nggak sih, tapi gue tertarik sama kedokteran hewan deh."

"Ih jangan Van, jangan jadi dokter hewan," kata Tara tidak setuju membuat Alvan bingung.

"Emang kenapa?"

"Takut nanti lo jatuh cinta sama pasien lo, Van," ucap Tara sambil memasang wajah pura-pura sedih. Sedetik kemudian Alvan baru sadar apa maksud Tara.

"Hehh, maksud lo gue jatuh cinta sama hewan?!"

Tara terbahak. Apalagi ketika Alvan langsung memegang tengkuknya membuat Tara geli, tetapi aksi *lovey-dovey* mereka terhenti ketika abang tukang sate menyajikan sate pesanan mereka berdua.

Alvan sedang asyik menikmati satenya ketika ponsel di kantung celananya bergetar. Alvan melirik Tara yang juga sedang serius menikmati satenya sebelum akhirnya

001/1/16/SC

mengeluarkan ponselnya untuk mengecek notifikasi. Dan ternyata dari grup.

Ariano Devandra:

Ariano Devandra: Manis banget ya esnya

Ariano Devandra: Jadi pengen bungkus yang punya :)

Putrandi Wijaya: Subhanallah

Haryo Adji P: Subhanallah (2)

M. Fadhil Akbar: inalillahi

Putrandi Wijaya: Kok inalillahi sih Dhil?

Ariano Devandra: Tau lo Dhil parah, emangnya Tara musibah apa

M. Fadhil Akbar: Itu inalillahi buat lo, No.

M. Fadhil Akbar: Bentar lg lu palingan tewas ama Alvan

Alvan S Permana: WEY NGAPAIN LU NGESHARE FOTO CEWE GUE

Ariano Devandra: Norak lu van

Ariano Devandra: Tara jg khilaf kali jadi cewe lu

Ariano Devandra: Nanti gue bikin Tara eling biar dia sadar

Ariano Devandra: Kalo I'm the one for her

Alvan S Permana: :)

Putrandi Wijaya: Besok kalo ada mayat tanpa identitas hanyut di got itu berarti Nino

Putrandi Wijaya: Dan pelakunya si Alvan

001/1/16/SC

Haryo Adji P: Guys, lusa acara pertunangan gue

Haryo Adji P: Pada dateng ya

Alvan S Permana: Anjrit YOOOO

Alvan S Permana: Kamu sudah dewasa ya nak

Alvan S Permana: Nggak kerasa mama udah membesarkanmu

Alvan S Permana: Kamu udah bisa menyematkan cincin di jari manis cewe toh ndok

Putrandi Wijaya: ANJAY TEMEN GUE ADA YG MAU KAWIN

Putrandi Wijaya: Ngapa gua yg excited yak

M. Fadhil Akbar: Tunangan tra

Putrandi Wijaya: Abis tunangan kan kawin Dhil

Alvan S Permana: Kawin emangnya kucing

Ariano Devandra: Tra kita harus siap2 Tra

Putrandi Wijaya: Hah?

Ariano Devandra: Beli tuxedo, kemeja, celana, pomade, parfum

Ariano Devandra: Deodoran jgn lupa

Ariano Devandra: Mouth spray jg

Ariano Devandra: Waktunya kita berburu cewe Tra

Ariano Devandra: Masa kita mau masuk kuliah masih aja jomblo

Haryo Adji P: Gue ngundang lo pada buat support gue edan

Haryo Adji P: Malah nyari pacar

001/1/16/SC

Haryo Adji P: Gendeng

Alvan S Permana: Believe me, selama lu berdua masih pake 1 otak bareng-bareng

Alvan S Permana: Gabakal ada yg mau ama kalian

Ariano Devandra: Emang dasar TRA lu van

Haryo Adji P: TRA?

M. Fadhil Akbar: TRA? (2)

Alvan S Permana: TRA? (3)

Putrandi Wijaya: TRA?(999ampejebol)

Ariano Devandra: Teman Rasa Anj***g :)

Alvan S Permana: IH sama dong kyk kamu No

Alvan S Permana: Tapi kalo kamu MRT

Ariano Devandra: Apatuh MRT?

Alvan S Permana: Monyet Rasa Teman

Putrandi Wijaya: Bazing lu van wkwkwkwkw

Haryo Adji P: Wkwkwkwkwk

M. Fadhil Akbar: Wkwk

Ariano Devandra: Senang sekali kalian kalo menghina orang

Ariano Devandra: Semoga Tuhan membalas

Ariano Devandra: Tolong Nino ya Allah :(

Ariano Devandra: Nino teraniaya oleh teman2 bangsat Nino:(

***

001/1/16/SC

Alvan menatap Adri dan Rully bergantian dengan sebuah kertas di tangannya. University of Pennsylvania: Wharton Business School.

"Ini apa, Pa, Ma?" tanya Alvan bingung.

Adri dan Rully bertukar pandang. Lalu Adri memberi kode kepada Rully agar suaminya itu mau menjelaskan kepada anak sulung mereka.

"Biar Papa aja yang ngomong, Ma," ucap Rully lembut kepada Adri. Adri mengangguk lalu memilih keluar dari ruang kerja suaminya, meninggalkan dua laki-laki paling dicintainya itu berbicara empat mata.

"Gimana kalo kamu masuk ke sana aja?" tanya Rully hati-hati selepas kepergian Adri.

Alvan tidak bereaksi. Dia hanya diam sambil memandang kertas di tangannya tersebut sekali lagi.

"Ini di Amerika, Pa."

"Iya, tapi itu salah satu universitas dengan jurusan bisnis terbaik di dunia, Van. Katanya kamu mau lanjutin perusahaan keluarga kita?"

Alvan terlihat ragu. Iya sih, Alvan memang sejak dulu selalu bilang kalau dia kelak ingin membantu perusahaan keluarganya. Bahkan Alvan bercita-cita bisa jadi CEO yang sukses seperti Papanya sejak usia muda. Tapi.... Alvan tidak menyangka jika dia harus meninggalkan Indonesia untuk meraih keinginannya tersebut.

"Kamu masih lebih beruntung daripada Papa, Van. Waktu itu Papa sekolah bisnis karena dipaksa sama keadaan. Memang Papa kuliahnya di Indonesia, tapi setiap

001/1/16/SC

hari Papa harus dididik sama guru kepercayaan Opa kamu untuk mempelajari seluk beluk perusahaan dalam waktu singkat. Bahkan sebelum Papa lulus, Papa udah harus kerja. Padahal waktu itu Papa sama sekali nggak punya *passion* di dunia bisnis." Rully lalu menepuk lembut bahu Alvan.

"Beda sama kamu yang dari awal memang tertarik sama dunia bisnis. Makanya Papa suka ajak kamu ke kantor, ngenalin kamu sedikit-sedikit sama perusahaan kita supaya kamu nggak kaget nanti. Papa sih nggak akan maksa kamu buat nerusin perusahaan kalau memang kamu nggak ada ketertarikan di sana. Tapi ternyata kamu sendiri yang punya mimpi untuk nerusin bisnis kita. Papa bangga sama kamu, Van."

Alvan menatap Papanya gamang. "Tapi apa harus ke Amerika, Pa?"

"Kamu emang nggak mau? Bukannya dari dulu kamu kepengen banget kuliah di luar negeri?" tanya Rully mengernyit. Lalu Rully tersenyum paham. Dia mengerti apa yang menjadi sumber kekalutan anaknya. "Tara, ya?" tanya Rully sambil memainkan sebelah alisnya, menggoda anak lelakinya itu.

Alvan menghela napas. "Nggak cuma Tara sih Pa. Alvan kayaknya takut nggak siap aja jauh dari Mama, Papa, Mou, Opa Her, Oma Vani, temen-temen Alvan."

"Dan Tara, iya?"

"Iyalah. Papa kayak nggak pernah pacaran aja. Papa sih enak, dulu Mama kan sekretaris Papa. Ke mana-mana pasti ikut."

001/1/16/SC

Rully terbahak. "Kamu tuh ya. Kuliah aja belum jelas ke mana udah mikirin cewek." Untung Rully bukan merupakan tipe orangtua kolot yang membatasi anaknya soal percintaan. Bagi Rully, sudah sewajarnya anak remaja seperti Alvan memiliki pengalaman soal cinta-cintaan. Perannya sebagai orangtua adalah untuk memantau agar anaknya tidak melanggar batas.

"Serius Pa. Nggak kebayang Alvan kalau harus jauh dari keluarga juga. Papa tahu sendiri kan Alvan belum bisa hidup mandiri?"

"Kamu nanti tinggal di rumah tante Andara, Van. Rumah mereka nggak begitu jauh dari kampus kamu, makanya Papa pilih kampus itu yang kebetulan juga emang akreditasinya bagus. Tante Andara kan cuma berdua sama Om Steve, makanya mereka seneng banget waktu tahu rencana Papa masukin kamu ke sana."

Alvan terdiam sambil berpikir. Tidak perlu ada yang Alvan khawatirkan soal tempat tinggal dan kehidupannya di sana. Tinggal bersama tantenya itu tidak akan jauh berbeda dengan tinggal bersama Mama atau Papa, mengingat betapa tante Andara sangat menyayangi Alvan dan selalu menganggap Alvan anaknya sendiri.

"Gini deh, kamu pikirin tawaran ini lagi setelah pengumuman SNMPTN aja, gimana?"

"Tapi kan masih ada SBM ... tapi Alvan pikir-pikir dulu, deh, Pa, menyangkut masa depan soalnya."

Rully mengangguk mengerti. Benar kata Alvan, ini menyangkut masa depannya. Rully memang orangtua Alvan, tetapi kewajiban Rully hanya sebatas merawat dan mem-

001/1/16/SC

bimbing anaknya menjadi anak yang benar. Rully tidak ingin memutuskan seperti apa kehidupan yang harus Alvan jalankan.

"Tapi secepatnya ya, Van. Pendaftarannya cuma dibuka sebentar karena yang berminat daftar itu banyak banget. Apalagi kamu juga harus ikut ujian saring untuk masuk ke sana."

"Sip, pak bos!"

***

Alvan menatap layar ponselnya yang menyatakan kalau dirinya tidak lolos SNMPTN. Itu berarti Alvan masih harus berjuang lewat ujian jalur SBM dan juga memikirkan tentang tawaran papanya untuk kuliah di Amerika. Jujur saja, ada rasa kecewa dan sedih dalam diri Alvan begitu tahu dia tidak lolos. Di sisi lain Alvan juga tahu kok, kalau nilainya tidak cukup untuk bersaing dengan Fadhil. Tapi Alvan masih saja nekat untuk memilih jurusan di universitas yang sama dengan Fadhil. Dan kekecewaan Alvan kini bertambah dengan kegalauannya untuk meneruskan kuliah. Apa dia harus tetap ikut seleksi PTN lewat jalur SBM, atau menerima tawaran papanya untuk kuliah bisnis di Amerika?

Dering ponselnya menarik Alvan secara paksa dari pikirannya. Dan Alvan menemukan nama Tara di layar ponselnya.

001/1/16/SC

Tara Andini: Van gue lolossss

Tara Andini: Ya Allah seneng bgt masaan yaa<3

Tara Andini: Lo gimanaaa?

Alvan S Permana: Congrats sayang

Alvan S Permana: Belom beruntung gue, hehe

Tara Andini: Yah ... makasih btw

Tara Andini: Van, are u ok?

Alvan S Permana: I'm ok :)

Alvan S Permana: Cuma nyesek aja dikit wkwk

Alvan S Permana: Cie pacar gue calon ibu guru Tk<3

Alvan S Permana: Anak orang aja dididik apalagi anak kita nanti

Tara Andini: Lo masih di kantor om Rully, Van?

Saat ini Alvan memang sedang bertandang ke kantor papanya. Seperti yang Rully bilang, dia memang sering mengajak anak sulungnya itu ke kantor untuk sedikit-sedikit mengenalkan seputar perusahaan kepadanya. Meskipun di kantor papanya itu Alvan hanya duduk diam di ruangan Rully menikmati jaringan wifi atau sekadar keliling kantor memperhatikan kesibukan di kantor pimpinan papanya itu.

Alvan S Permana: Masih, kenapa?

Tara Andini: Di tempat umum apa di mana?

001/1/16/SC

Alvan S Permana: Di ruangan bokap sih, sepi. Kenapa?

Tara Andini: *Calling you by video call*

Alvan mengerjap kaget saat mendapatkan panggilan video dari Tara. Tanpa pikir panjang Alvan langsung menerima panggilan tersebut. Beberapa saat kemudian muncul wajah Tara dengan rambut tergerai. Posisi Tara seperti sedang tiduran.

"Katanya nggak apa-apa?" tanya Tara dari seberang.

"Emang nggak apa-apa kok. Emang kenapa gue?"

"Muka lo suram ... senyum coba kalo beneran nggak apa-apa."

Alvan memaksakan sebuah senyuman. Tara lalu balas tersenyum meskipun dia tahu senyuman Alvan tidak tulus.

"Banyak jalan menuju Roma. Masih ada SBM sama ujian mandiri, Van, nggak usah putus asa."

"Tahu kok. Cuma ya gimana ya, tetep aja kecewa."

Alvan bisa melihat Tara tersenyum lembut di seberang sana mencoba menenangkan Alvan. *"Boleh kecewa, asal nggak boleh berlarut-larut!"* katanya.

Alvan mengangguk. "Iya..." Alvan tersenyum, "Makasih ya, Ra."

Tara ikut tersenyum senang melihat senyuman Alvan kini sudah lebih tulus. *"Sama-sama, Sayang."*

Alvan terkejut mendengarnya, "Apa Ra? Barusan lo bilang apa?" tanyanya memastikan.

001/1/16/SC

Tara memasang wajah pura-pura polos. *"Sama-sama."*

"Bukan-bukan, abis sama-sama!"

"Halusinasi kali lo, nggak ngomong apa-apa kok!"

Alvan seketika cemberut. "Padahal udah seneng tuh gue denger lo ngomong gitu."

"Ngomong apa sih, Sayang?"

"IYA IYA ITU!"

Tara terkekeh, *"Uuu Sayangku, tayang-tayangku jangan cedih lagiii."*

Alvan langsung memasang wajah datar. "Nggak gitu juga, Ra," katanya dan berhasil membuat Tara tertawa.

Melihat tawa Tara, entah kenapa kekecewaan Alvan sedikit berkurang. Tentu saja tidak sepenuhnya hilang karena Tara dan soal universitas jelas dua hal yang berbeda. Tetapi yang Alvan tahu, dia beruntung memiliki Tara sebagai pacarnya saat ini. Karena gadis itu ada untuk selalu mendukungnya.

"Gue sayang lo banget, Ra," kata Alvan dan dia bisa melihat Tara tersenyum sambil membalasnya.

"Me too, Van."

001/1/16/SC

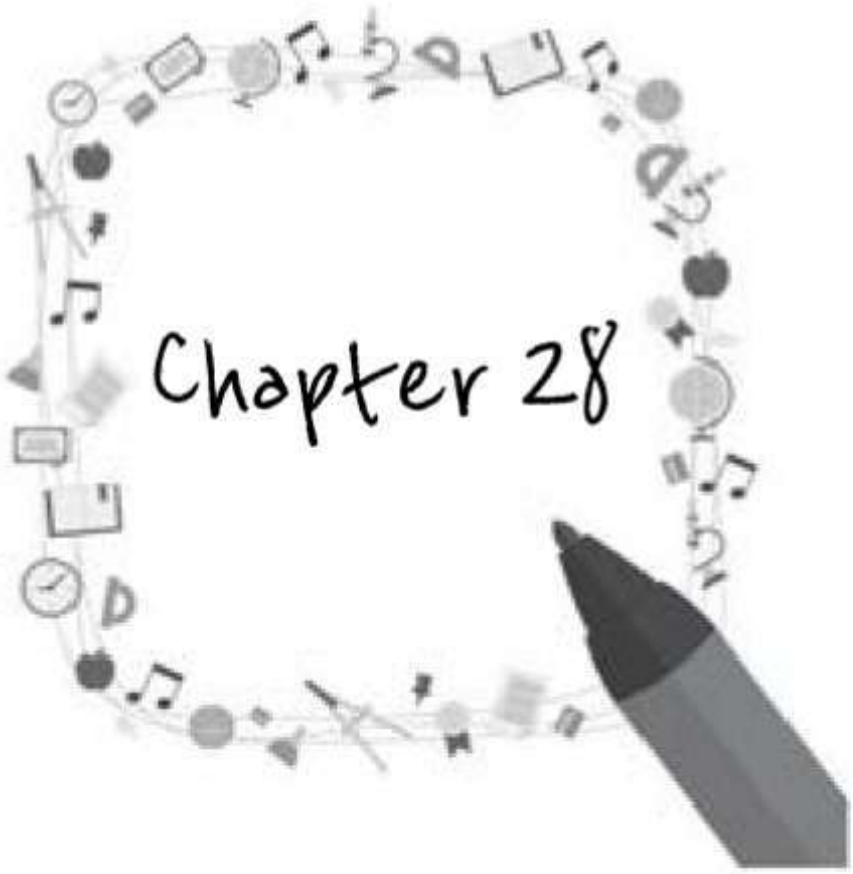

ALVAN menatap Tara yang sejak tadi hanya diam saja di sebelahnya. Alvan tahu semua ini pasti ada sangkut pautnya dengan keputusannya menerima tawaran Rully untuk kuliah di Amerika. Tara mendadak diam setelah Alvan memberi tahunya.

"Ra," panggil Alvan membuat Tara menoleh ke arahnya.

"Hm?"

Alvan merasa sedih ketika melihat Tara yang jadi diam saja begitu. Bahkan Tara menolak menatap lurus ke mata Alvan. "Lo nggak apa-apa?" tanya Alvan ragu. Tara berusaha mengulas senyuman, tetapi Alvan tahu senyuman itu tidak dari hati. Cewek itu menjawab tidak. Alvan menatap Tara, mencoba membuat Tara jujur padanya. Ditatap sedemikian seriusnya membuat Tara risi.

001/1/16/SC

"Apa sih Van, ngeliatinnya kok gitu?" tanyanya sambil berusaha menutupi pandangan Alvan dengan kedua tangannya.

Alvan lalu memegang tangan Tara yang sedang berusaha menutupi pandangannya, tetapi Tara bersikeras untuk tetap menutupi penglihatan Alvan. Dengan sedikit mengerahkan tenaga akhirnya Alvan bisa membuat tangan itu terlepas dari matanya. Tetapi belum sempat Alvan melihat wajah Tara, cewek itu buru-buru menjatuhkan kepalanya di bahu Alvan sambil menunduk. Alvan ingin menegakkan tubuh pacarnya itu tetapi urung ketika merasakan tubuh Tara bergetar di bahunya.

Tara menangis. Tara*nya* menangis.

Alvan merasa bersalah sudah membuat pacarnya itu sedih. Dan tidak ada yang bisa membelah hati Alvan selain melihat orang-orang yang disayanginya bersedih. Alvan akhirnya memutuskan memberikan waktu bagi Tara untuk menangis di bahunya. Alvan tidak peduli jika kaus-nya akan basah oleh air mata Tara. Toh Tara menangis juga karena dia.

Cukup lama mereka bertahan dalam keadaan seperti itu, perlahan Alvan merasakan isakan Tara berhenti. Tetapi Tara tidak juga mengangkat wajahnya. Alvan memegangi kedua bahu Tara sambil menatap wajah Tara yang sudah basah air mata dengan tatapan sendu. Diusapnya air mata yang masih sesekali menitik dari mata indah itu dengan ibu jari.

"Jangan nangis dong, gue nggak punya balon buat nghibur lo," kata Alvan berusaha bercanda.

001/1/16/SC

Tara akhirnya terkekeh kecil meskipun masih ada air mata menggenang di matanya. Dia menyeka sendiri air mata itu sebelum jatuh mengenai pipinya. "Apaan deh, receh banget candaan lo."

"Yang penting lo senyum," kata Alvan sambil mencubit kecil pipi Tara. "Gue nggak sanggup liat lo nangis, Ra."

"*Does it hurt you*?" tanya Tara.

Alvan menggeleng, "Lo jelek banget abisan kalo mewek."

"ALVAN IH!" omel Tara sambil melayangkan sebuah cubitan di pinggang Alvan.

Alvan meringis kesakitan sambil tertawa pelan. Tapi tiba-tiba Alvan menghentikan tawanya dan menggenggam

Alvan mengedikkan bahunya, "*I don't know.* Mungkin gue bakal ikut ujian mandiri di sini atau yah, entahlah, mungkin bokap gue udah punya *planning* cadangan."

Tara tidak ingin bersikap egois. Sungguh. Dia sama sekali tidak ingin menahan Alvan. Lagipula Alvan pergi ke Amerika untuk menuntut ilmu, bukan untuk meninggalkan Tara. Tetapi rasa sedih dan tidak ikhlas itu juga tidak bisa Tara tahan. Dia sudah terlalu terbiasa dengan kehadiran Alvan secara nyata, bukan hanya sekadar di layar telepon genggam. Tara pasti, pasti akan menerima keputusan Alvan itu. Tetapi dia butuh waktu untuk benar-benar menerimanya. Dan sekarang, waktu yang tersisa untuknya bersama Alvan bahkan hanya tinggal dua minggu!

Melihat wajah Tara yang kembali sendu, Alvan langsung menggenggam tangan pacarnya. "Gue tahu ini bakal susah, tapi ... gue harap lo masih mau jalanin ini sama gue, Ra."

Tara mengerjapkan matanya, menatap Alvan tepat di bola mata. Tara tahu bukan hanya dirinya yang bersedih, Alvan juga terlihat sedih. Maka Tara berusaha memasang senyuman dan mengangguk, membuat Alvan menghela napas lega.

***

Rumah kediaman keluarga Ruliano Permana tampak sudah ramai sejak tadi pagi. Sebuah mobil *box* pengantar katering kini sedang terparkir rapi di halamannya. Beberapa orang

001/1/16/SC

berseragam putih hitam tampak lalu lalang membawa kuali-kuali besar berisi makanan ke ruangan yang sudah di siapkan untuk meletakkannya.

Di ruang tengah rumah yang besar, kini sudah digelar karpet hampir menutupi semua lantai ruang tengah. Seorang wanita yang memang bekerja di rumah itu sebagai asisten rumah tangga tampak sedang merapikan ujung-ujung karpet yang terlipat, sedangkan seorang lagi sedang membersihkan karpet tersebut dengan *vacuum cleaner.*

Nyonya pemilik rumah tampak sedang mondar-mandir sambil berbicara dengan seseorang di telepon. "Iya Pak, bisa nggak kalau anak-anaknya ditambah sepuluh orang lagi? Iya ... maaf banget Pak karena saya mendadak ngasih tahunya. Memang rencana awalnya kami minta lima belas saja, tapi ternyata suami saya tadi pagi baru ngasih tahu kalau dia telanjur memesan bingkisan untuk dua puluh lima orang. Iya, Pak. Oke, terima kasih ya Pak. Kami tunggu." Setelah panggilan terputus, Adri lalu meletakkan telepon rumah *wireless* itu di atas meja. Kemudian dia berjalan ke ruangan sebelah dapur yang kini dijadikan tempat meletakkan panci-panci besar berisi makanan katering.

"Mas," panggil Adri kepada salah seorang petugas katering yang ada di sana.

"Iya, Bu?"

"Meja prasmanannya siapin aja sekarang, buat nanti sarapannya teman-teman anak saya."

Mas-mas itu pun mengangguk dan langsung memerintahkan rekannya untuk membantunya menyiapkan meja prasmanan.

001/1/16/SC

Saat Adri berjalan kembali ke ruang tengah, dia menemukan Alvan yang baru saja turun dari lantai atas, sudah mengenakan kemeja putih. Bukan tipe kemeja formal, tapi lebih mirip baju koko berlengan pendek.

"Mama kok belum dandan?" tanya Alvan melihat Mamanya masih dengan rambut penuh *roll*. Wajah Mamanya juga tampak masih polos. Hanya saja Mamanya sudah terbalut baju kaftan berwarna putih gading.

Adri menepuk jidat, "Ya ampun Mama lupa, abis Mama sibuk ngecekin persiapannya."

"Kemaren kan tante Natasha sama om Arkan nawarin bantuan, tapi Mama malah nolak, katanya bisa nyiapin semua sendiri. Lagian acaranya kenapa harus segede ini sih?"

"Tante kamu itu kan juga lagi repot, Ayahnya abis masuk rumah sakit. Nggak lucu Mama nambah ngerepotin dia. Lagian Mama seneng kok, kan acara ini untuk kamu."

Alvan menghela napas. Dia tidak akan pernah bisa membantah wanita yang sudah melahirkannya tersebut. Dan memang Alvan tidak berniat untuk membantahnya.

"Papa sama Mou belum balik ngambil bingkisan, Ma?" tanya Alvan karena melihat tidak ada tanda-tanda dari adik dan Papanya itu.

Adri mengangguk. "Iya. Eh anak yatimnya nambah sepuluh orang Van, jadi semuanya dua puluh lima."

Alvan mengernyit. "Kenapa?"

001/1/16/SC

"Papa kamu kemaren mesen bingkisannya buat dua puluh lima ternyata. Nggak apa-apa, makin banyak yang doain makin bagus. Nanti kalau misalnya sempit, tementemen kamu ajak ke atas atau halaman belakang aja. Nanti juga keluarga dari Papa bakal banyak yang dateng, belum lagi tetangga sini, guru-guru sekolah kamu..."

"Mama lagian bikin syukuran apa pesta nikahan coba, ngundangnya banyak amat!"

"Ih kamu tuh ya, ini kan sebagai rasa bersyukur aja kamu udah keterima di Wharton. Sekalian minta doa untuk keselamatan, kesehatan, dan kesuksesan kamu di sana. Amerika-Indonesia itu nggak deket loh, Van. Kamu hidup di negara yang kulturnya jauh beda dari negara kita. Negara dan orang-orangnya asing buat kamu. Apa salahnya minta sama Allah kan?"

"Iya Mamaku sayang ... udah gih Mama dandan, nanti tamunya keburu dateng loh."

Mendengar ucapan Alvan, Adri pun langsung buru-buru naik ke lantai atas.

Alvan lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah. Tiga hari lagi dia akan berangkat ke Amerika, dan Alvan tidak akan kembali sampai libur musim dingin nanti. Dia akan meninggalkan orang-orang terdekatnya untuk pertama kalinya dalam waktu yang cukup lama dan jarak yang sangat jauh.

Alvan sudah resmi menjadi mahasiswa Wharton Business School. Dia akan mengambil program sarjana di sana. Kurang lebih 4 tahun Alvan akan menetap di sana.

001/1/16/SC

Alvan sih sudah membuat *planning* untuk selalu pulang ke Indonesia setiap *holiday season*. Tapi entahlah, manusia kan hanya bisa berencana sedangkan keputusan tetap berada di tangan Tuhan.

Sekali lagi Alvan memandangi rumahnya. Alvan lalu menghela napas sambil berucap dalam hati. *Gue bakal kangen banget sama suasana rumah ini.*

001/1/16/SC

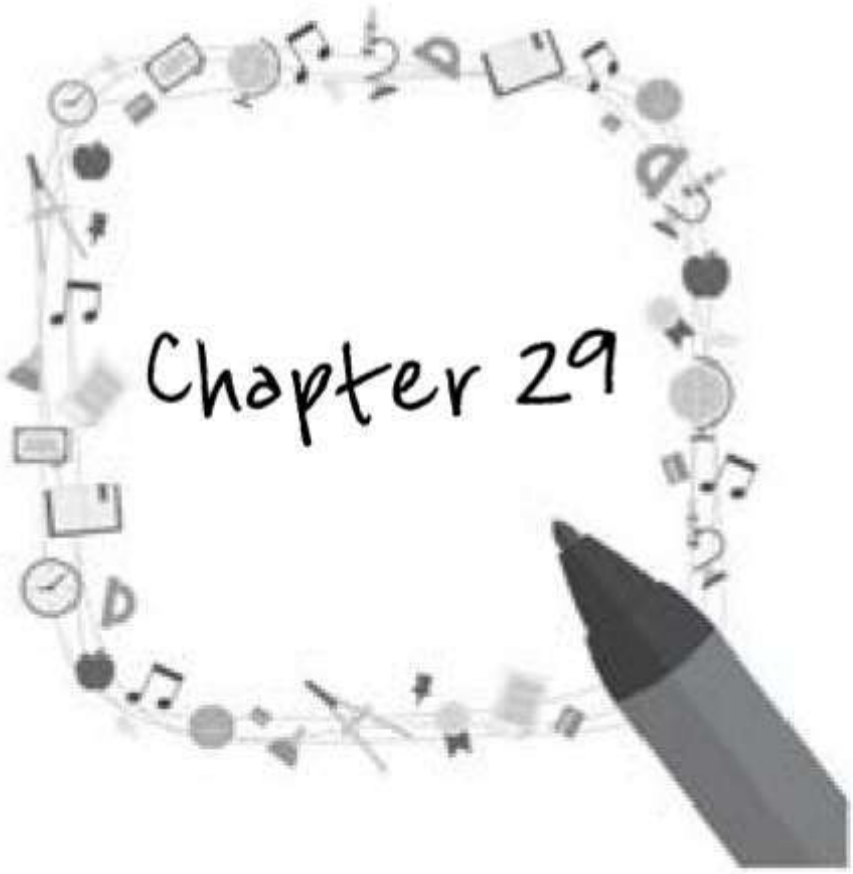

TEMAN-TEMAN Alvan yang diundang ke acara syukuran itu memang hanya sebatas teman-teman yang pernah sekelas dengannya di Bakti Siswa dari kelas sepuluh sampai dua belas. Itu pun banyak dari mereka yang tidak bisa hadir karena sedang liburan atau sudah berada di luar kota untuk meneruskan kuliahnya.

Para tamu sudah pulang, tetapi empat sahabat Alvan beserta Tara memilih untuk tetap di sana. Katanya sih keempat sahabat Alvan itu ingin menginap dan membantu Alvan *packing*. Padahal Alvan sudah selesai *packing* sejak kemarin dan itu hanyalah alasan mereka untuk menghabiskan waktu bersama lebih lama lagi bersama Alvan sebelum berpisah.

001/1/16/SC

Sebenarnya yang akan pergi kuliah merantau bukan hanya Alvan. Putra akan melanjutkan kuliah di Malang, Nino di Bandung, menyisakan Haryo dan Fadhil di Jakarta. Tetap saja, Alvan yang merantau paling jauh. Malang dan Bandung bisa ditempuh hanya beberapa jam saja, tetapi berbeda dengan Amerika yang bahkan sudah beda benua.

Tara sendiri memang diminta Alvan untuk berada selama mungkin di rumahnya, bahkan Alvan beberapa kali meminta gadis itu untuk menginap saja, toh di rumahnya ada banyak orang maka tidak akan menimbulkan fitnah. Tara menolak dengan alasan Alvan butuh waktu bersama para sahabatnya.

"No, buset deh, itu kan jatahnya orang, wey!" komentar Putra saat melihat Nino mengambil beberapa tusuk sate dari piring Tara. Yang diambil satenya sih diam saja, lagipula dia juga tidak begitu lapar malam itu untuk menghabiskan sepuluh tusuk sate plus lontongnya. Daripada mubazir, tidak ada salahnya dia berbagi.

"Bacot! Bilang aja lo mau juga kan, Tra? *No, no, no* ... ini jatah gue!" kata Nino sambil mengibaskan tusuk sate yang sudah bersih dari daging.

Putra mendengus dan siap membalas sebelum Haryo menyela, "YANG TENANG TOH KALO MAKAN! Kata Yangti-"

"Nggak boleh makan sambil ngomong. Iya Kangmas Haryo, iya, tapi kita nggak makan sambil ngomong kok, kita cuma ngomong sambil makan. Jadi nggak apa-apa kan?" putus Nino membuat Haryo diam mencerna.

001/1/16/SC

"Oh, iya sih, Yangti bilangnya nggak boleh makan sambil ngomong, bukan ngomong sambil makan..."

"Nah iya, jadi boleh." Putus Nino yang langsung diikuti anggukan Putra di sebelahnya. Wajah mereka benar-benar serius seolah pembicaraan ini memang pembicaraan normal.

Haryo mengernyit sambil menyantap satenya. "Lah tapi bukannya sama aja toh?" pekiknya. Sadar kalau dia baru saja dibodohi Nino. Lalu yang terjadi selanjutnya Haryo, Nino dan Putra beradu argumen soal 'ngomong sambil makan dan makan sambil ngomong' yang tidak kunjung selesai.

"Pfft," Tara berusaha menahan tawanya ketika melihat kelakuan absurd sahabat-sahabat pacarnya itu yang memang selalu berhasil menghiburnya. Sedangkan Alvan dan Fadhil hanya geleng-geleng kepala maklum. Mereka sudah biasa melihat hal tersebut.

Mereka berenam sedang berada di tukang sate madura yang tidak jauh dari kompleks rumah Alvan untuk makan malam. Penjual sate madura itu memasang meja-meja panjang di sebuah halaman kosong, jadi mereka yang makan di sana menikmati sate ditemani semilir angin malam yang sejuk.

"Jadwal masuk kuliah di Indonesia sama di sana hampir sama, ya?" tanya Fadhil membuka topik di antara mereka bertiga, mengabaikan Nino, Haryo dan Putra yang masih asik berdebat soal *nonsense*.

Alvan menusuk lontongnya dengan tusukan sate lalu melahapnya. "Nggak beda jauh kayaknya."

001/1/16/SC

Sebenarnya Alvan tidak ingin membahas kepergiannya sama sekali saat ini. Dia hanya ingin menghabiskan waktu bersama sahabat-sahabatnya serta Tara. Tetapi biar bagaimana pun, Alvan harus menghadapi kenyataan bahwa dia akan berangkat tiga hari lagi. Meninggalkan semua yang ada di Indonesia. Keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan juga pacarnya.

Tara sendiri sudah kelihatan lebih ikhlas dibanding sebulan yang lalu saat Alvan pertama kali mengatakan rencananya untuk kuliah di Amerika.

"Lo mulai ospek kapan, Dhil?" tanya Alvan.

"Ngga tahu sih, minggu depan baru sosialisasinya. Gue belum liat jadwal lagi."

Alvan mengangguk-angguk. "Tara juga minggu depan sosialisasi. Ya, Ra?" tanya Alvan sambil menyikut pelan lengan Tara.

Gadis itu mengangguk. "Iya."

"Jurusan lo itu ada cowoknya nggak sih, Ra?" Kali ini Putra ikut nimbrung. Dia sudah lelah berdebat dengan Nino dan Haryo. Dia mau bicara dengan orang-orang normal saja, siapa tahu ikutan normal.

"Angkatan gue ada. Cuma tiga orang kalo nggak salah."

"Demi apa? Tahu gitu gue ikutan ambil PG Paud deh!" sahut Nino.

"Dih, lo jadi guru TK yang ada bocahnya lo godain," sahut Alvan.

001/1/16/SC

Nino melotot. "Enak aja! Ya nggak lah! Kalo pun gue godain, palingan emaknya!" katanya sambil mendorong piring satenya yang sudah ludes.

"Si goblok dasar!" kata Putra tidak lupa melayangkan keplakan di kepala belakang Nino.

"Tapi seriusan ya, tahu gitu gue masuk PG Paud juga deh!" kali ini Nino bicara dengan nada serius.

"Kenapa emang?" tanya Fadhil yang jadi penasaran dengan keinginan Nino.

Nino lalu nyengir. "Bayangin aja. Seangkatan cuma ada tiga doang cowoknya. Itu berarti selama empat tahun gue dikelilingi cewek-cewek keibuan pecinta anak-anak yang udah pasti penyayang—contohnya Tara, dan saingan gue itu cuma tiga orang. Kemungkinan gue nggak jomblo lagi terbuka lebar!"

Kini giliran Alvan yang menempeleng kepala Nino. "Masih nggak sadar kenapa sampai saat ini lo masih jomblo?" tanya Alvan keki.

Nino menggeleng.

"Cewek itu spesies yang paling banyak tercipta di muka bumi, Nino. Mau lo masuk jurusan mana pun, lo pasti masih bisa menemukan cewek di antaranya. Masalahnya, nemuin yang mau sama lo itu yang susah!"

Sontak tawa langsung berderai di antara enam remaja tersebut. Semua tertawa kecuali Nino yang jadi bahan tertawaan.

"Awas aja lo Van, nanti gue tikung si Tara pas lo di Amerika!"

001/1/16/SC

Alvan langsung merangkul Tara posesif. "Yee sori ya yang ini udah gue bayar dp, tinggal lunasinnya nanti sampe serah terima sah."

Tara melayangkan cubitan pada perut Alvan. "Emang gue apaan!" serunya kesal.

Bukannya jera, Alvan malah semakin menggoda Tara dengan menempelkan hidungnya di pelipis Tara. Sontak cewek itu bersemu dan salah tingkah. Yang jelas, Tara bukanlah tipe yang suka mengumbar kemesraan di depan umum, apalagi di depan teman-temannya Alvan yang punya mulut tanpa saringan.

"Hadeuuuh, ini nih! Ini yang bikin para jomblo putus asa buat hidup, ngerasa nggak guna hidup karena nggak punya pasangan," kata Putra mengomentari aksi *lovey-dovey* Alvan dan Tara.

"Traa ... mau juga digituin," ucap Nino dengan suara manja ala banci yang dibuat-buat. Tangannya terentang untuk memeluk Putra membuat cowok bermata sipit itu buru-buru memundurkan kursinya menjauh sambil mengangkat botol air mineralnya.

"Nyebut No, nyebut, Ya Allah!" seru Putra sambil menyipratkan air ke wajah Nino seperti mbah dukun mengobati pasiennya.

Tawa kembali berderai. Tidak peduli malam yang beranjak semakin larut. Lagipula mereka tidak tahu kapan akan bisa duduk bersama lagi seperti ini berbagi tawa. Sebentar lagi mereka akan mengejar mimpi masing-masing. Pasti akan ada banyak yang berubah. Mereka akan

001/1/16/SC

bertemu dengan orang baru, mengalami pengalaman baru. Mereka tidak lagi menjalaninya bersama-sama. Mungkin yang mereka bisa lakukan hanya berbagi cerita nanti saat bertemu lagi. Lagipula umur siapa yang tahu? Siapa tahu di antara mereka akan ada yang pergi lebih dulu sebelum mereka bisa berkumpul lagi seperti saat ini.

Tapi satu yang pasti, memori ini akan tersimpan di hati dan ingatan mereka masing-masing.

***

Alvan kini berdiri di bandara bersama orang-orang terdekatnya. Ada kedua orangtuanya, adiknya, empat sahabatnya, dan pacarnya yang ikut mengantar Alvan hari itu. Maura masih setia di dalam gendongan Alvan, memeluk erat leher kakaknya itu seolah tidak ingin ditinggal. Wajah Maura tenggelam di lekukan leher Alvan dan Alvan bisa merasakan air mata adiknya membasahi baju dan lehernya.

"Mou.... Mas Alvan nanti pulang kok, Mas Alvan nggak selamanya tinggal di sana..." ucap Alvan sambil menggoyang-goyang Maura dalam gendongannya.

Maura menggeleng masih dengan wajahnya yang bersembunyi di leher Alvan. Tangannya mempererat pelukan di leher kakaknya. Dan hal itu membuat semua yang melihatnya ikut sedih.

Sebenarnya, justru Alvanlah orang yang merasa paling sedih saat itu. Dia menciumi kepala adiknya itu, berusaha mengingat bagaimana harum adiknya yang khas.

001/1/16/SC

Perpaduan sampo anak-anak dan *baby cologne.* "Mou ... udah dong nangisnya, nanti Mas Alvan ikutan sedih."

Adri juga tidak bisa untuk menahan kesedihannya. Bahkan semalam dia meminta agar tidur bersama putra sulungnya itu sebagai bentuk perpisahan. Rully berdiri di sebelahnya dengan setia mengelus-elus bahunya. Rully juga sedih, sebenarnya, tetapi pria itu tidak mau menunjukkannya karena tugasnya di sana adalah untuk menenangkan istri dan anaknya.

Bahkan Nino dan Putra yang biasanya banyak bicara sejak berangkat tadi hanya diam saja. Kemampuan bicara mereka seolah disedot entah ke mana.

Rully melirik arlojinya. Waktu mereka tidak banyak, sudah waktunya bagi Alvan berpamitan. Maka Rully berinisiatif mengambil Maura dari gendongan Alvan. "Yuk Mou, Mas Alvan mau pamitan dulu sama temen-temennya..."

"NGGAK MAU PAPAAAAA, MAS ALVAAAAAN!!" jerit Maura saat dia diambil paksa oleh Rully dari gendongan kakaknya. Maura menendang-nendang ke udara, berontak agar terlepas dari gendongan Papanya untuk kembali ke gendongan Alvan. Alvan tidak tega melihat adiknya yang menjerit-jerit itu. Rasanya dia jadi ingin ikut menangis.

Rully langsung membawa Maura menjauh untuk menenangkannya. Meninggalkan Adri yang kini merangkul Tara di sebelahnya. Tara balas merangkul Adri dan berusaha mengusap-usap punggung wanita itu saat didengarnya Adri mulai terisak-isak.

001/1/16/SC

Nino adalah orang pertama yang dipeluk Alvan. *Pelukan secara lelaki* tentu saja. "Baik-baik *bro* di sana, inget makan lo kan punya maag," ucap Nino sedih.

Alvan mengangguk. "Lo juga, Nyet, sukses ya kuliah lo. Semoga pas gue balik lo udah nggak jomblo lagi ye? Terus otak jangan lupa direparasi!" kata Alvan berusaha mencairkan suasana.

"Sialan lo." Tapi tak pelak Nino tertawa.

Kini Alvan beralih ke Putra. "Kurang-kurangin *play-boy*nya, Tra, cari cewek yang bener. Kuliah juga yang bener jangan cabut-cabutan," kata Alvan setelah melepaskan pelukannya.

Putra mendengus, "Yang ada elo tuh, jangan *php*-in cewek. Inget di sini udah ada cewek cantik yang lo dapetinnya susah. Tapi kalo liburan lo mau bawa temen bule lo ke sini gapapa, tangan gue selalu terbuka lebar kok untuk nerima!"

"Iya, tahu! Nanti gue bawain. Chihuahua. Kan bule tuh."

"Nggak gitu juga bege!" lalu mereka tertawa.

Kini giliran Haryo. "Gue bakal nemuin banyak bule di sana … tapi gue nggak bakal nemuin bule yang pake logat jawa di sana. Gue bakal kangen lo dan semua kata-kata eyangti lo, Yo!" kata Alvan.

Haryo tidak kuasa menahan kesedihannya. "Awas *yo* Van kamu balik ke sini nggak jadi orang pinter. Manfaatkan waktu sebaik mungkin di sana, jangan sia-sia..." Haryo

001/1/16/SC

menelan nasihat yang dititipkan Yangtinya untuk Alvan dan menggantinya dengan sebuah pelukan lagi. "*I'll miss you, badass!*" seru Haryo. Alvan pun membalas pelukan itu. "*Me too,* bumed. Titip Tara, ya? Cuma lo sama Fadhil yang *stay* di Jakarta soalnya." Haryo pun mengangguk.

Kini saatnya Alvan berpamitan dengan Fadhil. Di antara keempat sahabatnya yang lain, Alvan memang paling dekat dengan Fadhil dan Nino. Tetapi khusus untuk Fadhil, selama kelas dua belas ini mereka jadi jauh lebih dekat. Ini semua karena Fadhil yang selalu ada untuk Alvan menjadi *first supporter* dan *adviser* untuknya.

Alvan memeluk Fadhil yang juga dibalas oleh cowok itu. "Jaga kesehatan, Dhil, jangan sampe masuk rumah sakit lagi."

Fadhil tersenyum kecil. "Lo juga, Van. Inget makan dan ibadah, terutama."

Alvan mengangguk. "Gue bakal kehilangan *the best adviser* gue deh."

"Gue juga kehilangan klien gue," jawab Fadhil membuat keduanya terkekeh.

"Sukses kuliah lo."

"Lo juga."

Kini Alvan menghampiri Adri dan Tara yang berdiri tidak jauh dari mereka. Tara langsung menyingkir memberi privasi untuk Alvan dan Mamanya.

Alvan memeluk Adri erat. "Ma, maafin Alvan ya selama ini suka bandel. Mama jaga kesehatan, jangan sering

001/1/16/SC

ngomel-ngomel nanti Mama stres sendiri. Mama jangan suka makan tengah malem lagi apalagi ngemil banyak-banyak, takut kolesterol."

Adri menepuk punggung anak sulungnya itu. "Alvan ih, Mama kan lagi sedih ini."

Alvan terkekeh dalam pelukan Mamanya. Wanita nomor satu yang dicintainya.

"Kamu jangan lupa sering-sering kabarin Mama ya. Kalo kamu minta dikirimin makanan dari Indonesia kamu bilang aja. Nanti Mama usahain, atau kamu minta masakin sama tante Andara. Tenang aja, masakan dia sama Mama nggak jauh beda kok. Kamu juga jangan mau kalau diajak yang macem-macem. Di sana pergaulannya jauh lebih bebas. Kalo di sini mau macem-macem masih kehalang sama norma masyarakat, kalo di sana emang kehidupannya begitu. Kalo dikasih minuman atau apa pun sama orang nggak dikenal jangan mau. Sama temen deket pun nggak usah, apalagi cewek. Mama nggak mau ya kamu sampe nyobain yang dilarang sama agama. Salat, jangan sampe lupa. Inget sama Tuhan, minta perlindungan."

Alvan terkekeh lagi mendengar cerocosan Mamanya. Ah, dia pasti akan merindukan kecerewetan Mamanya itu.

"Iya, Ma, Alvan bakal inget dan lakuin semua yang Mama bilang," ucap Alvan sambil mengendurkan pelukannya. Lalu Alvan mengelap pipi basah mamanya sebelum mencium kedua pipi itu. "*I'll miss you,* Ma."

"I'll miss you more."

001/1/16/SC

Alvan lalu melihat Rully berjalan kembali ke arahnya dengan Maura yang tertidur di gendongannya. Alvan lalu memeluk Papanya karena Rully yang sedang dalam keadaan menggendong Maura yang tertidur. Alvan lalu mencium kepala adiknya yang tertidur kelelahan karena menangis itu. Kini Alvan bersiap untuk menghadapi salah satu alasannya berat untuk pergi. Tara.

Gadis itu berdiri sendirian, bersandar pada sebuah pilar. Alvan lalu menghampiri pacarnya itu yang terlihat diam saja. Sedih, tapi tidak menangis.

Belum.

"Hai," sapa Alvan ketika sudah berdiri di hadapan Tara.

Tara berusaha tersenyum. "Hai."

"Aku pamit ya," kata Alvan.

Tara mengangguk. "Iya, kamu jaga kesehatan ya di sana ... jangan lupa makan—" Tara menggantung kalimatnya. Dia tahu semua wejangan itu sudah dikatakan oleh semua orang yang Alvan pamiti, jadi Tara tidak ingin mengulangnya. "Pokoknya jangan suka lupa makan, inget lo punya maag."

Alvan mengangguk-angguk. "Nggak mau meluk, nih?" tanya Alvan sambil merentangkan tangannya.

Dan saat itu juga Tara langsung menghambur masuk ke dalam pelukannya. Menangis.

Alvan mengusap lembut rambut Tara yang hari itu digerai. "*Ssst,* udah dong, baju aku udah basah air matanya

001/1/16/SC

Mou sama Mama, masa kamu mau nambahin lagi? Nanti aku masuk angin nih."

Tara tidak merespons candaan Alvan. Dia malah semakin mempererat pelukannya. Bisa Alvan rasakan Tara meremas bagian belakang jaket yang dikenakannya.

"Gue bakal kangen banget sama lo, Ra," ucap Alvan sambil mencium kepala Tara.

Tara tidak membalas. Pelukannya yang semakin erat seolah jawaban Tara kalau dia juga pasti akan merindukan Alvan sama besarnya.

"Yang bener ya kuliahnya, biar nanti impian lo jadi guru TK tercapai."

Tara terisak, tetapi dia berusaha menjawab ucapan Alvan. "Lo—lo juga, biar bisa jad-jadi *businessman*—" Tara tidak sanggup melanjutkan kata-katanya karena tercekat tangisnya.

Alvan langsung kembali memeluk Tara, kali ini lebih erat. Cukup lama mereka bertahan sampai akhirnya pengumuman pesawat Alvan berkumandang. Mau tidak mau mereka melepas pelukan.

Alvan menatap Tara lalu mengelap air mata yang masih saja menitik dari matanya. "Senyum dong, Ra, gue mau ngerekam senyuman lo di ingetan gue."

Tara berusaha menghentikan isakannya. Dia memaksakan diri untuk menyunggingkan senyuman.

Alvan tersenyum lega. Kakinya maju selangkah lebih dekat untuk menjatuhkan kecupan di dahi kekasihnya.

001/1/16/SC

"*I love you,*" bisik Alvan dengan bibir masih menempel di dahi Tara.

Tara memejamkan matanya, meresapi ciuman Alvan di dahinya. "*Love you too,* Van."

Lalu Alvan melepaskan bibirnya dari dahi Tara. Kali ini mundur selangkah untuk menatap Tara lagi, tetapi Tara justru menarik Alvan dengan menarik jaket Alvan dan berjinjit untuk mengecup bibirnya. Hanya kecupan kilat, tetapi pesan cinta yang tersampaikan sangat besar bagi Alvan.

Alvan kemudian menyeret kopernya dan melambaikan tangan sambil perlahan melangkah meninggalkan orang-orang yang disayanginya. Dan sebentar lagi juga, Alvan akan meninggalkan negara kelahirannya itu beserta semua kenangannya.

Kehidupan baru Alvan akan dimulai sebentar lagi. Tanpa keluarganya, tanpa sahabat-sahabatnya, tanpa Tara. Jantung Alvan berdebar, gugup akan kehidupan barunya nanti, sekaligus penasaran akan pengalaman baru yang akan dialaminya. Sekilas ia mengucap doa, *semoga saat dia kembali nanti, semuanya masih baik-baik saja.*

001/1/16/SC

TARA menatap Alvan di layar *macbook* sambil menyeruput susu cokelatnya. Di sampingnya berserakan berbagai pernak-pernik yang Tara gunakan untuk membuat *pop-art book*. Tadinya Tara sudah sangat mengantuk, tetapi Alvan merengek untuk mengajaknya *video call*. Alvan sih enak, di sana masih jam dua belas siang, sedangkan di Indonesia sudah tengah malam.

Bagi mereka, LDR bukan hanya soal jarak yang terbentang, tetapi perbedaan waktu. Perbedaan waktu antara Indonesia dan Amerika yang lebih dari sepuluh jam membuat salah satu dari Alvan atau Tara harus ada yang mengorbankan waktu tidur jika salah satu dari mereka sedang kangen.

"Ra," panggil Alvan, membuat Tara menaikkan sebelah alisnya.

001/1/16/SC

"Apa?"

"Kamu lupa ini tanggal berapa?" tanya Alvan di seberang sana.

Tara terdiam sejenak lalu matanya melirik kalender yang terdapat di atas meja belajarnya. "Delapan?" jawab Tara yang lebih kepada pertanyaan daripada jawaban. Alvan memasang wajah bete. Dan Tara langsung memutar otaknya untuk memikirkan jawaban.... "Tanggal delapan! *Happy anniversary*!!!" pekik Tara kegirangan.

Alvan berdecih. Dia telanjur kesal karena Tara melupakan hari jadi mereka. Masalahnya, kalau hanya sekadar *lunarversary* sih dia ngga peduli. Tapi ini adalah hari jadi kedua tahun mereka. Catat, dua tahun! Masa Tara bisa melupakan hal itu sih?

"Yah, jangan baper dong, Van. Gue lupa.... Maaf, dari kemaren lagi banyak tugas. Inget buat makan aja sukur," kata Tara membuat Alvan melotot di seberang sana.

"Lo lupa makan?!"

Tara memejamkan matanya. *Yah, keceplosan.* "Nggak lupa, cuma rada telat aja."

Alvan melipat tangannya di dada. "Lo aja bawel nyuruh gue makan mulu tapi lo sendiri lupa makan, dasar!"

Tara terkekeh. Tiba-tiba Tara mendekatkan wajahnya ke arah layar membuat Alvan menatapnya penasaran. Lalu tiba-tiba Tara mendekatkan sebelah tangannya ke mulut khas orang yang akan berbisik. "*I love you.*"

Alvan berdecih, kata-kata itu sudah tidak mempan untuk mengalihkan perhatiannya. "Heh, udah ya, udah dua

001/1/16/SC

tahun kita. Cara lo ngalihin topik udah nggak mempan lagi," kata Alvan membuat Tara cemberut.

"Ih, bodo ah!" Tara lalu mengangkat *macbook*nya ke tempat tidur, bersiap merebahkan diri.

"Udah mau tidur, Ra?" tanya Alvan.

Tara mengangguk lalu menguap, seolah menegaskan kalau dirinya memang sudah mengantuk. "Ngantuk banget, Van."

"Tadi katanya udah nggak ngantuk lagi?" cibir Alvan.

Tara mengucek matanya, "Itu kan tadi."

Alvan menghela napas. "Ya udah deh, tapi jangan dimatiin," kata Alvan yang hanya dibalas dengusan. Kebiasaan Alvan jika saat *videocall* Tara mengantuk dan pamit tidur, Alvan selalu meminta Tara untuk tidak men-*disconnect* sambungan mereka, membiarkan begitu saja sampai nanti baterai *macbook* Tara habis. Katanya Alvan ingin menonton Tara tidur. Untung saja Tara tidurnya adem ayem. Tapi kalau dia ngorok sekalipun juga masa bodoh. Di depan Alvan sudah tidak ada lagi yang namanya jaim.

"*Bye*!" kata Tara sebelum mengatur laptopnya di sebelah tubuhnya dan Tara langsung tidur.

Dan Alvan hanya bisa memandangi Tara yang perlahan-lahan tidur semakin pulas.

Dia rindu.

***

001/1/16/SC

Keesokan harinya Tara bangun agak siang karena kebetulan sedang tidak ada jadwal kuliah. Hal yang pertama Tara lakukan adalah mengecek *macbook*-nya yang sudah mati total. Lalu Tara beralih ke ponselnya yang sejak semalam tak tersentuh. Ada banyak notifikasi dari grup, beberapa teman kuliahnya, dan juga Alvan. Tara lalu memutuskan membalas satu per satu pesan dan menyisakan Alvan untuk menjadi pesan yang terakhir dibaca.

Alvan S Permana: Ra, gue punya surprise

Tara berdegup. Jangan bilang Alvan ternyata sudah pulang ke Indonesia? Tapi kalau memang Alvan pulang ke Indonesia, semalam seharusnya Alvan sedang berada di pesawat saat sedang *videocall* dengan Tara. Apa jangan-jangan Alvan sebenarnya memang semalam sudah di Indonesia? Memang sih, *background* Alvan semalam terlihat asing, tidak seperti kamar Alvan selama di sana, atau pun tempat-tempat lain yang biasanya menjadi tempat *videocall* Alvan.

Tara Andini: apa? Jangan bilang lo di Jakarta?

Alvan S Permana: gue bahkan ada di depan rumah lo, Ra...

Tara terbelalak kaget.

Tara Andini: bohong!

Alvan S Permana: emang

001/1/16/SC

Alvan S Permana: wkwkwk

Alvan S Permana: cie ngarep cie

Tara Andini: anjjjj

Alvan S Permana: wkwkwk yakali Ra

Alvan S Permana: Lu kata Amerika-Indonesia kayak Bekasi-Jakarta apa

Alvan S Permana: dari bekasi ke jkt aja butuh waktu

Alvan S Permana: belom lagi macetnya nauzubillah

Alvan S Permana: lagian tiket pesawat mahal coy

Tara Andini: bodo amat

Tara Andini: benci gue sm lo

Alvan S Permana: yah jangan benci dong

Alvan S Permana: keluar rumah coba

Tara Andini: ga

Tara Andini: nggak akan

Alvan S Permana: yah sayang serius

Alvan S Permana: keluar dulu coba

Alvan S Permana: you can hate me after that

Tara mendengus. Dia tidak mau dikerjai oleh Alvan lagi, tapi Tara penasaran juga. Bagaimana kalau Alvan tidak bohong? Tara akhirnya memutuskan untuk mengeceknya. Toh kalau memang Alvan bohong, cowok itu tidak akan tahu kalau Tara sudah tertipu. Alvan kan tidak ada di sana.

Dada Tara berdebar. Di sisi lain dia takut kalau Alvan hanya mengerjainya, tapi di sisi lain juga dia berharap Alvan

001/1/16/SC

ada di sana. Muncul di depannya. Ketika Tara membuka pintu rumahnya, mata Tara terkejut mendapati apa yang ada di depannya.

Bukan, tentu saja bukan Alvan, melainkan ada Nino yang sedang memegang sebuah gitar. Wajah Nino langsung cerah ketika mendapati Tara akhirnya membuka pintu rumahnya, karena dia sudah berada di sana sejak pukul tujuh pagi tadi. Dan sekarang sudah hampir jam sepuluh. Bayangkan betapa kelelahan dan kepanasannya Nino. Nggak kepanasan juga sih. Ketika Nino tahu jika Tara masih tidur, maka Nino memutuskan menunggu di dalam mobil.

"Lo ... ngapain?"

Nino meletakkan jari telunjuknya di depan mulut, memberi gestur agar Tara tidak berisik.

"One, two, three..."
From the way you smile
To the way you look
You capture me
Unlike no other

From the first hello
Yeah, that's all it took
And suddenly
We had each other

001/1/16/SC

And I won't leave you
Always be true
One plus one, two for life
Over and over again

So don't ever think I need more
I've got the one to live for
No one else will do
And I'm telling you
Just put your heart in my hands

I promise it won't get broken
We'll never forget this moment
It will stay brand new
'Cause I'll love you
Over and over again
Over and over again

(Nathan Sykes – Over and Over Again)

Nino menyelesaikan lagunya dengan sempurna. Oh, oke, perlu diralat, maksudnya menyelesaikan *lipsync*-nya dengan begitu sempurna. Tidak ada lirik yang salah, semua sudah tepat dengan suara dari *speaker mini* yang dibawanya. Hebat.

001/1/16/SC

Tara tidak tahu dia bertepuk tangan karena kemampuan *lipsync* Nino yang sempurna atau kemampuan laki-laki itu menghiburnya. Yang pasti Tara bertepuk tangan sambil menahan tawanya.

"Oke.... Lo sebenernya ngapain, sih, No?" tanya Tara setelah tawanya mereda.

Nino mendengus lalu berlari ke arah mobilnya dan mengambil sebuah buket mawar putih yang langsung ia serahkan kepada Tara. "Perintah langsung dari *big boss*," kata Nino.

Tara menerima bunga itu dan mendekapnya. "Dari Alvan?"

Nino menjawab, "Ya iyalah, Tar, kalo dari gue yang ada kena santet Alvan nanti."

Tara terkekeh. Dia lalu meraih kartu yang tersemat di buket bunganya. Tertampang jelas tulisan ceker ayam khas Alvan.

"Kartunya?"

"Dikirim lewat *email*, gue *scan*," jawab Nino lagi.

Tara mengangguk lalu kembali menatap tulisan di kartu tersebut. Dan Tara seketika tersenyum.

Ra, surprisenya diwakilin Nino aja ya

Akunya masih menimba ilmu persiapan buat masa depan kita

Maaf cuma bisa beliin bunga biasa

Abisan mubazir kalo beli bunga yang mahal

001/1/16/SC

Udah mahal tapi cantiknya masih kalah sama kamu, hehe

See you, soon, sayang!

Sincerely, your imam soon to be.

Nino berdecak saat melihat Tara yang senyum-senyum membaca kartu dari Alvan. Semalam Nino bahkan sudah hampir muntah ketika membaca kartu itu. Isinya gombal banget. Alvan emang paling jago soal gombal-gombal alay. Untung cakep. Kaya juga. Hah sudahlah, kalau Nino membandingkan dirinya dengan Alvan yang ada dia hanya sedih sendiri.

"Kok lo mau sih disuruh-suruh Alvan?" tanya Tara sambil mencium buket bunga tersebut.

Nino menghela napas. "Kebetulan yang lagi lowong cuma gue doang, Tar," kata Nino.

"Lo dari Bandung?" tanya Tara lagi karena merasa tidak enak dengan Nino yang harus direpotkan hanya karena Alvan ingin memberinya kejutan.

Nino mengangguk. "Keren kan gue? Ngalahin cowok lo, gue sampe rela dari Bandung ke sini buat ngasih lo *surprise*."

Tara terkekeh, *iya sih*. Nino bahkan rela jauh-jauh dari Bandung untuk melakukan semua ini untuknya. Meskipun perintah dari Alvan sih.

"Makasih banyak ya No," kata Tara.

Nino jadi salah tingkah sendiri. "Hehehe, nggak kok Tar, gue nggak sebaik itu. Alvan ngebayar gue."

001/1/16/SC

Tara terbelalak. "Oh ya?"

Nino mengangguk pasti. "Iya, katanya nanti dia mau ngenalin gue sama temennya..."

Dan Tara tidak bisa untuk tidak tertawa. Nino—masih saja Nino yan sama. Nino yang lucu, setia kawan ... dan jones.

"No, kita makan yuk? Gue traktir," ajak Tara yang langsung membuat mata cowok itu berbinar.

"Aduh Taraaa lo peka amat sih, tahu aja gue laper. Yuk, yuk!"

Tara terbahak. "Tapi gue mandi dulu. Lo nunggu di dalem aja."

Nino mengangguk antusias. "Oke."

Ariano Devandra: mission accomplished

Ariano Devandra: awas aja yg lo kenalin nanti cewenya zonk

Ariano Devandra: kalo sampe zonk ntar yang ini gue embat

Alvan S Permana: alhamdulillah

Alvan S Permana: siaap. Ga bakal kecewa lu

Ariano Devandra: btw gue izin diajak makan ama cewe lo

Ariano Devandra: ditraktir wkwkwk

Alvan S Permana: tuh kan lo dpt rezeki jadinya

Alvan S Permana: kmn emang?

001/1/16/SC

Ariano Devandra: nggak tau, tara nya msh mandi

Alvan S Permana: yaudah tiati

Alvan S Permana: jangan lupa dijaga

Ariano Devandra: apaan yang dijaga? tara maksud lo?

Alvan S Permana: bukanlah

Alvan S Permana: JAGA PANDANGAN LO MAKSUD-NYE

Alvan S Permana: jangan jelalatan ama cewe gua

Ariano Devandra: ye si anjir-_-

Ariano Devandra: mending gua kelaperan ga makan drpd makan temen gue sendiri.

***

"Van, ish, kan gue bilang beli popcornnya yang asin aja ... kok lo belinya yang manis sih?"

Alvan menatap Tara sambil mengunyah popcorn di tangannya. "Ih Ra, yang asin nggak enak, enakan juga ini."

"Tiap nonton gue ngalah mulu beli popcorn yang manis. Sekarang sekali aja gue minta beli yang asin lo nggak mau. Sebel!"

"Jadi lo nggak ikhlas selama ini makan popcorn asin demi gue?"

"Apaan sih, siapa juga yang nggak ikhlas!"

"Itu tadi lo ungkit-ungkit lagi. Kalo ikhlas mah nggak bakal dibahas lagi, lah!"

001/1/16/SC

"Kok lo nyolot sih? Apa salahnya coba, tinggal beliin gue popcorn baru, kan gampang!"

"Ogah. Lo nggak liat apa itu antreannya panjang banget kayak antre sembako? Lagian ini gue beli yang medium, Ra, isinya kebanyakan kalo buat sendiri."

"Bodo amat!"

"Ya udah kalo bodo amat. Ngapain juga gue peduli sama orang yang nggak peduli sama gue?"

"Tau ah, ngeselin lo!" Tara menghentakkan kakinya kesal dan berjalan meninggalkan Alvan yang bengong dengan popcorn di tangannya. Alvan buru-buru mengejar Tara, menahan lengan gadis itu. "Apaan sih, Ra, jangan kayak anak kecil deh. Ini cuma gara-gara popcorn."

"Kalo tahu cuma gara-gara popcorn terus kenapa lo malah nyolot ke gue?"

"Ya Allah gue nggak nyolot, Tara, tapi gue tuh capek. Gue baru aja dateng kemaren, gue masih rada *jetlag*, tapi demi lo gue bela-belain nih sekarang jalan."

Tara melotot. "Oh, lo nggak rela? Iya? Ya udah terus ngapain ke sini kalo emang nggak rela. Balik aja sana!"

"Apaan sih?"

"Lo yang apaan! Tau ah, gue capek. Mending kita udahan aja!"

Alvan terkejut mendengarnya. "Apaan sih? Gampang banget lo ngomong gitu?"

"Bodo!"

001/1/16/SC

"Ya udah!" seru Alvan membuat Tara mengerjapkan matanya kaget.

"Ya—ya udah!" seru Tara balik. Lalu gadis itu berlalu meninggalkan Alvan.

Tapi bukannya berjalan keluar bioskop, Tara justru berjalan ke studio bioskop yang tertera di tiketnya. Bukannya pulang, Tara malah memutuskan untuk tetap nonton. Masa bodo kalau dia harus nonton sendiri. Niat dia ke sini kan memang untuk nonton. Peduli amat sama Alvan yang nyebelin.

Tara memberikan dua tiket bioskop di tangannya kepada petugas yang berjaga di depan pintu studio. Petugas itu mengernyit karena melihat Tara seorang diri, sedangkan tiket yang diberikannya ada dua.

"Itu satu lagi punya saya, mbak!" sahut seseorang dari belakang Tara. Rupanya Alvan.

Tara mendengus, lalu buru-buru menerima kembali tiketnya yang sudah dirobek petugas di pintu dan bergegas masuk ke studio mencari kursinya. Tidak disangka Alvan ternyata mengekor di belakang Tara. Mereka berdua akhirnya duduk bersebelahan dan saling bertatapan sengit.

"Layarnya di depan kali, liatinnya jangan ke sini mulu," ucap Alvan sambil tersenyum remeh.

Tara berkedip. *Apa barusan Alvan bilang? Ngeliatin dia? Dih!* Tara tidak merespons Alvan dan memilih memainkan ponselnya, toh lampu bioskopnya belum dimatikan, orang-orang juga belum masuk ke studio.

001/1/16/SC

"Lo ngapain coba tetep nonton filmnya? Sendirian lagi, jones amat." Komentar Alvan membuat Tara mengalihkan tatapannya dari ponsel.

"Suka-suka lah!"

"Ya udah sih."

Tara mendengus. Dia berjanji dalam hati tidak akan mengacuhkan Alvan lagi setelah ini.

Film pun di mulai. Tara dan Alvan kini sama-sama menatap layar dengan serius. *Pura-pura* serius lebih tepatnya. Mata mereka memang terpaku pada layar, tetapi pikiran mereka melayang ke mana-mana.

Hari ini Tara memang sedang PMS, emosinya sedang tidak terkontrol, bawaannya ingin marah-marah, perutnya sakit. Tetapi Tara mengabaikan sakit di perutnya demi bisa nge-*date* dengan Alvan. Apalagi mereka baru bertemu lagi setelah hampir enam bulan. Sedangkan Alvan, dia masih lelah. Dia baru saja sampai dari Amerika kemarin, kepalanya bahkan masih sedikit pusing. Namun Alvan melupakan itu semua demi bisa kencan dengan Tara. Alvan sudah kangen berat dengan pacarnya yang belum dia temui hampir enam bulan.

Tetapi hari yang mereka rencanakan untuk melepas rindu justru berubah jadi hari bencana. Mereka bertengkar, bahkan putus. Semua cuma gara-gara popcorn!

Tara menarik napas. Berusaha mengendalikan emosinya, menjernihkan pikiran. Tidak seharusnya Tara bersikap kekanak-kanakan seperti tadi. Kalau saja Tara tidak

001/1/16/SC

merajuk hanya karena popcorn, pertengkaran itu pasti tidak akan terjadi.

Sama seperti Tara, Alvan juga melakukan hal yang sama seperti pacarnya itu. Menjernihkan pikiran dan mengendalikan emosinya. Tidak seharusnya Alvan bersikap egois seperti tadi. Benar kata Tara, gadis itu sudah banyak mengalah untuknya selama ini. Alvan lalu melirik Tara yang sedang menatap kosong ke arah layar. Disikutnya pelan tubuh Tara membuat gadis itu melirik ke arahnya dengan pandangan yang menyiratkan 'apa?'.

Alvan memajukan sedikit tubuhnya ke arah Tara. "Balikan, yuk?" bisiknya.

Tara mengernyit. "Hah?"

"Maafin gue ya, Ra?" pintanya tersenyum, sambil menggenggam sebelah tangan Tara. Tara menatap tangannya yang digenggam Alvan bergantian dengan wajah cowok itu.

"Gue lagi *jetlag,* makanya ngaco. Maafin, ya?" pinta Alvan sekali lagi.

Tara akhirnya mengangguk. "Iya, gue minta maaf juga ya, Van..."

Alvan tersenyum senang dan mengangguk, lalu dia mendekatkan wajahnya untuk mencium pelipis Tara.

Tara*nya.*

001/1/16/SC

Beberapa tahun kemudian.

"VAN, kamu tuh makan dulu dong! Tahu sendiri kamu kalau udah kerja tuh suka lupa waktu. Kalau emang nggak sempet banget, obat *maag*nya diminum."

Alvan hanya berdeham sebagai jawaban. Tatapan matanya berfokus pada *worksheet* di layar komputer.

"Alvan Septian Permana!" jerit Tara karena Alvan terlihat tidak mendengarkan ocehannya. "Kamu tuh dengerin nggak, sih?" tanyanya dengan nada kesal yang sangat kentara.

Alvan menghela napas, tatapannya teralih dari layar komputer ke wajah gadis yang sudah dipacarinya hampir lebih dari tujuh tahun itu. "Denger, Ra, ini aku lagi kerja.

001/1/16/SC

Tapi aku inget semua omongan kamu kok." Meskipun Alvan mencoba terdengar biasa saja, Tara tetap bisa menangkap nada jengkel dari suaranya.

"Aku peduli sama kamu, Van, makanya aku bawel. Aku tahu kamu pasti jengkel tapi semuanya tuh demi kebaikan kamu!" Tara mengusap air mata yang meleleh di pipinya.

Tara tahu, menangis hanya karena hal sepele bukanlah 'dirinya' sekali. Tara tidak pernah seperti ini sebelumnya. Tetapi hari ini Tara baru saja melewati hari yang begitu melelahkan di taman kanak-kanak tempatnya mengajar. Ada permasalahan dengan salah satu orang tua murid yang menguji batin Tara sebagai seorang guru TK. Belum lagi Tara harus tetap profesional dan kelihatan bahagia di depan murid-muridnya. Siang ini, Tara harus kembali diuji

Tara menepis tangan Alvan yang berusaha menyentuhnya. "Udahlah Van, aku capek!" ucapnya ketus.

Alvan menggaruk belakang kepalanya frustrasi. Apa setiap wanita di dunia harus bersikap seperti itu? Tiba-tiba menangis dan marah, tetapi ketika ditanya kenapa tidak pernah mau memberikan jawaban pasti. Memangnya mereka kira laki-laki terlahir dengan kemampuan membaca pikiran? Perempuan selalu mengatakan kalau laki-laki adalah makhluk yang tidak peka, sudah tahu begitu, masih saja para perempuan mengetes para lelaki dengan kode-kode ambigu mereka!

"Ra, kalau kamu nggak mau ngomong, aku tuh nggak bakal ngerti..." Kini nada Alvan sudah berubah. Pekerjaannya di kantor sudah membebani, tidak sedikit, ditambah Alvan juga harus sambilan mempelajari seluk-beluk perusahaan karena cepat atau lambat akan melanjutkan kepemimpinan ayahnya di sana, meskipun saat ini Alvan masih bekerja sebagai pegawai biasa. Kini Tara seakan ingin ikut menambah beban Alvan dengan air mata dan sikap tidak jelasnya.

Ini memang bukan pertama kalinya Alvan dan Tara bertengkar. Selama tujuh tahun hubungan, mereka sudah sering bertengkar bahkan sampai putus namun akhirnya balikan lagi. Apalagi sebelumnya mereka sempat melakukan LDR dengan jarak ribuan mil jauhnya. Ketika sudah sama-sama bekerja dan dewasa pun, pertengkaran-pertengkaran masih kerap terjadi, meskipun tidak seintens dulu ketika mereka masih sama-sama remaja.

001/1/16/SC

Jika dulu saat mereka remaja penyebab pertengkaran adalah emosi yang masih sama-sama labil, sekarang kesibukan mereka masing-masinglah yang lebih sering menjadi pemicu pertengkaran. Terkadang mereka nyaris tidak bertukar kabar sampai berhari-hari.

Hubungan mereka bisa diibaratkan seperti jalan tol di Indonesia, tidak selalu mulus-mulus saja. Pasti entah di kilometer keberapa akan ada saatnya kerikil atau jalan berlubang yang membuat laju mobil berguncang. Tidak ada hubungan yang selamanya baik-baik saja. Mungkin bukan masalah, tetapi Alvan akhir-akhir ini merasakan sesuatu yang berbeda dalam hubungannya. Bosan bisa dibilang.

Alvan juga tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini terasa tidak semenyenangkan dulu saat bersama Tara. Letup-letup itu masih ada, hanya saja frekuensinya semakin melemah, hingga akhirnya hanya bosan yang mendominasi. Jika ditanya masihkah Alvan mencintai Tara, tentu Alvan akan menjawab dengan tegas bahwa sampai detik ini pun dirinya masih mencintai Tara. Tetapi Alvan bosan dan lelah karena akhir-akhir ini hubungannya dan Tara lebih sering diisi pertengkaran yang alasannya pun sepele.

"Gimana kamu mau ngerti, kamu aja nggak pernah peduli kalau aku kasih tahu! Aku capek sama kerjaan aku, Van, tapi aku bela-belain ke sini cuma untuk bawain kamu bekel, mastiin kamu makan supaya *maag* kamu nggak kambuh!" Tara menyeka air matanya yang semakin menderas. "Tapi apa, kamu bahkan nggak mau noleh ke aku! Kamu bilang nggak ngerti kalau aku nggak ngomong?

001/1/16/SC

Kalau kamu emang peduli, tanpa ngomong pun kamu pasti ngerti!"

Alvan memijat pangkal hidungnya. Mencoba mengontrol emosinya agar tidak ikut tersulut. "Ra, oke aku minta maaf. *But please, don't be childish.* Kita omongin baik-baik!" bujuk Alvan, mencoba mendinginkan suasana.

Di saat-saat normal, Tara pasti langsung menuruti apa kata Alvan. Tapi saat ini, gadis itu telanjur lelah. Bukan hanya dengan pekerjaannya, tetapi juga sikap Alvan. Sama dengan Alvan, Tara juga sedang berada di titik jenuhnya.

"Udahlah, percuma. Kerjaan kita akhir-akhir ini berantem. Kamu pernah kepikiran nggak Van, kalau kita sama-sama butuh waktu dan ruang untuk sendiri?" Akhirnya Tara pun menyatakan apa yang akhir-akhir ini dipendamnya. Tara tahu, hubungannya dan Alvan akhir-akhir ini memang sedang berada di titik jenuh. Baik Alvan dan Tara sama-sama merasakannya. Mungkin itu sebabnya hal sepele bisa memicu pertengkaran.

Alvan tidak menyangka kalau Tara akan mengambil keputusan *beristirahat.* Alvan memang jenuh, tetapi bukan berarti Alvan ingin menyerah dan menghentikan apa yang sudah ia bangun dengan Tara selama ini. Tujuh tahun bukanlah waktu yang sebentar. Apalagi alasan mereka *break* terlalu sepele.

Tara menyandang tasnya. "Aku pulang dulu." Tara pun pamit tanpa benar-benar menatap Alvan.

001/1/16/SC

Alvan merasakan nyeri di hatinya. Alvan tidak ingin Tara pergi. Tetapi sebagian diri Alvan juga tidak ingin menahannya. Laki-laki dan egonya.

Alvan menghela napas. "Hati-hati, nanti aku telepon." Hanya itu akhirnya yang bisa Alvan katakan ketika Tara beranjak pergi. Ya, hanya itu.

Mungkin Tara benar, mereka berdua sama-sama membutuhkan waktu dan ruang untuk sendiri sementara waktu.

***

Alvan merenung menatap ke arah gelas kopinya yang masih terisi penuh. Hujan mengguyur Jakarta sejak pagi, meninggalkan basah di seluruh penjuru ibukota. Alvan bisa melihat air berjatuhan dengan derasnya melalui jendela ruang *pantry* tempatnya berada saat ini.

Sudah hampir tiga minggu Alvan dan Tara *break*. Sampai saat ini mereka masih sesekali berhubungan lewat *chat* atau telepon tapi tidak secara tatap muka.

Di minggu pertama, Alvan merasa lebih tenang dan bisa berpikir jenih. Tapi memasuki minggu kedua, Alvan sudah mulai merasakan kekosongan yang nyata. Alvan merindukan Tara dan segala tentangnya. Galaknya Tara jika Alvan telat makan, bawelnya Tara setiap kali Alvan akan lembur, bagaimana perhatian dan telatennya Tara setiap kali Alvan sakit dan bagaimana akrabnya Tara dengan keluarganya. Alvan merindukan gadisnya.

001/1/16/SC

Duh, Alvan benci banget kalau harus galau begini. Semua serba nggak fokus, serba males dan nggak berselera. Untung saja kerjaan Alvan sedang tidak dalam kondisi '*urgent*' dan bisa dibilang lumayan santai, jadi Alvan tidak perlu takut melakukan kesalahan dalam pekerjaannya karena merindukan Tara. *Tara, kamu lagi ngapain? Aku kangen.*

***

Tara baru sampai rumah sekitar pukul tujuh malam. Hitungannya lembur karena di hari biasa Tara sudah pulang pukul dua siang dari TK tempatnya mengajar.

Hari ini Tara harus mengisi rapor anak-anak muridnya yang terdiri dari dua kelas dan melengkapi jurnal yang akan ia laporkan ke kepala sekolah untuk laporan akhir tahun ajaran.

Tara terkejut ketika menemukan mobil Alvan terparkir di depan pagar rumahnya. Sebelumnya Alvan sama sekali tidak mengabari Tara kalau lelaki itu ingin berkunjung. Terlebih mereka masih dalam masa *break* dan hari ini sudah tepat tiga minggu mereka tidak bertatap muka.

"Hai," sapa Alvan begitu Tara menginjakkan kakinya di teras. Iya, Alvan ternyata menunggu Tara di teras rumahnya, entah sejak kapan. Tapi sepertinya baru, karena Alvan masih mengenakan kemeja kerja, sudah pasti lelaki itu langsung ke rumahnya begitu pulang dari kantor.

Tara menyunggingkan senyum tipis. "Hai," balasnya. "Kok ke sini nggak ngabarin dulu?" tanya Tara sambil me-

001/1/16/SC

letakkan tasnya di atas meja teras. Tanpa Tara duga, Alvan langsung menerjang Tara dengan pelukan.

"Aku nggak kuat, Ra, tiga minggu rasanya kayak tiga tahun. Cukup aku kesiksa pas dulu kita LDR, jangan siksa aku lagi kayak gini!" ucap Alvan sambil masih memeluk gadisnya.

Tara menggigit bibir bawahnya. Jujur saja, Tara pun merasakan apa yang Alvan rasakan. Tersiksa. "Ih Van, kamu bau ah, belum mandi!" ucap Tara bercanda. Gadis itu ingin mencairkan suasana. Tidak ingin ketegangan yang akhirnya menyebabkan hubungan mereka berada dalam mode *break* kembali hadir di antaranya dan Alvan.

"Ra, kebiasaan banget sih ngerusak suasana." Alvan pun melepas pelukannya dengan ekspresi kesal, tetapi tidak lama karena Alvan pun lebih memilih kembali memeluk Tara*nya*.

Tara pun menyerah kali ini dan memilih untuk memasrahkan tubuhnya di dalam pelukan Alvan. Karena Tara pun sangat merindukan Alvan sama besarnya.

"Aku minta maaf ya, terakhir kali itu emang emosi nggak kekontrol banget. Tapi *please,* Ra, jangan ada *break-break* lagi ya?" pinta Alvan sambil menempelkan pipinya di atas kepala Tara.

Tara merekatkan pelukannya di pinggang Alvan. "Hm, aku juga minta maaf ya. Aku juga lagi nggak bisa ngontrol emosi waktu itu, sampe nangis-nangisan segala," kekeh Tara mengingat hari dimana mereka bertengkar hebat dan memutuskan *break.*

001/1/16/SC

Alvan mengecup puncak kepala Tara. Alvan kembali merasa lengkap. Karena dunianya kini sudah kembali berada di lengannya, dalam pelukannya.

Tanpa kata-kata cinta yang terucap dari bibir masing-masing, keduanya pun tahu kalau mereka masih dan akan terus saling mencintai dan menyayangi ke depannya.

"Tapi Ra, kemaren kita *break* kan ya? Berarti itungannya putus sementara, dong?" tanya Alvan sambil merenggangkan pelukannya untuk bisa menatap wajah Tara.

Tara berkedip. "Iya... eh, nggak tahu deh. Kamu maunya apa emang?"

Alvan menatap Tara, ekspresi wajahnya kini berubah serius. "Kalau kita beneran putus aja, gimana?" tanya Alvan membuat wajah Tara mendadak kaku.

"Hah? Maksud kamu apa sih?" tanya gadis itu seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Bagaimana bisa Alvan tiba-tiba meminta putus setelah tadi mengatakan kalau tersiksa karena harus *break* dari Tara? Kalau menurut Alvan ini lelucon, sumpah tidak lucu sama sekali!

Alvan tidak menjawab tetapi malah merogoh kantung celananya, mengeluarkan kotak beludru hitam kecil dari dalamnya.

Untungnya kognitif Tara bekerja dengan normal. Hanya sekali lihat Tara tahu ke mana maksud Alvan setelah ini. Bukannya kegeeran, tetapi... yah, anggap saja Tara memang berharap.

001/1/16/SC

Alvan sebenarnya sudah lama membeli cincin ini untuk Tara. Mungkin sekitar tiga bulan yang lalu. Hanya saja Alvan menunggu waktu yang tepat, mengingat ada cukup banyak pekerjaan yang harus dia tangani serta masih banyak seluk beluk perusahaan yang perlu Alvan pelajari.

Sejak tahun ketiga mereka berpacaran, saat Alvan masih kuliah di Wharton, Alvan sudah membayangkan jika Taralah yang akan menjadi istrinya, ibu dari anak-anaknya. Alvan tidak pernah berpikiran untuk menemukan perempuan lain. Perempuan yang bisa menjadi pacar, sahabat, kakak, dan adik dalam satu waktu yang sama.

Lagipula kenapa harus mencari yang jauh saat yang *tepat* sudah ada di depan mata?

Mungkin memang terlalu dini bagi Alvan yang saat itu masih duduk di bangku kuliah untuk memikirkan pernikahan, lagipula jodoh biar bagaimana pun tetap di tangan Tuhan. Tetapi manusia diberikan hak untuk memutuskan dan memilih. Dan pilihan Alvan adalah Tara.

Alvan berdeham, membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering. Lalu Alvan meraih tangan Tara dan menggenggamnya. Tara bisa merasakan betapa dinginnya tangan Alvan saat ini, sangat kontras dengan pipi Tara yang panas dan memerah.

"*Never in my dreams did I think that this would happen to me. Since I met you, I knew my life wouldn't be same anymore. I thought it wouldn't work that good, but 7 years have passed and we're still here today.*" Alvan menarik napas sesaat. "*I know, it will take us a lifetime to find out about each other.*

001/1/16/SC

But I wouldn't mind." Alvan pun membuka kotak beludru hitam itu, memperlihatkan cincin cantik di dalamnya.

Tara entah sejak kapan menahan napasnya. Sebagai wanita normal, tentu saja Tara sangat tersentuh, terlebih Tara tidak menyangka kalau hari inilah saatnya. Apalagi mereka baru saja bertengkar hebat dan sempat *break.* Baikan saja sudah cukup untuk Tara, siapa yang menyangka Alvan malah melamarnya?

Alvan menatap mata cokelat yang sudah mengubah dunianya tujuh tahun yang lalu itu. "Aku tahu aku nggak sempurna, aku masih banyak banget kekurangan selama jadi pacar kamu. Ngeliat kamu tuh kayak bercermin. Berlawanan arah, tapi sebenarnya sama. Kita banyak banget bedanya, tapi aku nggak masalah kalau harus hidup sama orang yang hampir seratus delapan puluh derajat beda sama aku, asal orangnya itu tetep kamu. Aku tahu aku juga nggak romantis. Aku nggak bisa bikinin kamu kata-kata puitis atau nyanyiin kamu karena suara aku jelek atau ngelamar kamu romantis kayak di novel-novel yang kamu baca." Alvan berhenti sejenak untuk mengambil napas. "Tapi di sini aku, Alvan Septian Permana, dengan setulus hati aku, mau meminta kamu, Tara Andini Juniarty untuk jadi makmum di setiap salatku, jadi ibu dari anak-anak aku, jadi orang yang pertama aku lihat di saat aku bangun dan terakhir saat aku tidur. *Marry, me,* Ra?"

Tara menutup mulutnya dengan tangannya selama Alvan mengucapkan kata-kata sakral tersebut. Sejenak dia terdiam memandang Alvan *speechless* sebelum akhirnya mengangguk. Dia pikir dia tidak akan menangis, tetapi apa

001/1/16/SC

daya? Tara hanya perempuan biasa yang sudah pasti akan tersentuh saat seseorang yang dia sayang melamarnya. Tara langsung menghambur ke pelukan Alvan ketika cincin itu sudah tersemat di jari manisnya.

Alvan mengecup lembut puncak kepala Tara. "Kamu tahu nggak, Ra? Nemuin kamu di antara miliaran orang yang ada di dunia adalah kebetulan terbaik yang pernah terjadi di hidup aku."

Tara mengeratkan pelukannya, menyesapkan kepalanya lebih dalam di dada bidang Alvan. "Tahu nggak, Van? Gombalan kamu itu adalah gombalan paling receh sedunia. *But will always be my favorite.*"

Alvan terkekeh, sambil masih menghirup harum rambut Tara. Tapi tiba-tiba Alvan merasakan sesuatu di dalam dirinya bergejolak, dan Alvan jelas tahu apa itu. Dia harus jujur kali ini.

"Eum....ngomong-ngomong, Ra, masakin aku dong. Aku laper, perut aku bunyi terus masa," kata Alvan polos dan sukses besar merusak suasana. Ternyata gejolak itu berasal dari perutnya yang meronta minta diisi!

Tara melepas pelukannya dari Alvan. Menatap Alvan lalu akhirnya bangkit berdiri. Tidak lucu kan kalau Alvan telat makan terus *maag*nya kambuh? Semakin merusak suasana saja.

"Alvaaan, rese ih!" sungut Tara kesal. Namun meski begitu Tara tetap menyeret Alvan masuk ke dalam rumahnya dan menarik lelaki itu ke dapur. Tara pun akhirnya memasakkan Alvan masakan tercepat sebelum pacar, eh tunangannya itu kambuh *maag*nya.

001/1/16/SC

Dan selagi menunggu Tara selesai memasak untuknya, Alvan menyempatkan mengirim *chat* ke grup teman-temannya.

Alvan S Permana: SHE SAID YES BROOO

Alvan S Permana: Ah jd nggak sabar bawa Tara ke kamar

Alvan S Permana: eh pelaminan maksudnya.

Putrandi Wijaya: Buruan kawin lu Van, biar ngerasain enaknya ena2 secara langsung

Ariano Devandra: Nikah dulu Putra, baru kawin. Emang-nya lu.

Putrandi Wijaya: HEH ENAK AE

Putrandi Wijaya: Gue juga sah dulu ya baru naena

Haryo Adji P: Nino nggak ngerti Tra, kan masih jomblo

Ariano Devandra: Fakyu kang mas haryo :)

Ariano Devandra: Gue punya ya cewe, cuma gue nggak mau sombong aja

Alvan S Permana: Jomblo bebas berkarya

Alvan S permana: Biarkan Nino berkarya dengan kha-yalannya gengs

Alvan S Permana: btw calon pengantin mana nih?

Alvan S Permana: Duhh yang mau nikah minggu depan diem ae ga nongol

Putrandi Wijaya: Yang mau nikah lagi sibuk mikirin cicilan katering sm gedung, Van

001/1/16/SC

Ariano Devandra: Taudah Putra yang udah kawin sotoy bgt soal nikahan

Ariano Devandra: Nikah baru jg sekali lu

Ariano Devandra: Sombong

Alvan S Permana: SI GOBLOK EMG PUTRA HARUS NIKAH BERAPA KALI WKWK

Haryo Adji P: Nikah dua kali, disunat sama istrinya nanti

Haryo Adji P: Tadi katanya Fadhil lagi ngurus apa gitu sama calon mertuanya

Haryo Adji P: Van btw rencana lu nikahin Tara kpn toh?

Alvan S Permana: Pantes nggak muncul tuh anak

Alvan S Permana: Doain aja akhir tahun ini, semoga persiapannya keburu. Kecepetan gak sih?

Ariano Devandra: Alah nyet, anak bos mah bebas

Ariano Devandra: hotel ada, koneksi juga banyak, lu mah nikah besok juga bisa!

Putrandi Wijaya: Wah selaw dong No, kok ngegas gitu ngomongnya

Putrandi Wijaya: Sirik ya No, Alvan kawin duluan? Wkwk

Putrandi Wijaya: Nikah buruan makanya. Keburu layu batangan lo nggak dipake2

Alvan S Permana: Wkwk si bangsat!

Alvan S Permana: Tapi kalo dipikir-pikir geng kita lengkap ye

001/1/16/SC

Alvan S Permana: Bapak anak 1 ada, pengantin baru ada, calon pengantin ada, yang baru diterima lamarannya ada, yang jomblo juga ada :)

Putrandi Wijaya: kurang jelas Van. Sini gue perjelas

Putrandi Wijaya: Bapak anak 1, Gue. Pengantin baru, Haryo. Calon pengantin , Fadhil. Yang baru diterima lamarannya, Alvan. Yang jomblo nggak laku2,Nino!

Ariano Devandra: gue udh ada calon kok

Ariano Devandra: lonya aja pd gatau

Haryo Adji P: Siapa toh??

Alvan S Permana: Siapa?

Putrandi Wijaya: Siapa dah?

Ariano Devandra: Renaya Linka Wijaya

Alvan S Permana: Wah gue nggak ikutan dah!

Alvan S Permana left the group

Haryo Adji P: Gabakal lolos seleksi lo jd menantu, cah gendeng!

Haryo Adji P left the group

Putrandi Wijaya: HEH DAKI ULER ITU KAN ANAK GUA

Putrandi Wijaya: NGGAK RIDHO DUNIA AKHIRAT GUA PUNYA MENANTU KAYAK LU

Putrandi Wijaya: GUA NGGAK NERIMA MENANTU OM-OM

Ariano Devandra: Love is blind. Naya sayang~ come to om :*

Putrandi Wijaya left the group

001/1/16/SC

Ariano Devandra: UDAH NGGAK PUNYA PACAR SEKARANG JUGA NGGAK PUNYA TEMEN. TOLONG NINO, YA ALLAH....

001/1/16/SC

Mayang Aeni, lahir di Jakarta pada 8 Juni 1997, saat ini sedang berkuliah di Universitas Negeri Jakarta jurusan PGSD semester tiga. Mulai menyukai novel dan cerpen sejak SD. Mulai menulis sejak tahun 2009 berawal dari *fanfiction* Justin Bieber dengan 3 *season* cerita *series* yang di*post* di twitter. Lalu pada tahun 2012 beralih menulis *fanfiction* Korea di blog. Mulai menulis *teenfiction* di wattpad pada akhir tahun 2015. 'Melted' merupakan karya pertama yang diposting di wattpad dengan akun ***@rapsodiary***, memiliki 6 karya yang sudah selesai. Sedangkan di blog sudah memiliki karya tulis berupa fanfiksi korea, 15 *oneshot* dan 7 cerita *series*. Novel debut pertama yang sudah diterbitkan berjudul Ok, Boss dan novel kedua berjudul Infinity. Menulis merupakan

001/1/16/SC

caranya mengekspresikan imajinasi dan beristirahat sejenak dari kewajibannya sebagai pelajar.

Media Sosial:

Twitter : @mayangaenii

Instagram : @mayangaeni

Wattpad : @rapsodiary

Blog : mayangaenii.blogspot.com
dan mayangaeni.wordpress.com

001/1/16/SC

Beda tak berarti sama. Seperti kopi dan teh. Keduanya jelas minuman yang berbeda, baik dari warna maupun rasa, tapi keduanya sama-sama mengandung kafein dan ditanam di dataran tinggi.

Begitu juga Tara dan Alvan.

Mereka berbeda, tapi bagaikan magnet, meskipun berbeda kutub tapi mereka saling tarik menarik. Alvan yakin satu hal: *they will be a really, really good friends.*

Tara merasa Alvan perhatian dan baik banget, tapi Tara yakin Alvan hanya menganggapnya sebagai teman.

Teman, tapi bawain bekal setiap hari. Teman, tapi rela nganterin pulang ke rumahnya yang super jauh. Teman, tapi cemburu.

Jadi, mereka ini sebenarnya apa?

SOME

Mayang Aeni, mahasiswi PGSD semester tiga. Pemilik akun wattpad @rapsodiary, sudah 6 karya diselesaikan. Menulis merupakan caranya mengekspresikan imajinasi dan beristirahat sejenak dari kewajibannya sebagai pelajar.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
ISBN 978-602-02-9920-4
717030073
9 786020 299204